Keris Pusaka Nogopasung

Kho Ping Hoo

Dusun pangkur di kaki Gunung Kawi merupakan sebuah dusun yang cukup besar dengan penghuninya yang hidup tenteram. Sawah ladang menghasilkan panen yang baik, hujan turun tepat pada waktunya dan sudah bertahun-tahun tidak ada gangguan hama. Penghuni dusun itu merasa makmur hidup mereka, walaupun tentu saja kalau diukur dari pandang mata orang kadipaten atau kerajaan, kehidupan para petani di Dusun Pangkur itu terlalu sederhana dan miskin.
Gajahporo, seorang pemuda yang berasal dari Dusun Pangkur, merasa bahagia sekali karena dia berhasil mempersunting Ken Endok, gadis yang dikenal sebagai kembangnya Dusun Pangkur. Seperti lazimnya perjodohan jaman itu, sebelum bersanding menjadi pengantin, Ken Endok belum pernah bertemu muka dengan suaminya. Tentu saja Gajahporo sudah seringkali mencuri pandang dengan sembunyi-sembunyi dan dialah yang tergila-gila pada Ken Endok. Berkat keadaan bapaknya yang merupakan petani yang memiliki sawah luas dan belasan ekor kerbau, maka pinangan diterima dan menikahlah Gajahporo dengan Ken Endok yang cantik jelita.
Ketika Ken Endok menitikkan air mata dan menahan isak pada saat kedua pengantin dipertemukan, semua orang termasuk Gajahporo hanya menduga bahwa gadis menangis karena malu, karena terharu atau mungkin juga karena bahagia, pendeknya, semua pengantin wanita harus menangis kalau tidak mau dijadikan buah celoteh para wanita yang menjadi tamu!
Akan tetapi hanya Ken Endok sendirilah yang tahu bahwa tangisnya bukan karena semua
itu, melainkan karena kecewa dan berduka. Beberapa pekan yang lalu, ketika mencuci pakaian di anak sungai luar dusun bersama kawan-kawannya, muncul seorang pemuda yang menunggang kuda. Melihat pemuda itu menghentikan kudanya di tepi sungai, para dara dusun itu berlarian sambil menahan tawa. Akan tetapi Ken Endok tiada dapat melarikan diri. Cuciannya terlampau banyak sehingga tak mungkin ia membawanya pergi sambil berlari, apalagi cuciannya masih berceceran bahkan sebagian ada yang belum dicucinya. Dan terpaksa ia mengangkat muka memandang ketika pemuda itu juga memandangnya tanpa turun dari kudanya. Seorang pemuda yang luar biasa tampannya! Seperti Sang Arjuna dalam pandangan Ken Endok yang biasanya hanya melihat laki-laki dusun, pemuda-pemuda yang belepotan lumpur dan dengan pakaian yang serba hitam dan kumal. Akan tetapi pemuda ini mengenakan pakaian priyayi, dengan baju lengan pendek, celananya hitam tertutup sarung. Kulit dadanya, lehernya, lengan dan kakinya yang tampak sedikit itu demikian bersih dan kuning. Wajahnya demikian elok, seolahKeris

olah mengeluarkan cahaya gemilang, seperti Dewa Kamajaya baru turun dari

khayangan! Ken Endok terpesona dan lupa bahwa ia menengadah dan memandang dengan mata terbelalak tanpa berkedip.
Pemuda itu pun terpesona. Dia biasa melihat puteri kadipaten, cantik-cantik memang, akan tetapi kecantikan yang banyak dibantu oleh mangir, pemutih pipi dan pemerah bibir
penghitam alis, dibantu oleh pakaian yang indah-indah. Akan tetapi dara ini! Hanya bertapih pinjung dan nampak lekuk dadanya karena tapih itu basah kuyup. Rambutnya terurai basah pula, mukanya sama sekali tidak riasan, tubuhnya sama sekali tidak berhias, pendeknya seratus persen wanita! Akhirnya Ken Endok sadar akan keadaan dan
cepat-cepat ia menundukkan mukanya yang berubah menjadi kemerahan. Dan pemuda itu pun tersenyum sadar bahwa ia pun tadi kehilangan semangat seperti orang yang tibatiba
menjadi linglung!
"Jagat Dewa Bathara......!" Pemuda itu berkata lirih sambil meloncat turun dari kudanya.
Kuda itu pun dibebaskan dari kendali dan dibiarkan makan rumput dan minum air tanpa melepaskan pandang matanya dari Ken Endok yang merasa gelisah, malu dan salah tingkah. "Apakah aku sedang mimpi? Ataukah benar-benar aku sedang melihat seorang bidadari turun dari khayangan dan mandi di anak sungai?"
Tentu saja sukar dilukiskan bagaimana perasaan hati seorang perawan dusun yang menerima pujian seperti itu! Berdebar-debar jantungnya, berdenyut-denyut darahnya sampai terasa di pelipis, dan tubuh pun gemetar. Akan tetapi Ken Endok tetap menundukkan mukanya tidak berani memandang pemuda itu.
"Duhai Puteri Juwita, Siapa gerangan Anda? Apakah Sang Dewi Suprobo yang diutus Sang Hyang Guru untuk turun ke dunia dan menggoda hatiku? Ataukah Anda Dewi Penjaga Sungai ini?" Melihat wajah yang dagunya meruncing manis itu masih belum juga diangkat, pemuda itu menambahkan, "ataukah barangkali seorang bidadari yang gagu! Alangkah sayangnya kalau begitu!"
Mulut yang kecil manis itu tersenyum dan kembali pemuda itu terpesona. Di mana ada perawan dusun dengan mulut seperti itu? Ketika tadi tertutup, nampak indah dan manis sekali, benduk gendawa. Akan tetapi ketika kini tersenyum, menjadi cerah suasana sekitarnya. Bibir merah membasah dan tipis merekah seperti kembang wijayakusuma mekar di tengah malam nampak deretan gigi yang rapi dan putih dan rona mulut yang kemerahan, lidahnya seperti bermain-main di dalamnya, juga merah segar ujungnya. Lebih jelita lagi, ada dua lesung pipi di kanan dan kiri bibirnya.
"Saya... saya bukan bidadari dan saya.... saya tidak gagu."
"Aduh para Dewata Yang Maha Kasih! Suaranya.....!"
Gadis itu tidak mengerti, memandang penuh perhatian. "Apa.... apa kata paduka, Raden?"
"Tidak apa-apa. Aku girang kau tidak gagu,nona manis!" Kedua pipi itu menjadi semakin merah. Akan tetapi ia khawatir kalau-kalau ada orang yang melihat ia bercakap-cakap dengan seorang pria asing, maka ia akan berkemas. Mengumpulkan pakaiannya ke

dalam keranjang, tidak sadar betapa semua gerak-geriknya diperhatikan orang, kalau lengan yang halus itu, lereng bukit kembar dadanya yang membayang di balik tapih pinjungnya, dan bulu halus dari bawah pangkal lengannya. Kemudian ia pun naik ke tepi sungai tidak sadar betapa pemuda itu menatap kakinya yang tertutup tapih sampai ke betis. Masih nampak bagian bawah yang memadi-bunting dan halus. Terutama sekali pemuda yang berpengalaman itu melihat betapa lekuk kaki di atas tumit itu begitu cekung dan kecil yang menurut pengetahuan tentang wanita yang diperolehnya, perawan
ini, dengan lekuk tumit dan lesung pipit seperti itu, adalah wanita pilihan!

"Eh, eh, hendak ke mana, Nona?"
"Maaf, Raden. Saya harus pulang. Bapak akan marah-marah kalau saya terlambat pulang."
"Nanti dulu, Nimas.... Aku tidak melarang engkau pulang, akan tetapi perkenalkan dulu namamu dan engkau tinggal di dusun mana."
"Biarpun jantungnya berdebar mendengar sebutan "nimas" itu sehingga lehernya seperti
tercekik rasanya, namun ia memaksa diri menjawab, "Nama saya Ken Endok dari Dusun Pangkur....." setelah berkata demikian, saking malunya, dara itu pun melarikan diri. Akan tetapi lelaki itu tidak mengejarnya, melainkan berdiri mengikuti bayangan gadis itu
sampai lenyap di dusun depan.
Setelah bayangan itu lenyap, barulah ia merangkul leher kudanya, menepuk-nepuk punggung kuda itu sambil berkata, "Dawuk, kalau aku tidak dapat memadu asmara dengan perawan itu, selama hidupku aku akan merana...." Kuda yang sudah terbiasa dimanja dan diajak bercengkerama oleh majikannya itu hanya bunyi meringkik buruk.
Sejak pertemuaannya dengan pemuda itu, Ken Endok tidak dapat melupakan dia. Wajah yang tampan itu, suaranya yang halus itu, selalu terbayang dan terngiang di dalam hatinya. Siang menjadi kenangan dan malam menjadi impian. Tentu saja ia tidak pernah berani bercerita tentang pemuda itu kepada siapa pun juga, kepada ayah ibunya pun tidak. Keadaan perawan yang kini sering melamun itulah yang mendorong ayah ibunya untuk segera menerima pinangan Gajahporo terhadap Ken Endok. Disangkanya bahwa anak mereka itu, yang sudah remaja puteri, suka termenung karena ingin kawin! Sudah menjadi anggapan umum di jaman itu bahwa lewat usia enam belas tahun saja belum menikah, seorang dara akan diancam sebutan perawan tua.
Inilah sebabnya mengapa Ken Endok menitikkan air mata ketika di pertemukan sebagai pengantin dengan Gajahporo. Bukan karena pemuda yang menjadi suaminya itu terlalu buruk rupa atau bercacat. Tidak. Menurut ukuran dusun, Gajahporo sudah cukup baik, tidak cacat tubuhnya, rajin, berkecukupan. Namun dalam batin Ken Endok yang membuat perbandingan antara suaminya dan pemuda pujaannya itu, bagaikan melihat seekor burung gagak dan seekor burung merak!
Dan ini pula yang membuat Ken Endok segan melayani suaminya di pelaminan. Pada zaman itu, seorang perawan yang menjadi pengantin tidak tergesa-gesa menyerahkan

dirinya kepada pria yang menjadi suaminya, apa lagi menyerahkan diri sebelum menikah. Penyerahan diri pertama kali di pelaminan itu bagi seorang perawan di jaman itu merupakan peristiwa yang teramat penting, juga menimbulkan rasa takut, ngeri dan malu. Oleh karena itu sudah jamak, Gajahporo tidak menjadi marah dan khawatir. Dia pun tidak menuntut haknya dengan kekerasan, dan menganggap bahwa isterinya belum mengenal benar keadaan dirinya maka masih malu-malu kucing. Dia dan isterinya kini tinggal di Dusun Pangkur dan dengan mata rajinnya Gajahporo menggarap sawah mertuanya.
Sudah tiga bulan lewat sejak Ken Endok menjadi isterinya Gajahporo. Ia sudah tidak begitu sungkan dan malu kepada isterinya, akan tetapi masih juga belum mau melayaninya di pelaminan. Bagi Gajahporo, hal itu pasti akan terjadi, tinggal menanti saat baik saja sekarang.
Pada suatu hari yang cerah, pagi-pagi sekali Gajahporo telah berangkat ke sawah untuk membajak sawah milik mertuanya yang berada di luar Dusun Pangkur, yaitu di dusun kecil yang bernama Ayugo, agak jauh dari Pangkur.

"Gendok Ken Endok, aku akan berangkat ke sawah di Ayugo. Hujan sudah mulai turun dan sawah itu harus dibajak, nanti kau kirim makan ya?"
"Baiklah, kang," jawab Ken Endok.
"Buatkan sayur jagung untukku, ya? Dan jangan lupa....." Pria itu menahan kata-katanya dan tersenyum.
"Apalagi, Kang?"
"Jangan lupa malam nanti.... heh-heh, sudah terlalu lama aku bersabar dan engkau berjanji malam nanti...."
"Ihh, Kakang Gajahporo....!" Ken Endok mengelak dengan kata-kata sambil menundukkan mukanya yang menjadi kemerahan.
Sambil tertawa-tawa Gajahporo berangkat ke sawah, dan diam-diam Ken Endok mengikuti bayangannya dengan pandang matanya. Ia pun merasa kasihan kepada suaminya itu. Bagaimana pun juga, Gajahporo seorang suami yang baik dan sabar. Sayang, kalau saja seganteng pemuda yang dijumpai menunggang kuda itu! Siapakah gerangan pemuda itu? Dari mana dan mengapa pula sampai sekarang tak pernah dijumpainya lagi? Perasaan kecewa dan duka melanda hatinya dan Ken Endok segera pergi ke dapur untuk memasakkan nasi dan sayur jagung pesanan suaminya sambil mencoba untuk mengusir kenangan tentang pemuda ganteng itu.
******
Pagi itu memang cerah sekali. Matahari memancarkan cahanya dengan bebas tanpa ada awan hitam yang mengehalanginya. Jagat raya nampak terang benderang dengan cahaya matahari pagi yang keemasan, dan segala sesuatu nampak baru dan hidup. Baik yang bergerak maupun yang tidak, makhluk kasar mau pun makhluk halus, semua menyambut Sang Surya dengan penuh kegembiraan. Burung-burung berkicau dan berlompatan dari dahan ke dahan, gerakannya mengguncangkan daun-daun yang menghujankan mutiara-mutiara embun. Marga satwa yang baru saja terbebas dari cekaman malam gelap, meninggalkan sarang masing-masing untuk mulai dengan tugas

hidup setiap makhluk, yaitu mencari pengisi perut agar tidak mati kelaparan. Sinar matahari pagi yang sudah mulai naik di langit timur, menerobos di antara celah-celah daun, menciptakan garis-garis putih menembus sisa-sisa kabut pagi. Keindahan alam di waktu pagi, senja atau kapan saja memang mengharukan bagi siapa saja yang membuka mata batinya untuk mengamati, tanpa penilaian. Akan nampak oleh mereka yang mengamati tanpa menilai bahwa di mana-mana terkandung kebesaran, keajaiban dan keindahan yang tak tertuturkan kata-kata. Di dalam sinar yang mengusir kegalapan itu, di dalam kicau burung, di dalam embun yang bergantungan pada ujung daun kemudian berhamburan jatuh, di dalam ulat yang memakan daun-daun, di dalam daun kering yang berguguran dan berserakan di bawah pohon. Di dalam semua itu terkandung
hikmah suci tentang hidup dan mati, dua serangkai yang takan pernah terpisahkan, hidup dan mati yang saling berkesinambungan, saling dorong, saling memberi pupuk.
Dara yang melangkah seenaknya melalui jalan itu tidak mempengaruhi suasana. Bahkan nampak serasi, seolah ia memang sudah seharusnya di situ dan berjalan di tempat itu.
Ken Endok menggendong sebuah bakul berisi nasi, sayur jagung dan bakaran ikan lele, juga sambal dan sebuah kendi penuh air jernih. Suasana pagi yang cerah itu juga mencerahkan hatinya yang sudah berhasil melupakan wajah yang selalu membayanginya. Ia bersenandung kecil, dan begitu bersenandung, dara ini teringat lagi akan Ki Bagus yang selama ini dirindukannya. Tembangnya pupuh Kinanthi:
Ana kupu kuning mabur, saya dhuwur saya mencit

Kepireng tangise kembang, gage deniro marani
Arsa jampeni kang lara, lara sajroning ati
"Duhai, Nimas Ken Endok, betapa trenyuh hatiku mendengar rintihan hatimu itu. Ah, agaknya aku telah bersikap kejam terhadap dirimu, Nimas....!"
Ken Endok terkejut bukan main ketika tiba-tiba saja di depannya telah berdiri seorang pemuda yang bukan lain ialah Ki Bagus yang selama ini membuatnya tidak nyenyak tidur tak enak makan! Dan kini pemuda itu nampak lebih elok daripada ketika ia melihat yang pertama kali. Dada yang tak berbaju itu nampak bidang dan penuh, berkulit halus namun
di dalamnya membayang kekuatan yang membuat jantungnya tergetar hebat. Ken Endok merasa malu bukan main teringat akan tembangnya tadi. Betapa tidak? Tembangnya tadi berarti: "Ada kupu-kupu kuning terbang makin tinggi, mendengar tangisnya kembang, segera menghampirinya untuk mengobati yang sedang sakit di dalam hatinya!" Tembang itu, secara halus mengungkapkan rasa rindunya walaupun tidak ditujukan kepada suatu nama.
Kupu kuning lagi wuyung, mirsani kembang melati,
Wus tinandur keboning wong, den klilingi pager adi,
Gandane anggambar-ambar, arep melik ora wani!
Mendengar suara yang lembut itu juga kini bertembang Kinanti dengan kata-kata penuh
sindiran. Ken Endok menudukkan mukanya. Bakul yang dibawanya hampir terlepas

karena tangannya menggigil. Tembang itu berarti: “Kupu-kupu kuning sedang berduka, melihat kembang melati sudah ditanam orang lain. Dikelilingi pagar susila, baunya harum semerbak hati ingin memetik apa daya tiada keberanian!”
Berdegup-degup rasa jantung di dalam dada Ken Endok. Sejak ia menjadi isteri Gajahporo belum pernah mereka sepelaminan. Belum pernah mereka bermain cinta. Semua ini terjadi karena ia belaka, rindu kepada pria ini. Sekarang pria idamannya sudah berada di depannya, bahkan menembangkan kata-kata yang menyatakan keinginan hatinya. Ia tahu bahwa kalau sekali ini ia tidak berani nekat, selama hidupnya ia akan menyesal dan hidupnya merana, sengsara. Maka ia pun memberanikan dirinya dan mengangkat mukanya. Dua pasang mata bertemu pandang terjadi getaran-getaran melalui sinar mata itu yang langsung mengusik hati. Pandang mata mereka saling melekat, seperti melekatnya dua perasaan hati yang tidak nampak.
“Aduh, Raden, saya mohon agar Raden tidak mencabik-cabik hati saya. Biarpun saya telah dinikahkan dengan Gajahporo, namun demi para Dewata, sampai saat ini saya masih suci, masih menjadi isteri orang secara sah.”
“Duh Jagat Dewa Bathara....!” Pria itu melangkah dekat sehingga mereka kini berhadapan dekat sekali, dapat saling merasakan hembusan nafas yang keluar dengan tersendat-sendat. “Benarkah itu, Nimas? Engkau......engkau masih perawan seperti dulu?
Kenapa? Kenapa setelah engkau menjadi isteri Gajahpuro, engkau tidak mau melayaninya?”
Ken Endok sudah nekat. Rasa malu dibuang jauh-jauh. “Duhai Raden, tidak tahukah Paduka ataukah hanya pura-pura tidak tahu saja? Semenjak pertemuan kita yang pertama kali itu, Raden, jiwa raga ini telah kujanjikan kepada diri sendiri untuk kuserahkan kepada Paduka, bukan kepada pria yang lain.....”
“Nimas Ken Endok.....!” Pria itu berseru dan merangkulnya. Merasa betapa sepasang lengan yang kuat merangkulnya dan mendekapnya, Ken Endok hampir saja terkulai pingsan dan ia menyadarkan kepalanya pada dada yang bidang dan berbau cendana itu.
“Kau.... kau bersungguh-sungguh, Nimas? Tidak berbohong?”

“Saya bersumpah, demi para Dewata. Raden. Kalau saya berbohong, biarlah Sang Hyang
Brahma yang mengutuk saya......emmmmmmm......” Gadis itu tidak dapat melanjutkan kata-katanya karena kata-kata saja mulutnya yang masih bicara dan setengah terbuka itu telah ditutup oleh sepasang bibir pria itu dalam ciuman yang membuatnya kembali terkulai dan memejamkan mata, merasa seperti hanyut dan terseret gelombang samudera amat kuat.
“Kenapa..... kenapa kau lakukan itu.....? Kenapa..... kenapa kau lakukan itu?” Setelah ciuman itu dilepaskan, gadis itu berbisik-bisik, mengulang-ulang kata-katanya sehingga seolah-olah pertanyaan itu bermaksud mengapa pemuda itu menghentikan perbuatannya!
“Nimas Ken Endok, jangan kau bersembarangan bersumpah, apalagi kepada Sang Hyang Brahma, karena ketahuilah bahwa aku adalah titisan Sang Hyang Brahma sendiri!”

Pemuda itu tertawa, maksudnya berkelakar saking girangnya hati. Akan tetapi kelakar ini
dianggap sunguh-sungguh oleh Ken Endok dan karena terkejut, dara itu hampir roboh pingsan, terkulai dan menjatuhkan diri berlutut, menyembah-nyembah kaki pemuda itu! Sambil tertawa-tawa pemuda itu lalu memondong tubuh Ken Endok dan dibawanya ke arah sebuah gubuk di tengah sawah yang agak jauh dari jalan itu. Pada waktu itu, orang baru saja selesai membajak dan menanam padi. Belum ada padi yang perlu dijaga dari gangguan burung, maka sawah itu lengang dan gubuk-gubuk di situ kosong.
"Nimas, engkau benar-benar mau menyerahkan jiwa ragamu kepadaku?" bisik pria itu setelah dia merebahkan tubuh Ken Endok di dalam gubuk. Dara itu membuang muka saking malunya, akan tetapi mengangguk perlahan.
"Kalau engkau mau menjadi garwaku, engkau tidak boleh berdekatan dengan pria lain, termasuk suamimu, Bagaimana?"
"Sampai mati aku tidak mau dijamah pria lain, paduka adalah junjungan hamba, Paduka adalah suami hamba, Paduka adalah Sang Hyang Brahma...."
"Ha-ha-ha!" Pria itu tertawa geli dan gembira dan tidak lama kemudian, tidak terdengar
lagi percakapan mereka kecuali hanya desahan-desahan dan gubuk yang hanya terbuat dari bambu itupun terguncang-guncang.
Kalaupun pandang mata sudah berpadu
senyum mengandung lautan madu
Uluran tangan sudah pula disambut
Segala sapa sudah dijawab
Kalau dua hati sudah bersatu
Segala pun bisa terjadi!
******
Melihat isterinya berkali-kali muntah-muntah tanpa mengeluarkan apa-apa dari mulutnya, Gajahporo terkejut dan merasa heran bukan main. Sudah diusahakan pengobatan pada istrinya, namun sia-sia saja, bahkan istrinya menolak untuk dipanggilkan dukun. Wajah istrinya nampak pucat, namun ada cahaya yang membuat wajah itu menjadi semakin cantik.
Karena kehabisan akal, Gajahporo lalu minta nasihat ibunya. Ibunya segera datang menengok mantunya betapa kaget hati mereka berdua ketika nenek yang sudah berpengalaman itu berkata dengan girang, "Kamu ini bagaimana, to, Le (nak)? Lha wong

istrimu mengandung gitu kok kebingungan sendiri, hik hik!"
Ibu ini tentu saja girang melihat mantunya hamil. Akan tetapi yang terkejut adalah Gajahporo dan Ken Endok.
"Mengandung? Tidak!!" Gajahporo berseru dengan kaget sambil memandang ke arah perut isterinya. Memang agak lain dari biasanya. Biarpun ditutup bengkung, masih nampak mengandung. "Ken Endok katakan bahwa hal itu tidak benar!"
Akan tetapi Ken Endok tidak menjawab, menundukkan mukanya, kemudin malah lari memasuki biliknya dan menangis.

Tentu saja Gajahporo dan ibunya terkejut dan cepat mengejar lalu memasuki kamar itu.
"Genduk, apa yang terjadi?" Ibu mertua itu membujuk mantunya, sedangkan Gajahpuro berdiri dengan alis berkerut dan kedua tangan terkepal. Dia merasa terhina sekali.
"Aku....... aku agaknya memang.... mengandung....."
"Tidak mungkin!" kembali suaminya membentak. "Sejak menikah dengan aku belum pernah satu kali pun campur, mana bisa mengandung?"
Ibunya terkejut mendengar ini dan menyadari gawatnya persoalan. Akan tetapi sebagai seorang wanita tua yang berpengalaman, ia tidak melampiaskan rasa penasaran dan marahnya. Ia merangkul Ken Endok. "Genduk, benarkah apa yang dikatakan suamimu tadi bahwa engkau selama menikah ini belum pernah melayaninya?"
Ken Endok menubruk ibu mertuanya sambil menangis. "Aduh ibu.....amppunkan saya..., apa yang dikatakan Kakang Gajahporo memang benar..."
"Ehh....?Kalau begitu, lalu bagaimana engkau bisa mengandung?"
"Huh, apa lagi kalau pelacur ini tidak bermaksud gila dengan laki-laki lain!" Bentak Gajahpuro dengan mata merah. "Perempuan seperti ini sepantasnya dibunuh saja!"
"Eh, jangan gila, anakku!" Ibunya melarang dan melindungi Ken Endok dalam dekapannya.
Akan tetapi Ken Endok tidak takut. Memang dara yang pernah menjadi kembang Dusun Pangkur ini memiliki ketabahan mengagumkan. Ia bangkit dari dekapan ibu mertuanya.
"Kakang Gajahporo! Aku memang telah bersalah kepadamu, akan tetapi engkau bicara sembarangan saja! Aku memang telah berenang dalam lautan asmara dengan pria lain, akan tetapi tidak tahukah engkau siapa pria ini? Dia adalah Sang Hyang Brahma sendiri!"
"Bohong! Cuhh! Bohong!" Dia meludah. "Siapa percaya obrolanmu?"
"Sssttt..... jangan kurang ajar, Gajahpuro. Tidak boleh bicara seperti itu terhadap Sang
Hyang Brahma....!" Wanita tua itu cepat-cepat menyembah.
"Tapi ia bohong! Mana mungkin....."
"Diamlah dan biarkan Ken Endok menceritakan pertemuannya dengan Sang Hyang Brahma."
Pada jaman itu umumnya orang amat percaya kepada dewa yang menguasai jagat raya dan kehidupan manusia, maka sikap ibu dan Gajaporo ini sama sekali tidaklah

mengherankan.
Sambil menangis dan suara terputus-putus ken Endok lalu bercerita betapa mula-mula ia
bertemu dengan Sang Hyang Brahma yang menjelma menjadi seorang pemuda priyayi yang menunggang kuda. Betapa kemudian dewa itu muncul kembali di tengah jalan ketika ia mengirim nasi suaminya ke ladang Ayugo dan di tengah perjalanan itulah ia menerima cinta kasih Sang Dewa.
"Pantas nasinya hambar dan sayurnya asam!" bentak Gajahporo marah.
"Hush, tutup mulutmu! Ibunya menghardik. "Di mana terjadinya itu Ken Endok?"

"Di tegal Lalateng, aku.....aku dibawanya terbang ke langit ke tujuh....." terpaksa Ken Endok membohong karena ia takut kalau-kalau suaminya itu membunuhnya.
Kembali wanita itu hanya menyembah dan kini Gajapuro sendiri termangu-mangu, merasa gentar. Kalau benar cerita istrinya, wah....jangan-jangan Sang Hyang Brahma akan menghukumnya.
"Sudah beberapa kali kau.... kau.... begitu?" Akhirnya suami ini bertanya.
Bagaimana pun juga, kedua pipi itu menjadi merah dan sambil menundukkan mukanya Ken Endok berterus terang, "Tiga kali, Kakang.....dan beliau berpesan bahwa sebelum anak ini terlahir, aku tidak boleh disentuh pria lain, dan kelak kalau anak ini terlahir lakilaki
agar diberi nama Ken Arok"
Hampir saja Gajahporo membentak "bohong" lagi, akan tetapi kini dia mulai agak takut.
"Jagat Wasesaning Bathara......!" Ibunya mengeluh dan memanjatkan doa ke atas.
"Segala kehendak Sang Hyang Brahma pun terjadilah!" Dan ia pun bergegas meninggalkan rumah anaknya dengan hati gembira. Ada berita yang amat menggembirakan dibawanya. Ia tidak akan merasa malu, malah bangga! Anak mantunya dipilih oleh Sang Hyang Brahma. Maka nenek inilah yang membawa berita menggembirakan itu bahwa Ken Endok anak mantunya, mengandung keturunan Sang Hyang Brahma!
Di dalam dunia ini, segala keadaan tidaklah dapat dikatakan baik atau buruk karena memang tidak ada sifat demikian. Baru timbul sifat baik atau buruk kalau sudah dinilai orang. Ketahyulan seperti yang menghuni batin ibu Gajahporo itu, baik atau burukkah? Ketahyulan itu adalah suatu keadaan yang tak dapat diubah lagi pada saat itu, suatu keadaan yang terjadi dan timbul karena suasana, karena kebudayaan, karena lingkungan
dan karena jamannya. Baik atau buruk? Bisa dibilang baik tentu bisa pula disebut buruk,
karena penilaian itu mengandung unsur keduanya. Kalau ada baiknya tentu saja ada buruknya, dan sebagainya lagi. Sampah itu buruk, kotor, sarang penyakit, kan tetapi di pihak lain juga pupuk yang baik sekali! Tahyul itu bodoh dan menimbulkan diri orang lain
kadang-kadang, akan tetapi dilain pihak, tahyul merupakan suatu kekuatan iman yang kadang-kadang bermanfaat pula bagi diri sendiri. Ada penyakit yang berat dapat sembuh
begitu saja hanya dengan ditiup ubun-ubunnya!
Kalau mulai sekarang kita memandang segala sesuatu TANPA PENILAIAN, mungkin saja
mata batin kita akan menjadi lebih waspada. Mudah-mudahan!
******
"Tidak, bagaimanapun, malam ini engkau harus melayaniku! Aku berhak atas dirimu, Ken Endok! Bukankah engkau istriku dan aku sudah menyerahkan segala syarat ketika meminangmu? Beberapa ekor kerbau dan sapi juga tenagaku beberapa lama diperas

ayahmu mengerjakan sawah ladang. Malam ini, mau tidak mau, kau harus melayani aku sebagai seorang istri!"
"Tapi, Kakang. Aku sedang dalam keadaan hamil!"
"Hamil atau tidak, peduli amat! Bukan aku yang menghamili! Hayo!" Gajahpuro yang sudah merasa cemburu dan marah itu lalu menangkap lengan istrinya dan menariknya ke dalam bilik tempat tidur mereka.
"Kakang, engkau akan kualat, akan berdosa terhadap Sang Hyang Brahma!"
"Bohong! Hanya bualanmu saja...." Tiba-tiba sepasang mata Gajahporo terbelalak ketika entah dari mana datangnya, seorang pemuda yang tampan tahu-tahu telah berdiri di dalam rungan itu!
Melihat pemuda itu, Ken Endok meronta dan melepaskan diri dari rangkulan suaminya dan lari menghempiri pemuda itu. "Raden.....!" dan ia menjatuhkan diri di depan kakinya sambil menangis.
Gajahporo melihat bahwa yang datang itu sama sekali bukan Sang Hyang Brahma seperti yang pernah didengarnya dalam dongeng dan dilihatnya dalam bentuk arca, maka keberaniannya timbul.
"Keparat, jadi engkau yang telah merusak pagar ayuku dan menjinahi istriku? Engkau harus kubunuh!!" Berkata demikian, Gajahporo yang sudah marah sekali itu menyambar sebatang arit yang terselip di bilik lalu menyerang dengan cepatnya. Akan tetapi, pemuda itu tersenyum dan miringkan tubuh. Ketika arit itu meluncur cepat, tangan kirinya dengan jari-jari terbuka miring menghantam tepat dan mengenai tengkuk Gajahpuro.
"Kekk.....! Tubuh Gajahporo tersungkur dan disusul sebuah tendangan yang mengenai lambungnya. "Ngekkk....!" dan tubuh itu pun tidak bergerak lagi.
Melihat ini, ken Endok ketakutan dan menangis. "Ah, Raden, bagaimana ini.....?"
"Jangan khawatir. Dia tidak akan berani menggangumu lagi. Sekarang juga, kau pulanglah ke rumah orang tuamu, mari kuantar sampai di sini dan mulai besok, kau harus minta cerai darinya."
Ken Endok hanya menyetujui dan ia pun pulang ke rumah orang tuanya, diantar sampai dekat rumah oleh pemuda itu yang lalu sekali meloncat sudah lenyap dari situ. Kecepatannya bergerak seperti terbang saja sehingga menyakinkan hati Ken Endok bahwa anak dalam kandungannya memang seorang Dewa! Orang tuanya juga tak berani banyak cakap ketika menerima anak mereka karena mereka pun sudah mendengar yang disebarluaskan oleh ibu Gajahporo tentang anak mereka yang dipilih oleh Sang Hyang Brahma itu.
Siapakah sebenarnya orang muda tampan yang mengaku titisan Sang Hyang Brahma itu? Tentu saja dia bukan dewa melainkan manusia biasa. Tentang dia keturunan atau titisan Sang Hyang Brahma, atau Syiwa, atau Wisnu, siap tahu? Namanya adalah Ginantoko, seorang yang masih keponakan dari seorang senopati di Kadipaten Tumapel. Bukan darah adipati atau raja muda, akan tetapi juga termasuk seorang keluarga priyayi. Ginantoko ini tinggal di Tumapel dan dia seorang yang memiliki aji kesaktian karena dia seorang murid dari Empu Gandring yang amat terkenal itu. Sebetulnya, Ginantoko bukan seorang perjaka lagi. Dia sudah mempunyai seorang istri yang pada

waktu itu sedang mengandung. Mungkin karena istrinya sedang mengandung itulah, maka ketika dia bertemu dengan Ken Endok yang merupakan seorang perawan dusun

yang manis, dia tergila-gila dan menggodanya sehingga dia menghamili gadis itu dengan menyamar sebagai titisan Sang Hyang Brahma. Hal itu dilakukan dengan dua maksud. Pertama agar gadis tunduk dan rela menyerahkan diri, kedua agar perbuatannya itu dapat tersembunyi karena dia pun tidak pernah memperkenalkan dirinya. Kalau sampai diketahui orang bahwa dia menjinai istri orang, tentu pamannya yang menjadi senapati akan marah sekali! Memang, Ginantoko yang sakti itu dalam usianya yang belum ada tiga puluh tahun, memiliki kelemahan yang lazim pada kebanyakan pria, yaitu tukmis (batuk kelimis), alias mata keranjang! Namun karena dia tampan dan sakti maka banyaklah wanita yang bertekuk lutut menyerahkan diri kepadanya tanpa dia pernah menggunakan pemaksaan.

Ginantoko menjadi murid Empu Gandring sejak berusia sepuluh tahun dan dia sesungguhnya masih terhitung keponakan Empu Gandring sendiri. Seperti tercatat dalam
sejarah, Empu Gandring adalah seorang pembuat keris yang kenamaan di Kerajaan Tumapel. Akan tetapi selain ahli pembuat keris, dia juga memiliki ilmu kepandaian yang tinggi dan seorang yang sakti mandraguna. Ginantoko mempelajari pembuatan keris sekedarnya saja akan tetapi lebih tekun mempelajari ilmu kanuragan dan aji kesaktian. Karena dia seorang yang mata keranjang, tampan dan pandai merayu wanita, maka banyak wanita, baik gadis maupun sudah bersuami, yang pernah menjadi kekasihnya secara sembunyi-sembunyi. Kalau tidak terpaksa sekali, jarang dia memperkenalkan namanya yang asli, seperti ketika merayu Ken Endok, dia pun bahkan mengatakan sebagai titisan Sang Hyang Brahma.

Akan tetapi, agaknya sudah lazim di dunia ini bahwa seorang pria yang memiliki watak mata keranjang, dia bukan seorang yang pecinta sejati dalam arti kata dia tidak mengenal apa yang dinamakan kesetiaan. Dia mudah bosan dan melupakan yang lama begitu dia mendapatkan yang baru.

Demikian pula halnya dengan Ginantoko. Dia selalu menghubungi seorang wanita untuk beberapa bulan saja, atau paling lama setelah wanita itu mengandung, maka dia pun tentu akan meninggalkannya! Apalagi kalau matanya yang berminyak sudah memperoleh seorang calon mangsa baru.

Kalau dikaji benar, sifat mata keranjang agaknya memang sudah menjadi pembawaan setiap pria di dunia ini, atau bahkan mungkin menjadi pembawaan setiap makluk jantan di dunia ini yang condong untuk berwatak poligami, yaitu ingin memiliki lebih dari satu kawan hidup atau istri. Hanya saja, manusia mengenal cinta atau kesetiaan dan inilah yang menjadi pengekangnya. Hanya mereka yang tidak mempunyai cinta dan kesetian, maka dia akan menjadi liar dan condong oleh sifatnya yang mata keranjang. Dalam hal ini, pria yang bernama Ginantoko tidak sadar bahwa kebiasaannya itu amat buruk. Bahkan tidak menjadikannya merasa malu. Sebaliknya malah, dia akan merasa bangga merasa seperti menjadi seorang Arjuna yang digilai banyak wanita. Betapa tidak? Bukankah Sang Arjuna yang di dunia pewayangan dijuluki “lelananging jagat” (jantan

dunia) juga seorang pria mata keranjang dan mempunyai banyak sekali istri dan kekasih gelap?
Jahatkah sifat mata keranjang seperti yang dimiliki Ginantoko atau Sang Arjuna sekalipun itu? Ini pun tergantung pada diri penilai. Kalau saja dia berhubungan dengan wanita atas dasar suka sama suka dan wanita itu masih bebas , siapa dapat mengalahkan dia atau wanita itu? Asalkan dia tidak diperkosa, mempergunakan kekerasan memaksa wanita, atau asal tidak menggoda wanita yang sudah bersuami sehingga rumah tangga suami istri itu jadi hancur. Di sinilah letak kesalahan Ginantoko, seperti juga yang sering dilakukan oleh Sang Arjuna, Ginantoko tidak lagi memperhitungkan apakah wanita itu bersuami ataukah tidak. Kalau bertemu seorang cantik yang berkenan di hatinya, lalu wanita itu membalas lirikannya, membalas senyumnya, tentu dia merayu sampai wanita itu berhasil tidur dalam pelukannya, tanpa

memperdulikan apakah wanita itu istri orang atau bukan. Dan hal ini tentu saja berakibat
panjang Ginantoko dimusuhi banyak suami yang merasa cemburu! Akan tetapi Ginantoko seorang murid Empu Gandring yang memiliki ilmu kepandaian tinggi sehingga ketika melihat Ken Endok hendak dipukul suaminya saja, dia yang memang melakukan pengamatan lalu turun tangan dan memukul roboh suami wanita itu! Dan masih banyak suami-suami terdahulu yang dirobohkannya kalau berani menyerangnya karena cemburu. Kalau sudah demikian, maka tentu saja petualangan asmaranya itu sudah termasuk jahat karena merugikan orang lain.
Pernah Empu Gandring menegur dan memberi nasihat kepada murid dan juga keponakannya ini, "Ginantiko, kenapa engkau masih juga belum mau mengubah sepak terjangmu dalam hidup yang penuh dengan penyelewengan itu? Kemarin aku menerima pelaporan Ki Demang Gawangan yang mengabarkan bahwa seorang selirnya kau ganggu."
Ginantoko tersenyum menghadap gurunya dan juga pamannya itu, "Paman, kalau selir Demang itu sendiri yang suka kepada saya, lalu melayani hasratnya, bukankah berarti saya yang telah menolongnya, juga membantu Ki Demang agar selirnya itu tidak menjadi terluka dan sakit hati karena Ki Demang yang sudah tua tidak mampu melayani hasratnya yang bernyala-nyala?"
Mau tidak mau Empu Gandring tersenyum juga. Keponakannya ini memang pandai bicara, dan teringatlah dia akan nasib adiknya, ayah dari Ginantoko, yaitu Empu Krepo. Adiknya itupun memiliki watak yang sama dengan Ginantoko, hanya karena adiknya itu tidak setampan Ginantoko, maka banyak wanita yang menolaknya sehingga pada suatu hari dia melakukan pemaksaan atas diri seorang wanita dan akibatnya dia harus menebus dengan nyawa karena dia dikeroyok oleh suami dari wanita itu bersama temantemannya.
"Jangan begitu, Nantoko. Kalau kau lanjut-lanjutkan, akhirnya engkau pun akan terancam bahaya maut, karena pria mana yang tidak akan merasa sakit hatinya kalau melihat istrinya diganggu pria lain? Musuhmu menjadi bertambah banyak dan engkau tahu diri, ilmu kadigdayaan itu ada batasnya. Setinggi-tingginya Gunung Mahameru,

masih ada langitnya dan bintang yang tak terhitung yang jauh lebih tinggi lagi.
Sepandai-pandainya orang, tentu akan ada yang lebih pandai lagi."
Ginantoko mengerutkan alisnya, "Maaf, Paman. Saya kira mati bukanlah urusan kita, setiap orang pada akhirnya maesti mati. Kalau Yang Maha Kuasa mneghendaki, saya tidak akan mati biar dikeroyok seribu orang sekalipun. Akan tetapi kalau Sang Hyang Syiwa sudah menghendaki, biar saya bersembunyi di lubang semut, maut akan datang juga menjemput. Ada yang mati dalam perang karena dia perajurit, mati dalam perkelahian karena pendekar, dan kalau saya mati karena urusan perempuan yang memang menjadi kesukaan saya, maka saya pun sudah rela."
Mendengar bantahan itu, Empu Gandring hanya menggeleng-gelengkan kepala.
"Kehendak Hyang Widhi tak dapat diubah oleh siapa pun juga...." keluhnya. Bagi Ginantoko, ucapan itu dikiranya membenarkan pendapatnya tadi, padahal maksud Empu Gandring adalah lain. Dia melihat dengan indra ke enamnya bahwa pemuda itu akhirnya akan mengalami nasib yang sama seperti mendiang ayahnya. Dia sudah mencoba untuk mengingatkan. Nasib seorang bergantung di dalam tangannya sendiri. Kalau orang mau mengubah kebiasaan yang buruk, tentu nasibnya akan berubah pula.
Semenjak Ken Endok bercerai dari suaminya dan wanita yang sudah mengandung ini tinggal di Dusun Pangkur dan bekas suaminya Gajahporo tinggal di Dusun Cempoko, terdengar berita bahwa lima hari setelah perceraian itu, Gajahporo meninggal dunia! Hal
ini sebenarnya terjadi karena luka di sebelah dalam tubuhnya akibat pukulan dan tendangan Ginantoko yang sakti. Akan tetapi karena berita bahwa Ken Endok dipilih

Sang Hyang Brahma sebagai istri dan telah mengandung keturunan dewa itu, maka ramailah orang mempercakapkan kematian itu. Sebagian besar mengatakan bahwa tentu
Gajahporo telah melakukan pelanggaran, hendak menggauli istrinya, terkena kutuk dan kualat!
Dan malanglah bagi Ken Endok, sejak bercerai dan kematian bekas suaminya. Sang Arjuna tidak pernah muncul lagi! Agaknya setelah ia mengandung. Laki-laki tampan itu tidak berminat lagi mendekatinya dan jadilah Ken Endok seorang janda yang mengandung tua tanpa suami!
Mulailah penyesalan datang dalam hati wanita ini. Penyesalan yang sudah terlambat. Dan
memang sesal kemudian tidak ada gunanya sama sekali, hanya mengundang kedukaan dan kekeruhan pikiran yang akan menimbulkan perbuatan-perbuatan yang sesat pula. Kadang-kadang, kesenangan sekelumit yang dinikmati akan mendatangkan penyesalan selama hidup. Oleh karena itu, sekali lagi, orang bijaksana tidak akan MENGEJAR KESENANGAN, walaupun hal ini bukan berarti menolak kesenangan yang sudah menjadi
hak setiap manusia untuk menikmatinya. Kandungannya semakin tua dan hatinya semakin trenyuh. Pria yang diidamkannya tak kunjung datang biar pun setiap malam ia sudah bersembahyang memohon kepada Sang Hyang Brahma agar berkenan

mengunjunginya. Tentu saja sebagai seorang yang percaya penuh akan anggapan bahwa ayah anak yang dikandungnya adalah Sang Hyang Brahma, Ken Endok tidak berani marah dan hanya tenggelam dalam kesedihannya saja.
****
Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini tentu saja tidak lepas dari pada ikatan sebab dan
akibat. Ada akibat tentu ada sebabnya, dan ada sebab tentu saja ada akibatnya. Pada suatu pagi, dua pasang manusia sedang berkasih-kasihan di tepi Sungai Brantas, di lembah yang hijau subur. Mereka berdua saling berangkulan dengan asyik masyuk, lupa akan keadaan di sekeliling mereka. Seolah-olah di dalam dunia hanya ada mereka berdua yang perempuan adalah seorang muda paling banyak dua puluh lima tahun, berkulit agak hitam, akan tetapi hitam manis.
"Ihh, kau nakal, Kakangmas!" si perempuan menepiskan tangan Ginantoko yang jahil dan mengakibatkan kemben wanita itu terlepas.
Ginantoko merangkul dan mencium bibir itu dengan mesra, membuat si wanita hanya dapat merintih, "kenapa nakal? Bukankah kita sudah sering melakukan?"
"Benar, akan tetapi di malam hari, dan di tempat yang tersembunyi. Bukan pagi-pagi hari begini."
"Apa bedanya? Di sini pun sunyi dan pagi ini cerah sekali, hawanya sejuk menimbulkan selera...."
"Ihh, kau tak puas-puasnya!"
"Mana bisa puas menghadapi seorang wanita sepertimu, Diajeng Galuhsari? Kalau bisa, kau ingin kutelan agar selamanya berada dalam diriku."
"Hiiih, apa kau mau menjadi Buto Ijo?" Wanita itu cemberut dan mereka tertawa-tawa sambil bermesraan.
Dua insan itu sama sekali tidak mengira bahwa agak jauh dari tempat itu, di balik semak
belukar, terdapat lima pasang mata yang mengintai semua gerak-gerik mereka. Lima

pasang mata yang semakin lama semakin merah menyala saking marahnya. Andaikata dua insan itu tidak sedang tenggelam dalam nafsu birahi, tentu mereka akan dapat mengetahui bahwa mereka sedang diintai bahaya. Ginantoko adalah seorang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, sakti mandraguna dan pendengaran dan penglihatannya sudah terlatih dengan amat baik sehingga kedatangan orang yang mendatangkan sedikit
suara saja sudah akan dapat ditangkapnya. Juga wanita hitam manis itu bukan sembarangan. Wanita yang bernama Galuhsari itu adalah istri dari ketua perkumpulan Sabuk Tembaga yang terkenal sebagai perguruan pencak silat yang terkenal. Dan sebagai istri ketua perkumpulan itu, tentu saja Galuhsari juga pandai ilmu bela diri dan tidak sembarang orang, biar dia laki-laki, mampu mengalahkannya. Kalau dia sampai jatuh hati dan mau saja dipermainkan dalam cinta oleh Ginantoko adalah karena pertemuan mereka yang pertama kali amat terkesan di hatinya karena ia dikalahkan oleh

Ginantoko! Pertemuan itu terjadi di dalam hutan ketika Galuhsari sedang memburu kijang. Ketika ia melepaskan anak panah, tiba-tiba saja anak panahnya itu disambar orang dan Ginantoko menangkapkan kijang itu hidup-hidup untuknya. Mula-mula Galuhsari marah dan terjadi perkelahian di antara mereka, namun Ginantoko mempermainkan wanita itu yang akhirnya terjatuh ke dalam pelukannya!
Siapakah lima orang yang sedang mengintai dari balik semak belukar itu? Bukan lain adalah Ki Bragolo sendiri, ketua dari perkumpulan Sabuk Tembaga! Dan yang empat orang adalah murid kepala yang sudah memiliki tingkat paling tinggi di antara para murid Sabuk Tembaga.
Mudah saja dibayangkan betapa perasaan hati Ki Bragolo menyaksikan istrinya bermain cinta begitu bebasnya di alam terbuka, tanpa malu-malu sama sekali! Dan yang membuat dia semakin panas hatinya, belum pernah istrinya bersikap seberani dan segairah itu apabila bermain cinta dengan dia, suamiya! Galuhsari telah menjadi istrinya
selama hampir sepuluh tahun, ketika wanita itu baru menginjak usia enam belas tahun dan dia sendiri sudah lima puluh tahun, Kini usianya sudah enam puluh tahun. Namun Ki Gragolo adalah seorang kakek yang betubuh tinggi besar seperti raksasa, dengan tenaga
gajah dan senjatanya yang ampuh, yaitu sabuk tembaga, yang juga menjadi nama perguruannya, amat ditakuti orang!
Tentu saja Ki Bragolo tidak kuasa menahan lagi kesabaran hatinya. Dia tidak rela membiarkan istrinya itu menikmati permainan cinta liar itu sampai puas, dan dengan penuh kemarahan dia meloncat keluar diikuti oleh empat orang muridnya, yaitu empat laki-laki yang usianya rata-rata sudah tiga puluh tahun lebih. Mereka berempat juga merasa panas hatinya melihat betapa istri guru mereka bermain cinta demikian mesranya dengan Ginantoko. Mereka semua diam-diam juga tergila-gila pada istri guru mereka yang cantik, akan tetapi tak seorang pun di antara mereka pernah memperoleh kesempatan mencicipi madu kembang itu yang sama sekali memperlihatkan sikap ramah atau mesra kapada pria lain. Dan kini tahu-tahu bermain cinta sedemikian mesranya dengan laki-laki lain.
Tentu saja Ginantoko dan Galuhsari terkejut bukan main melihat keluarnya lima orang itu, apalagi ketika mengenal bahwa yang keluar itu Ki Bragolo sendiri bersama empat orang murid cabang atas. Wajah Galuhsari menjadi pucat, akan tetapi cepat ia membereskan pakainnya.
Ginantoko sendiri memperlihatkan sikap seorang petualang asmara yang tulen. Dengan amat tenangnya, sambil tersenyum, dia membereskan pakaiannya, bahkan sempat membereskan gelungan rambutnya sebelum menghadapi lima orang itu sambil tersenyum ramah!
"Kiranya paman Ki Bragolo yang datang. Selamat pagi, Paman."

Dapat dibayangkan betapa dada raksasa tua itu seperti akan meledak! Dengan mata melotot seperti akan keluar dari pelupuknya, Ki Bragolo membentak, "Ginantoko, jahanam keparat! Engkau telah merusak pagar ayu, mengganggu istriku dan engkau

masih bersikap seperti ini dan tidak lekas berlutut minta ampun?"
Ginantoko tersenyum lebar dan mengusap keringat di leher dan dahinya. Permainan asyik dan masyuk bersama kekasihnya tadi membuat dia berkeringat. "Paman Ki Bragolo, seorang laki-laki tidak akan melarikan diri dari kenyataan, tidak akan melarikan
diri dari tanggung jawab. Memang aku dan Diajeng Galuhsari saling mencintai. Itulah kenyataan dan sekarang terserah kepada Paman. Untuk apa aku minta ampun?"
"Babo-babo! Sumbarmu seperti dapat memecahkan batu hitam! Ginantoko, perbuatanmu
yang laknat itu hukumannya hanya satu yaitu hukuman mati!"
"Hemmm, begitukah, paman? Dan siapa gerangan orang yang akan menghukum aku?"
"Akulah yang akan membunuhmu, keparat!" bentak seorang di antara murid Ki Bragolo, dan dia sudah menerjang ke depan setelah dia tadi melolos sabuknya. Setiap murid perguruan Sabuk Tembaga selalu memakai sebuah sabuk terbuat dari tembaga di pinggangnya, dan tingkat mereka dapat diukur dari tebal tipis dan berat ringannya sabuk
itu. Kini penyerang yang tingkatnya sudah paling tinggi di antara murid-murid itu, sabuknya tebal dan besar, tidak kurang dari lima kilo beratnya.
"Wirr......!" Sabuk yang berat dan panjangnya tidak kurang dari satu meter itu diayun di
atas kepalanya lalu turun menyambar ke arah kepala Ginantoko. Pemuda itu masih tersenyum, lalu dengan sedikit miringkan kepala, sambaran sabuk itu pun luput. Penyerangnya penasaran dan sabuk itu tidak berhenti, terus membuat gerakan melengkung dan membalik, kini menyambar ke arah dada Ginantoko.
Ginantoko tidak beranjak dari tempat dia berdiri hanya kini tangan kirinya menangkis sambaran sabuk tembaga itu. Sungguh perbuatan yang berani sekali, menangkis sambaran senjata itu dengan tangan kosong saja.
"Plakk! Desss!" Dan tubuh murid pertama itu pun terpelanting. Kiranya lengan kiri Ginantoko kebal dan dapat menangkis senjata itu dan berbareng dia sudah mengirim tendangan yang mengenai perut lawan, membuat lawan terjengkang dan terpelanting.
Marahlah Ki Bragolo. Dia menggereng seperti seekor beruang marah, dan sabuknya yang
beratnya belasan kilo itu pun sudah merada di tangan kanannya. Juga tiga orang murid lainnya sudah marah dan mereka pun menyerbu. Murid yang tadi tertendang jatuh juga bangkit lagi.
"Aha, kiranya ketua Sabuk Tembaga hanyalah seorang kakek yang beraninya hanya melakukan pengeroyokan!" Ginantoko berseru mengejek sambil melakukan pengelakan dengan loncatan ke kanan dan ke kiri dengan amat lincahnya, kadang-kadang menangkis dengan kedua lengannya. Memang hebat pemuda ini . Hantaman sabuk tembaga di tangan Ki Bragolo yang beratnya belasan kilo pun berani dia menangkisnya.
Sementara itu, Galuhsari hanya nonton dengan hati tidak karuan rasanya. Ia memang benar istri Ki Bragolo, sudah sepuluh tahun, akan tetapi mereka tidak mempunyai anak,

dan pula, ia tidak pernah dapat mencintai suami yang sepak terjangnya seperti raksasa,
kasar dan tidak pernah memperlihatkan kemesraan itu. Di tangan Ki Bragolo, ia merasa seperti menjadi boneka yang dipermainkan saja. Berbeda kalau ia bercinta dengan Ginantoko, ia benar-benar merasakan kenikmatan karena ia bukan hanya dicintai dan dipermainkan, melainkan ia pun mencinta dan memparmainkan, permainan cinta mereka bukan sepihak saja, melainkan permainan mereka bersama dan dinikmati bersama.
Hanya kini ia merasa menyesal karena ia telah menyeret Ginantoko ke dalam kesulitan.

Menghadapi suaminya kini, apalagi masih dibantu empat orang murid, sungguh merupakan hal yang amat berbahaya dan berat.
Namun, semakin lama ia menjadi semakin kagum terhadap kekasihnya. Ginantoko benar-benar hebat. Kini bukan saja ia dapat mengelak dan menangkis, bahkan mulai membalas. Ketika ada sabuk tembaga menyambar ke arah perutnya dari samping, dia malah tersenyum dan tidak menangkis, membiarkan sabuk itu mengenai lambungnya.
"Bukk!" Dan si pemegang sabuk itu menjerit kesakitan karena telapak tangannya sendiri
lecet. Seolah-olah sabuknya tadi menghantam lambung baja saja. Ki Bragolo maklum bahwa pemuda murid Empu Gandring ini memang kebal, maka dia pun berseru, "Serang kepalanya!"
Memang Ki Bragolo yang sudah tua itu, banyak pengalamannya. Orang boleh kebal badannya, akan tetapi sukar untuk mempelajari ilmu kekabalan kepala! Di kepala terdapat otak yang mudah terguncang, apalagi di bagian muka terdapat bagian-bagian lemah seperti mata, hidung, mulut, dan telinga. Setelah kini lima batang sabuk tembaga menghujamkan serangan ke arah kepalanya, Ginantoko mulai terdesak. Pukulan mengenai leher, pundak ke bawah, diterimanya dengan perlindungan kekebalan, akan tetapi yang menyerang kepala terpaksa harus ditangkis atau dielakkan. Dia pun mulai marah dan sambil mengeluarkan pekik panjang, tiba-tiba tubuhnya meluncur ke depan dan dua orang murid Sabuk Tembaga jatuh terseungkur dan tidak ada yang mampu bangkit kembali terkena pukulan kedua tangan yang ampuh dari pemuda itu.
Melihat ini, Ki Bragolo terkejut, Ginantoko mendapat hati, dan kini ia mendesak lagi dua
orang murid lainnya. Dipikirnya, kalau empat orang murid mudah roboh, akan mudah baginya untuk menghadapi dan mengalahkan Ki Bragolo yang tangguh itu. Melihat itu, Ki Bragolo khawatir kehilangan semua muridnya. Pada saat Ginantoko melancarkan serangan dahsyat ke arah dua orang muridnya, diam-diam dia melolos sebatang keris dari pinggangnya dan menusukkan keris itu ke dada Ginantoko. Pemuda itu masih tersenyum dan menerima tusukan keris itu sambil mengerahkan tenaga sakti di tubuhnya untuk membuat bagian dada yang tertusuk itu menjadi kebal. Keris itu meluncur dan menghujam dada.
"Crapp.....!"
"Aduuuuuhhh...... heiiii, aduh.....!" Ginantoko mengeluh keheranan dan ketika keris itu dicabut, darah muncrat-muncrat keluar dari dadanya karena ujung keris mengenai

jantungnya.
"Kakangmas........!" Galuhsari menjerit dan lari menubruk kekasihnya, kemudian ia pun melompat dan melolos sabuk tembaga dari pinggangnya. "Engkau..... engkau..... curang, mengeroyok dan membunuhnya." Dan istri ini pun seperti seekor singa betina telah menerjang suaminya sendiri. Akan tetapi, karena Ki Bragolo adalah guru juga dari Galuhsari, dengan mudah Ki Bragolo mengelak, lalu dengan keris yang masih basah oleh darah Ginantoko itu meluncur dan memasuki dada Galuhsari. Wanita itu menjerit dan roboh terguling.
Ginantoko merangkak duduk dan memandang ke arah keris di tangan lawan. Dia melihat sebatang keris panjang dengan lekukan lima belas, sebatang keris yang mengeluarkan sinar aneh dan melihat keris itu, dia menjadi pucat. "Empu.... Empu Gandring..."
"Ha-ha-ha-ha, manusia hina. Memang benar, aku meminjam pusaka Nogopasung ini dari gurumu sendiri, ha-ha-ha-ha!"
"Ah, paman Empu Gandring...... aku mati oleh kerismu..... semoga engkau pun akan mati oleh kerismu sendiri....." dan Ginantoko pun terkulai dan menghembuskan napas

terakhir, hampir bersamaan dengan kekasihnya.
****
"Kakang Empu, terima kasih atas pemberian pinjam keris pusaka Nogopasung ini. Terima
kasih dan ini saya kembali dalam keadaan utuh," Kata Brogolo kepada Empu Gandring yang duduk dikelilingi cantriknya.
Empu Gandring menerima keris itu dan mencabutnya dari sarungnya. Melihat betapa di ujung keris itu ada darah yang sudah kering, sepasang alis kakek itu berkerit dan Ki Bragolo cepat berkata, "Maafkan saya, Kakang Empu. Sudah saya usahakan untuk mencuci bersih noda darah itu, namun tidak berhasil."
Kakek itu manarik napas panjang dan mengangguk-angguk. "Kalau yang menodai hanya darah pria saja, atau darah wanita, tentu mudah dibersihkan. Akan tetapi kalau yang menodai darah campuran antara darah pria dan darah wanita, tak mungkin dilenyapkan, Adi Bragolo. Sekarang katakan saja terus terang, darah siapakah yang telah menodai Kyai Nogopasung ini?" Ketika melihat Ki Bragolo nampak ragu-ragu dan wajahnya pucat, Empu Gandring berkata lagi, "Tak usah ragu-ragu atau khawatir, Adi Bragolo. Segala peristiwa yang terjadi sudah dikehendaki oleh Hyang Widhi Wasa, yang penting kita berada dipihak yang benar. Tanpa kau ceritakan aku dapat mengetahui, akan tetapi aku tidak ingin mendahului kenyataan."
Mendengar ini, Ki Bragolo mengusap air matanya. Ampun beribu ampun, Kakang Empu, terus terang saja, ketika meminjam keris pusaka itu, saya sudah mempunyai niat untuk membunuh murid dan keponakan Kakang sendiri, yaitu Ginantoko! Dia telah berjina dengan istri saya, maka tidak ada jalan lain bagi saya kecuali membunuh mereka." Sang Empu Gandring menarik napas panjang dan memejamkan matanya sejenak. Dia amat mencintai Ginantoko, akan tetapi pemuda itu memang tewas oleh ulahnya sendiri dan hal ini beberapa bulan yang lalu pernah ia peringatkan. "Ahh, engkau tidak bijaksana menjadi suami. Akan tetapi, mengapa untuk membunuhnya engkau harus meminjam

pusakaku?"
"Maaf, Kakang Empu. Ginantoko adalah murid Kakang, memiliki kekebalan yang ampuh dan saya menduga bahwa kekebalannya itu hanya akan punah kalau diterjang pusaka ciptaan Empu Gandring. Bukan begitu, Kakang Empu?"
Empu Gandring menarik napas panjang. "Dugaanmu yang tepat itu menjadi tanda bahwa memang sudah tiba saatnya Ginantoko harus meninggalkan dunia ini. Dan memang dia sudah mengatakan bahwa dia akan puas kalau tewas dalam melaksanakan kesukaannya dan dia tewas diujung keris yang sama dengan kekasihnya yang terahir. Aduhhh, dunia penuh dengan kesengsaraan yang dibuat oleh manusia sendiri."
Setelah Ki Bragolo dan murid-muridnya meninggalkan padepokan Empu Gandring, kakek ini lalu mengutus cantrik-cantriknya untuk mengambil jenazah Ginantoko dan Galuhsari, mengurus jenasah dengan seperlunya. Untuk pembakaran kedua jenazah itu, dia memberi tahu kepada istri Ginantoko yang masih mengandung.
Istri Ginantoko juga bukan orang sembarangan. Ia bernama Dyah Kanti, puteri tunggal dari panembahan Pronosidhi yang bertapa di lereng Gunung Anjasmoro. Ketika pertam kali bertemu dengan Dyah Kanti yang menjadi istrinya itu, Ginantoko masih menjadi murid Empu Gandring dan belum nampak sifatnya yang mata keranjang. Baru setelah dia menikah dan istrinya mulai mengandung, penyakit mata keranjang itu menghinggapinya dan makin lama makin meghebat.
Dyah Kanti menangis dan kalau saja ia tidak sedang mengandung, tentu akan ikut mati obong (bunuh diri dalam api) bersama jenasah suaminya. Akan tetapi Empu Gandring,

dan juga anembahan Pronosidi yang hadir, menasehatinya. Bahkan ketika wanita itu menyatakan kemarahan dan dendamnya kepada Ki Bragolo, ayahnya sendiri menegurnya.
"Angger Kanti, anakku. Tenangkan dulu batinmu dan jernihkan pikianmu. Orang tidak harus melihat akibat saja tanpa menjenguk sebabnya. Kematian suamimu dibunuh orang hanyalah akibat, dan sebabnya terletak pada diri suamimu sendiri. Menuruti perasaan dan dendam hanya akan mercuni batinmu. Sekarang duduklah engaku dengan tenang dan bayangkan dirimu sendiri. Andaikata engkau seorang suami lalu melihat istrimu digoda pria lain, apa yang akan kau lakukan?"
Dyah Kanti tak mampu menjawab. Andaikata aku, anakku, yang mengalami musibah seperti yang menimpa diri Ki Bragolo, aku akan mengalah dan membiarkan saja, bahkan aku akan menganjurkan mereka untuk bersatu menjadi sepasang suami istri. Akan tetapi
mungkin hanya beberapa orang seperti aku dan Adi Empu Gandring saja yang mampu melakukan hal itu. Sebagian besar orang tentu akan dihinggapi amarah yang mebuat mata gelap dan terjadilah permusuhan dan pembunuhan. Kematian suamimu sudah wajar, karena perbuatannya sendiri. Dan ingat baik-baik, aku berpesan agar kelak engkau tidak menanamkan dendam dalam batin anakku!"
"Sadhu-sadhu-sadhu....! Apa yang diucapkan Kakang Panembahan itu sungguh tepat sekali. Lihat, angin pun berhenti besilir untuk mendengarkan wejangan yang amat suci itu, anakku yang baik. Dyah Kanti, engkau taatilah pesan ayahmu dan keris pusaka

Nogopasung ini kuberikan kepadamu, agar kelak kau serahkan pada anakmu. Akan tetapi ingat, kalau sampai dipergunakan untuk mebalas dendam, akibatnya bisa mengutuk sendiri," berkata demikian, Empu Gandring lalu menyerahkan keris pusaka yang panjang berlekukan lima belas itu.
Diingatkan oleh dua orang kakek sakti yang bijaksana itu, luluh semua kekerasan hati Dyah Kanti dan ia pun lalu ikut bersama ayahnya kembali ke padepokan ayahnya di lereng Gunung Anjasmoro.
****
Ken Endok mengalami penderitaan batin yang sama berat. Memang masih ada yang percaya bahwa anak dalam kandungannya itu keturunan Sang Hyang Brahma, akan tetapi ada pula mulut usil para tetangga, terutama sekali para wanita, yang mulai menyindir-nyindir karena ia seorang janda muda yang mengandung tanpa ayah! Karena merasa menderita batin, hampir saja ia tewas ketika melahirkan seorang anak laki-laki yang sehat. Untung ia ketulungan oleh seorang dukun beranak yang pandai dan teringat akan pesan "Sang Hyang Brahma", anak itu lalu diberi nama Ken Arok!
Sebelum pengarang melanjutkan cerita ini, patut kiranya diketahui oleh para pembaca bahwa cerita tentang Ken Arok - Ken Dedes dianggap sebagai dongeng dan hanya terdapat dalam kitab Pararaton yang barasal dari Pulau Bali. Dalam Kitab Negerakertagama nama Ken Arok tidak disebut-sebut. Pengarang sengaja menggubah lagi tentang kisah Ken Arok ini setelah mempelajari banyak kitab kuno, antara lain Negarakertagama, Babat Tanah Jawi, Sarwasastra, Sejarah Kerajaan Majapahit dan lainlain,
Lalu pengarang olah dengan hasil khayal sendiri. Adapun cerita mengenai Ken Arok ini, hanya merupakan latar belakang sejarah saja, dan tokoh-tokoh lain yang muncul dalam cerita ini hanya khayali pengarang semata.
Mungkin karena malu melahirkan seorang anak tanpa bapak yang jelas, Ken Endok lalu membawa anak yang baru lahir itu ke kuburan di mana terdapat pula makam mendiang suaminya, Gajahpuro. Bagaimanapun juga, yang menyebabkan keributan adalah

mendiang suaminya itu, yang dengan tidak percayaan dan kecemburuannya telah mendatangkan aib pada dirinya dan agaknya memarahkan Sang Hyang Brahma sehingga tidak pernah muncul kembali! Ia lalu meninggalkan bayi itu ditengah-tengah tanah kuburan pada malam hari.
Kalau segala hal terjadi seperti biasa, dapat dipastikan bahwa bayi Ken Arok itu akan meninggal dunia, ditinggalkan seorang diri saja di dalam kuburan seperti itu. Namun, mati hidup manusia merupakan rahasia yang sampai kini belum juga terpecahkan oleh manusia. Ken Arok ditakdirkan untuk tidak mati di waktu bayi. Tanpa disengaja, seorang
gembong pencuri yang biasa melakukan perjalanan melalui tempat-tempat sunyi seperti sawah-sawah, hutan-hutan dan kuburan-kuburan, lewat tengah malam sehabis melakukan pencurian, lewat di kuburan itu dan dia mendengar suara tangis bayi.
Cepat dihampirinya suara itu, sebagai seorang maling yang sudah biasa melakukan perjalanan malam melalui tempat-tempat yang keramat dan angker, dia tidak merasa

takut. Padahal bagi orang biasa, berjalan di malam hari melalui kuburan lalu mendengar suara bayi menangis, sembilan di antara sepuluh orang tentu akan lari tunggang langgang mencari teman untuk menjenguknya! Lembong, demikian nama gembong maling itu, menemukan seorang bayi yang montok sehat dan dia pun girang sekali. Dia sendiri sudah mendambakan seorang anak dan kini dia menmukan seorang bayi mungil di kuburan. Dibawanya bayi itu pulang dan diakui sebagai anaknya.
Sekejam-kejamnya harimau, takkan makan anaknya sendiri. Sekejam-kejamnya hati seorang ibu, tak mungkin ia dapat melupakan anaknya. Setelah meninggalkan anaknya di kuburan, semalam suntuk Ken Endok tak mampu memejamkan matanya. Ia merasa menyesal sekali, merasa berdosa. Akan tetapi ada keyakinan di hatinya. Bukankah anak itu keturunan Sang Hyang Brahma? Kalau benar, tentu Sang Hyang Brahma tidak akan membiarkan anaknya mati kedinginan atau kelaparan atau dimakan hewan galak di kuburan itu. Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali ia sudah berangkat ke kuburan itu untuk melihat apa yang telah terjadi dengan bayi yang ditinggalkan semalam. Dan bayi itu kini telah tiada! Hati Ken Endok diliputi pertanyaan dan kecemasan, lalu ia pun pergi mencari di dusun-dusun yang terdekat. Akhirnya ia mendengar bahwa seorang bernama Ki Lembong telah memungut seorang anak laki-laki. Bukan main girang rasa hati Ken Endok dan semakin tebal keparcayaannya bahwa "bapak" anaknya itu ternyata tidak tinggal diam dan menolong anak itu. Ditemuinya Ki Lembong.
Ki lembong dan istrinya menyambut kedatangan wanita muda yang jelita itu dengan penuh keheranan karena mereka tidak mengenalnya. Setelah dipersilakan duduk, sambil
memandang bayi yang dipondong Nyi Lembong dan dengan kedua mata basah, Ken Endok lalu berkata, "Ki dan Nyi Lembong, ketahuilah bahwa namaku adalah Ken Endok dari Dusun Pangkur dan bahwa anak bayi itu adalah anakku."
"Ken Endok dari Dusun Pangkur.....? Ah aku, pernah mendengar tentang andika! Puteri yang dipilih oleh Sang Hyang Brahma....?" Dan tiba-tiba saja Gembong maling itu menoleh kepada istrinya dan memandang jabang bayi yang malam tadi dibawanya pulang.
Ken Endok mengangguk, "Benar, Ki Lembong, dan anak inilah yang kulahirkan. Dia bernama Ken Arok, keturunan langsung dari Sang Hyang Brahma. Sudah menjadi kehendak Sang Hyang Brahma bahwa Ken Arok kini menjadi anak asuhmu. Periharalah baik-baik, karena anak ini akan mendatangkan berkah bagi keluargamu."
"Tapi...... tapi.... Andika...?"
"Oleh ayahku, aku akan dinikahkan lagi dan aku tidak ingin Ken Arok dipelihara oleh ayah tiri."

Ken Endok lalu menghampiri Nyi Lembong dan diciuminya anaknya untuk terakhir kalinya. Ia lalu berpamit dan pergi sambil manahan isak tangisnya. Tentu saja keluarga Lembong menjadi girang dan bangga bukan main dan Ken Arok menjadi kekasih mereka. Demikianlah, mulai saat itu, Ken Arok menjadi anak KI Lembong dan Nyi Lembong, dipelihara dengan penuh kasih sayang oleh keluarga yang pekerjaannya sebagai pencuri itu.

Ada orang yang mengatakan bahwa seorang manusia itu ketika masih bayi, bagaikan sebuah buku tulis yang masih bersih, belum ada tulisan atau gambarannya. Apa akan jadinya dengan buku tulis itu kelak, atau apa yang akan terjadi dengan anak itu kelak setelah dewasa, ditentukan oleh isinya dan yang mengisi buku tulis kosong putih bersih itu adalah keadaan sekelilingnya, masyarakatnya, terutama sekali yang paling dekat dengannya, yaitu orang tuanya, saudara-saudaranya dan kawan-kawan dekatnya.
Kiranya pendapat seperti itu tidak banyak selisihnya dengan kenyataan. Seorang bayi yang sejak kecil dibiarkan di antara kelompok monyet, dididik oleh monyet, tentu setelah
dewasa akan bertingkah seperi monyet pula!
Karena itu, dapat dibayangkan apa jadinya dengan Ken Arok yang sejak kecil dipelihara oleh keluarga maling! Setelah pengertian mulai memasuki batinnya, Ken Arok tahu bahwa pekerjaan orang tuanya adalah mencuri harta milik orang lain. Tentu saja hal ini tidak dianggap buruk karena ayah ibunya juga menganggap bahwa "pekerjaan" itu adalah suatu usaha untuk dapat mencari makan guna menjaga kehidupan mereka. Dan lebih celaka lagi bagi anak ini, setelah anak ini berusia tujuh tahun, dia pun diajak pergi oleh ayahnya untuk melakukan pencurian! Memang amat berguna seorang anak kecil yang cerdik diajak pergi untuk mencuri. Pertama, andaikata dia ditugaskan untuk berjaga di luar, tidak akan ada orang mencurigai seorang anak kecil menjadi maling. Dan
kalau dia ditugaskan ke dalam, mudah baginya memasuki lubang-lubang kecil atau memanjat genteng tanpa membuat banyak gaduh karena tubuhnya yang ringan, orangorang
akan tidak sekejam kalau yang ditangkap itu seorang dewasa yang melakukan pencurian.
Akan tetapi, karena lingkungan hidup, karena pergaulan, bukan hanya pekerjaan mencuri yang dikenal Ken Arok, melainkan terutama sekali juga perjudian. Anak ini sejak
ada pengertian, mulai gemar berjudi. Bukan berjudi di antara kanak-kanak, memang demikian permulaannya, kecil-kecilan, akan tetapi karena Ken Arok pandai sekali, tak lama kemudian anak-anak tidak ada yang berani berjudi melawan dia dan mulailah dia terjun ke dalam kalangan perjudian yang lebih luas, di mana orang-orang dewasa yang bermain.
Penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan mencuri itu tentu saja tidak banyak. Yang dimasuki adalah rumah-rumah orang dusun yang miskin sederhana dan yang dicuri pun hanyalah terbatas pada bahan-bahan makanan dan pakaian saja yang dipakai sendiri dan sebentar saja setelah Ken Arok gemar berjudi, ludeslah barang-barang ayah ibunya
di meja perjudian.
Orang-orang tua memang banyak yang belum memperhatikan tentang pendidikan.
Orang-orang tua menyatakan cinta kasihnya terhadap anak-anaknya melalui pemberianpemberian
dan kemanjaan-kemanjaan. Kalau mereka sudah mampu menuruti semua

permintaan anak-anak, mereka menanggap bahwa mereka telah memenuhi kewajiban mereka sebagai orang tua dan mereka mengatakan bahwa mereka telah membuktikan cinta kasih mereka kepada anak-anak mereka. Mereka jarang sekali memperhatikan pertumbuhan jiwa anak-anak mereka, yang diperhatikan hanyalah pertumbuhan badan dan mereka saja. Yang terpenting, beri makan secukupnya, beri pakaian secukupnya, dan sudah selesailah tugas mereka.
Orang-orang tua seperti itu lupa bahwa pakaian robek kelak dapat ditukar dengan yang

baik, dan perut yang agak kurang makan bahkan kadang-kadang mendatangkan kekuatan badan. Akan tetapi budi pekerti robek, sekali watak rusak, sukarlah untuk mengubah atau memperbaikinya. Bukan hanya makanan badan yang amat penting, melainkan juga makanan jiwa amat penting, bahkan lebih penting. Keindahan budi pekerti dibawa sebagai modal sampai mati.
Kalaupun ada di antara kita yang katanya menyayang anak, dan melakukan pendidikan, maka kita mendidik anak-anak kita seperti mendidik anjing-anjing pemburu atau monyet-monyet untuk dipertontonkan dalam sirkus saja! Kita mendidik anak-anak agar menurut semua kata-kata kita, mendidik mereka agar menjadi seperti bayangan yang kita ciptakan sehingga anak-anak itu banyak yang kenal menjadi manusia seperti robot! Tidak boleh begini, harus begitu, lakukan ini, jauhkan diri dari ini dan itu, dan sebagainya. Dan kalau kita berhasil,kalau anak itu menurut segala kehendak kita, kita menjadi bangga dan menganggap anak itu seorang ANAK YANG BAIK. Benarkah anak itu
menjadi anak yang baik? Kita lupa bahwa anak-anak bukanlah benda mati, melainkan makhluk-makhluk hidup, calon-calon manusia dewasa yang memiliki dunia sendiri, memiliki akal budi sendiri, selera-selera dan pikiran-pikiran sendiri. Akan tetapi kita hendak mengekang itu semua, hendak mengurungnya dalam sangkar emas yang kita ciptakan dengan nama "pendidkan" yang sesungguhnya keliru. Biasanya, kita mendidik anak BUKAN DEMI SI ANAK, walaupun malu bersumpah demikian, melainkan DEMI KESENANGAN DIRI SENDIRI. Kalau anak itu menurut kata-kata kita, kitalah yang senang. Sedang anak itu? Belum tentu senang. Walaupun untuk menyenangkan orang tuanya, seperti yang diharuskan dan ditanamkan dalam jiwanya, dia akan memperhatikan muka senang agar orang tuanya senang! Kalau anak itu tidak menurut? Lalu di maki, dipukul, dianggap anak kurang ajar, tidak patut, murtad,tidak berbakti, dan
sebagainya. Mengapa? Karena tidak menurut berarti TIDAK MEMBIKIN SENANG HATI
ORANG TUA!
Biarpun anak itu sendiri senang, kalau tidak membuat hati orang tua senang, dia dianggap salah!
Kiranya inilah yang menimbulkan celah atau jurang di antara generasi muda dan generasi tua, walaupun tidak boleh dikatakan bahwa kesalahan selamanya kesalahannya selamanya berada di pihak orang tua, karena keadaan lingkungan atau pergaulan juga mempengaruhi pembentukan watak seseorang. Lalu bagaimana caranya untuk menjadi

pendidik yang baik, menjadi orang tua yag baik agar anak-anak itu menjadi calon manusia-manusia baik pula?
Pendidikan orang tua terhadap anaknya adalah suatu tindakan yang berdasarkan cinta kasih. Di mana ada cinta kasih, maka segala tindakannya pasti benar! Cinta kasih berarti
memaksa si anak menjadi seperti dirinya atau seperti apa yang dikendakinya. Cinta kasih
berarti membiarkan orang yang dicintai itu berbahagia! Bukan bahagia kelak, melainkan bahagia sekarang ini, saat ini, detik demi detik! Nah, kalau sudah ada cinta kasih seperti
ini di hati orang tua, maka pendidkan pun tidak perlu dibicarakan lagi secara mulukmuluk,
karena CINTA KASIH ITULAH PENDIDIKAN. Kalau kita melarang anak kita memaki dengan hardikan dan makian, apakah itu cinta kasih? Kalau kita melarang anak melakukan apa yang kita juga lakukan, apakah itu juga cinta kasih? Jelaslah, cinta kasih
itu menyeluruh!
Setelah agak besar, Ken Arok lalu disuruh bekerja di sawah ladang, menggembala kerbau dan sebagainya. Akan tetapi, saking gemarnya berjudi, Ken Arok bahkan menghabiskan semua raja-kaya (hewan ternak) milik orang tuanya ini, dihabiskan di meja judi pula.
Gembong maling Lembong jatuh miskin. Kini dia sudah lanjut usia, untuk melakukan pekerjaan maling sudah merasa kurang kuat. Kurang kuat membongkar rumah, pintu atau jendela, kurang kuat pula kalau harus membela diri, dan kurang cepat kalau

terpaksa harus melarikan diri. Dan semua hartanya yang dikumpulkan sedikit demi sedikit, hasil pencurian, kelebihan dari yang dimakan sehari-hari,kini diludeskan oleh Ken
Arok! Apakah ini yang dikata orang bahwa uang yang mudah didapat akan mudah pula lenyap? Entahlah.
Ki Lembong lalu mencari pekerjaan yang halal. Dia menghadap Ki Lurah Lebak untuk minta agar dipercaya untuk menggaduh (memelihara kerbau orang dengan bagi hasil kalau kerbau itu sudah melahirkan anak-anak) ternak, yaitu sepasang kerbau yang baik dan gemuk.
Sepasang kerbau itu diserahkan oleh Ki Lembong kepada Ken Arok. "Anakku yang bagus,
engkau hati-hatilah, Nak. Sepasang kerbau ini milik Ki Lurah Lebak. Jangan sampai sakit
apalagi hilang, dan engkau bertobatlah Nak, jangan berjudi lagi. Apalagi kerbau-kerbau ini bukan milik kita, jangan diperjudikan. "Demikian pesan ayah dan ibu itu.
Akan tetapi, cerita lama pun terulang lagi. Ken Arok yang sudah gila judi itu tidak mampu menahan godaan nafsunya sendiri. Sepasang kerbau itu pun diperjudikan dan dia pun kalah lagi! Dua ekor kerbau milik Ki Lurah Lebak itu pun hilang ke tangan orang

lain!
Di antara segala kebiasaan atau kesenangan yang oleh masyarakat umum dinamakan kemaksiatan, yang paling berbahaya adalah perjudian! Ada lima kemaksiatan yang dinamakan dalam Bahasa Jawa sebagai MA lima, yaitu: madat, mabok, maling, madon, dan main atau dalam bahasa indonesianya: menghisap madat, bermabuk-mabukan, mencuri, main perempuan dan berjudi. Untuk menghisap madat dan mabuk-mabukan, kalau tidak mempunyai uang tidak akan mampu melakukannya. Dan kalau sampai rusak, yang rusak adalah tubuh sendiri. Mencuri, kalau tertangkap, yang celaka juga dirinya sendiri. Main perempuan juga membutuhkan uang, kalau tidak punya uang, tidak akan bisa, dan kalau sampai dirinya terkena penyakit, maka yang menanggung adalah dirinya sendiri pula. Akan tetapi judi? Wah, perjudian itu benar-benar merupakan suatu kemaksiatan yang dapat mencelakakan semua orang. Satu orang saja berjudi, sekeluarga bisa berantakan. Dan untuk dapat berjudi, tak perlu pakaian yang baik bahkan kadang-kadang, tanpa uang sepersenpun dapat saja berjudi karena meminjam uang untuk berjudi jauh lebih mudah daripada meminjam uang untuk berdagang. Apalagi
kalau sampai rakyat sudah dijangkiti penyakit perjudian ini, wah, sukarlah memberantasnya dan banyak keluarga akan menjadi sengsara karenanya.
Habislah sepasang kerbau milik Ki Lurah Lebak itu, diperjudikan pula oleh Ken Arok. Tentu saja Ki Lembong dan Nyi Lembong menjadi marah dan berduka sekali. Mau diapakan anak mereka yang satu-satunya ini? Kerbau-kerbau itu sudah habis dan untuk menggantinya, mereka tidak punya uang. Semua barang sudah habis dijual untuk makan, dan sebagian besar diperjudikan anak mereka. Padahal, menurut perhitungan Ki Lurah di Dusun Lebak, sepasang kerbau itu dihargai delapan ribu keping uang!
"Aduh, anakku, Ken Arok. Bagaimana pula ini? Celakalah kita sudah!"
"Kita minggat saja meninggalkan Pungkur, Pak," kata Ken Arok.
"Hemm, ke mana? Dan pula, Ki Lurah Lebak tentu akan menyuruh tukang-tukang pukulnya untuk mencari kita dan kalau kita tersusul, kita akan celaka. Tidak ada jalan lain, kita harus berpisah anakku. Biarlah kita tidak menyuruh kamu pergi dari sini, akan tetapi kami berdua yang akan meninggalkan kamu. Kami harus pergi ke Dusun Lebak untuk meng- hambakan diri kepada Pak Lurah Lebak, bekeja untuk melunasi hutang dua ekor kerbau itu yang kita hilangkan."
Ken Arok hampir menangis mendengar ini, akan tetapi dia seorang yang amat tabah dan keras hati. Sejak kecilnya, setelah timbul pengertian, hampir tak pernah dia menangis.

Biar dalam perkelahian mengalami babak bundas dan kesakitan, dia tidak pernah menangis, bahkan tidak mau mengeluh. Kini pun hatinya menangis dan ada pula penyesalan besar di dalam hatinya bahwa dia telah membikin celaka ayah ibunya. Akan tetapi dia tidak memperhatikan tangisnya itu.
"Kalau ayah dan ibu tidak mau pergi bersamaku, biarlah aku pergi sendiri."
"Ke mana, Ken Arok? Kau hendak pergi ke mana anakku?"
"Aku akan pergi mencari uang pengganti kerbau Pak Lurah Lebak!" katanya dan dia pun larilah meninggalkan rumahnya, Ki dan Nyi Lembong tak dapat menahannya, apalagi

memang mereka pun harus pergi cepat-cepat berangkat ke Lebak sebelum Pak Lurah mengambil tindakan. Lebih baik mendahuluinya menghadap ke Lebak, mengakui kesalahan dan menyediakan tenaga mereka untuk bekerja bakti membayar kerugian yang diderita Pak lurah.
Di dalam sebuah gua yang terpencil sunyi di daerah hutan Rabut Jalu, duduk seorang laki-laki yang sedang bertapa. Dia bertapa bukan mencari kesaktian, juga bukan mencari
kesucian atau kemajuan batin, melainkan dia bertapa karena putus asa. Pria berusia lima
puluh tahun ini bertubuh tinggi kurus, berkumis lebat, sekepal sebelah,matanya tajam agak kemerahan dan sikapnya seperti orang yang suka melakukan kekerasan. Akan tetapi pada saat itu, dia putus asa dan ansibnya hampir sama dengan nasib yang menimpa diri anak belum dewasa Ken Arok. Dia telah kalah judi habis-habisan di Dusun Karuman. Demikian besar kekalahannya sehingga bukan hanya uangnya yang habis, juga semua harta bendanya, rumah dan sawah. Yang tinggal hanya keluarga, dua orang istri dan beberapa orang anak yang tidak sehari pun boleh berhenti makan! Maka, saking
bingung dan kesal hatinya,juga putus asa, pergilah dia tanpa pulang lebih dahulu, ke gua Rabut Jalu yang terkenal angker, keramat dan jarang ada orang berani datang memasuki
gua itu. Tekadnya, kalau di tidak memperoleh petunjuk dewa dan menemukan jalan keluar untuk mengatasi keadaannya, biarlah dia mati di situ.
Berprihatin atau bertapa, juga berpuasa, amatlah baik bagi kejernihan batin. Dalam keadaan bertapa, orang tidak memikirkan apa-apa lagi dan batin menjadi kosong, sehingga jernih dan waspada. Berbeda dengan keadaan sehari-hari di mana batin selalu dibisingkan oleh pikiran. Pada hari ke tiga setelah Ki Bango Samparan bertapa, pada suatu malam dia teringat kepada Ken Arok! Dia mengenal anak itu karena sama-sama tukang judi! Dan dia pun sudah mendengar desas desus tentang anak itu bahwa anak itu adalah keturunan Sang Hyang Brahma. Jarang dia melihat anak seperti itu, masih belum
dewasa akan tetapi telah pandai bermain judi, bahkan melawan penjudi-penjudi ulung yang sudah dewasa. Kalau anak itu kalah, hanya karena para penjudi dewasa yang ulung itu menipunya dalam permainan judi. Akan tetapi sesungguhnya anak itu mempunyai bakat yang baik dan juga mempunyai peruntungan yang baik sekali dalam perjudian. Bango Samparan merasa terheran-heran mengapa semalam itu wajah Ken Arok selalu terbayang di depan matanya. Seorang keturunan Sang Hyang Brahma, mustahil kalau tidak luar biasa dan tidak mendatangkan berkah, demikian bisikan hatinya. Setelah malam lewat, pada keesok harinya, pagi-pagi sekali dia sudah keluar meninggalkan gua itu dengan wajah yang cerah, walaupun agak pucat karena perutnya terasa lapar setelah
tiga hari tiga malam tidak kemasukan apa-apa. Pikirannya tentang Ken Arok itu dianggapnya sebagai bisikan para dewa! Itulah jalan keluarnya. Dia harus mendekati dan

menggandeng Ken Arok, keturunan Sang Hyang Brahma! Dan setelah mengisi perut sekedarnya, mulailah dia pergi mencari Ken Arok. Akan tetapi baik di Dusun Pangkur maupun di Cempoko, dia tidak dapat menemukan Ken Arok, bahkan ia mendengar bahwa orang tua Ken Arok telah menghambakan diri kepada Lurah Lebak, sedangkan anak itu sendiri entah pergi ke mana.

Dalam hati penuh keprihatinan Bango Samparan mulai mencari-cari dan akhirnya pada suatu malam, bertemulah di dengan anak itu di tengah jalan! Bukan main girang rasa hati Bango Samparan. Perjumpaann ini dianggapnya pula sebagai petunjuk para Dewata!
“Ken Arok, engkaukah itu?” tergurnya ketika mereka berpapasan di jalan.
“Paman Bango Samparan? Hendak ke manakah, Paman?”
“Mencarimu, anakku. Sudah beberapa hari mencarimu ke Pangkur dan Cempoko, kiranya bertemu di sini.”
“Ada keperluan apakah Paman mencariku?” tanya Ken Arok, kedua kakinya siap untuk melarikan diri kalau orang ini diutus Paka Lurah Lebak untuk menangkapnya.
Bango Samparan bukan seorang bodoh. Dia sudah mendengar tentang
kekalahankekalahan
Ken Arok yang menyebabkan Ki dan Nyi Lembong terpaksa menghambakan
diri ke di Lebak. “Aihh, anakku yang baik. Aku sudah mendengar tentang nasibmu yang amat buruk. Aku merasa kasihan kepadamu dan aku sudah bertemu dengan kedua orang tuamu. Mereka menyerahkan engkau kepadaku untuk memelihara dan mendidikmu. Marilah, Nak, kau ikut bersamaku ke rumahku dan mulai sekarang engkau kuanggap sebagai anakku sendiri.”
Hampir Ken Arok tak dapat mempercayai pendengarannya sendiri. Dia sudah
berkeliaran
ke sana sini, sudah sampai ke Dusun Kapundungan, mencari pekerjaan. Akan tetapi siapa memberi pekerjaan kepada seorang anak kecil yang tenaganya belum beberapa kuat? Seringkali dia menderita lapar dan haus, dan hanya betinya yang kuat dan tabah sajalah yang membuat dia masih dapat tertahan. Dan kini, dalam perjalanannya menuju ke Dusun Karuman, tiba-tiba saja dia bertemu dengan Ki Bango Samparan, juga
seorang
penjudi besar, yang tiba-tiba saja menawarkan diri untuk memelihara dan mendidiknya, mengambilnya sebagai anak.
Serta merta dia lalu menjatuhkan diri berlutut di depan kakek itu. “Terima kasih
Paman,
terima kasih atas kebaikan hati paman kepada aku, anak yang malang ini...”
“Paman? Engkau sekarang menjadi anakku, harus menyebut bapak kepadaku, ibu kepada istriku dan saudara kepada anak-anakku!” kata Bango Samparan dengan girang, membangkitkan Ken Arok dan menggandengnya, membawanya pulang ke Karuman.
Ki Bango Samparan mempunyai dua orang istri. Yang pertama bernama Genuk Buntu. Nyi Genuk Buntu tidak mempunyai anak, oleh karena itu ketika suaminya membawa pulang Ken Arok menjadi anak angkat, Nyi Genuk girang sekali. Apalagi Ken Arok
adalah

seorang anak yang berwajah tampan dan bertubuh sehat. Tidak kalah oleh anak-anak tirinya. Istri ke dua Bango Samparan bernama Tirtoyo dan istri muda inilah yang mempunyai banyak anak. Ada lima orang anaknya, empat pertama laki-laki bernam Panji Bawuk, Panji Kuncang, Panji Kunal dan Panji Kenengkung, sedangkan yang bungsu seorang anak perempuan bernama Cucupuranti, yang sudah menjadi perawan cilik yang manis, sebaya dengan Ken Arok yang sudah berusia empat belas tahun.
Entah kebetulan, memang para dewa memberkahi Bango Samparan lewat Ken Arok, buktinya, ketika ada perjudian besar-besaran, Bango Samparan mengajak Ken Arok dan
diapun memperolah kemenangan yang amat besar! Memang tak dapat disangkal bahwa perjalanan hidup manusia ini banyak sekali dipengeruhi oleh “Hal-hal yang kebetulan!" Yang dinamakan hal yang kebetulan adalah hal-hal yang terjadi di luar persangkaan kita,
di luar perhitungan akal, bahkan kadang-kadang merupakan hal yang agaknya tidak mungkin. Banyak manusia mengalami perubahan hidup yang amat besar hanya karena “kebetulan” itulah! Dan yang kebetulan ini, yang tak dapat diperhitungkan dengan akal ini, itulah yang mujijat, yang gaib, yang tak terjangkau oleh akal pikiran, seolah-oleh

sudah “ada yang mengeturnya”. Padahal, semua yang terjadi itu, betapa pun penuh rahasia, sesungguhnya bersumber dari diri pribadi. Ada orang bicara tentang rejeki. Orang boleh mencari makan, boleh mencari uang, akan tetapi rejeki orang tidaklah sama. Seolah-olah pada diri setiap manusia sudah ada takaran dan ukurannya sendirisendiri.
Betapapun banyaknya kita mendapatkan hasil, kalau memang takarannya hanya segelas kecil, maka selebihnya akan tumpah dari gelas itu, meluap dan meluber akhirnya
yang tinggal hanya satu gelas itu saja, entah melalui pembiayaan karena sakit, entah karena kehilanga, kebakaran dan lain lagi. Kalau takarannya itu segentong besar, biar nampak air rejeki mengalir sedikit-sedikit, akhirnya akan penuh juga segentong besar karena tidak ada yang tumpah. Dan besar kecilnya takaran atau ukuran inilah yang terletak pada diri sendiri! Dengan cara hidup kita, dengan isi batin kita yang lahir menjadi perbuatan-perbuatan, maka “takaran” ini bisa saja membesar maupun mengecil!
Hasil yang diperoleh Bango Samparan dan yang dapat menolong keadaannya yang serba sulit itu mebuat dia dan istri pertamanya semakin cinta kepada Ken Arok. Akan tetapi, hal ini menimbulkan iri dalam hati para anak istri muda itu, kecuali Cucupuranti tentu saja karena setelah berkenalan, segera nampak keakraban antara Cucupuranti yang manis dengan Ken Arok yang ganteng. Justru keakraban agak mesra inilah yang membuat hati istri muda Bango Samparan semakin tidak suka. Mulailah terjadi perselisihan dan bentrokan karena Ken Arok dalam keluaga Ki Bango Samparan.
Sejak kecil Ken Arok adalah anak yang miskin, hanya anak keluarga maling. Akan tetapi justru dalam kemiskinannya itu tumbuh suatu keangkuhan yang bukan bersifat kesombongan melainkan harga diri yang tinggi, tidak mau tunduk dan tidak mau

merendah terhadap orang lebih kaya. Demikianlah watak Ken Arok. Melihat betapa keluarga istri muda ayah angkatnya itu tidak suka kepadanya, pada suatu malam dia minggat dari rumah itu.
"Kakang Arok....!" Tiba-tiba terdengar bisikan halus ketika dia sudah meninggalkan rumah itu dengan diam-diam, di sebuah jalan tikungan yang sunyi. Dia berhenti dan menoleh. Kiranya Cucupuranti yang memanggilnya dan dia pun membalikkan tubuhnya menghadapi perawan remaja itu.
"Kau kah itu, Puranti? Kenapa kau menyusulku? Katakan saja kepada Bapak Bango Samparan bahwa aku tidak mau lagi kembali ke sana, aku ingin merantau."
"Aku tidak disuruh oleh Bapak, Kakang."
"Habis, mau apa kau menyusulku?"
"Kakang Arok, aku mau ikut kalau kau pergi."
"Ikut? Ehhh..... kenapa? Bukankah kau tinggal senang-senang di rumah bersama saudara-saudaramu?"
"Tapi aku..... aku tidak mau kau tinggalkan, Kakang."
Sesuatu yang aneh terjadi dalam dada Ken Arok. Jantungnya berdebar keras dan dia pun
melangkah maju. "Puranti, kenapa begitu?"
"Kakang...... aku akan bersedih kalau kau tidak ada. Aku.... aku senang sekali bersamamu, Kakang Arok." Dan anak itu pun menangis.
Ken Arok merangkulnya dan Cucupuranti menangis di pundaknya. Ken Arok mengelus rambut yang panjang halus itu. "Aku pun suka kepadamu, Puranti. Akan tetapi aku harus
pergi merantau. Tak baik aku makan nasi orang begitu saja tanpa bekerja yang berarti.

Aku akan merantau mencari pekerjaan, dan kalau kelak aku sudah menjadi orang yang berhasil, aku akan datang, menjumpaimu."
"Benar, Kakang? Dan kau akan mengajakku untuk hidup bersamamu?"
Ken Arok terkejut. "Hidup.... bersamaku? Maksudmu... maksudmu menjadi.... istriku?"
Dari atas dada Ken Arok, dara itu mengangkat mukanya memandang. Kedua pipinya masih basah. Ia mengangguk. "Apa engkau tidak mau, kakang? Katakanlah engkau suka padaku?"
"Yaaa..... ya.... aku suka, tapi..... ah, bagaimana nanti sajalah, Puranti. Pendeknya, aku berjanji bahwa kelak aku akan menjemputmu."
"Kau tidak akan lupa kepadaku?" tanya dara itu manja.
"Aku? Lupa padamu? Ah, siapa bisa melupakan perawan manis seperti engkau ini?" Dan entah apa yang menggerakkan, tahu-tahu Ken Arok menundukkan mukanya dan bibirnya menyentuh bibir gadis itu, hidungnya menyentuh pipi. Akan tetapi hanya sebentar saja lalu diangkatnya lagi mukanya yang menjadi merah dan dadanya gemetar.
"Kenapa, Kakang? Lagi, Kakang......!" bisik Cucupuranti.
Ken Arok tidak menjawab, lalu kini mencium dengan hidungnya pada pipi kedua gadis itu dengan penuh kasih sayang, lalu melepaskan pelukannya. "Aku pergi, Puranti!" Dan seperti dikejar setan dia pun lari dari situ.

"Kakang Arok......!" Puranti berteriak mengejar, akan tetapi Ken Arok tidak perduli dan berlari semakin cepat sampai lenyap dan gadis itu tidak mampu mengejarnya lagi, melainkan menangis dan pulang memberi laporan bahwa Ken Arok telah minggat.
Setelah lari agak jauh, Ken Arok berhenti. Napasnya terengah-engah, bukan karena lari
tadi melainkan hal lain. Dia merasa terheran-heran dan tidak sadar bahwa dia mulai menginjal akhil balik, masa remaja yang mulai dewasa, sudah menginjak masa birahi.
****
Ken Arok yang melarikan diri itu sampai ke Dusun Kapundungan. Hari sudah siang ketika
memasuki dusun itu dan di sebuah tegalan yang sunyi dia melihat sebuah perkelahian. Seorang pemuda remaja sedang dikeroyok olah enam pemuda lain, bahkan di antara para pengeroyok itu ada yang sudah besar dan dewasa. Akan tetapi anak yang bertubuh
tinggi kurus itu melakukan perlawanan dengan gigih. Pakaiannya sudah robek-robek dan tubuhnya sudah babak-belur, akan tetapi dia masih terus melawan pengeroyokan enam orang itu.
"Tangkap dia!"
"Hantam saja pencuri itu!"
"Mentang-mentang anak pinisepuh desa mau main curi milik orang saja!"
Biarpun Ken Arok mendengar ucapan-ucapan itu yang menyatakan bahwa anak yang sedang dikeroyok itu agaknya mencuri sesuatu, namun jiwa keadilannya memberontak melihat seorang anak dikeroyok begitu banyak orang. Apalagi kalau hanya mencuri, dia sendiri pernah melakukannya karena dia pun anak pencuri! Maka timbul jiwa setia kawan

dan tanpa banyak cakap lagi Ken Arok terjun ke gelanggang perkelahian iu membela anak tinggi kurus.
Semua anak yang mengeroyok tidak mengenal Ken Arok, akan tetapi Ken Arok yang tadi
sudah memungut sepotong kayu dan kini mengamuk, mengejutkan dan membuat mereka gentar karena di antara mereka ada yang terkena pukulan di kepalanya sampai benjol-benjol dan larilah mereka berhamburan meninggalkan Ken Arok dan anak yang tadi dikeroyok.
"Terima kasih, Kawan," Kata anak tinggi kurus itu sambil tersenyum.
Ken Arok merasa semakin suka. Anak ini tabah sekali, pikirnya. Sudah pakaiannya robek-robek, badannya babak belur, hidungnya dan bibirnya berdarah, masih dapat tersenyum dan berterima kasih padanya.
"Tidak mengapa sobat. Sebetulnya kau mencuri apa sih sampai mereka itu begitu marah
mengeroyokmu?"
Wajah pemuda kurus itu berubah agak khawatir dan sampai lama dia tidak menjawab,

hanya memandang wajah Ken Arok penuh selidik. Melihat ini, Ken Arok tertawa.
"Jangan
khawatir, aku pun kadang-kadang mencuri kalau terpaksa dan kalau kelaparan."
Wajah pemuda itu nampak lega dan tersenyum kembali. "Aku tidak kelaparan dan keluargaku cukup mampu. Ketahuilah bahwa ayahku adalah Ki Ageng Sagenggeng, buyut (ketua dusun) di Sagenggeng."
Ken Arok membelalakkan matanya. "Wah ini baru namanya aneh sekali! Anak seorang buyut kok nyolong! Apa sih yang kau curi?"
"Aku mencuri bukan karena kelaparan akan tetapi karena tidak dapat manahan keinginan mulutku. Aku mencuri ini......!" Dia lalu lari ke balik semak dan keluar kembali membawa sebuah paha kambing yang sudah dikuliti, paha yang gemuk bergajih.
"Ha-ha-ha!" Ken Arok tertawa bergelak.
"Aku setuju seratus persen kau mencurinya. Baru melihatnya saja sudah keluar air liurku. Mari kita cepat panggang dan makan bersama, sobat baik!"
Keduanya tertawa cekikikan dan segera membuat api unggun dan memanggang paha kambing itu lalu makan bersama tanpa banyak cakap lagi. Setelah merasa puas, kenyang dan paha itu tinggal tulangnya saja, barulah ia bertanya, "Sobat yang gagah, siapakah engkau?"
"Namaku Ken Arok."
"Dan namaku Tito, panjangnya Panji Tito."
"Namamu gagah seperti orangnya. Kau berani menghadapi pengeroyokan enam orang tanpa lari, sungguh gagah sekali."
"Kau lebih gagah lagi. Setelah kau mengamuk dengan kayu itu, tikus-tikus itu lari tunggang langgang, ha-ha-ha," Panji Tito tertawa girang lalu disambungnya, "Eh, Ken Arok, engkau dari mana dan hendak ke manakah? Di mana rumahmu?"
"Rumahku?" Ken Arok membentangkan kedua tangannya sambil berdiri tegak dengan kedua kaki terentang. "Semua inilah rumahku, lihat, langit itu atapku. Tanah ini lantai rumahku, pohon-pohon dan gunung-gunung itu dinding rumahku!"

Panji Tito tertawa geli. "Wah, katakan saja engkau ini seorang gelandangan yang tak mempunyai rumah. Eh, Ken Arok, kalau begitu, mari ikut saja dengan aku. Akan kuhadapkan kau kepada ayahku dan akan kuminta agar dia suka menerimamu."
Tentu saja ini sangat menyenangkan hati Ken Arok dan berangkatlah kedua orang pemuda itu menuju ke rumah Panji Tito di Dusun Sagenggeng, sebuah dusun yang agak jauh juga dari tempat itu.
Ki Ageng Sahoyo, yaitu pinisepuh Dusun Sagenggeng menerima Ken Arok dengan senang hati. Anaknya, Panji Tito, dikabarkan nakal di luaran maka ia mengharap agar Ken Arok, pemuda yang nampaknya pendiam dan cerdik itu, akan dapat menemaninya dan membawanya menjadi seorang anak yang baik. Sama sekali dia tidak menduga bahwa Ken Arok adalah anak seorang pencuri, bahkan seorang penjudi besar! Dia seolah-olah memasukkan seekor harimau untuk menghajar seekor kucing!
Di Dusun Sagenggeng itu terdapat seorang pendeta yang berjuluk Begawan Jumantoko seorang kakek yang usianya sudah lima puluh tahun lebih dan terkenal sebagai seorang

ahli sastra, juga ahli pencak silat yang sakti mandraguna. Bagawan ini hanya mempunyai sebuah cacat saja, yaitu dia suka sekali kepada wanita yang cantik sehingga sudah terkenallah kalau ada wanita yang cantik berguru kepadanya tentu wanita itu akan digodanya dan akhirnya, berkat kepandaiannya dan kesaktiannya, wanita itu menjadi kekasihnya. Di padepokannya yang luas itu entah tedapat berapa wanita-wanita muda yang menjadi murid, juga pelayan, juga kekasihnya! Namun karena pendeta itu memang pandai dan suka menolong orang, wanita-wanita itu dengan rela menyerahkan diri kepada pendeta itu, bukan karena paksaan.
Begawan Jumantoko ini memang bukan sembarangan orang. Dia masih terhitung kadang (saudara seperguruan) dari Panembahan Pronosidi yang bertapa di Lereng Gunung Anjasmoro, dan sungguh pun dalam hal ilmu kanuragan dan kesaktian dia belum dapat menandingi kakak seperguruannya itu, namun dalam hal sastra dia jauh lebih menang.
Setelah Ken Arok menjadi anak angkat Ki Ageng Sahono, pinisepuh Dusun Sagenggeng, Ki Ageng Sahono lalu membujuk puteranya untuk suka menjadi murid dan mengabdi kepada Begawan Jumantoko. Sudah berkali-kali dia membujuk tapi anak itu tidak suka berguru kepada kakek yang gila peerempuan itu. Akan tetapi setelah kini Ken Arok menemaninya, akhirnya Panji Tito mau juga menerima bujukan itu. Ken Arok sendiri merasa gembira bukan main ketika diajak pergi berguru. Dia memang ingin memperlihatkan bahwa dia sesungguhnya keturunan Sang Hyang Brahma, pandai dan sakti, tidak kalah oleh orang lain!
Demikanlah, mulai hari itu, mereka berdua diterima menjadi murid dan atau cantrik dari
Begawan Jumantoko yang tentu saja merasa girang memperoleh bantuan tenaga dua orang pemuda yang akan meringankan pekerjaan para pelayan atau muridnya. Dan di tempat inilah, berbeda dengan Panji Tito yang tidak suka berdekatan dengan wanita genit, Ken Arok menjadi semakin dewasa dan cepat matang berkat asuhan dan bimbingan para murid perempuan yang cantik-cantik dan genit-genit itu.!
****
"Angger, Joko Handoko, bukan begitu caraya melakukan jurus itu. Masih kurang "isi", karena yang kau mainkan itu hanya kulitnya saja, hanya nampak indah namun tanpa memiliki daya serang yang besar. Lihat pohon di depanmu itu hanya bergoyang daunnya saja."

Ucapan itu keluar dari mulut Panembahan Pronosidhi yang duduk bersila di atas batu hitam, sedangkan di depannya, seorang pemuda yang berkulit kuning putih dan berwajah tampan sedang memperlihatkan latihan ilmu pencak silat. Sejak tadi, panembahan itu hanya menonton saja, kadang-kadang mengangguk-angguk karena cucunya ini ternyata telah mampu mewarisi hampir seluruh ilmu pencak silat yang diajarkannya semenjak anak itu masih kecil sekali. Joko Handoko adalah cucunya, putera
dari anak perempuannya, Dyah Kanti. Seperti yang kita ketahui, ayah anak ini adalah mendiang Ginantoko yang tewas ketika anak itu masih dalam kandungan ibunya. Oleh Panembahan Pronosidhi, Dyah Kanti yang menjadi janda itu diajak pulang ke

padepokannya di lereng Pegunungan Anjasmoro. Setelah anak itu telahir, oleh kakeknya
diberi nama Joko Handoko dan anak ini memang tampan sekali, seperti mendiang ayahnya.
Karena menerima gemblengan dari kakeknya sendiri penuh kasih sayang, apalagi karena memang Joko Handoko memiliki bakat yang amat baik, maka setelah kini berusia delapan belas tahun, Joko Handoko telah menjadi seorang pemuda yang sakti mandraguna, bukan hanya pandai memainkan jurus-jurus ampuh dari pencak silat aliran Hati Putih dari kakeknya, akan tetapi juga memiliki kekuatan sakti di dalam tubuhnya berkat latihan semadhi dan bertapa. Akan tetapi diam-diam dia merasa penasaran karena hanya mendengar bahwa ayahnya telah meninggal dunia ketikia dia masih dalam kandungan tanpa diketahuinya apa sebab kematiannya karena baik ibunya maupun kakeknya tidak pernah bercerita tentang kematian ayahnya itu.
"Eyang Panembahan, jurus yang paling akhir Eyang berikan kepada saya ini memang sukar bukan main," Pemuda itu mengakhiri gerakan silatnya dan menyeka keringat yang membasahi leher, dada dan mukanya.
Sang panembahan tersenyum dan mengelus jenggotnya yang sudah putih semua walaupun usianya baru enam puluh tahun. Ketika dia tersenyum, nampak bahwa giginya masih utuh dan putih bersih, tanda bahwa panembahan ini menjaga baik-baik kesehatan
tubuhnya. "Angger, cucuku, jangan merasa heran kalau jurus itu tidak mudah, karena jurus itu, walaupun pada dasarnya masih bersumber kepada aliran Hati Putih, yaitu aliran silat kita, akan tetapi jurus itu adalah ciptaanku sendiri yang kuberi nama Jurus Nogopasung!"
"Nogopasung......." Pemuda itu terperanjat. "Eyang, bukankah Nogopasung itu nama keris pusaka milik ibu yang katanya merupakan peninggalan dari ayah, dan ciptaan atau empaan dari Eyang Empu Gandring?"
Kakek itu menarik napas panjang. "Tidak keliru, Joko Handoko. Eyangmu Empu Gandring
adalah seorang empu yang sukar dicari tandingannya di jagat raya ini dalam keahliannya
membuat keris pusaka. Karena aku sendiri merasa tidak ada se-kuku hitamnya dibandingkan denan dia dalam hal pembuatan keris, maka aku mencoba untuk mengimbangi keampuhan keris yang telah diberikan kepada ibumu untuk kelak menjadi milikmu itu dengan sebuah jurus yang kuberi nama Nogopasung."
Tentu saja Joko Hamdoko merasa gembira bukan main. "Wah, pantas sekali begitu sukar
kiranya menguasai jurus ini. Eyang. Kiranya Eyang sengaja membuatkan untuk saya."
"Selama hampir setahun aku mutih (makan nasi dan air putih saja), baru berhasil. Dan engkau pun baru berlatih selama tiga bulan. Sedikitnya setahun baru engkau akan mampu menguasai jurus ini. Itupun harus kau lakukan dengan jalan mutih dan juga berpuasa sepekan sekali."
"Hal itu sudah kutaati dan saya lakukan sejak mempelajarinya, Eyang. Akan tetapi

hasilnya ternyata menurut Eyang masih kurang memuaskan."

"Jurus itu dapat dimainkan dengan tangan kosong sebagai pengganti keris, juga tentu saja amat tepat kalau dimainkan dengan menggunakan keris, terutama keris Kyai Nogopasung sendiri. Belajarlah dengan giat, latihlah jurus itu dengan tekun dan perkuat
batinmu. Perbanyak samadhi menghimpun tenaga batinmu, kurangi makan dan tidur."
"Baik, Eyang, akan saya taati perintah Eyang. Akan tetapi Eyang, kalau boleh saya memohon....."
Kakek itu memandangnya dengan tersenyum. "Apakah yang kau inginkan, Cucuku?"
"Saya masih penasaran karena selama tiga bulan ini saya sudah berlatih dengan sekuat tenaga. Kalau sampai sekarang masih belum baik hasilnya, lalu sampai yang bagaimanakah baiknya, Eyang. Sudilah Eyang memperlihatkan kepada saya jurus itu sampai pada puncak kesempurnaannya?"
"Heh-heh-heh, orang muda selalu memang ingin tahu. Akan tetapi memang demikianlah seharusnya. Kalau orang muda tidak memiliki keinginan tahu yang besar untuk mengerti segala hal di dunia ini, maka hidupnya seperti mandeg dan dia seperti sudah mati sebelum hayat meninggalkan badan. Hanya, kau nakal sekali, aku yang sudah setua ini masih disuruh menjual lagak! Ha-ha-ha!"
"Tapi, Eyang. Yang melihat hanya saya sendiri, tidak ada orang lain lagi, mana bisa dibilang menjual lagak?"
"Nah, nah, di sini letak kekuranganmu, cucuku. Jangan terlalu membiarkan dirimu terseret oleh suatu arus yang menyita seluruh kewaspadaanmu sehingga engkau tidak melihat datangnya dua orang menuju ke sini." Kakek itu memandang arah kiri dan Joko Handoko juga memandang.
"Ibuuuu.......!" serunya, akan tetapi seruan yang disertai wajah gembira itu tiba-tiba saja
ditahannya ketika dia melihat bahwa ibunya tidak datang sendirian, melainkan bersama seorang laki-laki berusia kurang lebih empat puluh tahun, seorang pri yang dalam usia setengah tua itu masih nampak gagah dan tampan, dengan pakaian sebagai seorang priyayi, dengan sikap yang ramah dan senyumnya selalu menghias wajahnya yang tampan.
"Ah, Raden Pringgoloyo, sudah lamakah Raden mengunjungi padepokan kami yang sederhana ini? Baik-baik sajakah keadaan Raden?"
Pria yang bernama Raden Pringgoloyo itu tersenyum, melirik ke arah Dyah Kanti lalu menoleh kepada Joko Handoko yang masih berdiri dengan kepala menunduk. "Terima kasih Paman, dengan berkah dan doa restu paman panembahan, saya berada dalam keadaan selamat dan semoga paman sudi menerima sembah bakti saya. Paman selalu menyebut padepokan ini sederhana, buruk dan sebagainya, padahal yang saya kunjungi bukanlah padepokannya, melainkan orangnya, Paman. Saya baru saja tiba dan kebetulan bertemu Diajeng Kanti di luar pintu padepokan." Lalu dia menoleh kepada Joko Handoko.
"Wah, keringatmu masih membasahi tubuh. Agaknya engkau baru saja berlatih. Sudah

memperoleh kemajuan pesat, anakku Handoko?"
Makin sebal rasa hati Handoko mendengar sebutan "anak", mengingatkan bahwa orang ini akan menjadi ayah tirinya. Ibunya sudah mengambil keputusannya untuk menerima pinangan Raden Pringgoloyo ini, menjadi istri ke dua, dan kakeknya juga sudah menyetujuinya! Akan tetapi dia sendiri, yang tidak pernah ditanya pendapatnya, diamdiam
merasa iri dan tidak senang. Bagaimana ibunya, seorang yang begitu lama menjanda, kini tiba-tiba saja ingin kawin lagi, dan menjadi istri ke dua?

Akan tetapi karena ditanya, dan karena dia sejak muda sekali sudah diajar sopan santun
oleh eyangnya, lalu menjawab, "Lumayan saja, Paman."
"Tidak seperti biasanya, Raden berkunjung begini pagi, biasanya di waktu senja. Apakah
hanya akan anjang sono ataukah ada keperluan lain, Raden?" tanya Panembahan Pronosidhi dengan suaranya yang selalu halus dan sabar.
"Pertama untuk beranjang sono, dan kedua kalinya juga ada keperluan, paman panembahan. Saya datang untuk memohon persetujuan paman agar diperkenankan mangajak diajeng Dyah Kanti ke kadipaten hari ini karena saya akan memeperkenalkan kepada keluarga saya, sebelum pernikahan dilangsungkan dengan resmi."
Wajah kakek itu nampak berseri. "Ah, suatu tindakan yang bijaksana sekali,raden. Akan
tetapi perjalanan dari sini ke kadipaten bukan dekat."
"Kami mau naik kuda, Ayah," kata Dyah Kanti cepat. Ia adalah seorang keturunan pendekar sakti, biarpun wanita, ia memiliki kesaktian dan juga kesigapan. Menunggang kuda bukan merupakan hal yang sukar atau asing baginya.
"Jadi kau telah membawa dua ekor kuda, Raden? Baiklah, hati-hati di jalan dan jangan terlalu malam pulangnya nanti."
Dyah Kanti lalu menghampiri Joko Handoko dan mengelus kepala anaknya. "Handoko, ibu mau pergi dulu ke kadipaten. Engkau minta dibawakan oleh-oleh apakah, anakku?"
"Kalau ibu hendak pergi, pergilah saja, aku tidak ingin dibawakan apa-apa Ibu. Terima kasih," kata Joko Handoko dan dia pun mulai bersilat lagi untuk latihan tanpa memperdulikan ibunya dan calon ayahnya itu.
Ibunya saling pandang dengan calon suaminya, lalu tersenyum masam dan berpemit dari ayahnya. Tak lama kemudian terdengar derap kaki dua ekor kuda yang membalap keluar
dari padepokan, menuruni Lereng Gunung Anjasmoro menuju Kadipaten Wonoselo, di mana Raden Pringgoloyo adalah keponakan dari adipati di Wonoselo. Setelah derap kaki kuda itu tidak terdengar lagi, barulah Panembahan Pronosidhi menegur cucunya.
"Joko Handoko, hentikan latihanmu. Eyang mau bicara denganmu sebentar."
Pemuda itu menghentikan silatnya dan duduk bersimpuh di atas rumput, di depan batu hitam. "Ada perintah apakah, Eyang?"
"Aku ingin bicara denganmu tentang ibumu, Cucuku!"

Wajah yang biasanya ceria dan penuh senyum itu kini menjadi muram. "Apa lagi yang hendak dibicarakan, Eyang? Ibu akan menikah lagi dengan Raden Pringgoloyo keponakan
Sang Adipati di Wonoselo, dan Eyang sudah memberi restu. Mau apa lagi?"
Sungguh pahit sekali nada yang terkandung di dalam ucapan sederhana itu dan sang panembahan menarik napas panjang, akan tetapi tetap tesenyum.
"Joko, baru saja aku melihat sikapmu tadi yang tak ramah terhadap ibumu dan terhadap
Raden Pringgojoyo, hal itu menujukkan bahwa engkau pada hakekatnya tidak setuju kalau ibumu menikah dengan dia. Bukankah demikian, Cucuku?"
"Ampun, Eyang. Saya hanya anak-anak tidak tahu apa-apa. Akan tetapi sesungguhnya, saya kira tidak patut kalau ibu menikah, baik dengan Raden Pringgoloyo maupun dengan pria manapun juga!" Suaranya berapi-api, tanda bahwa ucapan itu merupakan pendaman perasaan di dalam hatinya yang selama ini ditekan-teannya.

Kakek itu mengengguk-angguk, maklum apa yang terpendam di dalam hati cucunya.
"Cucuku, kenapa engkau berpendapat demikian?"
"Tentu saja, Eyang! Sejak saya dalam kandungan ayah kandung saya telah emninggal duni dan bagaimana dia meninggal dunia, masih belum saya ketahui sebabnya karena agaknya ibu maupun eyang masih merahasiakannya. Tak mungkin ayah mati begitu muda tanpa sebab. Dan sekarang, setelah ibu menjadi janda selama delapan belas tahun, tiba-tiba saja ibu hendak kawin lagi, menjadi selir! Bukankah hal itu amat memalukan?"
"Memalukan? Malu kepada siapa, Cucuku?"
"Malu kepada orang-orang tentu saja, Eyang."
"Ee, Lhadalah! Mengapa begini aneh pendapatmu, cucuku? Urusan kawin adalah urusan pribadi antara dua orang, kenapa harus ada rasa malu kepada orang lain? Apakah kehidupan kita, termasuk pernikahan, harus diatur oleh orang-orang lain? Siapa yang berhak mengatur dan menentukan?"
"Memang, merupakan urusan pribadi dan diri sendiri yang mengatur dan menentukan. Akan tetapi ada pendapat umum bahwa janda yang sudah tua, tidak patut kawin lagi. Dan andaikata tidak malu kepada orang lain, setidaknya juga malu kepada diri sendiri!"
"Wah-wah-wah, lebih aneh lagi ini, cucuku. Orang harus malu kepada diri sendiri kalau dia melakukan sesuatu yang tidak baik, kalau dia melakukan seuatu yang jahat dan jahat ini berarti merugikan orang lain, bagaimana ia harus malu terhadap diri sendiri?"
"Ampun, Eyang, bukan saya ingin berbantah-bantahan dengan Eyang atau tidak mentaati petunjuk Eyang. Akan tetapi, setidaknya ibu harus merasa bahwa sayalah orang yang dirugikan kalau ibu menikah lagi!"
"Aha! Begitukah? Ah, jadi itukah gerangan yang membuat engkau tidak senang hati, dan
menggangap ibumu melakukan sesuatu yang salah, yang jahat karena merugikan dirimu? Sekarang jelaskan, kerugian apakah yang kau derita dengan kawinnya ibumu dengan Raden Pringgojoyo, cucuku" Suara Panembahan itu masih penuh dengan

kehalusan sehingga cucunya tidak merasa dimarahi dan tidak menjadi gugup atau takut.
"Tentu saja saya rugi karena menjadi anak tiri!"
"Bukankah malah menguntungkan karena engaku mendadak saja, engkau yang sudah tidak mempunyai seorang ayah, tiba-tiba kini mempunyai seorang ayah, walaupun ayah tiri?"
"Ayah tiri mana bisa menggantika ayah kandung , Eyang? Ayah tiri, mana ada yang baik?"
"Calon Ayah tirimu itu, Raden Pringgoloyo, adalah seorang yang baik, cucuku. Kalau aku tidak yakin akan kebaikannya, mana mungkin aku merestui rencana perkawinan mereka? Dia pernah menjadi muridku ketika masih muda, aku tahu wataknya. Dan ingatlah, ayah kandung sendiri belum tentu baik, Cucuku!"
Pendeta itu termangu, teringat akan keadaan mantunya, Ginantoko, seorang yang biarpun tadinya amat baik, kemudian menjadi seorang mata keranjang yang mendatangkan banyak permusuhan dan bencana.
"Maksud Eyang....... apakah mendiang ayah kandung saya tidak baik?"

Kakek itu sudah terlanjur bicara dan memang kini dianggap sudah saatnya untuk memperkenalkan cucunya kepada mendiang ayahnya, karena Joko Handoko sudah berusia delapan belas tahun, sudah cukup dewasa. Maka dengan suara tenang, dengan halus dan sabar, kakek itu bercerita tentang petualangan Ginantoko sampai kemudian dia meninggal di tangan musuhnya.
Sejak tadi Joko Handoko mendengarkan dengan wajah yang tidak berubah. Memang pemuda itu sudah menerima gemblengan yang hebat dari eyangnya sehingga apa yang terasa di hatinya tidak samapi mengguncang batin dan tidak nampak pada wajahnya. Setelah eyangnya selesai bercerita, barulah dia berkata, "Jadi, pembunuh mendiang ayah
kandung saya adalah Ki Bragolo, ketua Sabuk Tembaga dari lembah Gunung Kawi, Eyang?"
"Benar, akan tetapi dia tidak mampu menewaskan ayahmu kalau saja dia tidak mempergunakan keris pusaka yang dipinjamnya dari eyangmu Empu Gandring, yaitu keris pusaka Nogopasung....."
"Apa....!!" Kini pemuda itu terkejut akan tetapi segera dapat menguasai hatinya. " Jadi keris pusaka peninggalan ayah itu.... keris itu malah yang telah membunuh ayahku?"
"Dengarlah baik-baik, cucuku. Mendiang ayahmu, Ginantoko, telah menjadi hamba nafsunya sendiri. Dia mengejar-ngejar wanita, bahkan tidak segan-segan mempermainkan wanita yang sudah menjadi bini orang. Dia merayu dan menjinai isteri Ki Bragolo, dan itulah sebabnya maka terjadi permusuhan sehingga ayahmu tewas di ujung keris Nogopasung. Akan tetapi bersama dengan darah ayahmu, keris itu pun ternoda darah Galuhsari..... sehingga percampuran darah pria dan wanita itu tidak dapat
lenyap dan tetap menodai keris pusaka itu."

"Galuhsari.....?"
"Yaa, isteri Ki Bragolo sendiri."
"Ahh.......!" kini Joko Handoko termangu-mangu, kehilangan akal. Ayahnya memang bersalah dan agaknya banyak hal yang perlu dibuat penasaran kalau Ki Bargolo membunuh ayahnya, bahkan orang itu telah kehilangan isterinya pula. Akan tetapi yang membuat dia penasaran, kenapa justeru keris Nogopasung itu yang membunuh ayahnya? Bukankah keris itu ciptaan Empu Gandring, dan bukankah ayah kandungnya itu keponakan dan murid Empu Gandring sendiri?
"Eyang, apakah eyang Empu Gandring demikian marah kepada mendiang ayahku sehingga beliau menyerahkan keris pusaka itu kepada Ki Bragolo agar ayah dapat dibunuhnya?"
"Hushh......! Jangan bicara yang bukan-bukan, cucuku! Eyangmu Empu Gandring adalah seorang sakti mandraguna dan arif bijaksana. Semua itu sudah dikehendaki Hyang Maha
Wisesa, tidak ada dosa tak terhukum dan segala hal yang kebetulan itu hanya nampaknya saja kebetulan, akan tetapi sesungguhnya sudah ada yang mengaturnya. Karena itu, semua ini kuceritakan kepadamu agar engkau mengerti duduknya perkara. Kalau tidak, dan engkau mendendam kepada Ki Bragolo yang membunuh ayahmu, hal itu berarti engkau hendak membela yang bersalah, cucuku. Dan kini engkau tentu maklum betapa lama ibumu menderita. Ibumu telah menahan derita selama belasan tahun. Biarpun banyak sekali pria yang datang meminang, ibumu selalu menolak karena mengingat bahwa engkau masih kecil. Ibumu tidak ingin menyerahkan pendidikanmu ke dalam tangan ayah tiri. Akan tetapi, sekarang engkau telah dewasa dan ibumu hanya

seorang manusia biasa saja, yang membutuhkan kasih sayang seorang pria. Apakah engkau kini tega hati untuk mencegah ibumu menikmati hidupnya setelah belasan tahun merana?"
Joko Handoko menundukkan mukanya. Setelah mendengar cerita eyangnya, pandangannya tentu saja berubah. Dia merasa terharu sekali dan dapat membayangkan betapa berat beban batin ibunya karena perbuatan ayah kandungnya yang memalukan itu sehingga mengakibatkan ayah kandungnya tewas.
"Setelah mendengar semua cerita eyang, saya tidak berani apa-apa lagi, eyang. Memang
itu telah cukup lama menderita dan kalau sekiranya sekarang, dengan menjadi isteri paman Pringgojoyo, ibu menemukan kebahagiaan, saya tidak akan berani menghalanginya."
Kakek itu tersenyum, mengangguk-angguk dan mengelus jenggotnya yang panjang.
"Nah, kalau ucapanmu itu keluar dari lubuk hatimu, barulah benar, cucuku. Tidak benar kalau seorang menentukan jalan hidup orang lain, apapun hubungannya dengan orang lain itu. Setiap orang manusia memiliki hak untuk menentukan jalan hidupnya sendiri karena ia memiliki pendapat dan seleranya sendiri yang hanya dapat ia sendiri rasakan. Apalagi dalam hal memilih jodoh! Sudahlah, sekarang mari hentikan percakapan tentang

ibumu dan mari kita berdoa saja ke hadirat Hyang Agung semoga ibumu akan memperolah kebahagiaan di samping Raden Pringgoloyo. Dan mari kita lanjutkan tentang ilmu silat yang sedang kau pelajari."
"Baik, Eyang," jawab pemuda itu dengan wajah berseri dan perubahan pada wajahnya ini
melegakan hati sang begawan karena menunjukkan bahwa tidak ada lagi ganjalan di dalam hati pemuda itu mengenai urusan ibu kandungnya.
"Nah, sekarang kita lanjutkan pelajaran jurus Nogopasung. Seperti engkau ketahui dan sudah kaupelajari dengan baik, inti dari ilmu silat aliran Hati Putih kita adalah Ilmu Silat
Nogokredo. Ilmu silat kita bersumber kepada gerakan-gerakan seekor naga. Jurus Nogopasung ini juga bersumber pada ilmu silat Nogokredo kita, akan tetapi merupakan jurus yang khas dan amat cocok kalau dimainkan dengan sebatang keris, terutama Nogopasung sendiri. Gerakan tadi memang sudah baik, akan tetapi kebaikan yang kau peroleh itu hanya sampai pada kulitnya saja. Engkau belum menguasai tenaga intinya. Hanya dengan pengerahan tenaga sakti dari dalam tubuh dengan gerakan tertentu saja yang dapat membuat gerakanmu menjadi sempurna."
"Eyang, saya mohon eyang memberi petunjuk agar lebih mudah bagi saya untuk menangkapnya. Berilah contoh, Eyang."
"Ha-ha-ha, sudah setua ini aku harus berlagak? Akan tetapi baiklah. Nah, kau lihat baikbaik
pohon di depan itu." Pendeta itu lalu menghampiri sebatang pohon yang besarnya sebadan orang dewasa. Dia berhenti dalam jarak dua meter dari pohon itu,kemudian dia
pun memasang kuda-kuda jurus Nogopasung. Tubuh yang kurus tua itu nampak kokoh dan mantap sekali ketika dia memasang kuda-kuda yang khas itu. Kaki kirinya di depan, lutut ditekuk, kaki kanan terjulur ke belakang dengan lurus dan hanya ujung jari kaki kanannya saja yang menyentuh tanah, jari-jari lainnya terangkat, tangan kiri melintang di depan dada dengan jari-jari terbuka membentuk cakar naga, tangan kanan terlentang
menempel pinggang dengan jari-jari membentuk cakar naga pula, muka menghadap ke depan, mata mencorong dan mulut terbuka. Inilah kuda-kuda Nogopasung yang telah dilatih selama berbulan-bulan oleh Joko Handoko. Ketika melihat kakeknya memasang kuda-kuda, Joko Handoko memandang dengan mata yang tidak pernah berkedip, penuh perhatian dan dia pun dapat melihat bahwa pengaturan pernapasan dari hidung dan mulut setengah terbuka itulah yang belum dikuasainya dengan benar? Seperti pernah diajarkan oleh kakeknya, untuk menghimpun tenaga dalam jurus ini dia harus menghirup
hawa dari hidungnya sebanyak tiga kali, dan mengeluarkannya dengan halus melalui

mulut tiga kali. Melihat cara kakeknya bernapas, dan kini dia tahu bahwa dia telah membuang napas melalui mulut terlampau banyak. Kiranya tenaga yang terkumpul oleh isapan napas itu menghimpun hawa murni dalam tubuhnya yang siap dipergunakan

untuk digerakkan dalam pukulan jurus Nogopasung.
"Heeiiikkkkk......!" Terdengar kakek itu mengeluarkan bentakan dan tubuhnya menerjang
ke depan, kedua lengannya yang membentuk cakar naga itu bergerak-gerak dengan cepat. Terdengar bunyi desir angin keluar dari kedua telapak tangannya, menyambar ke
arah pohon di depan.
"Krakkk.... bruuuukkkk....!" Pohon itu pun tumbang, pecah dan patah di tengah-tengah batangnya!
Joko Handoko memandang kagum dan kakek itu sudah berdiri tegak dan memejamkan kedua mata, mengatur pernapasannya. Dia sudah terlalu tua untuk mengeluarkan tenaga yang sedemikian besarnya.
"Hebat sekali, Eyang," kata Joko Handoko setelah kakeknya membuka mata kembali.
Kakek itu tersenyum lebar. "Kalau sudah menguasai jurus ini benar-benar, karena engkau masih muda dan tenagamu lebih besar, maka akibatnya akan lebih hebat lagi. Hanya, engkau tentu tahu bahwa jurus ini hanya merupakan jurus terakhir untyk membela diri saja dan jangan sekali-kali kau pergunakan kalau kau tidak terpaksa untuk
menyelamatkan diri. Jurus ini kuciptakan bukan untuk membunuh orang, Cucuku."
"Saya mengerti, Eyang."
"Sekarang ambil keris pusaka Nogopasung."
Pemuda itu lalu berlari memasuki pondok dan ketika dia keluar kembali, dia telah membawa keris yang tersembunyi dalam sarung keris pusaka sederhana. Keris itu panjang dan ketika Panembahan Pronosidi mencabutnya, keris lekuk lima belas itu mengeluarkan sinar menyeramkan. Di ujungnya masih terdapat noda hitam, bekas darah
Ginantoko dan Galuhsari! Bergidik juga Joko Handoko melihat keris pusaka yang tidak pernah dihunusnya itu karena ia tahu bahwa darah di ujung keris itu adalah darah ayah kandungnya!
"Kalau engkau menggunakan keris ini untuk memainkan jurus Nogopasung akibatnya akan lebih hebat bagi lawan. Nah, sudah kepalang tanggung aku memberi petunjuk. Kau lihat aku memainkan keris ini."
Bukan main gembiranya hati Joko Handoko. Dia melihat kakeknya memasang kuda-kuda seperti tadi, hanya bedanya, kalau tadi tangan kanan membentuk cakar naga, kini tangan itu memegang keris Nogopasung yang terhunus, keris itu menuding ke depan lurus, sejurus dengan lengan kanan. Mulailah kakek itu bersilat dengan keris, gerakannya lambatdan mantap, akan tetapi ketika dia menutup gerakan jurus itu, dia mengeluarkan bentakan dan keris Nogopasung itu menciptakan gulungan sinar yang amat menyilaukan mata. Sinar itu menerjang ke depan.
"Trakkk....!" Terdengar suara nyaring disusul bunga api berpijar menyilaukan mata dan ketika kakek itu menarik kembali tubuh dan kerisnya, tenyata sebongkah batu besar telah pecah berantakan terkena tusukan keris di tangan kakek itu!
"Bukan main.....!" Joko Handoko memuji dan mulai saat itu, dia pun berlatih semakin

tekun dan giat sekali. Sampai setahun lamanya dia berlatih siang dan malam di bawah pengawasan yang keras dari kakeknya dan akhirnya pemuda ini dapat menguasai jurus Nogopasung dengan baik sekali dan ketika Panembahan Pronosidhi mengujinya, maka

hasil yang diperoleh pemuda itu masih lebih hebat dari pada yang pernah diperlihatkan sang panembahan sendiri!
Sementara itu, Dyah Kanti telah resmi menjadi isteri Raden Pringgojoyo dan diboyong ke
Wonoselo. Perayaan pernikahan dilakukan secara sederhana sekali, karena bagaimana pun juga, Dya Kanti hanya menjadi selir ke tiga dari Raden Pringgojoyo! Pada jaman itu, menjadi selir ke tiga dari seorang bangsawan seperti Raden Pringgojoyo merupakan suatu hal yang sama sekali tidak mendatangkan rasa malu, bahkan sebaliknya, seorang wanita akan menjadi bangga karena ia merasa derajatnya terangkat setelah menjadi selir seorang bangsawan! Dan bagi Dyah Kanti, bukan derajat ini yang dipentingkan benar, melainkan karena ia telah jatuh cinta kepada pria yang gagah dan manis budi itu.
Raden Pringgojoyo dengan ramah mengajak Joko Handoko untuk ikut dengan ibunya, pindah ke Wonoselo. Juga Dyah Kanti membujuk puteranya, akan tetapi, Joko Handoko menolak dengan halus.
"Eyang panembahan sudah berusia lanjut dan tidak ada yang menemaninya kecuali beberapa orang cantrik. Saya tidak tega untuk meninggalkannya. Biarlah saya menemani
eyang di sini sambil memperdalam ilmu saya." Demikian ia berkata dengan halus dan ibunya, juga ayah tirinya, tidak mendesaknya lebih jauh.
Demikianlah, semenjak ibunya pergi meninggalkan padepokan di lereng Gunung Anjasmoro, Joko Handoko semakin tekun mempelajari ilmu silat sampai ahirnya dia berhasil menguasai jurus Nogopasung. Jurus Ini hanya dia seorang saja yang mempelajarinya dari kakeknya. Para cantrik dan para murid, anggota aliran Hati Putih tidak ada yang mempelajarinya.
Aliran silat Hati Putih ini didirikan oleh Panembahan Pronosidhi semenjak tiga puluh tahun yang lalu. Banyak sudah murid-murid atau cantrik-cantrik yang menjadi anggota aliran ini, dan menguasai ilmu pencak silat Nogokredo yang menjadi inti dari ilmu aliran Hati Putih. Kini murid-murid itu banyak yang sudah meninggalkan lereng Gunung Anjasmoro dan menjalani kehidupan masing-masing. Ada yang menjadi guru silat, menjadi buruh, petani atau ada pula yang menjadi perajurit-perajurit di kadipatenkadipaten.
Mereka semua selalu menjunjung tinggi nama aliran Hati Putih, sesuai dengan namanya, tidak mempergunakan ilmu itu untuk melakukan kejahatan, sebaliknya mereka mempergunakan untuk menentang kejahatan.
Kertika Dyah Kanthi meninggalkan padepokan, yang masih berada di lereng Gunung Anjasmoro menjadi cantrik hanya ada lima orang saja. Mereka itu rata-rata berusia tiga
puluh tahun dan sudah memiliki ilmu silat tinggi. Mereka tidak meninggalkan Sang

Panembahan karena mereka berlima itu memperdalam ilmu kebatinan dan mereka sudah
mengambil keputusan untuk menjaga dan membantu Sang Panembahan yang sudah berusia lanjut sampai kakek itu meninggal dunia. Mereka berlima inilah yang melakukan pekerjaan sehari-hari, bertani dan membersihkan padepokan, mempersiapkan segala keperluan dan kebutuhan Sang Panembahan yang menjadi guru mereka.
***
Untung tak dapat diraih,malang tak dapat ditolak, demikian bunyi pepatah. Untung atau
malang ini hanya merupakan pendapat hasil penilaian saja akan hal-hal yang sudah terjadi. Sebenarnya, yang terjadi pun terjadilah dan yang terjadi itu adalah sesuatu kenyataan, sesuatu kewajaran yang tidak mengandung malang atau mujur, untung atau rugi. Segala macam peristiwa itu terjadi sebagai akibat dari sesuatu sebab, dan akibat ini
pun dapat menjadi sebab baru untuk akibat berikutnya. Maka terjadilah lingkaran setan
atau rantai yang tak pernah putus dari sebab dan akibat, yang dikenal dengan hukum

karma. Putus atau tidaknya rantai sebab akibat ini hanya tergantung kepada kita sendiri,
karena jalinan rantai itu melalui telapak tangan kita sendiri. Kalau kita habiskan sampai saat itu saja, maka habis dan putuslah. Sebaliknya kalau kita mendendam dan membalas, rantai itu akan bersambung terus. Kalau kita menghadapi segala peristiwa yang terjadi seperti apa adanya, sebagai kenyataan, tanpa penilaian baik buruk dan untung rugi, maka peristiwa itu pun tidak akan bersambung.
Kalau terjadi suatu peristiwa menimpa diri kita yang kita anggap merugikan, maka kita sukar untuk dapat menerimanya. Kita menganggap diri kita cukup baik sehingga tidak layak untuk menderita! Hal ini timbul karena kita selalu mengajar senang dan selalu melarikan diri dari susah! Kalau kita menghadapi segala sesuatu dengan kenyataan yang wajar, maka tidak ada lagi penilaian dan karenanya tidak ada lagi derita. Jangan dikira bahwa orang yang dianggap baik akan terhindar daripada bencana! Sakit dan mati adalah bagian dari hidup, juga bencana mengintai di mana-mana tanpa menilai baik buruknya orang. Hidup ini sendiri sudah berarti menempatkan diri dalam intaian bahaya
setiap saat.
Joko Handoko keluar dari dalam hutan, memanggul seekor kijang yang sudah mati. Dia merobohkan kijang itu dengan lemparan batu yang tepat mengenai kepalanya. Dengan hati gembira dia membawa pulang kijang yang muda dan gemuk itu dan mulutnya sudah menjadi basah ketika dia membayangkan betapa akan sedap dan gurihnya dia dan para Cantrik nanti menikmati daging kijang yang dipanggang atau dimasak. Sayang, kakeknya sudah selama puluhan tahun tidak suka makan daging binatang, dan hanya makan sayuran saja.
Pemuda ini sama sekali tidak tahu bahwa pada saat itu, di padepokan terjadi hal-hal

yang amat mengerikan. Sejak tadi pagi dia sudah meninggalkan padepokan yang tadi nampak sunyi dan tenteram. Eyangnya sudah bangun dan seperti biasa, setelah mencuci badan, eyang sudah duduk bersamadhi di luar pondok. Lima orang kakek seperguruannya, yaitu para cantrik, sudah sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Ada yang mengisi kolam air, ada yang menyapu pekarangan, membersihkan rumah, masak air dan sebagainya. Mereka semua sudah biasa bagun pagi-pagi sekali, suatu kebiasaan yang amat baik bagi kesehatan lahir dan batin.
Mula-mula para cantrik yang sedang menyapu pekarangan yang melihat kedatangan lima orang asing itu. Dua orang canrik yang bekerja di pekarangan dan serambi depan, menghentikan pekerjaan mereka ketika lima orang itu memasuki pekarangan dengan langkah lebar. Mereka berdua memandang penuh perhatian. Yang muncul adalah dua orang kakek berusia sekitar enam puluh tahun dan tiga orang berusia sekitar empat puluh tahun. Mereka itu bertubuh tinggi besar dan nampak kuat, dengan pakaian serba hitam yang ringkas. Karena ia merupakan orang-orang yang tak dikenal, dan melihat sikap mereka yang tegas ketika memasuki pekarangan, tanda bahwa mereka itu sengaja
datang dengan maksud tertentu, dua orang itu pun cepat menyambut.
"Kisanak, apakah di sini padepokan aliran Hati Putih?" Seorang di antara mereka, yaitu kakek yang kepalanya botak dan tidak tertutup kain kepala seperti teman-temannya, bertanya. Suaranya kasar dan matanya yang besar itu melotot tanda bahwa dia sedang marah.
Seorang di antara dua cantrik itu mengangguk. "Benar sekali. Siapakah Andika berlima dan dari mana, ada keperluan apakah?"
Akan tetapi si botak itu tidak memperdulikan pertanyaan orang, melainkan memandang dengan muka beringas dan dia pun melangkah maju mendekati cantrik yang menjawab itu.
"Dan kamu ini seorang cantrik, murid aliran Hati Putih?"

Sang cantrik tidak menduga buruk walaupun dia merasa heran mengapa orang-orang ini kelihatan seperti orang-orang yang sedang marah. Dia mengangguk. "Benar, dan....."
"Kalau begitu mampuslah!" bentak si botak dan secepat kilat sudah menyerang dengan tangan kiri yang terbuka. Pukulan itu mengarah ke dada. Akan tetapi sang cantrik yang kurus kecil ini adalah murid Panembahan Pronosidhi yang sudah belasan tahun melatih diri dengan ilmu-ilmu pencak silat dari aliran Hati Putih. Dia bukan orang sembarangan dan melihat datangnya pukulan yang demikian berbahaya, dia pun melempar tubuh ke belakang. Dia selamat, akan tetapi angin pukulan itu masih terasa olehnya, panas dan kuat sekali, membuat dia terhuyung dan terkejut bukan main.
"Eh,eh tahan dulu.....!" cantrik ke dua yang bertubuh gemuk cepat melangkah maju melerai. "Kalau ada urusan, dapat kita bicarakan dulu."
"Kau pun harus mampus!" bentak kakek ke dua yang cepat maju menyerang dengan pukulan tangan kosong yang terbuka jari-jarinya, menampar ke arah kepala.
Cantrik itu menagkis dengan cepat dari samping.
"Duukk.....!" dua lengan bertemu dan akibatnya, tubuh cantrik itu terlempar dan

terbanting keras. Cantrik itu, yang juga memiliki kepandaian yang cukup kuat, terkejut bukan main. Tangkisannya tadi telah dilakukan dengan pengerahan tenaga sakti, namun tetap saja dia terlempar dan lengan yang beradu dengan lengan lawan tadi terasa ngilu dan panas seperti bertemu dengan besi panas saja! Maklumlah dia bahwa dia menghadapi lawan-lawan tangguh, maka tanpa banyak cakap lagi dia meloncat berdiri dan lari memasuki pondok untuk memberitahukan kawan-kawannya. Akan tetapi, cantrik
pertama yang kurus kecil merasa penasaran dengan jurus-jurus pilihan Ilmu Silat Nogokredo.
"Huh, orang-orang Hati Putih ternyata berhati busuk!" bentak kakek botak yang cepat menangkis sambil mengeluarkan tenaga saktinya. Kembali pertemuan dua lengan itu membuat sang cantrik terpental dan terhuyung. Sebelum dia sempat mengatur keseimbangan tubuhnya, seorang di antara tamu-tamu tak diundang itu yang berada dekat dengannya, sudah memapaki tubuhnya dengan tamparan keras yang mengenai punggungnya.
“Buk....!” Cantrik kurus kecil itu mengeluh, lalu muntah darah dan tubuhnya terjungkal roboh dan tidak dapat bangkit lagi.
Empat orang cantrik yang berlarian keluar terkejut sekali, juga marah melihat betapa saudara mereka telah roboh dan agaknya telah tewas melihat muka yang pucat dan mata yang terbelalak, mulut berlepotan darah itu.
“Kalian orang-orang jahat dari mana berani mengacau padepokan kami!” Bentak mereka dan lima orang tamu tak diundang itu pun hanya tersenyum mengejek. Lalu serentak maju menyambut dan menjawab kata-kata pihak tuan rumah dengan serangan-serangan kilat. Empat orang cantrik yang sudah merasa marah sekali itu pun menyambut dan terjadilah perkelahian empat lawan lima orang. Namun, para cantrik itu segera merasa terkejut bukan main karena mereka memperoleh kenyataan bahwa lima orang lawan itu,
terutama dua orang kakek, sungguh, sungguh merupakan lawan yang amat tangguh. Rata-rata lima orang itu memiliki tingkat kepandaian dan kekuatan yang lebih dari mereka, sehingga dalam belasan jurus saja mereka berempat sudah terdesak hebat. Dua orang kakek pendatang itu sungguh menggiriskan. Tadinya mereka lebih banyak nonton saja ketika tiga orang anak buah mereka menghadapi empat orang cantrik, dan mereka itu hanya membantu sedikit saja, dengan pukulan-pukulan jarak jauh yang

cukup membuat yang diserang kerepotan. Kini, setelah lewat belasan jurus dan tiga orang anak buah mereka itu belum mampu merobohkan lawan walaupun sudah mendesak, mereka berdua menjadi tidak sabar lagi.
“Hemm, kalian lihat baik-baik bagaimana kita merobohkan mereka!” kata si kakek botak
dan bersama rekannya yang tinggi besar dan berjenggot panjang segera bergerak ke depan.
Cantrik tertua yang memiliki ilmu kepandaian paling tinggi di antara rekan-rekannya, cepat menyambut terjangan si botak yang telah membunuh temannya tadi dengan

pukulan tangan kanan ke arah pusar sedangkan tangan kirinya membentuk cakar naga dan mencengkeram ke arah ubun-ubun kepala botak itu. Jurus ini amat berbahaya dan merupakan jurus pilihan dari ilmu Silat Nogokredo (naga marah). Apalagi yang melakukan jurus ini adalah cantrik yang sudah matang ilmu kepandaiannya. Terutama cakaran ke arah ubun-ubun itu amat hebat. Batu pun akan remuk terkena cengkeraman itu, apa lagi ubun-ubun kepala manusia!
Akan tetapi, si Botak hanya tertawa saja melihat serangan ini. Dia hanya mengangkat tangan kanan untuk menangkis cengkeraman ke arah kepalanya sedangkan pukulan tangan kanan lawan ke arah pusarnya itu dibiarkannya saja. Bahkan ia membarengi ketika kepalan kanan lawan menghantam pusar, dia sendiri menampar dengan tangan kirinya ke arah dada lawan.
Datangnya dua pukulan itu berbareng. Kepalan kanan si cantrik tepat mengenai pusar kakek botak, akan tetapi tamparan tangan kakek itu pun tepat mengenai dada lawan.
"Plak! Plak...!" Akibatnya sungguh hebat. Kakek itu terkena pukulan, pada dasarnya masih tetap berdiri sedikitpun tidak terguncang karena pusarnya telah dilindungi dengan
aji kekebalan. Sebaliknya, tamparan tangan terbuka pada dada sang cantrik itu membuat dia terjengkang, muntah darah dan tewas seketika!
Pada saat itu, kakek tinggi besar juga sudah berhasil menampar dengan tangan terbuka,
tepat mengenai lambung seorang cantrik dan muntah darah, tewas tanpa sempat berteriak.
Melihat dua orang temannya roboh, dua orang cantrik lainnya menjadi terkejut. Namun mereka telah dikepung dan sebuah tamparan yang kuat dari lawan membuat cantrik ke tiga roboh pula. Cantrik terakhir meloncat dan bermaksud memberi tahu kepada gurunya.
"Bapak Panembahan....!" Akan tetapi sebelum dia sempat melanjutkan teriakannya, sebuah tangan terbuka sudah menghantam punggungnya, dan dia pun tersungkur dan muntah darah.
Pada saat itu, muncullah Panembahan Pronosidhi dari dalam pondok. Dia tadi sedang bersamadhi, tenggelam dalam samadhinya sehingga tidak memperdulikan segala sesuatu yang terjadi di luar dirinya. Akan tetapi kegaduhan dan teriakan muridnya, membuat dia terpaksa menghentikan samadhinya dan berjalan keluar untuk melihat apa
yang terjadi maka murid-muridnya itu membuat kegaduhan luar biasa.
"Duh jagat Dewa Bathara....!" Kakek yang sudah tua renta itu membelalakkan matanya dan memandang ngeri, ketika melihat lima orang muridnya menggeletak tanpa nyawa lagi sedangkan di situ berdiri lima orang laki-laki yang bermuka beringas dan yang kini memandang kepadanya penuh kemarahan. "Siapa Andika sekalian mengapa......
mengapa kalian melakukan ini semua? Apa kesalahan para cantrik ini maka kalian membunuh mereka dengan kejam...?"

Kakek botak dan kakek tinggi besar melangkah maju menghadapi Panembahan

Pronosidhi. Kakek botak itu segera bertanya dengan suara kaku. "Apakah Andika yang bernama Panembahan Pronosidhi, ketua dari aliran Hati Putih?"
"Benar sekali, dan siapakah Andika, mengapa pula Andika, membunuhi murid-muridku?"
"Hemm, engkau pendeta palsu yang jahat! Masih pura-pura lagi? Hayo keluarkan muridmuridmu
yang melarikan diri dari Tumapel agar dapat kami bunuh. Barulah kami akan mengampunimu, mengingat engkau sudah begini tua!"
Tentu saja kakek itu manjadi terkejut dan heran. "Aku tidak mengerti maksud kalian. Aku tidak menyembunyikan murid-muridku dan yang berada di dalam pondok ini sekarang hanyalah lima orang cantrik ini. Agaknya ada permusuhan antara kalian dengan murid-murid Hati Putih. Akan tetapi aku sama sekali tidak tahu akan hal itu. Apakah yang telah terjadi?"
Walaupun hatinya merasa berduka karena kematian lima orang cantriknya, namun kakek
pendeta ini masih bersikap sabar. Dia dapat menduga tentu ada murid-muridnya di luar yang menanam bibit permusuhan dengan lima orang ini sehingga mereka datang menyerbu padepokan Hati Putih untuk membalas dendam. Dan melihat betapa lima orang cantriknya tewas dengan cepat, tentu lima orang ini memiliki kesaktian dan bukan
lawan murid-murid Hati Putih di luar itu yang melarikan diri entah ke mana.
"Panembahan Pronosidhi, ketahuilah bahwa murid-muridmu, sebanyak tiga orang, telah berbuat dosa terhadap aliran Hastorudiro (Tangan Berdarah), karena itu mereka harus
kami bunuh. Akan tetapi mereka telah melarikan diri dan karena kami tak berhasil mencari mereka, kami datang ke sini. Kalau engkau tidak mau menyerahkan mereka untuk kami bunuh, maka sebagai gantinya adalah nyawamu dan nyawa mereka yang berada di Padepokan Hati Putih!"
Panembahan Pronosidhi mengerutkan alisnya yang sudah berwarna putih. Dia pernah mendengar akan nama aliran Hastorudiro itu, sebuah perkumpulan orang-orang gagah yang terkenal bengis. Biarpun orang-orang dari aliran ini memasukkan dirinya ke dalam golongan para ksatria dan pendekar, namun mereka terkenal angkuh, dan suka sekali mempergunakan kekerasan untuk memaksakan kehendak mereka dan selalu mengangap diri mereka benar sendiri. Dia tidak berani memastikan bahwa tiga orang muridnya itu, entah yang mana, berada di pihak benar. Akan tetapi cara orang-orang Hastorudiro yang
penuh dendam ini melampiaskan kemarahan mereka, dengan menyerbu padepokannya, membunuh lima orang cantriknya, kemudian mengancamnya saja sudah membuktikan bahwa mereka benar-benar bengis seperti srigala-srigala yang haus darah.
"Apakah Andika ini pimpinan dari Hastorudiro?" tanya dengan suara masih penuh ketenangan walaupun peristiwa itu tentu saja mengguncangkan batinnya.
Kakek botak dan kakek tinggi besar itu yang memimpin rombongan lima orang itu tertawa bergelak dan sekarang kakek tinggi besar itu yang menjawab, "Ha-ha-ha, untuk

memukul kirik (anjing kecil) tidak perlu mempergunakan tongkat besi! Untuk membereskan urusan sekecil ini tidak perlu menyusahkan dan membikin lelah guru kami.
Kami berdua adalah dua oarng adik seperguruan ketua Hastorudiro dan tiga orang ini adalah murid-murid kepala. Panembahan Pronosidhi, sekarang tentukan pilihanmu sendiri. Kau serahkan tiga orang muridmu itu ataukah engkau mampus pula di tangan kami?"
"Hemmm, Andika adalah orang-orang yang haus akan kekuasaan dan kemenangan, mabok akan kekerasan. Sudah kukatakan bahwa aku tidak tahu apa-apa dengan tiga orang murid itu, dan aku tidak tahu siapa yang kalian maksudkan, karena murid-murid Hati Putih amat banyak. Akan tetapi, setiap orang murid Hati Putih sewaktu belajar di

sini, benar-benar telah diputihkan atau dibersihkan hatinya sehingga tidak akan melakukan kejahatan. Bagaimanapun juga, aku harus mendengarkan dulu keterangan dari mereka mengenai urusan dengan kalian, untuk menentukan apakah mereka salah ataukah tidak. Aku tidak dapat menyerahkan mereka kepada kalian. Akupun tidak pernah berkelahi atau mencari permusuhan dengan siapapun juga. Akan tetapi kalau kalian memaksa hendak melakukan kekerasan dan hendak membunuhku, silhkan. Suah menjadi kewajibanku mempertahankan kehidupan dan melindungi tubuh yang sudah tua ini."
"Bagus! Memang akan kami basmi semua orang Hati Putih, dan membasmi rumput harus dengan akar-akarnya. Tua bangka, bersiaplah engkau untuk mampus!" kata kakek botak.
"Maju! Keroyok dan bunuh!" perintah kakek ke dua yang tinggi besar dan dia sendiri medahului dengan tamparan tangannya yang amat ampuh. Orang-orang Hastorudiro ini memang terkenal memiliki telapak tangan yang ampuh. Seperti dua orang kakek ini yang
memiliki tinkat tinggi, sebagai adik-adik seperguruan ketua Hastorudiro, sdah memiliki kekuatan yang dahsyat. Kalau mereka menyerang, maka kedua telapak tangan mereka berubah merah seperti dilumuri darah! Inilah yang membuat perkumpulan itu dinamakan
Tangan Berdarah atau Hastorudiro. Juga nama itu sebagai ejekan pula karena memang mereka itu besikap keras dan ringan tangan, mudah membunuh orang seolah-olah tangan mereka berdarah dan berlepotan darah para korban.
Panembahan Pronosidhi melihat telapak tangan merah itu dan diam-diam dia pun terkejut. Orang-orang ini sesungguhnya tidak dapat digolongkan kaum pendekar yang menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan, penentang kejahatan. Dia pun menggerakkan tangan kirinya menangkis.
"Plakk!" kakek tua renta itu merasa betapa lengannya dijalani hawa panas yang dapat ditekannya dengan kekuatan hawa sakti di tubuhnya, akan tetapi sebaliknya, kakek tinggi besar itu terpental dan terhuyung. Tentu saja kakek tinggi besar itu terkejut! Ternyata ketua Hati Putih ini, biarpun sudah tua sekali, masih memiliki tenaga yang bukan main kuatnya, Dia pun maju lagi dengan lebih hati-hati.

Kakek botak melihat betapa kawannya terpental tadi dan dia pun maklum bahwa Panembahan Pronosidhi bukan lawan yang lemah, maka diapun cepat membantu dan mengeroyok dari samping kiri, mulai melakukan penyerangan yang dahsyat. Tiga orang murid keponakan mereka pun sudah mengepung dan menyerang dari belakang.
Terjadilah perkelahian yang amat seru. Panembahan Pronosidhi memang bukan orang yang suka berkelahi, bahkan ia tidak pernah berkelahi. Namun, dia seorang sakti yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Imu silat Nogokredo yang diciptakannya merupakan ilmu yang hebat dan langka, gerakannya gagah dan kedua tangannya membentuk cakar seperti cakar naga, tubuhnya juga meliuk-liuk seperti tubuh naga. Bahkan ke sana-sini dan kadang-kadang dapat digunaan untuk menangkis serangan lawan atau menyerang dengan tendangan-tendangan ampuh! Karena itu, biarpun dikeroyok lima orang yang memiliki tenaga besar dan ilmu-ilmu pukulan dahsyat, dia dapat melakukan perlawanan dengan cukup gigih, bahkan dapat pula kadang-kadang membalas dengan seranganserangan
yang tidak kalah dahsyatnya.
Namun, dalam hal penggunaan tenaga badan, memang usia mempunyai pengaruh yang amat besar. Usia tua merupakan penyakit yang menggerogoti kekuatan badan dari sebelah dalam, sedikit demi sedikit digerogoti sehingga yang mempunyai badan sendiri tak merasakannya. Usia semakin meningkat, tanpa dirasakan, tahu-tahu badan sudah menjadi semakin loyo dan lemah! Kenyataan ini, merupakan hukum alam, tidak dapat dielakkan pula oleh seorang sakti seperti Panembahan Pronosidhi sekali pun. Setelah

melakukan perlawanan dengan gigih selama puluhan jurus, napasnya mulai terengahengah
dan tenaganya mulai berkurang. Tenaga yang berkurang ini mengakibatkan gerakannya menjadi lamban pula.
"Plakk......!" Sebuah tamparan yang cukup keras dari tangan kakek botak dengan telah mengenai lambung panembahan itu.
"Hukkh.....!" Sang Panembahan menahan napas, akan tetapi tetap saja darah segar muncrat dari dalam perut ke tenggorokannya, dan ada yang keluar dari bibirnya. Dia tahu bahwa pukulan maut itu telah mengakibatkan luka parah di sebelah calam tubuhnya. Maka dia pun teringat akan ilmu baru yang diciptakannya khusus untuk Joko Handoko. Cepat dan otomatis tubuhnya membuat kuda-kuda Jurus Nogopasung.
Tubuhnya merendah, kaki kiri ditekuk di depan, kaki kanan melurus ke belakang badan.
Ibu jari di atas tanah, kedua tangan membentuk cakar naga di depan dada dan di pinggang, kemudian mulutnya mengeluarkan pekik melengking dan tubuhnya bergerak maju dan berputar.
"Heiiiiiiiikkk.....!"
Lima tokoh Hastorudiro itu seperti dilanda angin badai yang amat kuat. Tubuh mereka tak dapat mereka pertahankan lagi, terlempar dan terbanting ke kanan kiri. Dua orang di
antara murid-murid Hastorudiro tak mampu bangkit kembali karena nyawa mereka telah

putus. Mereka yang paling dekat dan paling hebat menerima hantaman jurus
Nogopasung. Murid ke tiga muntah-muntah darah sedangkan dua orang kakek itu pun
bangkit dengan napas terengah-engah dan muka pucat sekali. Mereka telah menderita
luka di sebelah dalam tubuh mereka.
Melihat betapa Panembahan Pronosidhi berdiri dengan tegak, dengan mata mencorong
dan mulut agak terbuka dua orang kakek itu sudah kehilangan nyali mereka. Tanpa
banyak cakap lagi, dibantu oleh seorang murid keponakan yang tidak tewas, mereka lalu
pergi sambil membawa tubuh dua orang murid yang sudah tek bernyawa lagi, pergi
Suasana menjadi sunyi di sekitar tempat itu. Hanya desir angin bermain dengan
daundaun
pohon yang terdengar, selebihnya hening bersih dan tenteram. Seperti inilah
keadaan alam kalau hawa nafsu angkara murka dari manusia tidak
merajalela.meninggalkan tempat itu dengan cepat.
Kakek panembahan itu masih berdiri tegak beberapa lama. Setelah orang-orang itu
pergi
tak kelihatan bayangan mereka lagi, barulah dia menarik napas panjang, memuntahkan
darah dari mulutnya dan tubuhnya terguling dan terkulai lemas, jatuh di dekat
mayatmayat
lima orang cantriknya.
Suasana menjadi sunyi di sekitar tempat itu. Hanya desir angin bermain dengan
daundaun
pohon yang terdengar, selebihnya hening bersih dan tenteram. Seperti inilah
keadaan alam kalau hawa nafsu angkara murka dari manusia tidak merajalela.
Sesosok tubuh yang menggendong bangkai seekor kijang nampak datang barlari dengan
cepat seperti terbang. Joko Handoko tadi mendengar pekiki kakeknya dan dia
mengenal
pekik itu. Pekik Nogopasung! Mungkinkah kakeknya sedang berlatih seorang diri? Ah,
tak
mungkin kiranya. Dia tahu bahwa bagi kakeknya berlatih ilmu Nogopasung
menghabiskan tenaganya. Karena ingin sekali tahu, Joko Handoko lalu mempergunakan
ilmunya meringankan tubuh dan di berlari secepat lari kijang, menuju pulang.
Kini dia berhenti dan matanya terbelalak ketika dia memandang kepada tubuh yang
berserakan di atas tanah itu. Sampai beberapa lama dia tidak mampu mengeluarkan
suara, bahkan tidak mampu bergerak seolah-olah tubuhnya sudah menjadi patung.
Penglihatan itu terlalu hebat baginya sehingga dia tidak mau percaya bahwa semua itu
merupakan hal yang sungguh-sungguh dan nyata.

"Eyanggg....!!" Akhirnya dia menjerit, melepaskan bangkai kijang dan menubruk tubuh
eyangnya. Dilihatnya eyangnya memejamkan mata dan napasnya empis-empis,
mukanya pucat dan mulutnya masih mengalir darah. Dia lalu memeriksa keadaan lima
orang cantrik dan dia terkejut mendapat kenyataan bahwa mereka berlima itu tewas
sama sekali.
"Eyaaaanggg......!" Kembali dia menjerit dan sekali lagi memeriksa tubuh eyangnya,

mengangkat dan memangku kepala yang terkulai lemas itu.
Perlahan-lahan Sang Panembahan membuka kedua matanya, lalu berusaha untuk tersenyum ketika dia mengenal wajah cucunya. "Joko....." bisiknya lemah.
"Eyang Panembahan! Apakah yang telah terjadi? Siapa yang melakukan semua ini? Dan mengapa?"
Kakek itu sudah hempir tidak kuat bicara, wajahnya sudah pucat sekali dan terlalu banyak darah keluar dari mulutnya tadi. "Joko.... ini perbuatan...... Hastorudiro.....ingat pesanku......" Dia berhenti dan memejamkan mata.
"Eyaaaaanggg.....! Apakah pesan Eyang?" Joko Handoko menjerit dan iar matanya sudah bercucuran. Dia memang sudah mempelajari ilmu memperkuat batinnya, akan tetapi peristiwa ini terlalu hebat baginya dan dia tidak ingin menahan kedukaannya lagi.
"Joko..... jangan.... jangan....menden...dam...." Kepala itu terkulai dan nyawanya melayang. Joko Handoko seperti dapat merasakan hal ini karena tubuh bagian atas yang
dipangkunya itu tiba-tiba saja kehilangan seluruh kekuatannya, menjadi lemas dan berat
walaupun masih hangat.
"Eyaaaaaaagggg........!" Dia menjerit lagi dan menagisi mayat eyangnya.
Sambil menahan kedukaannya, Joko Handoko mengangkat tubuh eyangnya dan lima orang cantrik, dibawanya masuk ke dalam pondok dan direbahkan berjajar dengan rapi. Kemudian, dia mengerahkan seluruh tenaganya menuju ke Wonoselo, menghadap ibunya. Dengan air mata bercucuran dia menceritakan akan keadaan di padepokan lereng Gunung Anjasmoro. Ibunya, Dyah Kanti, terkejut dan menangis pula. Raden Pringgoloyo lalu menyertai isterinya dan Joko Handoko, juga belasan orang pembantu, naik kuda menuju ke padepokan. Hujan tangis terdengar di padepokan itu ketika Dyah Kanti tiba.
Jenazah Panembahan Pronosidhi dan lima orang cantriknya itu diperabukan, diiringi tangis Dyah Kanti dan Joko Handoko. Pemuda yang sejak kecilnya dididik oleh kakeknya
itu merasa kehilangan sekali. Kakek itu baginya bukan hanya sebagai kakek, melainkan juga sebagai guru dan pengganti ayah yang sejak lahir tak pernah dikenalnya itu.
Kembali Joko Handoko menolak ketika ibunya dan ayah tirinya mebujuk agar dia ikut ke
Wonoselo. Bahkan ayah tirinya membujuk bahwa kalau pemuda itu mau ikut ke sana, dia akan membantu agar Joko Handoko memperoleh kedudukan di kadipaten. Setidaknya, demikian Raden Pringgoloyo, pamuda itu telah memiliki modal, yaitu kepandaian dan kekuatan, untuk menjadi seorang senopati muda.
"Maaf dan terima kasih," jawab pemuda itu. "Bukan saya menolak budi kecintaan Kanjeng Romo, akan tetapi saya ingin merantau dan meluaskan pengalaman. Juga saya ingin melakukan penyelidikan mengapa mendiang eyang dan para cantriknya dibunuh orang seperti itu."
"Handoko," kata ibunya dengan suara lembut. "Aku yakin bahwa eyangmu tidak akan

setuju kalau engkau hendak melakukan balas dendam." Wanita ini tahu benar akan watak ayahnya. Ketika suaminya, ayah kandung Handoko, dibunuh orang pun, ayahnya melarang ia untuk mendendam.
Pemuda itu mengangguk. "Saya mengerti, Ibu. Saya melakukan penyelidikan bukan untuk karena dendam, hanya ingin tahu duduknya persoalan. Kalau aliran Hastorudiro bertindak sesat dan angkara murka, saya akan bertindak, bukan dengan alasan dendam, melainkan sudah menjadi kewajiban saya untuk menentang kelaliman dan kejahatan."
Dyah Kanti maklum bahwa biarpun kelihatan tenang dan sabar, namun puternya itu memiliki kekerasan dan ketabahan hati yang amat besar. Karena Joko Handoko bukan anak kecil lagi, melainkan sudah menjadi seorang laki-laki dewasa dan di samping itupun sudah memiliki ilmu kepandaian yang cukup sebagai bekal dan pelindung dirinya, maka ibunya dan ayah tirinya tidak dapat melarangnya lagi. Raden Pringgoloyo membekali uang cukup banyak dan seekor kuda yang baik. Mula-mula Joko Handoko menolaknya, akan tetapi ayah tirinya berkata, "Anakku Joko Handoko. Aku tidak, bermaksud meremehkanmu dengan bekal dan kuda ini, akan tetapi ketahuilah, Nak, bahwa bagaimanapun juga, kita tidak dapat melepaskan diri kebutuhan hidup sehari-hari yang memerlukan penggunaan benda berharga ini. Untuk membeli nasi, membeli pakaian kalau rusak, keorluan lain-lain lagi, bahkan dapat dipergunakan untuk menolong sesama hidup yang dilanda kekurangan. Terimalah, anakku. Aku menyerahkan suka rela dan demi kepentinganmu."
Ibunya juga membujuknya dan akhirnya Joko Handoko terpaksa, menerimanya juga karena merasa tidak enak kalau menolaknya terus. Lalu berangkatlah dia menunggang kuda meninggalkan lereng pegunungan Anjasmoro, diikuti pandan mata ibu kandungnya dan ayah tirinya yang sengaja datang ke situ untuk mengantarkan bekal-bekal itu.
"Semoga dia berbahagia...."bisik Dyah Kanti ketika derap kaki kuda yang ditunggangi puteranya itu makin menjauh. Ada dua titik air mata membasahi kedua matanya. Lengan suaminya merangkulnya dari belakang dengan lembut.
Sang surya tersenyum cerah di ufuk timur, memancarkan cahaya kemerahan yang semakin lama menjadi semakin cerah dan berubah menjadi cahaya keemasan, dengan hangat dan lembut, sinar sang surya membelai dan membangunkan segala sesuatu dengan cahayanya yang mujijat. Rumput-rumput yang malam tadi basah kedinginan, kini bersemi dengan mutiara menghias pucuknya, juga daun-daun di pohon, digantungi mutiara embun yang cemerlang. Garis-garis cahaya menerobos celah-celah daun pohon, menciptakan garis-garis cahaya lembut dan hangat. Burung-burung menyambut datangnya fajar dengan kicau yang riang gembira, sibuk membuat persiapan untuk mencari makan di hari itu. Demikian pula, orang-orang di dusun sudah bangun, dibangunkan oleh kokok ayam jantan dan biarpun tidak segembira burung-burung pohon, mereka juga membuat persiapan untuk keperluan hari itu. Kaum prianya memanggul cangkul menuju ke sawah ladang, kaum wanitanya sibuk mengurus rumah tangga. Setiap orang sibuk dan memulai pekerjaan sehari-hari. Apakah atinya hidup kalau tidak diisi dengan pekerjaan, dengan kesibukan? Setiap manusia membutuhkan kesibukan, dan kalau sudah terendam kesibukan lalu mengeluh. Aneh dan lucu tetapi nyata. Kiranya, jarang dapat ditemukan orang yang dapat bertahan untuk hidup tanpa

melakukan apa pun juga. Dia akan merasa hampa, tidak berarti, dan penuh kegelisahan dan kekecewan.
Derap kaki kuda itu meninggalkan dusun. Joko Handoko meninggalkan dusun di mana dia semalam menginap. Di rumah ketua dusun yang amat ramah dan yang dapat menjadi tuan rumah yang baik, menyambut kedatangan seorang pendatang asing yang melakukan perjalanan jauh.

Setelah meninggalkan Pegunungan Anjasmoro, Joko Handoko merantau dan tanpa diketahuinya, dia telah tiba di kaki Pegunungan Kawi. Dia merasa bersyukur akan kebijaksanaan ayah tirinya. Ternyata bekal uang dn kudanya amat menolongnya. Bukan saja dia dapat melakukan perjalanan tanpa banyak lelah, akan tetapi juga dia dapat mempergunakan uang bekalnya untuk membeli makanan, bahkan perlu pula untuk membalas kebaikan orang-orang dusun yang memberinya tempat menginap dengan membelikan sesuatu untuk mereka. Kalau dia tidak mempunyai uang, biarpun ada di antara para penduduk dusun yang mau menerimanya dan memberinya tempat menginap,namun dia akan merasa rikuh karena tidak mampu membalas keramahan dan kebaikan hati mereka.
Suasan pagi yang amat cerah itu mendatangkan kegembiraan di dalam hati Joko Handoko. Perjalanannya menuju ke Tumapel karena dia ingin berkunjung ke tempat tinggal kakek gurunya, yaitu Ki Empu Gandring. Mendiang ayah kandungnya, Ginantoko, sudah tidak mempunyai ayah lagi dan Joko Handoko merasa enggan untuk mengunjungi keluarga ayahnya yang terdiri dari bangsawan-bangsawan di Kadipaten. Dia lebih suka berkunjung kepada Empu Gandring yang sudah didengar namanya, yang dipuji-puji oleh mendiang kakeknya, pembuat keris Pusaka Nogopasung yang sekarang disimpan di balik bajunya. Juga Empu Gandring adalah guru mendiang ayah kandungnya, seorang sahabat baik sekali dari mendiang kakeknya. Dia dapat mengabarkan tentang kematian kakeknya
kepada Empu Gandring sekalian mohon petunjuknya.
Pagi itu indah. Kadang-kadang Joko Handoko terpesona oleh keindahan pagi itu sehingga
seringkali dia menghentikan kudanya, hanya untuk dapat lebih menikmati apa yang dilihatnya. Cahaya sinar matahari yang membuat garis keemasan lembut di permukaan air rawa, kemudian rumpun padi muda menghijau seperti lautan yang nampak menjadi hijau pupus kekuningan tertimpa sinar matahari pagi. Melihat burung-burung berterbangan di angkasa sambil mengeluarkan bunyi menuju ke arah tertentu dengan terbang berbondong-bondong, atau seekor burung elang melayang sendirian jauh tinggi di angkasa, meluncur dengan terbang layang tanpa menggerakkan sayap, kepalanya menoleh ke kanan kiri penuh perhatian, agaknya mencari mangsa untuk mengisi perutnya yang lapar. Melihat bapak-bapak tani memanggul cangkul atau menggembala kerbau menuju ke sawah ladang. Melihat ibu-ibu menggendong senik (keranjang bambu) berisi hasil kebun atau sayuran, keranjang berisi penuh beban di punggung, dan anak bayi menetek dan bergelantung di dada. Ada pula, dara-dara ayu dengan sikap kenes berlomba jalan dengan teman-temannya sambil berkelakar, suara ketawa mereka itu

melengking nyaring di pagi cerah.
Setelah meninggalkan jalan raya dan membelok menuju hutan yang sunyi untuk memotong jalan menuju ke Tumapel, Joko Handoko mulai melarikan kudanya. Akan tetapi, ketika dia tiba di tepi hutan yang sunyi, tiba-tiba belasan orang laki-laki bermunculan dari balik semak-semak dan pohon-pohon atau batu-batu besar. Mereka itu
kelihatan kasar dan bengis, dan masing-masing memegang sebatang senjata, golok dan keris. Ada pula yang memegang tombak. Mereka itu seperti sekelompok orang yang siap
untuk pergi bertempur.
Joko Handoko baru sadar bahwa mereka itu bukan orang yang hendak, bertempur untuk
perang, melainkan sekawanan perampok yang ingin merampok-nya ketika mereka itu tiba-tiba menghadang di tengah perjalanan dan ketika dia menghentikan kudanya, mereka mengepung!
"Eh, andika sekalian ini mau apa menghentikan perjalananku?" Dia bertanya, pura-pura tidak tahu apa kehendak mereka.
Gerombolan perampok itu tertawa bergelak dan seorang di antara mereka, yang berkumis tebal panjang sekepal sebelah dan berjenggot pendek seperti sapu, melangkah
maju dan suara ketawanya paling keras di antara mereka. Orang ini berpakaian serba

hitam, bertubuh pendek akan tetapi besar dan perutnya gendut kedua lengannya yang telanjang memperlihatkan otot-otot di balik kulit yang penuh bulu. Sepasang matanya melotot lebar, dan ketika dia tebelalak, nampaklah giginya yang hitam semua karena dia
biasa mengunyah tembakau.
"Hua-ha-ha-ha! Anak bagus, engkau yang masih setengah kanak-kanak dan tidak berpengalaman, sudah berani melakukan perjalanan jauh seorang diri. Engkau ingin tahu
mengapa kami menghentikanmu? Ha-ha-ha! Kami adalah begal!"
"Begal? Apakah itu, Paman?" tanya Joko Handoko dengan sikap masih pura-pura karena dia sedang mencari akal bagaimana dapat lolos dari kepungan orang-orang ini tanpa harus berkelahi dengan mereka.
Mendengar pertanyaan ini, si jenggot pendek kumis tebal itu tertawa semakin keras. Demikian geli dia sampai dia tidak mampu bicara, hanya tertawa sambil menudingkan telunjuknya ke arah pemuda di atas kudanya itu. "Ha-ha-ha-ha.....! Kau tidak tahu artinya begal? Perampok! Dan aku adalah kepalnya, namaku Kolowiryo. Kami adalah perampok, begal atau kecu. Serahkan kudamu yang bagus ini, dan buntelan di pinggangmu itu, juga pakaian yang ada di tubuhmu. Ha-ha-ha, dan engkau sendiri boleh menjadi kekasihku, menghiburku di kala kesepian, ha-ha-ha!" Kepala perampok itu tertawa dan tiga belas anak buhnya ikut pula tertawa geli. Apalagi melihat tarikan muka

pemuda itu begitu keheranan sehingga nampak bodoh, membuat mereka menjadi semakin geli.
Memang Joko Handoko merasa terheran-heran. Mendengar dia berhadapan dengan kawanan perampok, tentu saja tidak mengherankan hatinya. Sudah banyak dia mendengar penuturan ibunya dan kakeknya bahwa di dunia ini banyak terdapat orangorang
jahat, dan terdapat pula perampok-perampok yang mengganggu orang-orang di sepanjang jalan yang sunyi. Akan tetapi, yang membuat dia melongo keheranan sehingga nampak bodoh adalah ketika kepala perampok itu menyakan keinginannya untuk mengambil dia sebagai kekasih ini merupakan hal baru baginya. Tadinya dia mengira bahwa kepala perampok itu sengaja mempermainkan dan menghinanya, akan tetapi ketika melihat betapa sepasang mata yang melotot lebar itu ditujukan kepadanya
dengan penuh gairah, Joko Handoko merasa bulu tengkuknya meremeng saking ngerinya. Pemuda itu belum berpengalaman, dan baru saja keluar dari tempat di mana sejak kecil dia mempelajari ilmu. Ibu dan kakeknya tentu saja belum pernah bercerita kepadanya tentang pria-pria yang suka berksih-kasihan dan bermain cinta dengan sesama pria.
“Jangan main-main, Paman. Aku adalah seorang laki-laki sejati,” katanya, heran dan juga memancing karena dia ingin sekali mendengar apakah benar-benar orang itu tidak main-main.
“Ha-ha-ha, siapa main-main, bocah bagus? Engkau begini tampan, kulitmu halus seperti kulit perempuan, tentu nikmat sekali tidur bersama engkau dalam pelukan. Ha-ha, engkau mau, bukan? Jangan khawatir, kalau engkau menjadi kekasihku, tak seorang pun di dunia ini akan berani mengganggumu. Bahkan, aku akan melarang anak buahku untuk mengambil barang-barangmu atau mengganggumu. Mau, bukan? Turunlah dan kesinilah, sayang.”
Joko Handoko bergidik, terang-terangan dia menggerak-gerakkan pundaknya dengan seluruh bulu pada tubuhnya meremang. “Tidak..... aku tidak mau.....!” katanya tegas.
Wajah si kumis tebal menjadi keruh dan matanya melotot semakin lebar. “Kalau begitu, engkau memilih mampus?”
“Kakang Kolo, seret saja dia dari atas kuda itu!” teriak seorang di antara mereka dan

kepungan terhadap Joko Handoko menjadi semakin rapat.
Belasan orang itu kini menghampiri kuda yang ditunggangi Joko Handoko dengan wajah bengis. Agaknya kuda itu pun dapat mencium tanda bahaya dan dia mengangkat kaki depannya ke atas, mengeluarkan suara ringkik ketakuan dan kemarahan.
Tiba-tiba terdengar bentakan halus. “Perampok-perampok jahat jangan ganggu orang!”
Semua perampok terkejut dan cepat menoleh, Joko Handoko memandang terkejut dan heranlah dia melihat bahwa yang membentak itu seorang gadis yang entah dari mana tiba-tiba sudah muncul di tempat itu. Kepala perampok bernama Kolowiryo segera membalik dan menghadapi gadis itu, memandang penuh perhatian lalu tertawa bergelak.

"Ha-ha-ha, wah, mimpi apa kalian semalam, kawan-kawan? Baru saja kita mendapatkan seekor kambing gemuk, sekarang muncul seekor kelinci gemuk. Gadis ini biar pun masih amat muda, nampak bersemangat dan kuat, tentu kalian semua bisa mendapatkan bagian, sedangkan pemuda itu untukku seorang, ha-ha-ha!"
Diam-diam Joko Handoko memandang gadis itu penuh perhatian. Seorang gadis yang usianya kira-kira lima belas tahun, bertubuh singset, tegap berisi, kulitnya hitam lembut
dan halus, wajahnya manis bukan main, dengan mulut yang panas dan mata yang memancarkan sinar tajam penuh keberanian. Pakaiannya mewah dan pinggangnya yang kecil ramping itu diikat dengan sabuk tembaga yang berukir indah. Diam-diam Joko Handoko mengeluh. Tadi dia masih tenang saja karena yakin akan dapat melindungi dirinya terhadap para perampok ini. Akan tetapi sekarang, muncul seorang gadis yang tentu saja harus dilindunginya. Bagaimana pun juga, dia merasa kagum melihat keberanian anak perawan itu. Gadis-gadis lain tentu sudah menangis ketakutan melihat gerombolan perampok yang bengis dan ganas itu.
"Tikus-tikus pecomberan! Maut sudah menghadang di depan mata dan kalian masih berani membuka mulut besar!" perawan tanggung itu membentak dengan suara penuh tantangan.
Tentu saja belasan orang itu memandang rendah kepadanya. "Kawan-kawan, siapa yang dapat lebih dulu menangkapnya, dialah yang memperoleh bagian pertama!" kata Kolowiryo dan seruan ini disambut suara ketawa dan sorakan, kemudian bagaikan segerombolan anjing serigala, tiga belas orang itu mengepung dan menubruk untuk memperebutkan gadis hitam manis itu.
Joko Handoko sudah siap untuk menolong gadis itu, seluruh urat syaraf di tubuhnya sudah menegang. Akan tetapi dia menahan diri ketika melihat sikap gadis itu sama sekali
tidak memperlihatkan rasa takut, bahkan dia melihat betapa lincah kedua kaki gadis itu
menyambut serangan lawan. Kini dia dapat menduga bahwa tentu gadis itu memiliki kepandaian maka sikapnya seberani itu dan hal ini menimbulkan keinginan tahunya untuk melihat begaimana gadis itu akan mampu melawan pengeroyokan tiga belas orang yang ganas itu.
Dan dia pun tertegun penuh kagum ketika melihat betapa tubuh yang kecil langsing itu bergerak dengan amat cepatnya, mendahului sebelum para pengeroyok itu datang dekat, melocat ke depan dan empat kaki tangannya bergerak cepat sekali membagi tamparan dan tendangan yang ternyata merupakan serangan-serangan seorang ahli karena tangan dan kaki itu tiba di bagian-bagian tubuh yang lemah.
"Plak! Buk! Plak! Dess....!" Dan empat orang pengeroyok terpelanting sambil mengaduh karena tamparan-tamparan mengenai leher dan pelipis, tendangan-tendangan memasuki lambung dan dada! Melihat ini, sembilan orang lainnya terkejut, akan tetapi mereka menjadi marah dan kini mereka menerjang dengan maksud bukan hanya untuk

menangkap, melainkan menyerang!

Betapapun lincahnya, menghadapi sengaran penuh kemarahan dari sembilan orang yang rata-rata memiliki tenaga kerbau, gadis itu merasa kewalahan juga. Ia mengelak sambil berloncatan ke belakang. Yang membuat ia semakin kewalahan adalah bau keringat dan bau napas para pengeroyoknya. Mereka itu adalah orang-orang kasar yang kotor dan tidak pernah mandi sehingga tubuh mereka mengeluarkan bau yang ledis dan apak, sedangkan mulut yang tak pernah dibersihkan itu bau tuwak{arak} sehingga memuaskan perut gadis yang dikeroyok.
Tiba-tiba saja nampak sinar berkelebat dan dua orang roboh mandi darah. Semua orang
terkejut dan memandang dengan mata terbelakak melihat betapa dua orang kawan mereka roboh dengan dada dan perut robek! Kiranya gadis hitam manis itu telah melolos
sabuk tembaga yang tadi melilit pinggangnya dan sekali sabuk itu bergerak, dua orang pengeroyok telah roboh!
Melihat ini, Kolowiryo terkejut sekali dan juga marah. Tadi, melihat gadis itu merobohkan
empat orang anak buahnya dengan tamparan dan tendangan, dia masih merasa yakin behwa anak buahnya akan mampu membekuk gadis liar itu. Akan tetapi melihat betapa dua orang anak buah roboh lagi dengan luka parah, marahlah dia.
"Setan betina yang bosan hidup, berani kau melukai kawan-kawanku!" bentaknya dan Kolowiryo yang gendut pendek ini sudah mencabut sebatang golok yang tergantung di pinggangnya. Dengan gemas dia mengayunkan goloknya mambacok ke arah kepala gadis. Sampai terdengar suara berdesing saking kuatnya golok itu dibacokkan. Namun dengan gesit gadis itu miringkan tubuh sehingga golok menyambar lewat, dan kaki gadis
itu sudah menyambar dari samping dengan sebuah tendangan melintang, mengarah lambung lawan.
"Hehh!" Kolowiryo menggerakkan siku kiri ke bawah untuk menangkis tendangan. Demikian kuatnya gerakan Kolowiryo ini sehingga ketika sikunya bertemu kaki, tubuh gadis itu terdorong dan agak terhuyung. Melihat kemenangan tenaga ini, Kolowiryo terkekeh dan timbul kesombongannya. Dia pun menubruk sambil memutar goloknya, merasa yakin bahwa kini dia akan berhasil menyembeleh gadis yang membuat perutnya merasa panas itu. Memang sejak muda, Kolowiryo tidak suka kepala wanita, lebih suka kepada pria-pria ganteng untuk menjadi kekasihnya. Karena itu, kini dia sama sekali tidak merasa sayang untuk membantai dan membunuh gadis hitam manis yang akan menggerakkan gairah hati setiap pria biasa itu.
Kembali Joko Handoko yang sejak tadi hanya menjadi penonton di atas kudanya, menjadi tegang dan seluruh urat syaraf di tubuhnya siap siaga untuk menggerakkan tubuhnya menolong gadis itu kalau-kalau terancam bahaya. Namun, sikap gadis itu yang membuat dia menahan diri. Diserang secara hebat, si gadis manis nampak tersenyum dan tetap tenang, bahkan kini tubuhnya meluncur ke depan, tubuhnya diputar cepat sehingga membentuk gulungan sinar keemasan yang menyilaukan mata. Kolowiryo terkejut karena bagi dia tiba-tiba tubuh gadis itu lenyap terbungkus atau tertutup

gulungan sinar keemasan. Hal ini membuat dia ragu-ragu dan goloknya menyambar ke depan dengan sinar.
"Trangg.... siingg.....crottt.....!" Kolowiryo mengeluarkan pekikan kesakitan dan dia melotot ke belakang sambil memandang terbelalak ke arah pangkal lengan kirinya yang terluka. Darah mengalir keluar dari baju yang robek di bagian itu.
Sementara itu, anak buahnya sudah menyerang dari belakang. Tujuh orang itu sudah menyerang dengan senjata mereka sehingga keris, golok dan tombak meluncur dan menghujani tubuh gadis hitam manis itu.

"Sing-sing-singgg.....!" Sinar keemasan itu bergulung-gulung dan kadang-kadang, ada sinar mencuat dari dalamnya, disusul robohnya seorang pengeroyok, lalu seorang dan seorang lagi! Tiga orang berturut-turut roboh dengan mandi darah!
"Wah......! Sabuk Tembaga......!" Terdengar teriak seorang di antara sisa pengeroyok, agaknya baru teringat melihat kehebatan sabuk dari tembaga yang dipegang gadis itu. Mendengar itu, Kolowiryo terkejut bukan main dan mukanya berubah pucat.
"Kau..... kau..... masih terhitung apakah dengan Ki Bragolo ketua Sabuk Tembaga?" tanyanya gagap.
Gadis itu tersenyum berdiri tegak dengan tangan kanan memegang sabuk tembaga yang
tipis dan diukir indah itu, sedangkan tangan kirinya bertolak pinggang, sikapnya manis, lucu akan tetapi juga gagah perkasa.
"Dia adalah ayahku," jawabnya tenang saja.
Sepasang mata yang lebar dari Kolowiryo terbelalak dan dia mengeluh, "Celaka....."
Kemudian tanpa banyak cakap lagi dia memberi isyarat kepada kawan-kawannya untuk pergi dari situ sambil membantu teman-teman yang terluka. Gadis itu hanya memandang dengan senyum mengejek dan tidak menghalangi mereka pergi.
Tempat itu menjadi sunyi dan tenang kembali setelah para perampok itu melarikan diri. Gadis itu masih tetap berdiri tegak dan Joko Handoko juga masih duduk di atas kudanya.
Pemuda itu tertegun ketika mendengar pengakuan gadis hitam manis itu. Puteri Ki Bragolo! Teringatlah dia akan penuturan mendiang eyangnya bahwa ayah kandungnya yang bernama Ginantoko telah tewas di ujung Nogopasung yang ditusukan oleh KI Bragolo! Dan gadis itu mengaku puterinya, puteri dari orang yang membunuh ayah kandungnya. Sejak mendengar nasihat dan penuturan Panembahan Pronosidhi, hatinya sama sekali tidak disentuh oleh dendam terhadap Ki Bragolo. Dia merasa yakin bahwa kematian ayahnya itu adalah akibat ulah ayahnya sendiri. Bukanlah ayahnya telah merusak pagar ayu, menggoda isteri Ki Bragolo bernama Galuhsari yang juga kemudian tewas di ujung keris pusaka Nogopasung? Biarpun demikian, secara tiba-tiba dia berhadapan dengan puteri Ki Bragolo, sungguh merupakan hal mengejutkan dan membuatnya tertegun. Kalau begitu, gadis ini adalah puteri Ki Bragolo dan Galuhsari! Ibu gadis ini adalah kekasih ayah kandungnya.
"Heii, apakah engkau gagu?" tiba-tiba terdengar suara gadis itu memecah kesunyian dan

sekali meloncat, tubuhnya berada di depan kuda yang terlonjat kaget.
"Siapa gagu? Aku tidak gagu," jawab Joko Handoko dan suaranya tidak ramah karena masih teringat bahwa gadis ini adalah puteri pembunuh ayahnya, dan sikap gadis ini yang galak, yang mengatakan dia gagu membuat hatinya jengkel juga.
"Kalau tidak gagu, kenapa sejak tadi kau terdiam saja di atas kuda? Kenapa sekarang tidak cepat turun dan menghaturkan terima kasih kepadaku?" Gadis itu menyerang dengan kata-kata, alisnya berkerut tanda bahwa hatinya merasa tidak puas dengan sikap
pemuda yang sudah dibebaskannya dari melapetaka itu.
"Kenapa aku harus berterima kasih kepadamu?" Joko Handoko bertanya.
"Wah! Bukankah baru saja aku telah menolongmu?"
"Akan tetapi aku tidak pernah minta tolong kepadamu."
"Ih kiranya engkau seorang yang tak tahu terima kasih! Kalau tadi aku tidak turun tangan, bukankah engkau kini sudah menjadi mayat?"

"Belum tentu!"
"Hemm, engkau angkuh dan sombong, penuh keberanian. Apakah ada yang kau andalkan?"
Joko Handoko menggeleng kepala. "Aku mungkin tidak sepandai dan segagah engkau, akan tetapi belum tentu kalau aku akan mati akan mati sekiranya engkau tidak muncul. Mati hidup di tangan para Dewa, bukan di tangan perampok-perampok itu, bukan?"
"Hus, engkau memang pandai berdebat. Aku sudah bersusah payah menolongmu, menyelamatkanmu dari bencana, dari ancaman orang-orang jahat. Dan dalam menolongmu itu aku pun terancam bahaya. Dan sekarang, engkau bersikap angkuh, berterimakasih pun tidak. Kalau tahu begini......"
"Engkau tentu takkan menolongku dan membiarkan aku terbunuh. Bukankah begitu?"
"Mungkin saja......"
"Kalau begitu, aku ingin bertanya. Apakah ketika engkau turun tangan menyerang mereka itu, engkau berpamrih untuk mendapatkan pernyataan terima kasihku?"
Joko Handoko memandang tajam dan sejenak gadis itu termangu-mangu. Kemudian ia menggeleng kepala.
"Tidak, aku tidak mengharapkan apa-apa, hanya merasa bahwa sudah menjadi kewajibanku untuk membela yang lemah dan penentang yang jahat."
"Nah, kalau begitu, kenapa engkau menuntut terima kasih dariku? Bukankah kalau aku berterima kasih, maka pertolonganmu itu menjadi ternoda oleh pamrih?"
Gadis itu nampak bingung, kemudian manarik napas panjang. "Sudahlah, engkau memang aneh! Tidak berkepandaian, lemah, melakukan perjalanan seorang diri menunggang kuda begini baik, membawa buntalan besar. Tentu saja menarik perhatian kaum perampok! Kemudian, sudah dikepung perampok-perampok ganas engkau masih, enak-enak saja duduk di atas kuda, sedikitpun tidak merasa takut. Dan setelah ditolong
orang, engkau pun tidak peduli. Orang macam apa sih engkau ini? Siapa namamu dan di mana tempat tinggalmu?"

Merasa tidak enak bicara dengan seorang gadis muda duduk di atas kudanya, Joko Handoko lalu turun dari atas punggung kuda. Gadis itu memandang, dan sinar kagum memancar dari pandang matanya melihat pemuda tampan yang memiliki bentuk tubuh tegap itu.
"Namaku Joko Handoko dan tempat tinggalku.... ah, aku seperti sehelai daun yang tertiup angin, terbang ke mana saja angin meniupku, tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap."
"Hemm, semakin aneh penuh rahasia saja engkau. Akan tetapi namamu indah sekali. Joko Handoko! Biarpun engkau tidak memiliki tempat tinggal, setidak-tidaknya engkau mempunyai tujuan perjalanan. Hendak kemanakah engkau?"
"Aku hendak pergi ke Tumapel," jawab Joko Handoko sejujurnya dan dia pun semakin kagum kepada gadis ini. Setelah dia turun dari kuda dan berdiri dekat gadis itu, makin jelas nampak betapa manisnya gadis itu, betapa padat dan ramping tubuhnya dan dari tempat dia berdiri dia dapat mencium bau sedap keluar dari tubuh di depannya itu. Seorang gadis remaja yang luar biasa, pikirnya. Belum pernah dia bertemua dengan

seorang gadis seperti ini! Dan memang pemuda itu masih amat hijau dalam pergaulannya dengan wanita. Hanya wanita-wanita dusun saja yang pernah dijumpainya. Bahkan baru sekali ini dia berhadapan langsung dengan seorang gadis dan bercakapcakap
demikian bebasnya!
Mendengar bahwa pemuda itu hendak pergi ke Tumapel, gadis itu nampak girang.
"Bagus! Kalau begitu kita dapat jalan bersama karena aku pun akan pergi ke sana. Dengan demikian, aku tidak akan mengkhawatirkan lagi engkau akan diganggu orang di tengah perjalanan. Perjalanan ke Tumapel masih melewati beberapa bukti yang cukup berbahaya."
Diam-diam Joko Handoko harus memuji bahwa gadis ini memiliki pribadi yang gagah dan
baik, suka menolong orang di samping kegagahan dan kecantikannya. "Nanti dulu! Engkau sudah mengenal namaku dan tujuan perjalananku, sedangkan aku hanya mengetahui bahwa engkau adalah puteri Ki Bragolo dari perkumpulan Sabuk Tembaga. Siapakah namamu dan ceritakan tentang dirimu. Dengan demikian baru kita saling mengenal dan patut melakukan perjalanan bersama."
Gadis itu tersenyum. Sejak tadi dia terheran-heran melihat sikap pemuda ini. Demikian anggun, akan tetapi lemah dan di dalam kelemahannya, pemuda ini memiliki sikap yang tegas dan keberanian yang luar biasa.
"Namaku Wulandari."
"Wah, indah sekali namamu itu. Wulandari....! Bukankah nama itu artinya Bulan Purnama, bulan yang dikelilingi garis cerah di sekelilingnya? Akan tetapi engkau mengingatkan aku kepada bunga, bikan kepada bulan."
Wajah Wulandari berseri. Gadis mana yang takkan berseri mukanya mendengar dirinya dipuji orang? Disamakan dengan bunga merupakan pujian yang menyenangkan karena ia pun menyukai bunga!

"Seperti bunga apa menurut pendapatmu?" tanyanya, mendesak dan ingin tahu. Ia suka bunga cempaka yang menjadi lambang kebersihan, bunga kamboja lambang kesucian, bunga melati lambang keharuman dan keluwesan wanita dan mengharapkan pemuda yang menarik hatinya ini akan menyebut satu di antara bunga-bunga itu.
"Engkau mengingatkan aku akan bunga mawar berduri."
Wulandari mengerutkan alisnya. "Bunga mawar masih bolehlah, akan tetapi mengapa berduri? Tidak enak sekali!"
"Engkau manis seperti bungan mawar, akan tetapi engkau gagah perkasa dan memiliki kepandaian sehingga tidak sembarangan orang boleh menyentuhmu. Siapa berani kurang ajar berusaha memetik dan mengganggu bunga mawar, pasti akan tertusuk duri. Engkau manis dan gagah seperti bunga mawar berduri!"
Wulandari tidak marah. Ia tersenyum dan mukanya yang manis itu menjadi merah agak gelap, tandan bahwa darah naik ke mukanya karena merasa malu-malu senang, "Ih, engkau tukang merayu ya? Engkau pun seorang pemuda aneh, Joko Handoko. Engkau seorang pemuda yang tidak meiliki kepandaian beladiri, aka tetapi engkau penuh keberanian dan ketabahan."
"Kalau aku tukang merayu, engkau ahli memuji, Wulan." Joko Handoko tersenyum. Keduanya tersenyum dan merasa akrab.

"Aku suka padamu, Joko," kata Wulandari dan ucapannya itu demikian terbuka dan jujur,
sama sekali, tidak mengandung maksud apa-apa kecuali suatu pernyataan yang apa adanya. Joko Handoko senang sekali mendengar dan melihat ini.
"Dan aku pun suka kepadamu, Wulan."
"Mari kita lanjutkan perjalanan. Hutan di depan ini cukup lebat dan gelap. Apakah engkau sudah mengenal jalannya?"
Joko Handoko menggeleng kepalanya. "Selama hidup baru pertama kali ini aku ikut lewat
di sini."
"Wah, sungguh engkau sembrono sekali. Aku sendiri yang sudah sering lewat di sini, dan
yang memiliki kepandaian cukup untuk mengelola dia, masih harus berhati-hati sekali melewatinya. Hutan besar ini terkenal keangkerannya, bahkan ada yang menggambarkan bahwa siapa berani memasuki berarti menantang maut. Dan engkau enak-enak saja hendak pergi memasukinya dengan segala kelemahanmu. Mari kita berangkat dan jangan khawatir, aku akan melindungimu."
"Baik, marilah." Dan Joko Handoko menuntun kudanya.
"Eh? Kenapa dituntun? Naiklah ke punggung kudamu."
"Tidak, aku jalan kaki saja. Kalau engkau mau, engkau boleh menungganginya."
"Itu kan kudamu."
"Tapi aku laki-laki. Malu kalau harus menunggang kuda sedangkan engkau perempuan berjalan kaki. Biar kau yang menunggang dan aku yang jalan kaki."
"Biarpun perempuan, aku lebih kuat darimu," bantah Wulandari.

"Aku baru mau menunggang kuda kalau bersamamu. Kita menunggang bersama, atau jalan kaki bersama!" Joko Handoko berkeras.
"Engkau ini memang aneh! Kalau tidak ditunggangi sayang. Kuda ini kuat, tidak akan keberatan membawa beban kita berdua. Akan tetapi kalau dilihat orang, bukankah kita akan ditetawakan? Kita bukan apa-apa, tapi menunggang kuda dengan hati bersih, bukan?"
"Baiklah kalau begitu. Nah, kau naiklah, aku akan membonceng di belakangmu," kata gadis itu.
Joko Handoko lalu menunggang kudanya tiba-tiba, dengan gerakan ringan dan cekatan sekali, gadis itu sudah meloncat ke atas punggung kuda, di belakang Joko Handoko.
Pemuda itu merasa aneh, akan tetapi untuk mengusir perasaan ini, dia lalu membedal kudanya yang lari congklang ke depan.
"Kau ikuti saja jalan setapak ini," kata Wulandari. "Aku sudah mengenal jalan, jangan khawatir."
Joko Handoko hanya mengangguk dan mereka pun memasuki hutan yang lebat itu.
Mula-mula Joko Handoko merasa canggung sekali. Bagaimanapun juga, dia dapat merasakan ketika kudanya lari congklang, kedua paha gadis itu bersentuhan dengan pinggulnya, dan dua tonjolan payudara kadang-kadang menyentuh punggungnya.
Jantungnya berdebar tidak karuan dan dia bingung sendiri, merasa risi dan canggung, akan tetapi dia mengeraskan hatinya dan mematikan rasa. Dia sama sekali tidak tahu

betapa kadang-kadang gadis di belakangnya itu memejamkan matanya, tidak tahu betapa semenjak saat mereka menunggang kuda berbocengan itu, tertanam perasan cinta kasih yang mendalam di hati gadis itu terhadap dirinya!
****
Kita tinggalkan dulu Joko Handoko dan Wulandari yang berboncengan naik kuda menuju ke Tumapel dan mari kita mengikuti keadaan Ken Arok yang telah lama kita tinggalkan.
Seperti telah kita ketahui, Ken Arok bertemu dengan Panji Tito putera Ki Ageng Sahoyo
yang menjadi pinisepuh di Sagenggeng. Pendeta di Sagenggeng ini masih terhitung adik seperguruan dari Panembahan Pronosidhi, di Gunung Anjasmoro, maka tentu saja dia memiliki ilmu kepandaian yang tinggi. Biarpun dalam hal ilmu silat, dia tidak sehebat Panembahan Pronosidhi, namun dalam ilmu kesusasteraan dan kesenian, dia mengungguli kakak seperguruannya itu. Dan berbeda dengan Panembahan Pronosidhi yang hidup sebagai seorang pertapa yang saleh, Begawan Jumantoko tidak memantang kesenangan duniawi dan behkan terkenal sebagai seorang yang tergila-gila kepada wanita cantik! Karena kepandaiannya, maka banyaklah wanita muda yang menjadi muridnya, terjatuh ke dalam pelukannya dan banyak sekali wanita muda tinggal di padepokannya, ada yang belajar silat, belajar kesusatraan atau kesenian, akan tetapi juga diam-diam mereka menjadi selir-selir yang tidak sah dari pendeta itu!
Ken Arok dan Panji Tito dengan tekun mempelajari ulah keperajuritan dari Begawan Jumantoko yang merasa girang memperolah murid-murid yang pandai itu. Dan di tempat

itu pula Ken Arok memperoleh pelajaran dan pengalaman baru yang amat mengasikkan hatinya, yaitu bergaul dan berdekatan dengan wanita-wanita muda yang cantik dan genit, selir-selir yang juga menjadi murid-murid Begawan Jumantoko. Berbeda dengan Panji Tito yang tidak suka berdekatan dengan wanita-wanita genit itu, Ken Arok seperti
seekor harimau kelaparan bertemu dengan sekumpulan domba jinak. Dalam waktu singkat saja dia sudah bermesraan dengan mereka, dengan lahap menerima pelajaran tentang permainan cinta yang mengasikkan dari para selir itu.

Begawan Jumantoko bukan seorang bodoh dan dia sudah dapat menduga akan adanya hubungan antara murid yang tampan dan gagah ini dengan beberapa orang selirnya. Akan tetapi, dia pura-pura tidak tahu saja. Dia pun merasa bahwa dirinya sudah terlalu tua sehingga tidak mengherankan apabila murid-muridnya itu tertarik kepada Ken Arok.

Akan tetapi, setelah semakin lama para selirnya bersikap semakin dingin terhadap dirinya, dia menjadi marah. Apa lagi ketika selirnya yang paling disayangnya, Lasmini, juga mulai mengadakan hubungan dengan Ken Arok. San Begawan merasa kehormatannya dilanggar. Dia sudah menyindirkan kepada Ken Arok dan Lasmini bahwa wanita yang satu ini tidak boleh diganggu.

Dalam kemarahannya, Sang Begawan Jumantoko ingin membunuh Ken Arok dengan diam-diam. Pada suatu malam dia bahkan menangkap basah Ken Arok yang sedang berkasih-kasihan dengan Lasmini di taman bunga. Dia tidak mengganggu mereka dan baru setelah kedua orang yang berjina itu berpisah, diam-diam dia mengikuti Ken Arok ke kamar orang muda itu. Dia menanti sampai Ken Arok tidur pulas. Dibukanya pintu kamar dengan kepandaiannya dan dengan keris di tangan, dia memasuki kamar, bermaksud membunuh Ken Arok selagi tidur. Tentu saja dia berani menyerang murid ini
dalam keadaan sadar, hanya dia tidak sampai hati berbuat demikian. Pula, kalau Ken Arok terbunuh selagi tidur, tidak akan ada yang tahu siapa pembunuhnya, mungkin seorang di antara selir-selir atau murid-murid perempuan yang saling cemburu.

Tiba-tiba kakek itu menghentikan langkahnya dan memandang dengan mata terbelalak ke arah Ken Arok yang tidur mendengkur di atas balai-balai, pulas karena kelelahan.

Senyum kepuasan membayang di wajahnya. Yang membuat Begawan Jumantoko tenganga adalah karena dia melihat sinar memancar dari kepala pemuda itu!

“Jagat Dewa Bathoro.....!” Dia berbisik. Dia sudah mendengar dari desas-desus yang ditiup oleh Ken Arok bahwa pemuda itu adalah keturunan Sang Hyang Brahma. Kini, melihat cahaya di kepala Ken Arok, timbul rasa takutnya dan dia pun menyembah, lalu mundur dan menutupkan kembali pintu kamar itu, tidak berani mengganggu pemuda yang kini dia yakin tentu keturunan Sang Hyang Brahma itu!

Peristiwa ini mengubah sikap Begawan Jumantoko. Beberapa hari kemudian, setelah membari wejangan-wejangan tentang ilmu bela diri yang romit-rumit kepada Ken Arok dan Panji Tito, dia memanggil Ken Arok untuk diajak bicara empat mata.

“Ken Arok, aku ingin bertanya. Sebenarnya, siapakah nama orang tuamu?”

Ken Arok memandang heran. "Bopo Begawan, bukankah pernah hal itu Paduka tanyakan? Dan saya pun sudah menerangkan bahwa ayah ibu saya adalah Ki Lembong dan Nyi Lembong yang tinggal di dusun Pangkur, dan sekarang menjadi budak di rumah kepala desa Lebak. Kenapa paduka menanyakan lagi?"
Begawan Jumantoko menggelang kepala. "Ceritamu itu tidak benar, muridku. Cobalah engkau tanyakan kepada Ki Lembong dan Nyi Lembong, siapa sebenarnya ayah ibumu. Sekarang engkau telah dewasa, sudah sepatutnya engkau mengenal siapa sebenarnya orang tuamu."
Ucapan pendeta itu amat mengganggu hati dan pada saat hari itu, dia pamit dari gurunya dan Panji Tito untuk pulang ke Dusun Pangkur mengunjugi Ki Lembong dan Nyi Lembung. Ternyata kedua orang telah kembali ke rumah mereka setelah beberapa tahun
lamanya bekerja kepada kepala Desa Lebak untuk menebus hutang mereka, yaitu hewan
yang dihabiskan Ken Arok di meja judi. Tentu saja hati kedua orang tua ini amat girang melihat Ken Arok pulang. Dirangkulnya Ken Arok dan dikaguminya karena kini Ken Arok telah menjadi seorang pemuda dewasa yang tampan dan gagah. Nyi Lembong yang menganggap Ken Arok sebagai anak kandung sendiri, merangkul sambil menangis dengan terharu.
Akan tetapi, betapa heran hati mereka melihat bahwa Ken Arok bersikap dingin saja. Dan
mereka terkejut ketika tiba-tiba Ken Arok berkata, "Ki dan Nyi Lembung, katakanlah secara terus terang, sebenarnya aku ini anak siapa? Siapakah ayah dan ibuku yang sejati?"
Mendengar ini, dengan muka berubah, suami isteri itu saling pandang dan Nyi Lembong masih mencoba untuk mempertahankan. "Angger Ken Arok anakku! Mengapa engkau mengajukan pertanyaan seaneh itu? Tentu saja kami berdua ini ayah dan ibunya yang sejati!"
Ken Arok mengerutkan alisnya dan memandang kedua orang tua itu dengan bengis. "Tak perlu kalian berbohong lagi! Lihatah baik-baik diriku ini. Pantaslah aku menjadi anak seorang maling biasa? Pantaskah ayahku maling dan ibuku perempuan dusun yang bodoh?"
"Ken Arok! Sudah kami beritahukan bahwa engkau keturunan Sang Hyang Brahma, hanya melalui kami sebagai orang tua yang memeliharamu....." kata Ki Lembong.
"Sudahlah, Ki Lembong. Tak perlu banyak mengelak lagi. Aku yakin bahwa kalian bukan ayah ibuku yang sejati. Katakan saja yang sebenarnya atau aku akan marah dan lupa bahwa kalian pernah memeliharaku sejak kecil." Ken Arok yang berwatak keras itu sudah
mengancam dengan suara bengis. Hal ini tentu saja mengejutkan hati dua orang tua itu.

Bagaimana pun juga, di lubuk hati suami isteri ini memang sudah mempunyai rasa takut dan hormat kepada Ken Arok yang mereka yakin tentu keturunan Sang Hyang Brahma. Maka Ki Lembung lalu menceritakan kepada Ken Arok tentang riwayat anak itu.

Diceritakannya betapa dia menemukan Ken Arok sebagai seorang bayi di tengah kuburan
dan betapa pada keesokan harinya, seorang wanita bernama Ken Endok mengakuinya sebagai anak kandung yang berayah Sang Hyang Brahma.
Girang hati Ken Arok mendengar ini. "Jadi, ibu kandungku bernama Ken Endok? Di mana
ia sekarang?"
Ken Endok sudah menikah lagi dan tinggal di dusun Pangkur itu juga, sudah mempunyai dua orang anak lagi dengan suaminya yang baru. Ken Arok lalu pergi mengunjunginya dan berkeras minta jumpa dengan wanita yang bernama Ken Endok. Akhirnya, bertemu jugalah ibu dan anak itu. Sejenak mereka berdiri saling pandang dan biarpun Ken Endok belum tahu siapa gerangan pemuda tampan yang berdiri di depannya itu, namun dia merasa betapa jantungnya berdebar penuh ketegangan. Terbayanglah wajah Ginantoko belasan tahun yang lalu, yang serupa benar dengan pemuda ini. Bahkan hampir dia percaya bahwa bekas kekasihnya itu, titisan Sang Hyang Brahma, kini muncul lagi di depannya!
"Saya Ken Arok," tiba-tiba pemuda itu berkata, membuyarkan semua lamunan Ken Endok. "Apakah ibu yang bernama Ken Endok?"
"Ken Arok...? Kau... kau... anak Ki Lembong....?"
"Benar, aku anak yang kau titipkan kepada Ki dan Nyi Lembong. Benarkah aku ini anak kandungmu?"
"Ken Arok....!" Ken Endok tak dapat menahan tangisnya dan ia pun merangkul pemuda itu, anak kandungnya sendiri yang terpaksa dipisahkan darinya semenjak bayi itu lahir. Akan tetapi Ken Arok menyambut keharuan ibu kandungnya itu dengan dingin. Betapa pun juga, wanita yang mengaku ibu kandungnya itu tidak pernah mengasuhnya dan tidak ada perasaan kasih sayang kepadanya. Maka dia dengan lembut melepaskan diri dari pelukan.
"Ibu aku datang untuk bertanya, siapa sebenarnya ayah kandung saya. Saya dikabarkan keturunan Sang Hyang Brahma. Hanya engkau seoranglah yang tahu akan keadaan sebenarnya. Siapakah ayahku?"
Kalau saja Ken Endok belum menyelidiki sebelumnya, tentu ia akan bingung sekali menghadapi pertanyaan yang mendesak dari anaknya sendiri itu. Untung bahwa setelah menjadi isteri suaminya yang sekarang, hidupnya serba kecukupan dan ia mempunyai banyak waktu untuk melakukan penyelidikan. Dan ia pun dapat mengetahui dari hasil penyelidikannya bahwa pemuda tampan yang menjadi kekasihnya itu, atau titisan Sang Hyang Brahma, adalah seorang pemuda bangsawan dari Tumapel yang bernama Raden Ginantoko. Bahkan ia mendengar berita yang lebih dari itu, ialah bahwa Raden Ginantoko
telah tewas oleh seorang bernama Ki Bragolo ketua Sabuk Tembogo dari lereng Gunung
Kawi ketika pria ganteng itu tertangkap basah berjina dengan isteri Ki Bragolo!
Kini mendengar pertanyaan puteranya, ia lalu bermaksud untuk menceritakan semuanya karena diam-diam di lubuk hatinya mengandung niat agar puteranya ini membalas

dendam dan menuntut atas kematian ayah kandungnya! Tentu saja sebagai wanita yang diam-diam masih amat mencintai Ginantoko, hatinya sakit sekali mendengar kekasihnya dibunuh orang. Selama ini, ia hanya menahan perasaan dendamnya. Sebagai isteri dari suaminya yang sekarang, ia sama sekali tidak berdaya. Mana mungkin ia terangterangan menyatakan sakit hati atas kematian kekasihnya yang dulu? Juga, apa daya

suaminya atau ia sendiri terhadap seorang yang bernama Ki Bragolo itu, yang menurut kabar, merupakan kepala sebuah perkumpulan pencak silat yang amat jagoan?
"Anakku Ken Arok, duduklah dan dengarkan ceritaku. Ayahmu yang menjadi titisan Sang
Hyang Brahma itu sebenarnya bernama Raden Ginantoko, seorang pria bangsawan yang tampan dan gagah perkasa........"
"Ahh, akhirnya aku tahu juga siapa ayahku!" Ken Arok berseru gembira dan diapun duduk menghadapi ibunya. "Bagaimana selanjutnya, ibu?"
"Ketika itu, terdapat hubungan cinta kasih antara Raden Ginantoko dengan aku, dan walaupun aku dikawinkan dengan seorang bernama Ki Gajahporo, namun aku tidak mau disentuh oleh suamiku karena sejak perawan aku telah jatuh cinta kepada Raden Ginantoko. Akan tetapi, agaknya sudah menjadi kehendak para dewata, anakku. Ketika engkau masih berada di dalam kandungan, ayahmu itu, Raden Ginantoko telah tewas di tangan seorang yang bernama Ki Bragolo, ketua perkumpulan Sabuk Tembogo yang berada di lereng Gunung Kawi...."
Ken Arok mengerutkan alisnya. "Hemmm, Ki Bragolo ketua Sabuk Tembogo? Dan bagaimana aku lalu dapat menjadi anak angkat dari Ki dan Nyi Lembong, pencuri itu?"
"Aku...... aku yang menyerahkanmu kepada mereka untuk dipelihara, Nak. Aku..... suamiku, Ki Gajahpuro juga tewas dan aku menjanda.... dan aku tidak kuat menahan desas-desus dan omongan orang bahwa aku sebagai janda mempunyai anak tanpa bepak." Ken Endok menangis.
Ken Arok bangkit berdiri, memandang kepada wanita yang menjadi ibu kandungnya itu dengan muka menyatakan tidak senang. "Dan ibu meikah lagi, kini sudah mempunyai dua orang anak lalu melupakan bayi yang ibu titipkan kepada keluarga maling itu, ya? Baiklah selamat inggal ibu, aku pergi mencari pembunuh ayah kandungku!"
"Ken Arok......!"
Akan tetapi pemuda itu telah lari meninggalkan ibu kandungnya. Ken Endok hanya dapat menangis dengan sedih, akan tetapi diam-diam ia mengharapkan putera kandungnya itu akan berhasil menuntut balas atas kematian mendiang Raden Ginantoko.
Dengan hati yang puas akan tetapi juga marah terhadap ibu kandungnya, Ken Arok lalu meninggalkan Dusun Pangkur dan kembali ke Sugenggeng. Semanjak hari itu, dia melatih diri dengan tekun lagi sehingga memperoleh kemajuan pesat, hal itu yang membuat gurunya semakin mengaguminya. Sebagai seorang pendeta, Begawan Jumantoko maklum bahwa pemuda yang mencorong kepalanya itu adalah keturuna dewa dan kelak tentu akan menjadi orang besar. Maka diapun tidak pelit untuk mengajarkan semua ilmunya sehingga dalam waktu singkat, tingkat kepandaian Ken Arok dalam hal ilmu kanuragan melonjak cepat dan melampui tingkat panji Tito atau murid-murid

lainnya yang telah lebih dahulu menjadi orang digdaya, kini dia belajar dengan ada tujuan. Pertama, dia ingin membalas dendam kematian ayah kandungnya terhadap Ki Bargolo, dan ke dua, dia ingin menunjukkan kepada dunia bahwa dia benar-benar keturunan Sang Hyang brama dan akan menguasai dunia! Saking sayangnya bahkan mengajarkan kepada Ken Arok, Begawan Jumantoko bahkan mengajarkan dua macam ilmu yang diajarkannya kepada siapapun juga dan merupakan ilmu simpanannya, yaitu pertama adalah ilmu Silat watak Sakti dan kedua adalah aji Joyo kawaco. Yang pertama
merupakan ilmu silat yang amat dahsyat berdasarkan kekerasan bagaikan seekor binatang badak sakti yang mangamuk, sedangkan yang kedua merupakan ilmu kekebalan yang hebat, sesuai dengan namanya. Joko Kawoco (Dara berbaju Besi)
Akan tetapi, ganguan Ken Arok terhapat para selir semakin menjadi-jadi, dan para selir

itu bahkan secara terang-terangan menyatakan tergila-gila kepada pemuda itu. Ha ini membuat sang begawan akhirnya mengambil keputusan untuk mengakhiri masa belajarnya kepada kedua orang pemuda itu.
"Murid-muridku yang baik, Ken Arok dan Panji Tito," katanya setelah dia memanggil kedua orang muda itu menghadap. "Tibalah saatnya kalian tamat dari belajar di sini. Kalian sudah mempelajari berbagai ilmu dan bagaikan seekor burung, sudah memiliki sayap yang kuat untuk mengarungi dunia ini memperluas pengetahuan. Kalian sudah cukup dewasa untuk turun gunung dan mempergunakan ilmu-ilmu yang kalian pelajari. Sudah tiba saatnya kalian terjun di dunia ramai dan mencari kedudukan yang tinggi, kemuliaan yang besar. Aku hanya mendoakan semoga kalian berhasil."
Ken Arok dan Panji Tito lalu menghaturkan terima kasih dan berpamit. "Kalau sampai saya berhasil, saya tidak akan melupakan jasa-jasa bopo guru begawaan yang mulia," kata Ken Arok dan janji ini membuat Begawan Jumantoko merasa girang bukan main. Dia merasa yakin bahwa Ken Arok inilah yang kelak akan menjunjung tinggi namanya dan menariknya ke atas, ke tempat yang mulai.
Kepergian Ken Arok mengundang tangis dan keluh kesah para murid perempuan. Banyak di antara mereka yang menyatakan hendak ikut, akan tetapi tentu saja semua ditolak oleh Ken Arok. Bagaimanapun juga, Ken Arok berjina dengan mereka bukan karena jatuh
cinta, melainkan hanya karena dorongan nafsunya yang dikobarkan oleh para gadis genit
pengejar cinta itu. Selain mempelajari ilmu silat dan kesusasteraan, di tempat tinggal Begawan Jumantoko itu Ken Arok juga telah mempelajari ilmu bermain cinta dengan guru-gurunya yang pandai, yaitu murid-murid perempuan sang begawan itu sendiri! Akan tetapi, kalau saja Begawan Jumantoko tahu apa yang terjadi dengan muridmuridnya
yang diharapkannya itu, tentu dia akan kecewa bukan main. Setelah pergi meninggalkan Sagenggeng dan berpamit pula kepada dari Ki Bango Samparan yang

memberi bekal secukupnya kepada Panji Tito dan Ken Arok, kedua orang pemuda itu lalu
pergi ke timur dan akhirnya keduanya membuka sebuah pedukuhan, yaitu dusun yang kecil, di sebelah timur yang diberi nama Dusun Sanja. Dan apa yang yang mereka kerjakan menjadi penyamun!
Mula-mula Panji Tito memang merasa tidak setuju dan tidak cocok dengan pekerjaan menyamun ini. Akan tetapi Ken Arok menekannya. "Kakang Panji, apa salahnya menjadi perampok? Kita merampok dengan melihat siapa yang kita rampok, bukan sembarangan merampok. Dan lihat, betapa banyaknya rakyat dusun yang hidup serba kekurangan. Kita merampok dari para hartawan yang kuat, kemudian hasil rampokan kita bagibagikan
kepada orang-orang dusun yang miskin! Bukankah itu merupakan pekerjaan
yang baik dan gagah?"
Panji Tito tidak berani membantah lagi karena sejak lama dia sudah kalah pengaruh oleh
Ken Arok. Dia kalah wibawa, kalah pula dalam tingkat kepandaian sehingga seolah-olah menjadi pembantu dan bawahan Ken Arok. Setelah tinggal di Sanja selama beberapa bulan, terkenallah Ken Arok sebagai seorang perampok yang ditakuti orang. Pernah serombongan pedagang dengan iringan pengawal yang belasan orang jumlahnya, dihadang oleh Ken Arok dan Panji Tito, dan biarpun para pengawal itu mengeroyok mereka, tetap saja para pengawal dihajar cerai berai dan barang-barang bawaan para pedagang itu dirampok habis-habisan! Akan tetapi, bagi para penduduk dusun-dusun di sekitarnya yang miskin, Ken Arok dianggap sebagai dewa penolong karena pemuda ini suka membagi-bagikan harta yang dirampoknya kepada para fakir miskin.
Akan tetapi, nafsu keserakahan Ken Arok bukan hanya ditujukan untuk merampok harta
benda. Nafsu birahinya juga berkobar, sebagai akibat permainannya dengan para selir atau murid perempuan Begawan Jumantoko. Setiap dia melihat wanita cantik, biarpun wanita itu masih perawan atau sudah menjadi isteri orang-orang di dusun itu, dia selalu

mengganggunya. Hampir semua wanita yang menarik hatinya, akhirnya terjatuh dalam pelukannya. Hal ini adalah karena suami atau ayah takut menghadapinya, pula karena memang para wanita itu kagum kepada pemuda yang tampan dan gagah ini.
Pada suatu hari, ketika Ken Arok pergi seorang diri ke dalam hutan dengan maksud berburu binatang, dia melihat seorang kakek pencari tuak, yaitu minuman dari pohon aren sedang mencari tuak di dalam hutan, diikuti oleh seorang perawan remaja, puteri tunggalnya. Melihat anak perawan ini, tersirap darah Ken Arok dan dia langsung tergilagila.
Dihampirinya kakek dan anak perempuannya itu dan disapanya dengan halus.
"Paman, siapakah adik manis ini?" langsung saja Ken Arok bertanya.
Kakek itu sudah mendengar akan watak pemuda ini yang mata keranjang, maka jantungnya berdebar gelisah. Dia tidak ingin anak perempuannya menjadi korban pemuda yang gila perempuan ini.

"Ia Witri, anak saya, Raden. Permisi, kami hendak pulang agar tidak kemalaman di jalan."
"Dimanakah rumah andika, Paman?"
"Di dusun Lahat, sebelah barat sungai."
"Aih, jauh juga. Kasihan anak perempuan diajak bekerja sejauh ini. Kalian tentu lelah, marilah singgah di pondokku dan sebaiknya bermalam di sana saja, besok baru kalian pulang."
"Terima kasih, Raden. Kami hendak langsung pulang saja, karena ibunya Witri tentu akan merasa khawatir kalau kami tidak pulang. Mari, genduk Witri, kita pulang. "Ayah itu
lalu menggandeng tangan puterinya untuk diajak pergi secepatnya dari tempat itu. Akan tetapi, tiba-tiba Ken Arok meloncat dan menghadang di depan mereka. "Paman, kalau paman tidak mau mampir juga tidak mengapa, akan tetapi adik Witri ini harus singgh di pondokku semalam. Biarlah besok kuantar ia pulang." Berkata demikian, Ken Arok mengulur tangan untuk menangkap lengan perawan itu.
"Jangan, Raden. Jangan ganggu anakku......!" Kakek itu menarik anaknya yang menjadi ketakutan dan merangkulnya. "Harap jangan ganggu anakku....!"
Ken Arok mengerutkan alisnya dan senyumnya menjadi bengis. "Paman, tahukah paman siapa aku?"
Orang tua itu mengangguk. "Engkau adalah Raden Ken Arok.....!"
"Nah, kalau sudah mengenal aku, tentu tahu bahwa kehendakku tidak mungkin dapat dibantah. Bukankah aku penolong rakyat miskin di dusun-dusun? Bukankah aku selalu memperoleh wanita mana saja yang kusenangi? Dan bukankah wanita yang kusenangi mendapat kehormatan besar?"
"Tapi.... tapi.... maafkan kami, harap jangan ganggu anakku, Raden...." orang tua itu meratap, tidak mampu membantah semua kata-kata Ken Arok.
Ken Arok menjadi marah karena merasa malu bahwa dirinya ditolak oleh seorang kakek penyadap aren. "Hemm, tua bangka tak tahu diri! Berani engkau membantah dan menolak keinginanku? Gadis ini harus menemaniku untuk malam ini, baik engkau setuju atau tidak!" Dan dengan cepat dia menubruk maju, menangkap lengan Witri dan merenggutnya dengan sentakan kuat. Gadis itu menjerit dan terlepas dari pelukan

ayahnya.
"Jangan ganggu anakku! lepaskan anakku" Kakek itu mencoba untuk merampas kembali anaknya, akan tetapi. Ken Arok mengerakkan kakinya, menyamping, dengan kekutan penuh.
"Dukkkk!" Tubuh kakek itu terjengkang dan terbanting keras. Dia hanya menggeliat kesakitan dan tak mampu bengkit kembali. Melihat ini, Witri menjerit.
"Bapak.......!!" Akan tetapi Ken Arok sudah menariknya. Ketika gadis remaja itu meronta-ronta hendak melepaskan tarikan tangannya, Ken Arok lalu memondongnya dan
mambawanya pergi dari situ.
"Lepaskan aku... ohh, lepaskan...." Ia meronta-ronta akan tetapi apa dayanya

manghadapi dekapan kedua lengan Ken Arok yang berotot dan kuat itu? Ia melakukan perlawanan sejadi-jadinya, namun akhirnya ia harus menyerah dan hanya menangis ketika Ken Arok memaksa dan menggagahinya, memperkosanya di atas rumput, tak jauh dari tempat di mana ayahnya masih merintih kesakitan.
Pada keesokan paginya, sambil menangis, dengan rambut awut-awutan, pakaian tidak karuan, muka pucat Witri terhuyung-huyung menghampiri ayahnya yang masih mengaduh-aduh lemah. Mereka bertangisan dan Witri yang mengalami penderitaan hebat lahir batin itu membantu ayahnya, sedapat mungkin mereka tertatih-tatih pulang
ke dusun mereka. Akan tetapi, hanya dua hari setelah peristiwa itu, ayah Witri meninggal dunia. Witri dengan hati yang sakit lalu menceritakan kejahatan Ken Arok sehingga orang-orang semakin takut akan tetapi mulai merasa benci kepada pemuda itu.
Memang benar Ken Arok suka menderma dan membagi-bagikan harta, akan tetapi agaknya semua itu bukan dilakukan karena memang hatinya penuh welas asih, melainkan untuk mencari nama. Buktinya dia dapat berbuat keji dan kejam sekali terhadap Witri dan ayahnya.
Karena semakin ditakuti dan merasa betapa pengaruh dan kekuasaannya semakin meluas, Ken Arok bersikap semakin ganas dan jahat. Kalau tadinya dia masih memilih korban, kini dia tidak peduli lagi. Banyak sudah orang dusun yang sudah menjadi korban keganasannya. Juga beberapa kali dia memperkosa wanita yang tidak mau melayaninya, membunuh keluarga wanita yang tidak mau menyerahkan isterinya atau anak perempuannya.
Melihat ini, beberapa kali Panji Tito menegur dengan halus dan memperingatkan Ken Arok. Karena ternyata Ken Arok makin menjadi-jadi jahatnya, pada suatu hari Panji Tito
menjumpainya dan menyatakan bahwa dia hendak pulang saja ke rumah orang tuanya di Sagenggeng.
Barulah Ken Arok menjadi terkejut. "Ah, kenapa engkau hendak meninggalkan aku, Kakang Panji? Aku mengerti, engkau tidak setuju dengan sepak terjangku tentang..... tentang wanita. Aku tidak berdaya, karena memang itu kesukaanku. Ah, sebelum engkau
pergi meninggalkan aku, aku ingin minta bantuan dulu, Kakang."
"Bantuan apakah, Dimas Ken Arok? Tentu saja aku mau membantu kalau memang tidak berlawanan dengan hatiku."
"Ketahuilah bahwa ayah kandungku telah terbunuh orang dan kini aku ingin membalas dendam terhadap orang itu. Hanya engkau yang kiranya dapat membantuku menghadapi musuh yang tangguh itu."
"Ayah kandungmu? Bukankah ayahmu Sang Hyang..."

"Benar!" Ken Arok memotong dengan wajah serius. "Ayah kandungku adalah titisan Sang
Hyang Brahma. Karena sudah menitis menjadi manusia, maka tentu saja ayahku tidak

terlepas dari maut. Dia dibunuh oleh Ki Bragolo ketua dari perkumpulan Sabuk
Tembogo
yang bertempat tinggal di lereng Gunung Kawi. Nah, sekarang aku hendak mencarinya
dan membalas dendam atas kematian ayah. Maukah engkau membantuku, Kakang
Panji?"
Betapapun juga, Ken Arok adalah anak angkat ayahnya dan dia sendiri memang sayang
kepada Ken Arok yang menjadi sahabat dan saudaranya selama bertahun-tahun. Kalau
disuruh membantu melakukan hal-hal yang jahat, seperti menganggu penduduk dusun
yang memperkosa wanita, tentu dia tidak sudi. Akan tetapi sekarang, adik angkatnya
itu
hendak membalas dendam atas kematian ayah kandungnya yang terbunuh orang.
"Tentu saja aku akan membantumu, Dimas Ken Arok!"
Maka berangkatlah kedua orang muda itu meninggalkan dusun mereka, yaitu Dusun
Sanja, menuju ke Gunung Kawi untuk mencari musuh besar Ken Arok. Dusun itu dan
desa-desa di sekitarnya menjadi aman untuk sementara. Lega hati para penghuni
dusundusun
itu ketika mereka melihat bahwa Ken Arok telah meninggalkan tempat itu. Berita
tentang Witri dan ayahnya sudah tersebar luas, ditambah lagi berita-berita kejahatan
lain
sehingga nama Ken Arok semakin dikenal sebagai seorang penjahat muda yang ganas.
Bahkan nama ini tersebar sampai jauh memasuki tapal batas Kadipaten Tumapel.
****
"Nah, kau lihat, buktinya hutan itu kita lewati dengan selamat tidak ada gangguan
apaapa,
Wulan," kata Joko Handoko.
Wulan tersenyum. Mereka sudah turun dari kuda dan jalan berdampingan, Joko
Handoko
menuntun kudanya. Mereka turun karena kasihan kepada kuda yang selama ini telah
mereka tunggangi berdua.
"Agaknya peruntunganmu memang baik, Joko. Biasanya, hutan ini penuh dengan
perampok jahat. Akan tetapi, begitu kau lewat, mereka tidak memperlihatkan batang
hidung mereka."
"Hem, atau barangkali karena mereka sudah tahu bahwa aku melakukan perjalanan
dengan puteri ketua Sabuk Tembogo?"
Beralasan juga ucapan Joko Handoko itu dan Wulandari mengangguk. Ia lalu
mengangkat muka memandang wajah Joko Handoko. "Kita sudah dekat dengan
Kadipaten Tumapel. Lihat di depan sana itu, tembok-temboknya sudah nampak."
Joko Handoko memandang ke depan. Di bawah lereng itu memang nampak
temboktembok,
samar-samar tertutup pohon-pohon jati. "Ah, betapa aku ingin segera sampai
ke sana," katanya gembira.
"Akan tetapi, kita.... akan segera saling berpisah......"
"Apakah engkau tidak merasa kecewa dan.... sedih, Kakang Handoko?"

Joko Handoko memandang wajah gadis itu, agak heran mendengar perubahan dalam penggilan gadis itu. Agaknya Wulandari sadar akan hal ini. Wajahnya menjadi kemerahan dan disambungnya pertanyaannya tadi. "Engkau tentu tidak keberatan kalau
aku menyebutmu Kakang Handoko, bukan? Bagaimanapun juga, engkau lebih tua dariku

sehingga tidak patut rasanya kalau aku menyebut namamu begitu saja."
Joko Handoko tersenyum senang. "Tentu saja tidak, Wulan. Akan tetapi mengapa aku harus kecewa dan bersedih?"
"Karena kita akan saling berpisah. Aku merasa sedih membayangkan harus bepisah darimu, Kakang. Aku senang sekali bertemu dan berkenalan denganmu." Joko Handoko tersenyum, menganggap ucapan gadis itu kekanak-kanakan. "Ah, Wulan, di dunia ini mana ada yang abadi? Ada pertemuan tentu ada perpisahan. Akan tetapi, di Tumapel engkau hendak melakukan apakah? Hendak pergi ke mana?"
Nampak gadis itu ragu-ragu, kemudian menjawab dengan elakan. "Ada urusan keluarga yang amat penting dan berbahaya. Akan tetapi engkau sendiri, hendak kemanakah, Kakang Handoko?"
"Aku hendak mencari dan mengunjungi Eyang Empu Gandring," jawab Joko Handoko dengan jujur.
Wulandari terkejut dan memandang tajam. "Empu Gandring? Apamukah dia dan mau apa engkau mencarinya?"
"Bukan apa-apa, hanya beliau adalah seorang kenalan baik mendiang kakekku. Aku ingin menyampaikan kematian kakekku kepadanya," Joko Handoko yang tidak ingin menonjolkan diri tidak mau mengaku bahwa mendiang ayahnya adalah murid Empu Gandring.
Setelah mereka tiba di pintu gerbang Kadipaten Tumapel yang ramai, keduanya berenti.
Wulandari memandang kepada pemuda itu dengan tajam. Ia merasa berat sekali harus berpisah dari Joko Handoko. Wajah yang tampan, tubuh yang tegap dan biarpun pemuda
itu tidak memiliki kepandaian namun ia berwatak satria yang gagah dan tabah, membuat
gadis ini jatuh cinta. Ditambah lagi pengalaman berboncengan kuda yang takkan terlupakan selamanya oleh Wulandari.
"Kakang, kapan kita akan saling berjumpa lagi?" tanyanya dengan suara memelas.
"Kalau memang kita berdua dalam keadaan sehat, lain waktu tentu kita akan dapat saling berumpa."
"Aku ingin sekali mengajakmu mengunjungi tempat tinggal kami di lereng Kawi, Kakang. Maukah engkau berkunjung ke sana?"
Joko Handoko mengangguk-angguk, dalam hatinya dia bertanya-tanya apa yang akan menjadi sikap gadis ini kalau mengetahui bahwa ayah gadis ini adalah pembunuh ayahnya!"
"Kalau saja semua urusanku sudah selesai aku tidak keberatan untuk berkunjung ke

tempatmu, Wulan."
"Kalau begitu, mengapa tidak setelah engkau mengunjungi Empu Gandring? Kita pergi bersama dan...... ah, aku harus menyelesaikan tugasku dulu!" katanya memotong ucapannya sendiri dengan nada menyesal.
Hati Joko Handoko tertarik. Dia memang tidak mempunyai urusan lain kecuali mengunjungi Empu Gandring. Dia memang bermaksud merantau untuk meluaskan pengalaman dan pengetahuan. Mengapa dia tidak pergi mengunjungi Sabuk Tembogo untuk melihat bagaimana keadaan orang yang menjadi pembunuh ayahnya itu? Bukan untuk membalas dendam, melainkan untuk mengenal orang itu dan melihat begaimana

keadaan dan wataknya. Melihat Wulandari yang gagah perkasa dan baik hati, kesan dalam hatinya terhadap Sabuk Tembogo sudah menjadi lebih baik.
"Kalau begitu, mengapa tidak melakukan tugasmu itu bersamaku, kemudian kita berdua mengunjungi Empu Gandring dan baru bersama menuju ke tempat tinggalmu di Kawi?"
Sepasang mata yang indah itu berseri, agaknya usul Joko Handoko itu menggembirakan hatinya. Akan tetapi hanya sebentar karena alisnya berkerut lagi dan ia menggelang kepala. "Tidak mungkin, Kakang Handoko. Tugasku ini berbahaya sekali, mempertaruhkan nyawa dan aku tidak ingin melihat engkau terancam bahaya. Sebaiknya, kita mengambil jalan masing-masing dan kalau engkau sudah selesai dengan urusanmu di sini, dan engkau berkunjung ke lereng Kawi, tentu aku akan menantimu di sana."
Joko Handoko mengangguk-angguk. Baiklah, Wulan."
Ketika itu senja telah larut dan cuaca sudah mulai gelap. Wulandari sekali ini menatap wajah Joko Handoko, lalu berkata, "Selamat berpisah, Kakang, sampai jumpa pula."
Setelah berkata demikian, dengan gesitnya, ia lalu meloncat dan memasuki pintu gerbang Kadipaten Tumapel.
Joko Handoko menuntun kudanya keluar kembali membawa kuda itu ke tempat yang gelap dan sunyi, mengikat kuda di sebatang pohon dan membiarkan kuda itu makan rumput di bawah pohon. Kemudian tubuhnya berkelebat dan di sudah cepat melakukan pengejaran dan membayangi gerakan Wulandari dengan diam-diam. Dia merasa khawatir sekali mendengar ucapan Wulandari hendak melaksanakan tugas yang berbahaya, bahkan mempertaruhkan nyawa! Dia harus tahu apa yang akan dilakukan oleh gadis perkasa itu.
Bayangan tubuh Wulandari dengan cepat berkelebat dan menyelinap di antara rumahrumah
penduduk dan pohon-pohon. Akhirnya, dengan loncatan ringan, Wulandari
memasuki sebuah kebun dari gedung yang megah itu, meloncati pagar yang cukup tinggi tanpa terlihat oleh para penjaga di depan gedung. Ia tidak tahu bahwa tak jauh di belakangnya, ada sesosok tubuh lain yang selalu membayanginya sejak tadi. Bayangan ini bukan lain adalah Joko Handoko.
Dengan heran Joko Handoko menyelinap dan mengintai untuk melihat apa yang akan dilakukan oleh Wulandari di rumah gedung besar itu. Dia tidak tahu rumah siapa itu, akan tetapi melihat betapa di depan rumah terdapat perajurit yang berjaga, dapat

diduganya bahwa tentu penghuni gedung itu seorang pejabat atau bengsawan tinggi.
Ketika dia melihat gadis itu menyelinap masuk setelah membongkar pintu belakang sehingga terbuka tanpa mengeluarka suara bisik, Joko Handoko hanya menanti di luar pintu itu, tidak berani masuk karena dia tidak ingin ketahuan oleh Wulandari. Dia lalu meloncat naik ke atas wuwungan rumah gedung itu, dan mengintai dari genteng yang dibukanya perlahan-lahan ke bawah.
Hati sudah menjadi gelisah karena dia tidak melihat apa-apa di dalam ruangan belakang rumah itu yang amat luas. Akan tetapi tiba-tiba terdengar suara dan ketika dia mengintai
dia melihat Wulandari muncul dari sebuah kamar sambil mengggandeng seorang gadis lain. Jantung dalam dada Joko Handoko berdebar tegang ketika dia melihat gadis ini. Seorang gadis yang sebaya dengan Wulandari, akan tetapi yang berbeda dari Wulandari
seperti bumi dengan langit. Gadis itu lemah gemulai berkulit kuning putih, wajahnya cantik jelita dan agak pucat, sepasang matanya yang lebar itu terbelalak ketakutan, rambutnya awut-awutan, juga pakaiannya kusut. Gadis ini cantik bukan main menurut penglihatan Joko Handoko, kecantikan yang lembut tak berdaya, sungguh berbeda dengan Wulandari yang keras dan kuat. Jelas nampak bahwa Wulandari setengah memaksa gadis itu ikut bersamanya, apa lagi ketika terlihat bahwa Wulandari sudah

melolos sabuk Tembogonya dan mengancam gadis cantik itu agar ikut tanpa banyak suara.
Wulandari lalu mengeluarkan sehelai kertas tertulis yang agaknya sudah dipersiapkannya, menaruh kertas itu di atas meja dan tangan kirinya mencabut pisau belati, ditancapkannya pisau itu di atas kertas. Semua itu terjadi tanpa ada seorang pun
penghuni rumah itu yang tahu dan Joko Handoko dapat menduga bahwa tentu Wulandari, gadis perkasa itu, telah menggunakan aji penyirepan untuk membuat seisi rumah itu tidur nyenyak. Makin kagumlah dia kepada Wulandari, akan tetapi dia juga terheran-heran melihat Wulandari memaksa gadis cantik itu pergi bersamanya. Apa yang
sedang dikerjakan gadis itu? Perbuatan jahat ataukah baik? Sepasang mata yang indah itu berseri, agaknya usul Joko Handoko itu menggembirakan hatinya. Akan tetapi hanya
sebentar karena alisnya berkerut lagi dan ia menggelang kepala. "Tidak mungkin, Kakang Handoko. Tugasku ini berbahaya sekali, mempertaruhkan nyawa dan aku tidak ingin melihat engkau terancam bahaya. Sebaiknya, kita mengambil jalan masing-masing dan kalau engkau sudah selesai dengan urusanmu di sini, dan engkau berkunjung ke lereng Kawi, tentu aku akan menantimu di sana."
Joko Handoko mengangguk-angguk. Baiklah, Wulan."
Ketika itu senja telah larut dan cuaca sudah mulai gelap. Wulandari sekali ini menatap wajah Joko Handoko, lalu berkata, "Selamat berpisah, Kakang, sampai jumpa pula."
Setelah berkata demikian, dengan gesitnya, ia lalu meloncat dan memasuki pintu

gerbang Kadipaten Tumapel.
Joko Handoko menuntun kudanya keluar kembali membawa kuda itu ke tempat yang gelap dan sunyi, mengikat kuda di sebatang pohon dan membiarkan kuda itu makan rumput di bawah pohon. Kemudian tubuhnya berkelebat dan di sudah cepat melakukan pengejaran dan membayangi gerakan Wulandari dengan diam-diam. Dia merasa khawatir sekali mendengar ucapan Wulandari hendak melaksanakan tugas yang berbahaya, bahkan mempertaruhkan nyawa! Dia harus tahu apa yang akan dilakukan oleh gadis perkasa itu.
Bayangan tubuh Wulandari dengan cepat berkelebat dan menyelinap di antara rumahrumah
penduduk dan pohon-pohon. Akhirnya, dengan loncatan ringan, Wulandari memasuki sebuah kebun dari gedung yang megah itu, meloncati pagar yang cukup tinggi tanpa terlihat oleh para penjaga di depan gedung. Ia tidak tahu bahwa tak jauh di belakangnya, ada sesosok tubuh lain yang selalu membayanginya sejak tadi. Bayangan ini bukan lain adalah Joko Handoko.
Dengan heran Joko Handoko menyelinap dan mengintai untuk melihat apa yang akan dilakukan oleh Wulandari di rumah gedung besar itu. Dia tidak tahu rumah siapa itu, akan tetapi melihat betapa di depan rumah terdapat perajurit yang berjaga, dapat diduganya bahwa tentu penghuni gedung itu seorang pejabat atau bengsawan tinggi. Ketika dia melihat gadis itu menyelinap masuk setelah membongkar pintu belakang sehingga terbuka tanpa mengeluarka suara bisik, Joko Handoko hanya menanti di luar pintu itu, tidak berani masuk karena dia tidak ingin ketahuan oleh Wulandari. Dia lalu meloncat naik ke atas wuwungan rumah gedung itu, dan mengintai dari genteng yang dibukanya perlahan-lahan ke bawah.
Hati sudah menjadi gelisah karena dia tidak melihat apa-apa di dalam ruangan belakang rumah itu yang amat luas. Akan tetapi tiba-tiba terdengar suara dan ketika dia mengintai
dia melihat Wulandari muncul dari sebuah kamar sambil menggandeng seorang gadis lain. Jantung dalam dada Joko Handoko berdebar tegang ketika dia melihat gadis ini. Seorang gadis yang sebaya dengan Wulandari, akan tetapi yang berbeda dari Wulandari
seperti bumi dengan langit. Gadis itu lemah gemulai berkulit kuning putih, wajahnya cantik jelita dan agak pucat, sepasang matanya yang lebar itu terbelalak ketakutan,

rambutnya awut-awutan, juga pakaiannya kusut. Gadis ini cantik bukan main menurut penglihatan Joko Handoko, kecantikan yang lembut tak berdaya, sungguh berbeda dengan Wulandari yang keras dan kuat. Jelas nampak bahwa Wulandari setengah memaksa gadis itu ikut bersamanya, apa lagi ketika terlihat bahwa Wulandari sudah melolos sabuk Tembogonya dan mengancam gadis cantik itu agar ikut tanpa banyak suara.
Wulandari lalu mengeluarkan sehelai kertas tertulis yang agaknya sudah dipersiapkannya, menaruh kertas itu di atas meja dan tangan kirinya mencabut pisau

belati, ditancapkannya pisau itu di atas kertas. Semua itu terjadi tanpa ada seorang pun
penghuni rumah itu yang tahu dan Joko Handoko dapat menduga bahwa tentu
Wulandari, gadis perkasa itu, telah menggunakan aji penyirepan untuk membuat seisi rumah itu tidur nyenyak. Makin kagumlah dia kepada Wulandari, akan tetapi dia juga terheran-heran melihat Wulandari memaksa gadis cantik itu pergi bersamanya. Apa yang
sedang dikerjakan gadis itu? Perbuatan jahat ataukah baik?
Gadis cantik itu terpaksa mengikuti Wulandari keluar dari dalam rumah, dan setelah keluar dari pintu belakang, Wulandari lalu menariknya dekat pagar kebun itu dan tibatiba
Wulandari memondong gadis itu dan membawanya loncat keluar pagar. Gadis itu mengeluarkan suara menjerit kecil karena ngeri ketika dibawa loncat, akan tetapi ia segera diturunkan lagi dan setengan diseret, diajak berlari oleh Wulandari, menyusupnyusup
dan menyelinap di antara pohon-pohon dan rumah-rumah menuju ke pintu
gerbang kota Kadipaten Tumapel.
Ketika Wulandari yang menggandeng tangan gadis itu keluar dari pintu gerbang dan tiba
agak jauh dari tembok kota Kadipeten Tumapel, di dalam cuaca yang remang-remang itu
tiba-tiba dia melihat seorang laki-laki yang menuntun kuda menghadang di depan perjalanannya. Mula-mula dara itu terkejut, akan tetapi hatinya berubah girang ketika ia
mengenal siapa adanya pria itu.
"Kakang Handoko! Engkau di sini?" teriaknya girang.
"Wulan, aku girang dapat bertemu dengan engkau disini. Eh, siapakah gadis ini?"
"Panjang ceritanya, Kakang. Kenapa engkau bisa berada di sini? Bukankah engkau akan pergi mengunjungi Empu Gandring?"
"Aku sudah pergi ke sana dan beliau sedang pergi ke luar kota, aku lalu kembali ke sini untuk mencarimu." Joko Handoko membohong.
"Bagus sekali! Dan engkau mau melakukan perjalanan bersamaku ke Kawi?"
"Memang aku ingin ke sana. Akan tetapi siapakah gadis ini?"
"Nanti dulu. Ia seorang gadis lemah, biar menunggang kudamu. Nanti kuceritakan semua
ini kepadamu, Kakang Handoko."
"Silahkan," kata Joko Handoko.
Wulandari lalu berkata kepada gadis itu. "Naiklah ke punggung kuda agar tidak lelah, perjalanan kita masih jauh."
Gadis itu memandang kepada Wulandari, kemudian kepada Joko Handoko. Biarpun ia nampak lemah tak berdaya, namun kini ia tidak memperlihatkan rasa takut. Sikapnya masih lembut dan suaranya amat halus ketika ia bertanya, "Kalian hendak membawaku kemanakah?"

"Sudahlah, naik dan jangan banyak bertanya. engkau adalah tawananku dan engkau harus melakukan semua perintahku." Wulandari membentak. Gadis itu menarik napas panjang lalu naik ke atas punggung kuda. Ternyata ia seorang gadis yang biasa menunggang kuda karena biar pun tubuhnya kelihatan lemah, cekatan juga ia dapat naik ke punggung kuda yang besar itu. Melihat ini, Wulandari cepat memegang kendali kudanya.
"Awas, jangan coba untuk melarikan diri. Kakang, sebaiknya engkau duduk di atas punggung kuda pula bersamanya untuk mencegah agar ia jangan melarikan diri."
"Tidak!" kata gadis di atas punggung kuda itu." Kalau aku harus menunggang kuda bersama dia, lebih baik aku jalan kaki!"
"Ihh, banyak lagak kau! Apa salahnya menunggang kuda berboncengan dengan Kakang Joko Handoko?" bentak Wulandari marah. Ia sendiri senang sekali berboncengan naik kuda dengan pemuda itu dan kini gadis ini, sebagai seorng tawanan, banyak lagak menolaknya.
"Biarkan ia sendiri menunggang kuda, Wulan. Bukankah kendalinya berada di tanganmu? Tanpa kendali, ia tidak akan dapat menguasai kuda. Dan pula, aku sudah biasa berjalan kaki."
Mereka lalu melanjutkan perjalanan, kuda dituntun oleh Wulandari dan Joko Handoko berjalan di sampingnya. Malam itu sore-sore bulan telah menampakkan diri sehingga cuaca tidak gelap benar, cukup terang untuk melakukan perjalanan meninggalkan kota Kadipaten Tumapel.
"Nah, sekarng ceritakan, Wulan. Siapa gadis ini dan mengapa pula engkau menawannya?" Joko Handoko bertanya dengan tidak sabar. Dia merasa tidak puas dengan perbuatan Wulandari kali ini. Gadis itu demikian lemah lembut, sama sekali tidak
kelihatan sebagai orang jahat. Kenapa Wulandari menawannya? Dia sudah merasa kasihan kepada gadis itu.
"Gadis ini puteri Raden Pamungkas, seorang senopati dari Tumapel," Wulandari mulai bercerita. "Aku menawannya untuk ditukar dengan tiga orang saudara seperguruanku yang kini ditawan oleh ayahnya."
"Hemm, kenapa tiga orang murid Sabuk Tembogo itu ditawan oleh Senopati Pamungkas?" Joko Handoko menjadi semakin penasaran. Seorang senopati adalah seorang perwira tinggi dan kalau sampai tiga orang anggota Sabuk Tembogo itu ditawan,
tentu mereka telah melakukan suatu pelanggaran atau kejahatan sehingga tidak layak kalau Wulandari kini menculik puterinya untuk ditukar dengan tawanan itu.
"Kami difitnah" Wulandari berkata lantang. "Dari kesaksian Puteri Pusporini inilah yang menjadi gara-garanya. Karena itu ia kutawan karena ia yang menjadi bianang keladi sehingga tiga orang anggota kami ditangkap. Mula-mula, rombongan keluarga senopati itu bersama Pusporini ini melakukan perjalanan. Mereka dihadang olah tiga orang perampok dan dirampok habis-habisan, juga beberapa orang perajurit pengawal tewas oleh tiga orang itu. Senopati Pamungkas marah, apa lagi mendengar keterangan dari

Pusporini bahwa yang merampok adalah tiga orang yang bersenjata sabuk Tembogo. Ketika tiga orang kakak seperguruanku pergi ke Tumapel, mereka langsung ditangkap dan dijebloskan penjara dengan tuduhan merampok, Kami difitnah!"
"Wuladari, siapakah yang melakukan fitnah" Dan untuk apa aku melakukan fitnah terhadap murid-murid ayahmu yang selama ini menjadi sahabat dan pembantu yang baik dari Kadipaten Tumapel? Aku sendiri mengenal ayahmu, mengenalmu sebagai orang-orang yang selalu membela kebenaran dan sudah banyak berjasa terhadap

Tumapel. Akan tetapi, ketika terjadi perampokan. Aku melihat sendiri bahwa tiga orang
perampok yang menutupi muka dengan topeng itu memainkan sabuk-sabuk tebaga mereka. Siapa lagi kalau bukan murid-murid ayahmu yang melakukan penyelewengan? Karena itulah, ketika mereka bertiga muncul di Tumapel mereka ditangkap. Apakah sekarang engkau hendak membela orang-orang yang bersalah, walaupun orang-orang itu saudara-saudara seperguruanmu sendiri?" Gadis bernama Dewi Pusporini itu bicara dengan suara lembut dan merdu, walaupun ditujukan untuk menegur Wulandari.
"Aku tidak pecaya!" Wulandari membentak. "Tiga orang kakak seperguruanku itu terkenal sebagai orang gagah yang tidak akan sudi melakukan perampokan. Pendeknya, engkau harus menjadi tawananku dan tadi aku sudah meninggalkan sepucuk surat pemberitahuan kepada ayahmu bahwa engkau baru akan kubebaskan setelah tiga orang saudaraku itu pun dibebaskan!"
Dewi Pusporini tidak menjawab dan tidak bicara lagi, melainkan menunggang kuda sambil termenung. Diam-diam Joko Handoko mempertimbangkan percakapan itu dan dia
pun menjadi ragu-ragu dan bingung. Jelas bahwa tindakan Wulandari ini bukan suatu kejahatan, akan tetapi bagaimana kalau gadis yang halus lembut itu bicara benar? Bagaimana kalau memang tiga orang anggota Sabuk Tembogo itu melakukan penyelewengan? Berarti gadis lembut itu menjadi korban. Bagaimanapun juga, dia harus
melindungi gadis yang sama sekali tidak berdosa ini! Dan gadis itu kelihatan demikan tenang, sama sekali tidak takut! Joko Handoko mendekati kudanya, memandang wajah puteri itu dan berkata, "Apakah Andika tidak merasa takut menjadi tawanan?" tanyanya
sambil lalu.
"Kenapa mesti takut?" jawab Dewi Pusporini. "Aku tidak bersalah, dan ayahku memiliki banyak pembantu yang sakti sehingga aku yakin mereka akan membebaskan aku, mungkin sebelum aku tiba di sarang Sabuk Tembogo."
"Hemm, justru karena ayahmu mempunyai pasukan dan pembantu-pembantu yang sakti maka aku menawanmu, Dewi! Hendak kulihat mereka aka mampu berbuat apa kalau engkau terjatuh ke tangan kami," kata Wulandari sambil tersenyum mengejek. Joko Handoko mengerti dan dia kagum. Siasat Wulandari memang cerdik menghadapi Senopati Tumapel memang bukan main-main. Maka Wulandari menggunakan siasat ini, lebih dulu puteri senopati itu untuk melumpuhkan semangat perlawanan Sang Senopati,

memaksanya menukar tawanan. Akan tetapi dia pun tahu bahwa tindakan Wulandari ini sembrono sekali, karena berarti telah menanam bibit permusuhan dengan Tumapel. Bagaimana kalau kelak, setelah tawanan ditukar, Senopati Pamungkas melakukan tindakan kekerasan, menggunakan pasukannya menyerang Sabuk Tembogo? Hal ini agaknya tidak diperhitungkan oleh gadis perkasa itu.
Dewi Pusporini tidak menjawab ucapan Wulandari tadi, akan tetapi tiba-tiba terdengar derap langkah kuda yang agaknya mewakili gadis itu untuk menjawab. Joko Handoko terkejut dan Wulandari meloncat dan mencabut sabuk Tembogonya. "Kakang Handoko, tolong kau awasi gadis itu agar jangan sampai melarikan diri. Aku akan menghadapi mereka!" katanya dengan sikap gagah sekali, berdiri menghadang di belakang kuda.
Tak lama kemudian muncullah belasan orang berkuda yang melakukan pengejaran dan ternyata mereka itu memang pasukan dari Tumapel, para perajurit pengawal Senopati Pamungkas yang melakukan pengejaran. Senopati Pamungkas melakukan pengejaran dengan pasukanya yang dipencar-pencar dan kebetulan sekali pasukan yang terdiri dari lima belas orang ini berhasil menyusul Wulandari di tengah hutan itu. Mereka berada di
bagian hutan yang terbuka sehingga memperoleh sinar bulan secukupnya, membuat cuaca di situ cukup terang.
Pemimpin pasukan, seorang laki-laki yang tinggi kurus berseru, menghentikan pasukannya dan diapun sudah meloncat turun dari kudanya diikuti oleh anak buahnya.

Sekali pandang saja dia dapat mengenal Dewi Pusporini di atas kuda yang dituntun oleh seorang pemuda, sedangkan Wulandari berada di depannya dengan sabuk Tembogo di tangan kanan, berdiri tegak dengan sikap menantang. Tentu saja para perajurit itu sudah Mengenal Wulandari karena selama ini perkumpulan Sabuk Tembogo yang dipimpin oleh Ki Bragolo merupakan sahabat baik dari Sang Senopati, bahkan perkumpulan itu banyak membantu Tumapel. Wulandari dikenal sebagai seorang gadis perkasa puteri ketua Sabuk Tembogo. Dan juga kepala pasukan itu tadi sudah mendengar bahwa penculik Dewi Pusporini menghendaki penukaran tawanan maka tahulah dia bahwa orang Sabuk Tambogo yang melakukan penculikan.
"Wulandari!" bentak perwira itu. "Kiranya engkau telah menculik Sang Putri. Hayo engkau menyerah untuk kami tangkap atau kau serahkan kembali Sang Puteri kepada Kanjeng Senopati!"
"Tidak akan kuserahkan Dewi Pusporini sebelum kalian membebaskan tiga orang saudaraku yang ditawan!" Wulandari membentak dengan penuh tantangan.
"Kau... Kau berani menentang dan melawan perajurit-perajurit Tumapel?"
"Akan kulawan siapa saja yang mengganggu perkumpulan kami. Saudara-saudaraku itu tidak berdosa, kami difitnah,maka kami menuntut agar mereka dibebaskan!"
"Kepung dan serbu! Tangkap pemberontak ini!" Perwira tinggi kurus itu membentak dan pasukannya lalu menyerbu. Akan tetapi, mereka disambut oleh gulungan sinar yang keluar dari sabuk Tembogo yang diputar dengan dahsyat oleh Wulandari.
Terjadi perkelahian yang hebat. Wulandari mengamuk, dikeroyok oleh belsan orang itu. Akan tetapi, biarpun ia sedang marah dan mengamuk, Wulandari agaknya masih ingat

bahwa ia tidak boleh membunuh perajurit-perajurit Tumapel karena hal ini hanya akan memperhebat kesalahpahaman di antara perkumpulannya dengan Kadipaten Tumapel. Sabuk Tembogo di tangannya hanya dipergunakan untuk menangkis senjata lawan, sedangkan ia merobohkan para pengeroyok hanya dengan tamparan-tamparan tangan kirinya, cukup membuat lawan terpelanting akan tetapi tidak sampai membunuh.
Sementara itu, melihat betapa para perajurit pengawal ayahnya sudah menyusul sampai
di situ dan mengepung Wulandari, Dewi Pusporini lalu berkata kepada Joko Handoko, "Mendengar percakapanmu dengan Wulandari tadi, engkau tentu bukan anggota Sabuk Tembogo. Orang muda, kenapa engkau ikut-ikut melakukan dosa terhadap Tumapel? Engkau dapat terlibat pemberontakan. Oleh karena itu, bebaskanlah aku dan aku akan mengatakan kepada ayah bahwa engkau tidak berdosa."
Suara itu demikian lembut dan ramah, juga mengandung kebenaran, memiliki daya tarik yang kuat sehingga hampir saja Joko Handoko menanti atau memenuhi permintaannya. Betapa mudahnya beginya untuk membebaskan puteri dan membiarkannya pulang menunggang kudanya. Akan tetapi, setelah tadi bercakap-cakap dengan Wulandari, hatinya tertarik, dan ingin dia melihat apa yang sebanarnya terjadi. Dia telah dimintai tolong oleh Wulandari untuk menjaga gadis ini agar tidak melarikan diri. Kalau sampai dia membiarkan gadis ini pergi, tentu akan terjadi hal yang tidak enak antara dia dan Wulandari.
"Sang Puteri, memang aku bukan anggota Sabuk Tembogo dan aku sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan permusuhan di antara Sabuk Tembogo dan Kadipaten Tumapel. Akan tetapi justeru karena tidak tersangkut dan tidak tahu urusannya, maka aku tidak boleh memihak. Aku telah mendapat kepercayaan Wulandari untuk menjaga agar Andika tidak akan melarikan diri, oleh karena itu, maaf bahwa aku tidak mungkin dapat memenuhi permintaanmu itu. Akan tetapi, percayalah bahwa aku akan menjaga agar engkau tidak akan diperlakukan sewenang-wenang oleh siapapun juga."

Puteri itu tidak membantah lagi, maklum bahwa percuma saja ia membujuk pemuda ini. Dan ia memandang ke arah pertempuran dengan hati gelisah. Wulandari sungguh hebat. Biarpun dikeroyok belasan orang, ia dapat menandingi mereka dan berkali-kali terdengar
suara berdenting keras ketika senjata-senjata tajam para pengeroyok bertemu dengan
sabuk Tembogonya, dan sudah ada beberapa orang yang terpelanting roboh oleh tamparannya, mengaduh-aduh dan untuk sementara tak mampu melanjutkan pengeroyokan. Akan tetapi, karena gadis perkasa itu tidak membunuh lawan pengeroyokan menjadi semakin ketat.
Tiba-tiba terdengar teriakan-teriakan keras dan beberapa orang pengeroyok terpelanting
roboh. Nampak dua orang yang mengenakan topeng tahu-tahu sudah mengamuk dan memukuli para pengeroyok dengan tamparan-tamparan keras. Melihat ini, Wulandari terkejut. Ia tidak mengenal siapa dua orang bertopeng itu, akan tetapi melihat betapa

tamparan-tamparan mereka demikian kuatnya, ia merasa takut kalau-kalau orang-orang yang membantunya itu melakukan pembunuhan.
"Hai, tahan! Jangan membunuh orang?" bentaknya dan ia menerjang ke depan menghadapi dua orang yang datang membantunya itu. Akan tetapi, tiba-tiba dua orang itu membalikkan dirinya dan lennyap di antara pohon-pohon. Dan para prajurit yang juga
gentar menghadapi dua orang pendatang baru yang tangguh, yang mereka anggap tentu teman-teman Wulandari, cepat melarikan diri, meninggalkan empat orang yang telah roboh dan tidak dapat bergerak kembali akibat tamparan-tamparan yang ampuh dari dua
orang bertopeng tadi.
Wulandari tidak melakukan pengejaran, bahkan cepat menghampiri empat orang yang roboh itu untuk memeriksa. Alangkah kaget hatinya melihat betapa empat orang itu telah tewas semua, dengan mulut mengeluarkan darah!
"Ahhh..... Hastorudiro.......!"
Wulandari menengok dan ternyata Joko Handoko telah berdiri di belakangnya dan pemuda inilah yang mengeluarkan ucapan itu.
"Apa maksudmu?"
"Lihat itu.....!" kata pula pemuda itu sambil menunjuk ke arah dada sesosok mayat.
Wulandari memandang dan melihat bahwa baju dada itu robek dan nampak kulit dadanya di mana terdapat bekas telapak tangan merah darah.
Gadis itu teringat dan terkejut. "Kau maksudkan Hastorudiro, perkumpulan Tangan Berdarah itu?"
Joko Handoko termenung, teringat akan kematian kakeknya dan para cantrik yang juga tewas di tangan orang-orang dari Hastorudiro. Dia mengangguk.
Wulandari makin terkejut dan heran, lalu bengkit. "Eh, kami tidak pernah berhubungan dengan mereka, bagaimana mereka itu tiba-tiba membantuku? Dan mereka telah melakukan pembunuhan. Sungguh celaka....., tentu kami akan semakin dianggap pemberontak oleh Kadipaten Tumapel!"
"Jangan khawatir Wulan. Engkau sendiri tidak pernah melakukan pembunuhan, dan dua orang Hastorudiro itu dating membantumu tanpa kau minta. Bahkan engkau mencegah mereka melakukan pembunuhan. Hal ini disaksikan oleh aku dan juga sang puteri itu!"
Akan tetapi Dewi Pusporini berkata halus, "Hemm, kalian adalah pemberontakKeris

pemberontak dan kini telah membunuh empat orang perajurit. Dua orang bertopeng tadi
jelas membantu kalian dan bisa saja kalian pura-pura tidak mengenal mereka!"
Mendengar ini, Wulandari nampak gelisah "Ayah tentu akan marah sekali mendengar ini.
Aku menculik Dewi Pusporini tanpa sepengetahuan ayah, dalam usahaku untuk memaksa Senopati Raden Pamungkas membebaskan tiga orang saudara seperguruanku. Dan kini terjadi pembunuhan, bukan olehku, akan tetapi mereka itu bermaksud membantuku. Sungguh celaka!"

"Keadaan sudah terlanjur begini," kata Joko Handoko. "Sesal kemudian tiada gunanya. Sebaiknya sekarang melaporkan semua ini kepada ayahmu, lihat apa yang akan beliau lakukan."
Wulandari mengangguk dengan lemas. "Usahamu memang baik dan agaknya tidak ada jalan lagi." Tiba-tiba ia memandang tajam kepada Joko Handoko seperti teringat seuatu
berseru. "Heii, Kakang Joko Handoko! Bagaimana engkau bisa mengetahui ini semua?"
Joko Handoko memandang dengan mata terbelalak. "Mengetahui apa maksudmu?"
"Engkau segera mengenal korban pukulan orang-orang Hastorudiro! Padahal engkau seorang lemah yang asing tentang ilmu silat......."
Joko Handoko tersenyum dan diam-diam memuji kecerdikan Wulandari. Dia harus bersikap hati-hati terhadap gadis yang cerdik ini, pikirnya. "Ah, apa anehnya? Di dalam perantauanku, aku pernah melihat korban pembunuhan seperti ini dan orang-orang mengatakan bahwa para pembunuhnya adalah orang-orang dari perkumpulan Hastorudiro. Apa sukarnya melihat tanda tapak tangan darah itu?"
Wulandari mengangguk-anggukdan termenung.
"Aku hanya pernah mendengar saja tentang Hastorudiro, akan tetapi belum pernah berhubungan. Menurut berita perkumpulan Hastorudiro adalah perkumpulan orang-orang
gagah yang seperti juga kami, biasanya setia dan membantu Tumapel. Heran sekali mengapa mereka kini tanpa Tanya-tanya telah turun tangan membantuku dan membunuh perajurit Tumapel, padahal kami dari Sabuk Tembogo sama sekali tidak mempunyai keinginan untuk memusuhi Tumapel?"
Percakapan itu didengarkan dengan penuh perhatian oleh Dewi Pusporini dan diam-diam gadis ini pun merasa heran. Ia merasa bahwa Wulandari tidak berpura-pura. Mengapa para pembunuh perajurit ketika rombongan keluarganya dirampok itu pun mengenakan topeng walaupun mereka itu membunuh dengan senjata sabuk Tembogo? Dan sekarang, dua orang yang membunuh empat orang perajurit dengan meninggalkan tanda pukulan dari orang-orang Hastorudiro, juga mengenakan topeng. Mengapa ada persamaan dengan pembunuhan terdahulu dan seolah-olah semua ini diatur agar ia menyaksikannya?
"Sudahlah, lebih baik kita berangkat cepat-cepat agar tidak ada gangguan lagi di tengah
perjalanan," kata Joko Handoko.
"Kalau begitu, engkau naiklah ke atas punggung kuda, berboncengan dengan Dewi Pusporini. Aku akan berlari cepat mengikuti kuda agar kita dapat segera tiba di tempat tinggal kami di lereng Kawi."
Joko Handoko memandang kepada Dewi Pusporini dan gadis ini menundukkan mukanya yang menjadi kemerahan. Gadis itu tidak membantah seperti tadi, akan tetapi jelas bahwa gadis itu akan merasa malu dan sungkan sekali kalau harus duduk berdua dengan dia. Dia merasa tidak tega untuk membikin malu Sang Puteri.

"Biarlah aku juga lari saja, Wulan."

"Mana engkau kuat mengikuti larinya seekor kuda kalau aku sudah biasa berlari cepat dan untuk itu sudah kupelajari suatu ilmu berlari cepat." Bantah Wulandari. "Kau jangan
hiraukan puteri itu. Kalau engkau berboncengan dengannya, hal itu bukan berarti kau mau kurang ajar, melainkan karena keadaan mendesak. Pula, apa salahnya duduk berbocengan kuda begitu saja? Kita juga sudah melakukannya, kan tidak apa-apa!"
Dewi Pusporini menoleh dan memandang kepada Joko Handoko dengan sepasang matanya yang indah itu penuh teguran dan penolakan. Joko Handoko kembali berkata, "Sudahlah, aku akan mencoba sekuatku!"
Terpaksa Wulandari lalu memegang kendali kuda dan berlari. Kuda itu berlari congklang
dengan cepat. Joko Handoko mengikuti dari belakang. Wulandari tidak terlalu cepat karena takut pemuda itu tertinggal, akan tetapi biarpun demikian, nampak betapa pemuda itu berlari dengan susah payah dan napasnya terengah-engah, kadang-kadang tersandung batu dan tersuruk-suruk. Terpaksa Wulandari sering menghentikan lari mereka untuk membiarkan Joko Handoko beristirahat memulihkan pernapasannya yang memburu. Bagaimanapun juga, dengan berlari-larian seperti itu, tentu saja jauh lebih cepat daripada kalau hanya berjalan seenaknya.
****
"Wulandari! Apa yang kau lakukan ini!" bentak Ki Bragolo dengan mata melotot kepada puterinya ketika Wulandari datang menghadap padanya pada hari itu bersama Joko Handoko dan tawanannya, yaitu Puteri Dewi Pusporini. Tentu saja kakek itu segera mengenal, Sang Puteri dan dia terkejut bukan main melihat anaknya telah menawan puteri Senopati Raden Pamungkas.
Sementara itu dengan jantung berdebar Joko Handoko memandang kepada kekek itu dengan penuh perhatian. Ini kiranya orang yang telah menikam dada ayah kandungnya dengan pusaka Nogopasung yang kini berada padanya. Inilah pembunuh ayahnya. Akan tetapi dia merasakan dengan jelas betapa hatinya tidak diliputi kebencian atau dendam,
dan dia pun merasa lega. Di bawah gemblengan Panembahan Pronosidhi, dia senatiasa mengamati keadaan hatinya sendiri dan sekarang pun, di samping mengamati keadaan Ki Bragolo dia pun melakukan pengamatan terhadap dirinya sendiri. Seorang kakek yang
gagah perkasa, tinggi besar dan usinya tentu sudah hampir tujuh puluh tahun. Rambutnya sudah hampir putih semua, bahkan kumis dan jenggotnya, juga alisnya, sudah berwarna putih. Akan tetapi wajahnya masih segar penuh semangat dan harus diakui bahwa wajah itu gagah dan berwibawa. Seluruh tubuh dan pembawaannya membayangkan kekuatan besar yang menggiriskan.
Juga banyak laki-laki tua muda yang hadir di situ, para anggota Sabuk Tembogo ratarata
nampak gagah perkasa dan walaupun mereka itu membayangkan watak yang kasar namun mereka itu gagah dan terbuka. Hal ini dapat dilihat dari sinar mata mereka ketika

mereka memandang kepada Wulan atau Dewi Pusporini. Tidak terdapat pandang kurang ajar seperti orang-orang kasar yang menjadi hamba nafsu dan sudah biasa melakukan kejahatan.
"Ayah, aku sudah tidak tahan lagi membayangkan betapa tiga orang saudara seperguruanku yang tidak bedosa itu ditawan oleh Senopati Pamungkas, mungkin disiksa
atau dibunuh! Karena itu, setelah ayah gagal meminta mereka dibebaskan dengan jalan membujuk dan minta kepada enopati, aku lalu mengambil keputusan ini. Harap ayah maafkan, akan tetapi aku tidak melihat jalan lain untuk memaksa Sang Senopati untuk membebaskan tiga orang anggota kita kecuali menculik puterinya."

"Bodoh! Ini merupakan pemberontakan dan perang terbuka terhadap Tumapel! Apa kau kira Sang Akuwu Tunggal Ametung akan tinggal diam saja mendengar betapa kita memusuhi Senopati Pamungkas yang berarti juga memusuhi Tumapel? Kita akan dianggap pemberontak dan ke mana kita akan menyelamatkan diri kalau begitu? Engkau tahu bahwa pendirian Sabuk Tembogo adalah membela kebenaran dan mengabdi kepada
Tumapel!" Kakek itu marah sekali. "Hayo, kembalikan sekarang juga Sang Puteri kepada ramandanya dan engkau harus minta maaf kepada Sang Senopati!"
"Akan tetapi, Ayah...."
"Tidak ada tapi! Jangan engkau menambah kesalahpahaman antara kita dengan senopati
menjadi semakin parah dan menjadi permusuhan! Hayo kembalikan Sang Putri ini sekarang juga dan sampaikan maafku kepada Sang Senopati!"
Wulandari cemberut. "Ayah, enak saja ayah bicara. Keadaannya tidak sesederhana itu. Ada empat orang perajurit senopati yang tewas, bagaimana aku dapat menghadap ke sana?"
"Apa?" Kakek itu membanting kaki dan mengepal tinju dengan marah, memandang anaknya dengan mata terbelalak. "Kau.... kau malah membunuh empat orang perajurit Tumapel?"
"Tidak, Ayah. Peristiwanya begini. Tanpa menjatuhkan korban, bahkan tanpa ketahuan aku mempergunakan aji penyirepan, aku berhasil melarikan Dewi Pusporini keluar dari gedung senopati. Aku bertemu dengan Joko Handoko ini yang kukenal dalam perjalanan dan dia pun membantuku dan memijamkan kudanya. Kami melarikan Sang Puteri dan ketika kami tiba di hutan, muncl sepasukan perajurit Tumapel yang melakukan pengejaran. Aku melayani mereka akan tetapi sudah kujaga benar agar aku tidak sampai
membunuh mereka. Tiba-tiba muncul dua orang yang membantuku dan mereka berdua itulah yang menurunkan tangan maut membunuh empat orang perajurit. Aku mencegahnya dan mereka melarikan diri. Melihat tanda tapak tangan berdarah, aku tahu
bahwa mereka adalah orang-orang Hastorudiro, Ayah."
"Ah....!! Adi Kebosoro membantu kita melawan Tumapel? Rasanya tidak mungkin! Adi

Kebosoro yang menjadi ketua Hastorudiro selamanya setia kepada Tumapel. Siapa mau percaya keteranganmu itu? Tetap saja disangka engkau yang menculik sang puteri. Celaka..... celaka....engkau anak celaka, mendatangkan malapetaka kepada kita semua!"
Melihat Wulandari hanya menundukan muka dengan sedih dan bingung, Joko Handoko merasa kasihan. "Maaf, paman. Saya sendiri melihat sebagai saksi bahwa Wulandari sama sekali tidak membunuh orang."
Kakek itu mengangkat muka memandang kepada Joko Handoko dan agaknya baru sekarang ia memperhatikan pemuda itu karena tadi seluruh perhatiannya, didorong kemarahan ditujukan kepada putrinya. Dan tiba-tiba dia terbelalak, memandang dengan muka berubah. Sampai lama dia menatap wajah Joko Handoko kemudian terdengar suara perlahan dan lrih," Kau.... kau....., Siapakah engkau....?"
"Nama saya Joko Handoko, paman," jawab pemuda itu dengan hati tidak enak karena sikap tuan rumah itu sungguh aneh.
"Joko Handoko.....? Belum pernah aku mendengar nama itu, akan tetapi di mana kita sudah pernah saling jumpa?"
"Belum pernah, Paman, baru pertama kali ini....."

"Tidak! Pernah ki9ta saling bertemu.... entah di mana...."
"Ayah, aku bertemu dan berkenalan di tengah hutan ketika aku menolongnya dari kepungan perampok. Joko Handoko ini tidak pernah bertemu dengan ayah."
"Sudahlah!" Kakek itu teringat lagi akan perbuatan Wulandari. Sekarang, engkau cepat kembali ke Tumapel, mengembalikan sang puteri."
"Tapi.... Mereka tentu akan menangkapku, ayah."
"Salahmu sendiri. Biar menjadi pelajaran bagimu!"
Kini Dewi Pusporini yang sejak tadi menaruh perhatian dan mendengarkan, mulai berubah pandangan terhadap keluarga Sabuk Tembogo. Ia mengerti bahwa agaknya memang telah terjadi rahasia yang aneh di balik semua peritiwa itu yang seolah-olah hendak menaruh Sabuk Tembogo di tempat gelap dan tersudut sehingga dimusuhi oleh Tumapel. Dari percakapan itu dan sikap ayah dan anak itu,ia merasa yakin bahwa Sabuk Tembogo sama sekali tidak berniat memberontak atau memusuhi Tumapel.
"Sudahlah, Paman Ki Bragolo. Saya sudah mendengar semuanya dan saya yakin bahwa terjadi kesalahpahaman antara Sabuk Tembogo dan kami. Memang benar bahwa aku melihat sendiri orang-orang bertopeng mempergunakan senjata Sabuk Tembogo merampok keluarga kami, akan tetapi kini aku mulai ragu-ragu apakah benar mereka adalah orang-orang Sabuk Tembogo, ada orang golongan lain yang menyamar. Biarlah aku di sini dulu, nanti kalau pasukan Tumapel datang, aku yang akan memberi penjelasan kapada mereka. Aku akan minta, kepada ayah untuk melakukan penyelidikan seksama dan tidak menimpakan kepada Sabuk Tambogo begitu saja."
Mendengar ucapan Sang Puteri ini, wajah Ki Bragolo menjadi berseri. Hatinya lega sekali.
"Ah, sungguh Andika seorang putri yang bijaksana sekali. Terima kasih, dan kami setuju

sekali dengan pendapat Andika. Hayo, Wulandari, ajak Sang Puteri ke dalam, beri kamar
terbaik dan layani dengan baik sebagai tamu agung kita!"
"Baik Ayah, dan Joko Handoko ini sudah banyak membantuku, Ayah. Biar dia mengaso dan menjadi tamu kita pula. Marilah, Raden Ajeng Dewi," kata Wulandari dengan sikap hormat dan bersukur karena bagaimana pun juga, Dewi Pusporini telah menolongnya dari kemarahan ayahnya tadi.
Setelah mereka berdua itu memasuki rumah, Joko Handoko lalu diajak oleh murid kepala
menuju ke pondok di sekeliling rumah besar Ki Bragolo, diberi sebuah kamar untuk beristirahat dan kudanya pun dimasukkan ke dalam kandang kuda dan diberi makan.
Semantara itu, di Kadipaten Tumapel, Senopati Raden Pamungkas menjadi marah bukan main mendengar pelaporan para prajurit yang berhasil menyusul penculik puterinya. Laporan itu mengatakan bahwa yang menculik puterinya adalah Wulandari, puteri Ki Bragolo ketua Sabuk Tembogo. Lebih marah lagi dia ketika laporan itu mengatakan bahwa ketika pasukannya telah berhasil menyusul Wulandari dan mengeroyoknya, muncul dua orang berkedok yang mempergunakan ilmu pukulan berdarah membunuh empat orang perajurit. Pasukan itu telah menemukan empat mayat teman mereka dan melihat tapak tangan merah yang menewaskan mereka.
"Keparat! Sabuk Tembogo dan Hatorudiro telah berbalik haluan dan menjadi pemberontak? Kita harus menghajar mereka!" bentaknya dan dia pun memerintahkan perwira bawahannya, membagi pasukan menjadi dua, dan masing-masing pasukan disuruh menyerbu ke sarang perkumpulan Sabuk Tambogo di lereng Kawi dan perkumpulan Hastorudiro yang berada di kaki Pegunungan Arjuna. Dia sendiri tidak ikut
dalam penyerbuan itu, karena selain hal itu menurunkan derajatnya sebagai senopati,

juga dia harus cepat-cepat membuat pelaporan tentang pemberontakan dua perkumpulan itu kepada Sang Akuwu Tunggul Amentung yang menjadi atasannya.
Yang melakukan penyerbuan menuju ke lereng Kawi berjumlah lima puluh orang perajurit, dikepala oleh seorang perwira bernama Ranunilo, seorang perwira berusia empat puluh tahun yang memiliki kepandaian tinggi dan tenaga yang kuat. Oleh sang senopati , Ranunilo diberi tugas khusus untuk menyelamatkan puterinya yang tertawan di sarang Sabuk Tambogo. "Kalau mereka mau membebaskan Dewi, dan Ki Bragolo beserta puterinya mau menyerahkan diri,maka Sabuk Tambogo akan diampuni dan tidak
perlu dibasmi. Akan tetapi kalau mereka tidak mau menyerahkan Dewi, gempur dan habiskan mereka!" demikian pesan Sang Senopati dengan marah...
Pagi-pagi hari sekali, pasukan di bawah pimpinan komandan Ranunilo telah tiba di kaki Gunung Kawi. Selagi perwira itu mengatur pasukan untuk mendaki gunung dengan berpencar arag mereka langsung mengepung sarang Sabuk Tembogo kalau sudah tiba di
lereng, tiba-tiba muncul dua orang, laki-laki yang menarik perhatian karena mereka itu

langsung dating menghadap Ranunilo.
"Kami mendengar tentang pemberontakan Sabuk Tembogo terhadap Tumapel, maka kami kakak beradik seperguruan siap untuk membantu pasukan Tumapel, untuk menghajar Sabuk Tambogo," kata mereka.
Ranunilo mengerutkan alisnya dan mengamati dua orang laki-laki itu penuh perhatian. Yang bicara adalah orang pertama yang bertubuh seperti raksasa, bermuka putih dan halus tanpa, kumis, berjenggot pendek. Adapun orang ke dua yang lebih muda, bertubuh
tinggi kurus dan bemuka hitam. Usia mereka kurang lebih empat puluh dan tiga puluh lima tahun.
"Hem, kami tidak membutuhkan bantuan. Siapakah kalian?" Tanya perwira itu dengan pandang mata curiga.
"Kami adalah dua orang kakak beradik dan datang dari pantai Segoro Kidul. Nama saya Gajah Putih dan adik seperguruan saya ini bernama Gajah Ireng. Kami berdua meninggalkan pantai untuk bekerja dan mengabdi kepada Kadipaten Tumapel. Mendengar bahwa Sabuk Tembogo kini memberontak, kami menjadi penasaran dan ingin
membantu," kata Gajah Putih yang bertubuh tinggi besar seperti raksasa itu.
"Hemm, kami pasukan Tumapel tidak membutuhkan bantuan dan kalau kalian ingin mengabdi, sebaiknya dating saja ke Tumapel dan menghadap yang bertugas di sana," kata pula Ranunilo.
"Maafkan kmi berdua," kata Gajah Putih sambil tersenyum. "Andika akan menyesal kalau
tidak meneria bantuan kami, karena kami sudah mengenal siapa adanya Ki Bragolo dan perkumpulannya Sabuk Tembogo. Dia seorang yang sakti dan murid-muridnya pun ratarata
memiliki ilmu kepandaian tinggi. Kalau sampai Andika gagal menyerbu Sabuk Tambogo, selain Andika akan menerima kemarahan dari Sang Senopati dan Sang Akuwu,
juga Tumapel akan merasa malu sekali."
Ranuniro memandang dua orang kakak beradik seperguruan itu dengan alis berkerut. "Hemm, kalau kalian mengira aku akan kalah, apakah kalian berdua akan mampu mengalahkan Ki Bragolo?"
"Tentu saja kami berdua akan mampu mengalahkan Ki Bragolo!" jawab Gajah Putih dengan tersenyum lebar dan sombong. "Kalau tidak, kami tidak akan berani mengajukan diri membantu pasukan Tumapel."

"Bagaimana aku dapat yakin bahwa kalian berdua memiliki kemampuan sebesar itu?" perwira itu mendesak, tertarik juga.
"Ha-ha-ha, sudah kuduga bahwa andika akan minta bukti!" katanya kepada adiknya, Gajah Ireng yang sejak tadi hanya mendengarkan saja dan menyerahkan kepada kakak seperguruannya menjadi juru bicara.
Gajah Ireng lalu berkata kepada Ranunilo. "Apakah andika melihat burung emprit di

puncak pohon itu?"
Ranulniro mengangkat muka dan melihat adanya seekor burung emprit yang berloncatan
dari ranting ke ranting di puncak sebatang pohon randu alas yang tinggi. Dia mengangguk. "Ya, aku melihatnya."
"Saya akan menangkap burung itu untuk andika seperti saya akan menangkap Ki Bragolo untuk andika." Berkata demikian, tiba-tiba kedua kaki Gajah Ireng menekan dan
menendang tanah dan.... Tubuhnya sudah mencelat ke atas dengan cepatnya, seperti seekor burung garuda saja tubuh itu melayang ke arah puncak pohon. Ranuniro memandang dengan mata terbelalak ketika tubuh Gajah Ireng sudah meloncat turun dan
memperlihatkan emprit yang menggelempar di telapak tangannya!
"Hebat......! Engkau hebat.....!" katanya penuh takjub. Orang ini memiliki kecepatan gerakan yang luar biasa, pikirnya. Kalau kecepatan seperti itu dipakai dalam perkelahian,
tentu menggiriskan sekali. Gerakannnya sukar diikuti saking cepatnya dan berbahaya sekali melawan orang yang memiliki ketangkasan seperti ini. Melihat kecepatannya saja,
maklumlah dia bahwa dia sendiri bukanlah lawan Gajah Ireng itu.
"Ha-ha-ha, memang adik seperguruanku itu memiliki keringanan tubuh yang menakjubkan. Dan untuk mengalhkan Ki Bragolo, urusan mudah saja. Saya akan menumbangkan kekuasaan Sabuk Tembogo seperti ini." Kata Gajah Putih sambil menghampiri pohon randu alas tadi. Dia menggunakan kedua lengannya yang panjang dan besar untuk memeluk batang pohon sebesar dua kali tubuh orang itu, mengerahkan tenaga dan menarik. Terdengar suara keras dan pohon itupun jebol akar-akarnya dan tumbang, mengeluarkan suara gemuruh dan para prajurit cepat berloncatan dan berlarian agar jangan sampai tertimpa pohon itu! Kini para prajurit bersorak memuji karena demontrasi yang diperlihatkan Gajah Putih ini sungguh amat menganggumkan hati mereka.
Bukan main girangnya hati Ranunilo. Tadinya dia memang sudah agak gentar dan raguragu
ketika mengatur pasukannya untuk mendaki dan mengepung sarang Sabuk Tembogo. Dia sudah mengenal Ki Bragolo dan tahu bahwa kakek itu sakti mondroguno. Kini, tiba-tiba muncul dua orang kakak beradik seperguruan yang memiliki kesaktian hebat dan ingin membantunya. Hal ini meyakinkan hatinya bahwa dia pasti akan berhasil
membawa kembali Dewi Pusporini dan menaklukkan Ki Bragolo.
Setelah menerima kakak beradik itu, dengan hati lapang dan semangat besar, Ranunilo lalu memimpin pasukannya untuk mendaki naik dan tak lama kemudian dia sudah tiba di depan pintu gerbang pedukuhan yang menjadi sarang Sabuk Tembogo, dilereng Gunung Kawi.
Tentu saja Ki Bragolo sudah tahu akan kedatangan pasukan Tumapel ini, maka dengan

sikap tenang diapun keluar menyambut ke pintu gerbang. Dia sudah memesan kepada para murid Sabuk Tembogo yang jumlahnya kurang lebih tiga puluh orang agar berdiam saja di dalam dan tidak menimbulkan keributan dengan pasukan Tumapel. Dia hanya keluar bersama Wulandari, Joko Handoko, dan Dewi Pusporini. Kehadiran puteri Senopati
Pamungkas itulah yang membesarkan hatinya.

Dan memang, Ranunilo tertegun melihat betapa puteri atasannya itu keluar pula menyambut bersama Ki Bragolo dan sama sekali tidak kelihtan sebagai seorang tawanan! Akan tetapi, dia bersikap angkuh dan begitu berhadapan, segera dia berkata dengan suara lantang.
"Heh, Ki Bragolo yang memberontak! Kami diutus oleh Sang Senopati Raden Pamungkas agar engkau menyerahkan kembali Sang Puteri Dewi Pusporini dan engkau sekeluargamu menyerahkan diri untuk kami tangkap dan kami bawa sebagai tawanan ke Tumapel. Kalau sudah begitu, barulah tempat ini tidak akan kami ganggu. Sebaiknya kalau kalian membangkang, terpaksa kami akan membuat tempat ini menjadi lautan api dan seluruh penghuninya kami bunuh!"
"Ranunilo, semenjak dahulu engkau mengenal Ki Bragolo bukan sebagai pem- berontak! Agaknya terjadi kesalahpahaman dan biarlah Sang Puteri Dewi Pusporini sendiri yang akan menjelaskan kepadamu," jawab Ki Bragolo dengan sikap tenang. Jawaban ini tentu saja tidak disangka-sangka oleh Ranunilo yang menduga bahwa hanya ada dua jawabanm, yaitu Ki Bragolo melawan atau menyerah. Akan tetapi pada saat itu terdengar suara sang puteri dan terpaksa dia harus hormat mendengar penuh perhatian.
"Paman Ranunilo," kata Dewi Pusporini dengan suara Halus dan karena semua orang menahan napas untuk mendengarkan penuh perhatian, biarpun suaranya lembut namun terdengar jelas. "Apa yang dikatakan oleh paman Ki Bragolo itu memang benar. Ada kesalahpahaman antara Sabuk Tembogo dan Tumapel. Aku dating ke sini bukan sebagai tawanan melainkan sebagai seorang tamu agung yang dihormati. Karena itu, janganlah bersikap keras. Aku akan pulang dan paman Ki Bragolo, juga Wulandari, akan ikut bersamaku menghadap kanjeng romo."
Tentu saja hal ini tidak disangka-sangka oleh Ranunilo. Dia merasa kurang puas karena setelah kini memiliki dua orang jagoan, dia ingin menunjukkan kemampuannnya. Akan tetapi di situ terdapat Dewi Pusporini, tentu saja dia tidak berani membantah.
"Baik, baiklah, saya akan mentaati perintah Paduka," jawabnya.
Ki Bragolo tertawa gembira. "ha-ha-ha, girang sekali hatiku, adi Ranunilo. Andika pun bersama pembantu-pembantu andika menjadi tamu agung kami. Marilah masuk dan kita makan bersama!"
Ranunilo terpaksa pula memenuhi undangan Ki Bragolo. Bersama Gajah Putih dan Gajah Ireng yang nampak tidak puas dengan hasil penyerbuan itu, dia masuk ke dalam ruangan makan yang luas di mana telah disediakan hidangan-hidangan yang mewah. Sang Puteri Dewi Pusporini mengundurkan diri ke ruangan dalam bersama Wulandari, akan tetapi Wulandari keluar lagi untuk menemani ayahnya menjamu para tamu itu.

Juga Joko Handoko hadir di samping murid-murid kepala Sabuk Tembogo dan pembantupembantu
perwira yang jumlahnya bersama Ranunilo dan dua orang pembantu barunya
itu seluruhnya ada dua belas orang. Ki Bragolo ditemani oleh puterinya dan Joko
Handoko bersama tujuh orang murid itu bekerja sebagai pelayan-pelayan walaupun
mereka juga ikut berpesta.
Setelah diberi kesempatan berkumpul tanpa kehadiran Dewi Pusporini, Gajah Putih yang
suka bicara dan berwatak sombong itu, tidak dapat menahan lagi hatinya yang sejak tadi
diliputi perasaan tidak puas karena dia dan adik seperguruannya sama sekali tidak
memperoleh kesempatan untuk mencari jasa dan memamerkan kepandaian.
"Ah, suasana begini gembira! Kalau di waktu dahulu, di dalam pertemuan antara orangorang
yang menjujung tinggi kegagahan, setiap peserta makan minum tentu saja
disertai pameran ilmu kesaktian. Apa lagi kalau yang mengadakan pesta seorang gagah
perkasa dan sakti seperti Ki Bragolo, ketua dari Sabuk Tembogo. Ha-ha-ha!"

Ranuniro agaknya maklum ke mana tujuan ucapan pembantu barunya itu. Di lubuk
hatinya, dia pun amat tidak puas dengan hasil tugasnya. Walaupun sang puteri akan
diajaknya kembali bersama Ki Bragolo dan Wulandari, namun kedua orang ini bukan ikut
sebagai tawanan. Hal ini tentu saja menurunkan nilai jasanya. Maka, tahu bahwa
pembantunya barunya yang pandai bicara itu sedang "cari-cari", dia pun lalu tertawa.
"Ha-ha-ha, kakang Gajah Putih, dalam suasana damai ini, mana ada kesempatan untuk
mencoba ilmu kepandaian masing-masing?"
Gajah Ireng yang pendiam itupun menyambut. "Kakang Putih, tuan rumah telah
bersembunyi dan berlindung di balik bayangan sang puteri, awas kau jangan
mengganggunya. Salah-salah dia bisa melapor kepada sang puteri dan engkau
dihukum!"
"Ha-ha-a-ha!" Gajah Putih tertawa, pura-pura mabuk, lalu menuangkan tuak ke dalam
mulutnya. Suaranya menggelogok ketika tuak itu melewati kerongkongannya. "Aku
sudah lama mendengar bahwa Ki Bragolo adalah seorang laki-laki sejati yang gagah
perkasa. Sayang, hari ini dia lebih suka mengambil jalan aman dan damai." Lalu dia
bangkit berdiri. "Heh! Menggunakan wanita untuk berlindung sama sekali bukan tindakan
laki-laki perkasa!"
Ki Bragolo adalah seorang laki-laki kasar yang sejak muda berkecipung di dalam dunia
kekerasan dan kegagahan. Wataknya gagah perkasa dan sifat pengecut atau penakut
merupakan pantangan besar baginya. Kini, mendengar ucapan tiga orang itu, telinganya
sudah berubah menjadi merah dan melihat Gajah Putih bangkit, diapun kini bangkit
berdiri, memandang kepada raksasa itu dengan sinar mata berkilat.
"Gajah Putih, jangan engkau sembarangan bicara! Apakah engkau sengaja hendak
mencari keributan di sini? Jangan sekali-kali menyangka bahwa kami takut kepadamu

atau kepada siapa saja! Kami tidak minta perlindungan sang puteri, melainkan beliau sendiri yang tidak menghendaki kesalahpahaman ini menjadi berlarut-larut!"
Melihat kesempatan ini Ranunilo lalu bangkit berdiri. "Maafkan kami, Ki Bragolo! Sama sekali kami tidak bermaksud untuk membantah perintah sang puteri. Hanya saja engkau
tentu mengerti betapa kecewa perasaan orang-orang gagah yang pada saat berada di tepi gelanggang pertempuran, lalu dihentikan begitu saja. Tidak biasa bagi kami untuk bermanis-manis dan berdamai begini saja. Karena itu, biarpun kini permusuhan tiada lagi
untuk sementara, di antara orang-orang yang suka mengadu kerasnya tulang tebalnya kulit, bagaimana kalau pesta ini diramaikan dengan adu ilmu secara persahabatan? Tidak
perlu sampai ada korban, cukup untuk melihat siapa yang kalah dan siapa yang menang, siapa yang kuat dan siapa lemah. Bagaimana pandapatmu?"
Ki Bragolo juga merupakan orang yang biasanya mengunggulkan diri sendiri dan percaya akan kepandaian sendiri. Maka, tentu saja tantangan ini sempat membuat perutnya menjadi panas. "Ranunilo, engkau adalah seorang perwira yang sudah cukup mengenal watak Ki Bragolo yang pantang mundur menghadapi tantangan adu ilmu. Apakah engkau sendiri yang ingin mengadu ilmu?" Ki Bragolo belum mengenal Gajah Putih dan dia, maka tentu saja dia mengira bahwa di antara semua tamunya, Ranunilo merupakan orang yang paling tangguh karena dialah pemimpin pasukan itu.
"Adimas perwira Ranunilo adalah pemimpin pasukan. Sebelum dia sendiri yang turun tangan, di sini masih ada kami dua orang pembantunya yang akan maju menjadi jagoanjagoannya.
Nah, kami berdua maju, siapakah di antara perkumpulan Sabuk Tembogo
yang akan maju?" kembali Gajah Putih berseru. "Kalau kami berdua keok, barulah dimas Ranunilo yang akan turun tangan sendiri!"
"Manusia sombong, sebelum ketua dan guru kami maju, biarlah kami yang akan maju

lebih dulu mewakili Sabuk Tembogo!" Terdengar bentakan keras dan dua orang laki-laki berusia empat puluh tahun bangkit berdiri. Mereka tadi memimpin para murid Sabuk Tembogo yang menjadi pelayan dan juga tuan rumah, dan mereka ini bernama Sentono dan Sentanu dua orang murid kepala dari Ki Bragolo, mereka berdualah yang memiliki tingkat tertinggi. Hanya Wulandari seoranglah kiranya yang mampu mengungguli ilmu kepandaian mereka."
"Ha-ha-ha!" Gajah Putih tertawa bergelak. "Di dalam pertandingan adu ilmu persahabatan ini, harus diajukan lawan-lawan yang sepadan kepandaiannya agar lebih seru dan menarik. Tingkat kepandaian dua orang saudara anggota Sabuk Tembogo ini agaknya tidak akan lebih tinggi daripada tingkat adikku. Adi Ireng, majulah menghadapi
mereka!"
Gajah Ireng hanya mengangguk dan tersenyum mengejek, lalu dengan sekali menggerakkan tubuh, tubuhnya sudah mencelat ke tengah ruangan itu yang kosong dan

merupakan ruang yang baik sekali untuk mengadu ilmu. Melihat ini, semua orang memandang dan kini, para anak buah Sabuk Tembogo dan pasukan tamu yang sudah mendengar bahwa akan diadakan adu ilmu, sudah ramai memenuhi luar pintu dan jendela-jendela ruangan makan itu untuk menonton.
"Kalian berdua majulah, mari kita main-main sebentar!" kata Gajah Ireng dengan berdiri
tegak dan kedua tangan bertolak pinggang, sikapnya sombong sekali.
Sentono dan Sentanu saling pandang. Tentu saja mereka tidak sudi maju berdua untuk melakukan pengeroyokan. Pertandingan adu ilmu adalah suatu peristiwa di mana orang di dunia persilatan memperlihatkan kegagahan. Mengeroyok berarti akan membuat mereka hina dan dapat dianggap pengecut. Agaknya pihak lawan sengaja menantang agar mereka mengeroyok, hanya untuk melontarkan ejekan dan hinaan saja.
Sentanu lalu melangkah ke arah tengah ruangan itu setelah memperoleh anggukan setuju dari Ki Bragolo. Tuan rumah inipun merasa amat penasaran dan untuk mempertahankan nama dan kehormatan perguruannya, tentu saja dia tidak dapat menolak tantangan para tamu yang mengajak mengadu kepandaian. Dan memang tidak ada yang lebih tepat untuk melayani dua orang pembantu Ranunilo itu kecuali Sentono dan Sentanu. Dua orang murid kepala yang sudah boleh diandalkan kepandaiannya itu.
Setelah berhadapan dengan lawan, Sentanu lalu melolos sabuk tembogo yang menjadi ikat pinggangnya. Sabuk itu beratnya ada sepuluh kati, menunjukkan bahwa dia merupakan murid Sabuk Tembogo yang sudah mahir dan tangguh.
"Karena aku merupakan murid Sabuk Tembogo yang sedang mempertahankan nama dan kehormatan perkumpulan Sabuk Tembogo, maka untuk menguji kepandaian, aku harus mempergunakan sabuk ini yang menjadi lambing perguruan kami," kata Sentanu, memperlihatkan senjatanya itu kepada calon lawannya.
Gajah Ireng tersenyum. "Bagi aku, Gajah Ireng, lawan bersenjata apapun tidak ada bedanya, dan kalian berdua maju bersama atau maju satu demi satu juga tidak ada bedanya. Akan tetapi perlu aku mengetahui nama dari calon lawanku."
"Hemm, engkau agak besar mulut, sobat. Namaku Sentanu dan aku murid kedua dari guruku, juga ketua perguruan kami. Nah, aku sudah siap, engkau majulah!" Sentanu memasang kuda-kuda dan sabuk tembaga itu sudah diputar-putarnya dengan tangan kanan.
Di antara para anak buah Sabuk Tembogo dan pasukan Tumapel terjadi kesibukan sendiri karena ada pula yang bertaruhan! Mereka memang sudah saling mengenal karena sudah sering anak buah Sabuk Tembogo membantu Kadipaten Tumapel. Bahkan

ketika beberapa tahun yang lalu terdapat kerusuhan yang diakibatkan oleh merajalelanya para bajak Kali Berantas, para pendekar Sabuk Tembogo berjasa besar, berkelahi bahu-membahu dengan pasukan Tumapel untuk membasmi para bajak.
Tadinya memang ada ganjalan di antara mereka sehubungan ditawannya tiga orang anggota Sabuk Tembogo, akan tetapi setelah kini di antara mereka ada perdamaian berkat perintah sang puteri, mereka bercakap-cakap dengan akrab dan kini meraka menganggap adu ilmu itu suatu kegembiraan yang bersahabat. Karena itu mereka lalu

saling bertaruh. Para anak buah Sabuk Tembogo yang percaya penuh akan ketangguhan Sentanu, berani mempertaruhkan semua uang saku mereka, sedangkan para perajurit juga tadi sudah menyaksikan kehebatan Gajah Ireng yang dapat “terbang”, tentu saja berani mempertaruhkan uang mereka.
Gajah Ireng yang tadinya memakai ikat kepala berwarna ungu, kini melolos ikat kepalanya itu dan agaknya hendak mengimbangi senjata lawan yang terbuat dari tembaga itu dengan senjata kain ikat kepala! Hal ini oleh Sentanu dianggap suatu sikap yang amat memadang rendah kepadanya dan sombong sekali.
“Lihat senjata!” bentaknya dan Sentanu sudah menyerang dengan gerakan ganas dam dahsyat sekali ke depan. Senjata sabuk tembaga itu diputarnya dengan cepat bagaikan kitiran sehingga tidak nampak lagi bentuknya melainkan berubah menjadi segulungan sinar dan tiba-tiba saja ada sinar mencuat ke arah dada Gajah Ireng. Akan tetapi, Sentanu mengeluakan seruan kaget ketika tiba-tiba saja lawannya itu lenyap! Hanya nampak bayangannya berkelebat dan tahu-tahu lawan itu lenyap dan tib-tiba ada angin menyambar ke arah tengkuknya dari belakang. Dia seorang murid kepala Sabuk Tembogo, tentu saja sudah banyak pengalaman dalam bertanding. Tahulah dia bahwa lawannya memiliki ajian kecepatan yang sangat hebat dan tentu angin yang bertiup itu merupakan serangan lawan. Cepat dia memutar tubuh dan menggerakkan senjatanya menangkis.
"Tukk!" benar saja dugaannya. Ikat kepala yang merupakan kain lemas itu ternyata dapat menyambar ke arah tengkuknya tadi dan berubah menjadi benda yang keras. Bukan main hebatnya lawan itu. Ketika sabuknya menangkis, terjadi bentrokan tenaga melalui kedua macam senjata itu dan sabuk tembaga di tangan Sentanu terpental. Terdengar Gajah Ireng tertawa kecil. Sentanu menjadi penasaran dan dia pun mempercepat gerakan sabuk di tangannya sehingga nampak gulungan sinar yang menyilaukan mata, yang melindungi seluruh tubuh Sentanu dan kadang-kadang dari gulungan sinar itu mencuat sinar yang merupakan serangan ujung sabuk ke arah lawan. Namun, Gajah Ireng memang memiliki kecepatan yang laur biasa. Setiap kali diserang, tubuhnya berkelebat lenyap dan diapun membalas serangan lawan dari tempat-tempat yang tidak terduga. Tentu saja Sentanu yang jauh kalah cepat itu menjadi kewalahan dan setelah lewat dua puluh jurus, dia menjadi repat dan bingung karena gerakan cepat
lawan membuat dia tidak tahu kemana harus menyerang sedangkan serangan lawan datang bertubi-tubi dari segenap penjuru secara tidak terduga sama sekali.
Bagi para penonton, jelas nampak betapa Gajah Ireng mempermainkan Sentanu. Para penonton dapat melihat gerakan Gajah Ireng karena jarak mereka dari orang itu agak jauh, tidak seperti Sentanu yang berada dekat sekali. Nampak oleh mereka betapa Gajah
Ireng berloncatan dengan cepat bukan main mengintari Sentanu, selalu tak terjangkau oleh gulungan sinar sabuk di tangan murid Ki Bragolo itu, sebaliknya dari sudut-sudut bebas dia menyerang lawan dengan lecutan kain kepalanya.
Melihat betapa Gajah Ireng mempermainkan lawan dan berada di pihak yang selalu

mendesak, para perajurit Tumapel, terutama mereka yang bertaruhan, mulai bersoraksorak
gembira sebaliknya para murid Sabuk Tembogo memandang dengan hati gelisah. Mereka pun dapat melihat bahwa kakak seperguruan mereka terdesak dan berada di ambang kekalahan.

Joko Handoko yang berdiri di pinggiran juga melihat semua ini. Dia menandang ke arah Wulandari yang berdiri di samping ayahnya. Gadis itu, juga Ki Bragolo, memandang ke arah perkelahian sambil mengepal-ngepal tinju. Jelas bahwa ayah dan anak itu merasa penasaran sekali.
"Pergilah!" tiba-tiba terdengar bentakan Gajah Ireng disusul bunyi ledakan kain ikat kepalanya yang menyambar dengan kecepatan kilat. Sentanu tidak mampu mengelak atau menangkis lagi dan terdengar bunyi kain robek ketika letusan itu mengenai pundak dan dadanya, merobek baju dan juga merobek sedikit kulit dada dan pundak. Nampak guratan merah pada pundak dan dada itu. Walaupun tidak terluka parah, hanya lecetlecet
pada kulit itu, namun ini merupakan bukti bahwa Sentanu telah kalah. Dia pun tahu akan kekalahannya dan segera mengundurkan diri.
Kini Sentono melangkah maju menghadapi Gajah Ireng. "Adikku telah kalah, biarlah aku
minta sedikit petunjuk darimu!" berkata demikian, Sentono memutar sabuk tembaga di tangannya. Dibandingkan dengan Sentanu, Sentono yang menjadi murid kepala itu hanya sedikit lebih tinggi tingkatannya, yaitu dalam hal tenaga saja. Ilmu silatnya tiada bedanya dengan Sentanu. Dia sendiri tadi telah menyaksikan perkelahian antara Sentanu
dengan Gajah Ireng, maklum bahwa dia sendiri takkan menang menghadapi lawan ini. Namun dia tidak takut, bahkan merasa penasaran sekali dan ingin menebus kekalahan adiknya, walaupun dia tahu hal itu sama sekali tidak mudah.
"Hem, sudah kukatakan, kalian lebih baik maju bersama!" Gajah Ireng berkata dengan nada mengejek. Ucapan ini membuktikan kesombongannya. Sentono tidak menjawab, melainkan memutar senjatanya dan menubruk ke depan.
"Lihat sabukku!" namun seperti halnya adiknya tadi, tiba-tiba tubuh lawannya berkelebat
lenyap. Dia tadi sudah menonton pertandingan antara adiknya dan lawan ini, maka dia sudah memutar dan menggerakkan sabuknya, menyerang ke bagian belakang dan kanan kiri dengan cepat. Akan tetapi kembali Gajah Ireng dapat mengelak dengan amat mudahnya dan balas menyerang.
Pasar taruhan di luar ruangan itu kini sepi. Para anak buah Sabuk Tembogo tidak ada yang berani bertaruh karena mereka semua jerih melihat gerak cepat yang luar biasa dari Gajah Ireng dan memang rasa khawatir mereka beralasan. Sebentar saja, seperti halnya Sentanu tadi, Sentono juga hanya mampu melindungi dirinya, tidak sempat lagi untuk balas menyerang dan bahkan agaknya Gajah Ireng ingin cepat mengakhiri pertandingan itu. Lewat lima belas jurus, tiba-tiba ujung sabuk tembaga itu terlihat

ujung kain ikat kepala dan selagi Sentono berusaha manarik kembali sabuk tembaganya,
tiba-tiba kaki Gajah Ireng meluncur dan menendang.
"Dess....!" tubuh Sentono terpelanting keras dan biarpun dia juga tidak terluka parah, namun karena tubuhnya sudah terbanting, berarti dia sudah kalah. Dia bangkit dengan muka merah dan tanpa berkata apa-apa lagi dia mengundurkan diri.
"Biarlah aku yang mewakili Sabuk Tembogo!" Tiba-tiba nampak bayangan berkelebat dan
Wulandari telah meloncat ke tengah ruangan menghadapi Gajah Ireng. Ki Bragolo hendak mencegah namun tidak keburu sehingga terpaksa diam saja, hanya memandang dengan hati gelisah. Dia tahu bahwa puterinya itu memiliki kepandaian lebih tinggi dari Sentono, dan terutama sekali memiliki garakan yang jauh lebih lincah. Akan tetapi dia masih meragukan apakah puterinya akan mampu menandingi Gajah Ireng yang tangguh itu.
Akan tetapi, tiba-tiba Gajah Putih melangkah maju. "Adi Ireng, engkau sudah cukup berjasa mengalahkan dua orang jagoan lawan. Mengasolah dan biarkan aku yang menghadapi anak perempuan yang manis itu."

Gajah Ireng tersenyum lalu mengundurkan diri dan gajah Putih yang bertubuh tinggi besar seperti raksasa itu berdiri tegak dengan kedua kaki dipentang lebar, berhadapan
dengan Wulandari yang nampak kecil. Wajah gadis ini sudah menjadi merah mendengar ucapan Gajah Putih yang mengatakan ia seorang anak perempuan yang manis dengan demikian mengejek.
"Kalau tidak salah, andika adalah puteri Ki Bragolo. Sungguh bahagia sekali Ki Bragolo memiliki seorang anak yang begitu cantik manis dan gagah perkasa." kata Gajah Putih dengan wajah penuh senyum menyeringai. "Akan tetapi, anak manis. Lebih baik engkau mundur saja. Sayang kalau sampai kulitmu yang halus itu lecet atau tubuhmu yanmg kecil ramping dan padat ini terbanting babak bundas. Engkau sama sekali bukan lawanku!"
"Manusia sombong! Kamu yang tadi mengusulkan pertandingan adu ilmu secara persahabatan, antara tuan rumah dan tamunya yang dihormati. Akan tetapi kata-katau kotor dan beracun melebihi senjata seorang mush. Majulah dan jangan kira aku takut menghadapi kebesaran tubuhmu dan kelebaran mulutmu!"
Ucapan Wulandari ini sungguh pedas dan tajam menusuk, akan tetapi Gajah Putih tetap tersenyum menyeringai. Dia memang seorang mata keranjang dan kini menghadapi seorang dara remaja yang demikia manisnya, hatinya gembira sekali. Apalagi dia memperoleh kesempatan untuk mengadu ilmu dengan gadis ini, hatinya senang bukan main. Inilah kesempatan baik baginya untuk bersentuhan kulit, dan mempermainkan gadis ini sesuka hatinya tanpa ada yang dapat melarang karena bukankah mereka itu akan bertanding mengadu ilmu? Pula, andaikata ada yang melarang, diapun tidak takut.
"Hem, sudah kukatakan, kalian lebih baik maju bersama!" Gajah Ireng berkata dengan nada mengejek. Ucapan ini membuktikan kesombongannya. Sentono tidak menjawab,

melainkan memutar senjatanya dan menubruk ke depan.
"Lihat sabukku!" namun seperti halnya adiknya tadi, tiba-tiba tubuh lawannya berkelebat
lenyap. Dia tadi sudah menonton pertandingan antara adiknya dan lawan ini, maka dia sudah memutar dan menggerakkan sabuknya, menyerang ke bagian belakang dan kanan kiri dengan cepat. Akan tetapi kembali Gajah Ireng dapat mengelak dengan amat mudahnya dan balas menyerang.
Pasar taruhan di luar ruangan itu kini sepi. Para anak buah Sabuk Tembogo tidak ada yang berani bertaruh karena mereka semua jerih melihat gerak cepat yang luar biasa dari Gajah Ireng dan memang rasa khawatir mereka beralasan. Sebentar saja, seperti halnya Sentanu tadi, Sentono juga hanya mampu melindungi dirinya, tidak sempat lagi untuk balas menyerang dan bahkan agaknya Gajah Ireng ingin cepat mengakhiri pertandingan itu. Lewat lima belas jurus, tiba-tiba ujung sabuk tembaga itu terlihat ujung kain ikat kepala dan selagi Sentono berusaha manarik kembali sabuk tembaganya,
tiba-tiba kaki Gajah Ireng meluncur dan menendang.
"Dess....!" tubuh Sentono terpelanting keras dan biarpun dia juga tidak terluka parah, namun karena tubuhnya sudah terbanting, berarti dia sudah kalah. Dia bangkit dengan muka merah dan tanpa berkata apa-apa lagi dia mengundurkan diri.
"Biarlah aku yang mewakili Sabuk Tembogo!" Tiba-tiba nampak bayangan berkelebat dan
Wulandari telah meloncat ke tengah ruangan menghadapi Gajah Ireng. Ki Bragolo hendak mencegah namun tidak keburu sehingga terpaksa diam saja, hanya memandang dengan hati gelisah. Dia tahu bahwa puterinya itu memiliki kepandaian lebih tinggi dari Sentono, dan terutama sekali memiliki garakan yang jauh lebih lincah. Akan tetapi dia masih meragukan apakah puterinya akan mampu menandingi Gajah Ireng yang tangguh itu.

Akan tetapi, tiba-tiba Gajah Putih melangkah maju. "Adi Ireng, engkau sudah cukup berjasa mengalahkan dua orang jagoan lawan. Mengasolah dan biarkan aku yang menghadapi anak perempuan yang manis itu."
Gajah Ireng tersenyum lalu mengundurkan diri dan gajah Putih yang bertubuh tinggi besar seperti raksasa itu berdiri tegak dengan kedua kaki dipentang lebar, berhadapan
dengan Wulandari yang nampak kecil. Wajah gadis ini sudah menjadi merah mendengar ucapan Gajah Putih yang mengatakan ia seorang anak perempuan yang manis dengan demikian mengejek.
"Kalau tidak salah, andika adalah puteri Ki Bragolo. Sungguh bahagia sekali Ki Bragolo memiliki seorang anak yang begitu cantik manis dan gagah perkasa." kata Gajah Putih dengan wajah penuh senyum menyeringai. "Akan tetapi, anak manis. Lebih baik engkau mundur saja. Sayang kalau sampai kulitmu yang halus itu lecet atau tubuhmu yanmg kecil ramping dan padat ini terbanting babak bundas. Engkau sama sekali bukan lawanku!"

"Manusia sombong! Kamu yang tadi mengusulkan pertandingan adu ilmu secara persahabatan, antara tuan rumah dan tamunya yang dihormati. Akan tetapi kata-katau kotor dan beracun melebihi senjata seorang mush. Majulah dan jangan kira aku takut menghadapi kebesaran tubuhmu dan kelebaran mulutmu!"
Ucapan Wulandari ini sungguh pedas dan tajam menusuk, akan tetapi Gajah Putih tetap tersenyum menyeringai. Dia memang seorang mata keranjang dan kini menghadapi seorang dara remaja yang demikia manisnya, hatinya gembira sekali. Apalagi dia memperoleh kesempatan untuk mengadu ilmu dengan gadis ini, hatinya senang bukan main. Inilah kesempatan baik baginya untuk bersentuhan kulit, dan mempermainkan gadis ini sesuka hatinya tanpa ada yang dapat melarang karena bukankah mereka itu akan bertanding mengadu ilmu? Pula, andaikata ada yang melarang, diapun tidak takut.
"Ha-ha-ha, sungguh andika seperti seekor kuda betina liar yang amat cantik. Semakin liar semakin menarik untuk ditundukkan! Kalau tidak salah, nama andika tadi adalah Wulandari. Nama yang amat manis, semanis orangnya. Wulandari, sebagai puteri Ki Bragolo, aku yakin bahwa semua ilmu dari Sabuk Tembogo tentu telah kau warisi sehingga dengan melihat ilmu silatmu, sama saja dengan menjajagi tingginya tingkat kepandaian ketua Sabuk Tembogo. Nah, perlihatkan kepandaianmu, manis!"
Ki Bragolo merasa betapa dadanya panas dan hampir saja dia melompat ke depan untuk memaki dan menyerang raksasa bermuka putih itu. Akan tetapi, keadaan tidak mengijinkan karena mereka itu tidak saling bermusuhan, melainkan sebagai tamu yang hendak menguji ilmu kepandaian pihak tuan rumah. Maka diapun menekan saja kemarahannya, menahan sabar dan memandang ke arah puterinya dengan hati penuh kekhawatiran.
Joko Handoko mengerutkan alisnya.Sejak tadu diapun diam saja dan menganggap bahwa adu ilmu ini hanya merupakan pelampiasan kecewa dari pihak pemimpin pasukan Tumapel. Akan tetapi tentu saja dia tidak dapat mencampuri urusan adu ilmu itu. Betapapun juga, melihat sikap Gajah Ireng dan kini sikap Gajah Putih yang terlalu menghina dan teramat sombong, diam-diam dia mendongkol bukan main. Diapun mengerti bahwa melihat tingkat kepandaiannya, Wulandari tidak akan mampu mengalakan Gajah Ireng, apalagi Gajah Putih yang sabagai kakak Gajah Ireng tentu saja
memiliki tingkat kepandaian yang lebih tinggi lagi. Akan tetapi, dia sendiri hanya seorang
tamu, dan dia telah menyembunyikan kepandaiannya sehingga pihak tuan rumah sendiri tidak tahu dan menganggap dia seorang sahabat baik yang tidak memiliki kepandaian silat. Bagaimana dia dapat mencampuri kalau pihak tuan rumah maju sendiri menghadapi tantangan para tamu? Kalau dia campur tangan, hal itu tentu akan menimbulkan perasaan malu terhadap pihak tuan rumah. Maka biarpun diam-diam dia

merasa khawatir sekali, dia tetap diam saja, hanya siap siaga menjaga segala kemungkinan dan diam-diam diapun bersiap-siap untuk melindungi Wulandari kalaukalau gadis itu terancam bahaya.
Kini Gajah Putih sudah mengeluarkan sepasang sarung tangan hitam dan mengenakan

sepasang sarung tangan itu untuk melindungi kedua tangannya. Itulah senjatanya, sepasang sarung tangan yang amat kuat, tahan menghadapi bacokan senjata tajam. Banda itu terbuat dari semacam sutera yang amat ulet dan kuat merupakan benda kuno
yang datang dari Negeri Cina dan di tangan Gajah Putih yang bertenaga raksasa itu, sarung tangan ini menjadi senjata yang amat ampuh.
Sementara itu, Wulandari sudah tidak sabar lagi. Begitu lawannya sudah selesai mengenakan sarung tangan, ia mengelebatkan sabuk tembaganya sambil membentak nyaring, sebagai tanda bahwa ia mulai dengan serangannya. Akan tetapi yang diserang tidak menggerakkan tubuhnya, hanya kedua tangannya saja bergerak.
"Tak-tring-trang.........!" Bekali-kali sabuk tembaga itu bertemu dengan kedua tangan yang berlindung sarung tangan dan selalu sabuk itu terpental. Makin keras Wulandari mengayun senjatanya, semakin kuat pula senjatanya terpental sehingga ia merasa betapa telapak tangannya menjadi panas dan perih. Ia merasa terkejut bukan main dan ia pun cepat mempergunakan kelincahan tubuhnya untuk berloncatan ke sana sini mengitari tubuh lawan dan mengayun sabuk tembaganya untuk menyerang bagianbagian yang berbahaya seperti tengkuk, ubun-ubun kepala, lambung, pusar, sekitar
muka, pergelangan tangan, siku, lutut dan sebagainya. Gadis ini memang memiliki gerakan lincah, walaupun tidak secepat gerakan Gajah Ireng, namun cukup cepat sehingga tubuhnya nampak berkelebatan. Sebaliknya, Gajah Putih hanya mengeluarkan suara ketawa-ketawa dan tubuhnya tetap tegak hanya kakinya yang bergeser maju mundur, sehingga tubuhnya berbalik ke sana sini, menghadapi lawan ke mana saja lawan meloncat dan menangkis setiap lecutan sabuk tembaga dengan kedua tangannya yang dilindungi sarung tangan. Terdengar lagi suara nyaring berdentingan ketika sabuk itu bertemu sarung tangan.
"Ha-ha-ha, engkau hebat juga, anak manis!" Gajah Putih mengejek dan tiba-tiba saja tangan kanannya menangkap ujung sabuk tembaga, tangan kiri mencengkeram ke arah siku kanan Wulandari. Dara ini terkejut bukan main, terpaksa melepaskan sabuknya dan
menarik tangannya karena kalau tidak, tentu sikunya akan kena cengkeram. Gajah Putih tertawa bergelak, kedua tangannya menekuk-nekuk dan sabuk tembaga itu patah-patah
menjadi empat potong lalu dilemparkannya ke atas tanah. Dengan sikap sombong dia pun kini melepaskan sepasang sarung tangannya dan menyimpannya kembali.
"Keparat, berani kau merusak senjataku!" Wulandari yang marah sekali bahwa ia berhadapan dengan lawan yang jelas lebih tangguh darinya. Tubuhnya sudah mencelat ke depan dan kedua tangannya sudah menyerang dengan ganas, yang kanan mencengkeram ke arah kepala, yang kiri menghantam ke arah ulu hati. Serangan ini hebat sekali dan andaikata mengenai sasaran, biarpun Gajah Putih memiliki kepandaian tinggi, dapat menimbulkan bahaya maut baginya.
"Plak! Plak!" Gajah Putih menyambut kedua tangan dan tahu-tahu kedua tangan gadis itu telah ditangkapnya pada pergelangan. Tentu Wulandari terkejut bukan main, apalagi

ketika lawan itu tertawa bergelak dengan muka yang begitu dekat dengan mukanya sehingga dara itu ini dapat mencium bau busuk dari mulut yang terbuka itu. Dengan cepat, Wulandari mempergunakan tenaga tangkapan lawan pada kedua pergelangan tangannya untuk mengangkat tubuh, menggerakkan kedua kakinya menendang ke arah pusar dan muka lawan.
Gajah Putih sudah merasa girang sekali mempermainkan gadis itu dan berhasil menangkap kedua pergelangan tangan yang kulitnya helus dan hangat itu. Akan tetapi,

dia terkejut sekali melihat betapa gadis yang telah ditangkapnya itu ternyata masih mampu melakukan serangan yang demikia hebatnya. Serangan itu amat berbahaya sehingga dia mengeluarkan seruan kaget dan terpaksa mendorong tubuh itu ke atas, melepaskan pegangannya agar dia terhindar dari ancaman kedua kaki Wulandari. Tubuh gadis itu telempar ke atas. Wulandari menggerakkan tubuhnya dan berjungkir balik sampai tiga kali di udara.
Akan tetapi, Gajah Putih melihat kesempatan baik dan dia pun meloncat, tangannya mencengkeram.
"Iiihhh......!" Wulandari menjerit ketika ujung kemben{sabuk} di pinggangnya tertangkap lawan dan ketika Gajah Putih menarik dengan bentakan kuat, tubuh itu berputar dan kembennya sudah tertarik separuh, hampir telepas. Semua orang terkejut
dan memandang dengan menahan napas karena kalau sampai kemben atau sabuk itu terlepas, tentu kain yang membungkus tubuh gadis itu akan terlepas dan merosot turun.
"Gajah Putih, jangan kurang ajar engkau!" Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring dan nampak sinar terang berkelebat menyambar ke arah kemben dan putuslah kemben itu dan Wulandari terlepas dari ancaman ditelanjangi oleh Gajah Putih. Gadis itu dengan muka merah hampir menangis saking marahnya dan malunya, terpaksa mundur dan berdiri di pinggir dengan mata melotot ke arah Gajah Putih.
Kiranya yang membikin putus kemben itu untuk menghindarkan Wulandari dari penghinaan adalah Ki Bragolo sendiri. Orang tua ini sudah mempergunakan sabuk tembaganya unguk menyelamatkan muka puterinya dan kini, dengan muka saking marahnya, dia berdiri menghadapi Gajah Putih. Dua orang yang sama tinggi besarnya, hanya bedanya kalau muka Ki Bragolo agak kehitaman dan gagah perkasa, muka lawannya putih halus.
Gajah Putih masih menyeringai. "Ha-ha, akhirnya Ki Bragolo maju sendiri. Memang sudah lama sekali aku mendengar nama besar Ki Bragolo ketua Sabuk Tembogo dan sungguh beruntung hari ini aku dapat merasakan sendiri sampai di mana kehebatannya, apakah kepandaiannya yang sebesar namanya."
"Gajah Putih!" Ki Bragolo membentak. "Apakah sebenarnya yang menjadi kehendakmu?"
"Eh? Apa kehendakku? Ki Bragolo, bukankah kita berhadapan sebagai tuan rumah dan tamu yang hendak memeriahkan suasana dengan mengadu ilmu?"
"Gajah Putih! Sudah bertahun-tahun kami membantu Kadipaten Tumapel dan mengenal tokoh-tokohnya. Akan tetapi baru hari ini kami mengenal namamu dan melihat engkau

dan Gajah Ireng membantu pasukan Tumapel. Akan tetapi sikapmu tidak bersahabat. Selain engkau memancing diadakannya adu kepandaian, juga engkau dan adikmu sengaja hendak melakukan penghinaan terhadap kami. Jelas bahwa di balik adu kepandaian ini, tersembunyi sesuatu yang busuk dalam benakmu!"
"Ha-ha-ha, Ki Bragolo. Memang baru hari ini kami menghambakan diri kepada Tumapel. Dan apakah anehnya kalau adu kepandaian ada yang menang dan kalah? Dan tidak aneh pula kalau pihak yang kalah menjadi pahit dan marah-marah seperti sikapmu sekarang ini. Ha-ha-ha!"
Tentu saja Ki Bragolo menjadi semakin marah.Di situ terdapat Ranunilo sebagai pemimpin pasukan Tumapel dan perwira ini tidak berkata sesuatu, maka dia merasa terdesak omongan dan hal ini membuatnya menjadi semakin marah. "Gajah Putih, manusia sombong! Keluarkan senjatamu dan majulah!"
Gajah Putih sudah mengenakan sepasang sarung tangan hitam tadi dan kini sambil

menyeringai lebar dia melangkah maju. "Aku sudah siap untuk menghadapi pertandingan
terakhir ini. Ingat, Ki Bragolo, dua orang muridmu dan puterimu sudah kalah, maka kalau sekali ini engkau kalah, berarti Sabuk Tembogo harus mengakui keunggulan kami!"
"Hentikan ocehanmu dan lihat senjataku!" Ki Bragolo dan diapun sudah maju dengan cepat. Sabuk Tembaga di tangannya merupakan senjata yang amat berat dan ampuh, dan ketika dia menyerang, maka serangannya ini sama sekali tidak boleh disamakan dengan serangan sabuk tembaga di tangan kedua muridnya atau puterinya tadi. Gajah Putih juga tidak berani memandang rendah, maklum betapa hebatnya sabuk tembaga yang berat dan digerakkan dengan tenaga kuat itu. Dia cepat mengelak dan dengan tamparan tangannya kea rah dada lawan.
Ki Bragolo berhasil mengalak pula dan membalas kini dengan hantaman lebih kuat ke arah leher lawan. Sabuk tembaga di tangannya lenyap bentuknya, berubah menjadi sinar
yang panjang berkilauan. Gajah Putih menggerakkan tangan kanannya, menyambut senjata itu dengan tangannya yang terlindung sarung tangan.
"Trakkk.....!" Keduanya terdorong mundur. Kiranya mereka memiliki tenaga yang seimbang kekuatannya. Terjadilah pertandingan yang mata seru dan kini mereka yang menonton di luar ruangan itu sudah sibuk lagi membuat taruhan yang lebih berani dan besar jumlahnya. Bagaimanapun juga, para murid Sabuk Tembogo tentu saja menjagoi guru mereka karena mereka yakin bahwa guru mereka itu amat sakti. Sebaliknya, para perajurit Tumapel yang sudah mendapat hati dengan kemenangan-kemenangan berturut-turut dari kedua orang jagoan mereka, kini menyambut taruhan itu dengan berani pula.
Setelah lewat lima puluh jurus, nampaklah bahwa Gajah Putih mulai dapat mendesak lawannya. Dia baru berusia empat puluh dua tahun sedangkan Ki Bragolo sudah berusia hampir tujuh puluh tahun. Usia tua membuat Ki Bragolo kalah daya tahan dan panjang napasnya, apalagi dia harus mainkan sabuk tembaga yang beratnya belasan kati,

sedangkan lawannya yang melindungi kedua tangan dengan sarung tangan itu bertangan kosong saja. Dan Memang, tingkat kepandaian Gajah Putih masih sedikit lebih unggul dibandingkan Ki Bragolo. Hal ini diketahui dengan jelas oleh Joko Handoko sehingga pemuda ini menjadi semakin mendongkol saja. Dia juga melihat betapa Wulandari dapat menduga akan kedaan ayahnya sehingga gadis itu hampir menangis saking gelisah, marah, dan malunya. Hancurlah nama Sabuk Tembogo sekali ini, piker Joko Handoko. Seharusnya dia merasa senang dan puas, karena bukankah Ki Bragolo itu pembunuh ayah kandungnya? Biarpun dia tidak mendendam , setidaknya dia seharusnya puas dan senang melihat Sabuk Tembogo dihancurkan orang lain. Akan tetapi sungguh aneh. Dia sama sekali tidak merasa puas atau senang. Sebaliknya, dia malah merasa mendongkol dan tidak senang kepada Gajah Putih yang amat sombong itu. Dan diapun, seperti Ki Bragolo, mulai menaruh perasaan curiga terhadap kedua orang itu. Jelaslah bahwa sebagai pembantu-pembantu baru dari Tumapel, mereka berdua itu terlalu menonjolkan
niat mereka untuk membikin malu dan menghina Sabuk Tembogo, seolah-olah mereka berdua menaruh dendam atau membenci perkumpulan itu.
Saat yang dinanti-nanti dan dikhawatirkan Joko Handoko pun tiba. Ketika dengan tenaga
yang tersisa tidak berapa banyak lagi itu Ki Bragolo dengan nekat menyerang dengan sabetan sabuk tembaga di tangannya, mengarah kepada lawan, Gajah Putih menyambutnya dengan kedua tangan sambil menggerakkan tenaga.
"Dess......!" Tubuh Ki Bragolo terhuyung dan sabuk tembaga hampir terlepas dari tangannya. Pada saat itu, Gajah Putih sudah mengirim tendangan yang sudah diperhitungkan sebelumnya.
"Bukk....!" Tendangan itu mengenai paha Ki Bragolo yang mencoba mengelak. Dan tubuh kakek itupun terjengkang dan terbanting keras! Ki Bragolo bangkit berdiri menahan

sakit. Dengan muka merah dia lalu berkata, "Aku yang sudah tua dan tiada guna ini mengaku kalah."
"Ha-ha-ha!" Gajah Putih tertawa bergelak dan berdiri tegak, bertolak pinggang dan sengaja dia memandang ke arah Wulandari yang menundukkan muka dengan sedih.
"Masih adakah jagoan Sabuk Tembogo yang mau mencoba untuk maju? Ataukah hanya sekian saja kehebatan Sabuk Tembogo? Dengan kekuatan seperti itu saja berani untuk mengusik seorang senopati Tumapel!"
Ranunilo mengerutkan alisnya. Gajah Putih sudah keterlaluan bicaranya, pikir perwira ini.
Bukankah dia sudah setuju dan menanti permintaan Dewi Pusporini dan meraka semua dijamu sebagai tamu? Mengadu ilmu kepandaian antara orang-orang gagah adalah wajar, akan tetapi sikap Gajah Putih ini sungguh keterlaluan, seolah-olah sengaja mencari perkara!
Tiba-tiba terdengar suara yan tenang namun lantang. "Aku masih ada, sebagai wakil Sabuk Tembogo untuk menerima pelajaran!"
Semua orang memandang dan Wulandari hampir saja berteriak kaget. Kiranya yang

maju adalah Joko Handoko! Ia tahu bahwa pemuda itu tidak pandai apa-apa, seorang yang lemah walaupun pemberani dan dia menduga bahwa majunya Joko Handoko karena penasaran melihat sikap sombong Gajah Putih. Pemuda itu hanya maju bermodalkan keberanian belaka. Juga Ki Bragolo terkejut dan khawatir. Akan tetapi ayah dan anak ini
tentu saja tidak dapat melarang karena mereka berada di tempat yang dihadiri oleh banyak tamu. Maka mereka hanya memandang dengan alis berkerut dan sinar mata membayangkan kekhawatiran.
Gajah Putih juga memandang dan melihat majunya seorang pemuda yang bersikap tenang, berpakaian sederhana namun memiliki sinar mata mencorong penuh keberanian, diapun bersikap hati-hati. "Siapakah andika? Apakah seorang murid Sabuk Tembogo?" tanyanya.
Joko Handoko menggeleng kepala. "Bukan, aku hanya seorang tamu biasa saja yang tidak rela melihat tuan rumah diejek dan dihina. Karena itu, aku akan maju menghadapimu, Gajah Putih."
"Kakang Handoko, jangan, engkau tidak biasa berkelahi, bagaimana mau melawan dia?" Wulandari berteriak dan gadis ini sudah lari memasuki arena itu, menghadapi Gajah Putih. "Gajah Putih, engkau sudah berhasil mengalahkan kami, sudahlah. Dia ini sahabat dan tamu kami, sama sekali tidak biasa berkelahi dan tidak memiliki ilmu kepandaian silat, maka mundurlah dan pertandingan dinyatakan selesai!"
"Benar!" kata Ki Bragolo. "Dan biarkan aku atas nama Sabuk Tembogo mengaku kalah terhadap kepandaian kalian berdua." Kakek inipun tidak menghendaki tamunya celaka.
"Ha-ha-ha-ha!" Gajah Putih tertawa bergelak dengan lagak sombong. "Pemuda yang lemah ini dengan berani hendak melawan aku, berarti dia hendak membela Sabuk Tembogo dengan nekat. Aihh, agaknya dibalik kenekatanmu ini ada pamrihnya!" dia melirik ke arah Wulandari dan melanjutkan. "Dan agaknya aku tahu apa pamrihnya, hehheh,
tentu karena melihat puteri Sabuk Tembogo yang cantik manis!"
"Tutup mulutmu yang busuk!" Wulandari membentak marah.
Joko Handoko lalu berkata kapada Wulandari, "Wulan, mundurlah. Paman Bragolo, maafkan, kalau saya tidak boleh mewakili Sabuk Tembogo, saya akan maju atas nama

sendiri. Sebagai seorang tamu, tentu saya pun bebas untuk mengadu ilmu dengan mereka, bukan?"
Wulandari dan ayahnya saling pandang. Ki Bragolo kini berpikiran lain. Dia lalu menarik tangan anaknya dan diajaknya mundur. Dia menduga bahwa mungkin sekali tamu mudanya yang nampak lemah lembut ini menyimpan rahasia. Kalau tidak demikian, tentu tidak akan segila itu menantang Gajah Putih yang sudah mengalahkan dia.
Joko Handoko kini menghadapi Gajah Putih. "Orang sombong engkau mendengar sendiri.
Aku kini menantangmu untuk mengadu ilmu, bukan sebagai wakil Sabuk Tembogo, melainkan atas namaku sendiri."
"Babo-babo, engkau agaknya bosan hidup!" Gajah Putih kini memandang marah.

"Siapakah engkau, orang muda, dan dari aliran mana?"
"Namaku Joko Handoko dan aku bukan dari aliran manapun."
"Mundurlah, kakang Putih, biar aku yang menghajarnya. Engkau sudah dua kali melawan musuh."
Tiba-tiba Gajah Ireng maju dan melihat ini, Gajah Putih tertawa mundur. Dia pun merasa
agak rikuh kalau harus melawan seorang pemuda lemah yang tidak mempunyai aliran, maka biarlah adiknya yang akan menghajar pemuda lancang itu.
"Heh, orang muda lancing. Tahukah engkau bahwa mengadu ilmu bukan halmain-main? Besar sekali kemungkinannya akan keluar dengan tubuh babak budas, lecet-lecet bahkan
setengah mati!" kata Gajah Ireng.
"Gajah Ireng, kemungkinan itu berlaku pula atas dirimu," jawab Joko Handoko dengan sikap masih tenang. "Engkau manusia sombong, besar kepala, kejam, dan kurang ajar. Sama sekali bukan seperti seekor gajah yang biasanya tenang dan sabar. Engkau lebih pantas memakai nama tikus, tikus ireng karena mukamu hitam, dan watakmu seperti tikus, licik dan mengandalkan kecepatan."
Semua orang yang mendengarkan ucapan Joko Handoko ini terbelalak. Alangkah beraninya pemuda ini. Gajah Ireng jelas amat sakti, telah mengalahkan dua orang murid
kepala dari Sabuk Tembogo dan kini pemuda itu berani memaki dan mengejeknya seperti itu. Ada pula yang Manahan ketawa, yaitu para murid Sabuk Tembogo. Bagaimanapun juga,mereka merasa penasaran dan membenci dua orang Gajah itu, akan tetapi tidak berdaya. Kalau sekarang ada orang berani menghina dan mempermainkan dua orang musuh itu, tentu saja hati mereka merasa geli dan senang, walaupun mereka tahu bahwa pemuda tampan itu sungguh mencari penyakit saja.
Dan Gajah Ireng memang menjadi marah sekali. Mukanya yang hitam menjadi semakin hitam karena darahnya naik ke muka, matanya melotot dan mulutnya cemberut. Dia memang pendiam, tidak pandai bicara seperti kakaknya. Saking marahnya, dia semakin tak pandai bicara.
"Bersiaplah untuk mampus!" bentaknya dan dia pun sudah menyerang dengan kedua tangan dikepal, menghantam dari kanan kiri kea rah muka dan dada Joko Handoko. Serangan itu hebat sekali, cepat dan mengandung tenaga kuat. Kedua tangannya bergerak dengan kecepatan yang sukar diikuti pandang mata sehingga para anggota Sabuk Tembogo menjadi silau dan gelisah. Juga Wulandari menonton dengan kedua tangan saling mencengkeram. Hatinya gelisah sekali. Diam-diam Wulandari teloah jatuh cinta pada Joko Handoko, maka melihat betapa pria yang dikasihaninya terancam, ia merasa khawatir bukan main.

Joko Handoko mengeluarkan seruan kaget dan mengelak dengan kaku sehingga dua pukulan itu hampir menyerempet sasaran. Dia memang sengaja melakukan hal ini, padahal tentu saja dia sudah dapat mengikuti gerakan lawan dengan baik sehingga mudah baginya untuk menghindarkan diri. Hal ini tentu saja membuat semua orang

semakin khawatir dan mereka menahan napas. Sebaliknya, Gajah Ireng menjadi gembira
sekali semangatnya bertambah dan sambil menyeringai lebar dia pun mendesak lagi dengan serangan-serangan yang lebih cepat. Ingin dia merobohkan pemuda ini secepat mungkin, dengan pukulan keras agar pemuda lancing ini tahu rasa. Akan tetapi, kini dialah yang harus menahan seruan heran dan aneh. Pemuda itu terhuyung ke sana sini, mengelak dengan kaku, akan tetapi semua serangannya luput. Sampai sepuluh jurus dia terus menerus melakukan serangan, makin lama semakin cepat, dean semua serangannya tetap tak dapat menyentuh lawan.
Kini semua orang mengikuti perkelahian ini dengan kedua mata terbelalak dan mulut ternganga, hampir tak pernah berkedip karena tidak ingin melepaskan pandang dari jalannya perkelahian yang luar biasa itu. Wulandari juga terbelalak seperti ayahnya, dan
gadis ini hampir tidak dapat mempercayai pandang matanya sendiri. Biarpun gerakannya
kacau sampai terhuyung-huyung, dan biarpun pukulan-pukulan Gajah Ireng itu kadangkadang
nyaris mengenai sasaran, namun begitu jauh, semua pukulan Gajah Ireng itu tidak ada yang mengenai tubuh Joko Handoko.
"Heiiii, Tikus Ireng, kenapa kau tidak memukul sungguh-sungguh? Jangan main-main, pukullah dengan cepat,masa dari tadi luput melulu!" Joko Handoko berteriak dan hampir
saja lambungnya menjadi sasaran sebuah tendangan lawan. Dimiringkan tubuh hampir terjengkang, dan tidak sengaja tangannya bergerak ke bawah.
"Tukk!!" Dua buah jari tangannya yang mengandung tenaga sakti amat kuat itu telah mengetuk tulang kering di kaki kiri yang menendang.
"Ouwww........!" Gajah Ireng tidak dapat menahan teriakannya karena tulang kering yang diketuk rasanya nyeri bukan main, kiut miut rasanya seperti ditusuk-tusuk jarum yang menembus ke jantungnya. Dia mengangkat kaki kiri, memeganginya dan berjingkrak-jingkrak dengan kaki kanan, berputar-putaran. Tulang kering pada kaki itu tidak patah, akan tetapi nyerinya bukan alang kepalang.
Kalau semua orang tadi melongo menahan napas dan tidak berkedip, kini meledaklah suara ketawa dan sorak sorai para anak buah Sabuk Tembogo melihat betapa Gajah Ireng jingkrak-jingkrak memegangi kaki kiri sambil berputaran.
"Heii, tikus Ireng, kau kenapa sih? Mau adu ilmu ataukah menari? Kalau mau menari pun
yang baik jangan berjingkrak seperti monyet kepedasen begitu!" Joko Handoko sengaja
mengejek dan semua orang tertawa geli. Mereka para murid Sabuk Tembogo, tidak melihat bagaimana Gajah Ireng terketuk tulang keringnya karena gerakan Gajah Ireng tadi terlampau cepat. Akan tetapi Wulandari dan ayahnya melihat dan kini meraka saling
bertukar pandang. Mereka masih keheranan karena sebegitu jauhnya Joko Handoko

sama sekali belum memperlihatkan bahwa dia pandai bersilat. Gerakan –gerakannya masih kaku dan selalu mengelak dengan kacau, maka bagaimanan mungkin kini tahutahu Gajah Ireng terpukul kakinya sampai kesakitan seperti itu? Kalau tidak melihat sendiri, tentu mereka akan menduga bahwa Gajah Ireng hanya pura-pura saja untuk mempermainkan Joko Handoko.
Gajah Ireng menjadi marah bukan main. Matanya merah dan mulutnya berbusa. Dia merasa penasaran sekali dan masih belum sadar bahwa dia berhadapan dengan lawan yang tingkat kepandaiannya jauh lebih tinggi darinya. Dia mengira pukulan pada tulang kering kakinya tadi hanya kebetulan saja. Betapapun juga, karena rasanya nyeri bukan main, kemarahannya memuncak dan dia sudah melolos kain ikat kepalanya yang menjadi senjata istimewa baginya dan dia tadi telah mempermainkan dua murid kepala

dari Ki Bragolo dengan senjatanya itu. Melihat ini, kembali Wulandari merasa gelisah sekali dan kedua kakinya sampai menggigil ketika ia membayangkan betapa ampuhnya senjata ini dan betapa Joko Handoko kini benar-benar terancam bahaya maut. Akan tetapi, ia tidak dapat berbuat apapun kecuali nonton dengan jantung berdebar tegang.
"Hei, tikus!" Joko Handoko mengejek lagi. "Kau berani membuka kepalamu tanpa ikat kepala?Awas, bisa masuk angin nanti, dan lebih mudah bagiku untuk mengetuk kepalamu sampai benjol-benjol!"
"Keparat, mampuslah kau! Gajah Ireng kini hampir gila saking marahnya dan dia pun sudah meloncat dengan kecepatan terbang sambil mengayun kain ikat kepalanya. Terdengar suara ledakan-ledakan kecil ketika kain itu melecut-lecut seperti ujung cambuk. Seperti tadi, Joko Handoko terhuyung-huyung dan selalu mengelak, nampaknya
terhuyung dan kacau namun lecutan kain itu tak pernah menyentuh tubuhnya. Dan betapapun cepatnya Gajah Ireng bergerak, tetap saja kainnya tidak pernah dapat menyentuh tubuhnya. Dan betapapun cepatnya Gajah Ireng bergerak, tetap saja kainnya
tidak pernah dapat menyentuh lawan. Tentu saja dia menjadi semakin penasaran.
Para penonton kini bersorak-sorak, bukan hanya para anggota Sabuk Tembogo, bahkan ada perajurit pasukan Tumapel yang bertepuk tangan memuji Joko Handoko. Sukar diterima akal mereka betapa pemuda yang nampaknya tidak pandai silat itu dapat menghindarkan diri dari serangan-serangan yang demikian cepat dan gencarnya. Gerakan Gajah Ireng amat cepat, namun ternyata Joko Handoko lebih cepat lagi walaupun nampaknya kacau dan terhuyung-huyung.
"Kakang Handoko, balaslah! Balaslah!" tiba-tiba Wulandari berteriak, suaranya nyaring melengking mengatasi sorak sorai para penonton yang merasa lucu, juga tegang dan gembira menyaksikan jalannya perkelahian yang aneh itu.
"Hem, Tikus Ireng, kau dengar itu? Aku harus membalas. Awas kepalamu yang tidak bertutup kain, kubikin benjol-benjol!"
Tiba-tiba saja semua orang terkejut karena tubuh Joko Handoko seperti lenyap, dan tahu-tahu terdengar suara Gajah Ireng mengaduh-aduh. Segera nampak tubuhnya terpelanting dan kini orang-orang melihat lagi Joko Handoko berdiri tegak memandang

kepada bekas lawannya yang merangkak bangun, kedua tangan meraba-raba kepalanya dan benar-benar di kepala itu nampak benjolan-benjolan sebesar telur-telur ayam. Akibat ketukan-ketukan jari tangan Joko Handoko. Dia tidak memberi pukulan maut, namun cukup mambuat kepala itu benjol-benjol dan terasa nyeri. Dengan mulut masih mengaduh-aduh, Gajah Ireng lalu terhuyung menghampiri kakaknya dan menjatuhkan diri di atas kursi.

Gajah Putih kini meloncat dan terdengar dia mengeluarkan suara gerengan seperti seekor harimau marah. Matanya melotot mamandang ke arah wajah Joko Handoko dan dia pun membentak marah, "Joko Handoko! Tak perlu engkau berpura-pura seperti orang bodoh! Katakan siapa gurumu dan dari aliran mana agar aku tidak salah tangan membunuh orang yang tidak punya nama!"

"Sudah kukatakan bahwa namaku Joko Handoko, dan engkau bernama Celeng Putih....."

"Gajah Putih!" bentak raksasa bermuka putih itu marah dan terdengar banyak orang tertawa riuh rendah.

"Siapa bilang Gajah Putih? Coba tanyakan saudara-saudara itu, bukankah engkau lebih patut bernama Celeng Putih?"

"Keparat, kau hendak menyembunyikan aliranmu, pengecut!" Gajah Putih berteriak dan

dia sudah mengenakan sepasang sarung tangannya yang yang ampuh.

"Engkaulah yang menyembunyikan keadaanmu yang sebenarnya, dan engkaulah yang pengecut maka kau banyak cerewet dan tidak lekas turun tangan menyerangku."

"Jahanam keparat!" Gajah Putih memaki dan tiba-tiba diapun menyerang dengan kedua tangannya, serangannya kuat sekali karena raksasa itu telah mengerahkan tenaganya untuk menghadapi pemuda yang dia tahu bukan lawan yang boleh dipandang ringan itu. Joko Handoko juga maklum bahwa lawannya ini lebih kuat dibandingkan Gajah Ireng, maka dia pun tidak berani memandang rendah, cepat mengelak dengan loncatan ke samping, membiarkan tubuh lawan meluncur lawat dan dia pun membalas dengan cengkeraman ke arah pundak lawan dari samping.

"Hehh!!" Gajah Putih membentak dan menangkis dengan tangannya yang bersarung tangan sambil menggerakkan tenaga karena dia sengaja ingin mengadu tenaga dan mengukur sampai di mana kekuatan lawan.

"Dukkk!" dua tenaga raksasa bertemu dan Joko Handoko terhuyung-huyung hampir roboh. Semua orang, terutama Wulandari, terkejut dan semakin khawatir. Hanya seoranglah yang tahu bahwa pemuda itu hanya pura-pura saja. Tadi ketika terjadi adu tenaga, Gajah Putih merasa betapa tenaga pemuda itu amat kuatnya, membuat tubuhnya tergeletar hebat.

Saking khawatirnya akan keselamatan pemuda itu, kembali Wulandari berseru nyaring, "Kakang Handoko, kau harus menggunakan senjata! Kau bisa memakai senjata apakah? Cepat bilang, akan kuambilkan dan kupinjamkan untukmu!"

Mendengar ini Gajah Putih tertawa dan bangkit kembali kesombongannya. Memang dengan perlindungan serung tangan, dia tidak takut menghadapi senjata lawan amacam apapun juga. "Ha-ha-ha, orang muda, cepat kau mengambil senjata sebelum kau mampus di tanganku!"

"Celeng Putih, aku sudah memiliki senjata!" dan Joko Handoko memungut sebatang lidi dari atas tanah. Agaknya sebatang lidi itu terlepas dari ikatan sapu lidi dan dia menemukan benda itu lalu diambilnya dan diakuinya sebagai senjata. Tentu saja semua orang berseru kaget dan heran. Mana mungkin orang berkelahi menggunakan sebatang lidi saja sebagai senjata?
Gajah Putih juga terkejut dan heran. Sudah gilakah pemuda itu? Akan tetapi sebagai seorang yang sudah banyak makan asam garamnya perkelahian, sikap pemuda itu membuat dia semakin hati-hati. "Engkau memilih lidi itu untuk senjata? Baik, bocah sombong, aku akan mematah-matahkan semua tulang di tubuhmu seperti batang lidi itu!" dan diapun sudah menerjang maju lagi dengan kedua tangannya yang bersarung tangan.
"Heiiiittt........!" dengan tangannya yang besar, Gajah Putih menyerang cepat, tangan kanannya mencengkeram ke arah kepala Joko Handoko dan tangan kirinya menyusul dengan tonjokan ke arah perut.
"Ahhh.....!" Joko Handoko mengelak, hanya miringkan tubuh saja dengan menggeser kaki ke belakang. "Luput....!" ejeknya dan dia pun membuat gerakan seperti orang menari-nari, mengelilingi tubuh lawan. Gerakannya demikian lemas dan anggun, seperti seorang penari yang mahir sehingga kini semua orang berseru kagum.
"Hyaaattt.....!" Kembali Gajah Putih menyerang lebih hebat, menubruk dari samping selagi Joko Handoko menari-nari dan miringkan tubuh membelakanginya. Tubrukan itu berbahaya sekali.

"Eiihhh......?" Joko Handoko dapat mengelak lagi dengan cepat dan membuat gerakan indah, kaki kanan diangkat, kaki kiri ditekuk dan kedua tangan diangkat ke atas seperti seekor burung hendak terbang, lalu tiba-tiba tangan kanan yang memegang lidi itu bergerak ke bawah, dan batang lidi itu pun tergetar di tangannya.
Gajah Putih terkejut ketika melihat batang lidi itu tiba-tiba meluncur ke arah mata kirinya. Biarpun hanya sebatang lidi, kalau sampai menusuk mata bisa berbahaya juga. Diapun mengerti bahwa benda apa saja, kalau berada di tangan orang pandai, dapat menjadi senjata yang berbahaya.
"Ihhhh....!" Dia tanpa disadarinya mengeluarkan seruan kaget ini dan cepat memiringkan
kapala sambil menangis dan sekaligus mencengkeram dan merampas batang lidi itu.
Akan tetapi, tiba-tiba saja batang lidi yang amat kecil itu dan digerakkan dengan amat cepatnya itu lenyap dari tangkapan sinar matanya dan tahu-tahu daun telinga kanannya telah tertembus batang lidi.
"Keparat!" dia membentak lagi dan menubruk, kedua tangannya dipentang seperti seekor beruang yang menyerang mangsanya. Joko Handoko mengimbangi gerakannya dan kini kedua orang itu terlibat dalam gerakan serang-menyerang amat cepat dan kuatnya. Wulandari sudah bereru girang.
"Haa, telinga celeng itu sudah terluka." Ia dan ayahnya dapat melihat ketika daun telinga
itu tertembus batang lidi dan dia pun kagum setengah mati. Kini baru terbuka matanya,

baru ia tahu dan yakin benar bahwa Joko Handoko sesungguhnya adalah seorang pemuda perkasa yang memiliki kesaktian hebat, jauh lebih tinggi daripada kemampuannya,bahkan jauh lebih hebat daripada ayahnya.
"Ah, lengannya tembus batang lidi!" teriaknya.
"Nah, sekarang pahanya tembus! Pundaknya! Eh, hidungnya....!" Ia berteriak-teriak dan semua penonton memandang terbelalak penuh keheranan. Mereka, para perajurit dan anggota Sabuk Tembogo tidak dapat mengikuti perkelahian itu dengan baik, akan tetapi
mendengar seruan-seruan Wulandari, mereka memandang penuh perhatian dan memang benar, bagian yang disebut itu nampak berdarah dan darah itu mulai menetesnetes
turun membasahi lantai.
Memang hebat sekali Joko Handoko dengan batang lidinya. Senjata istimewa itu bergarak cepat dan seperti jarum saja,batang lidi itu menembus lengan, paha, pundak, bahkan batang hidung Gajah Putih kebagian pula ditembus lidi dari samping kiri menembus samping kanan. Luka-luka itu kecil saja, akan tetapi amat perih rasanya dan darah pun menetes-netes.
Namun Gajah Putih sudah menjadi nekat. Dia tahu bahwa dia tidak akan menang, akan tetapi pemuda itu terlalu menghina dan mempermainkannya dan dia sudah haus darah. Dia harus membunuh pemuda itu!"
"Celeng busuk, pergilah!" tiba-tiba Joko Handoko berteriak dan begitu kedua tangannya
membuat gerakan mendorong, angin yang keras sekali membuat tubuh Gajah Putih yang tinggi besar itu terjengkang dan terguling-guling. Itulah jurus Nogopasung yang dilakukan oleh Joko Handoko dengan mengendalikan tenaganya karena dia tidak ingin membunuh orang.
Gajah Putih bangun dan dibantu oleh Gajah Ireng. Mukanya yang putih belepotan darah yang menetes-netes dari hidung dan telinganya, juga bajunya penuh darah yang menetes keluar dari luka-luka tusukan batang lidi. Keduanya menatap Joko Handoko dengan mata mendelik kemudian Gajah Ireng memondong tubuh kakaknya yang

nampak lemas, dan sekali meloncat, dia sudah lenyap dari situ, melarikan diri keluar dari
tempat itu tanpa pamit.
"Kakang Handoko.......!" Wulandari berlari menghampiri Joko Handoko dan tanpa malumalu
lagi gadis itu memegang kedua tangan pemuda itu dan memandang dengan penuh kekaguman."Engkau nakal, Kakang! Selama ini engkau menipuku, pura-pura sebagai seorang pemuda lemah dan bodoh! Kiranya engkau seorang pendekar yang berilmu tinggi!"
Ki Bragolo juga menghampirinya dan berkata, "Anakmas Joko Handoko, terima kasih. Andika teah membikin terang aliran kami." Kemudian kakek ini menghampiri Ranunilo dan menegur, "Sahabat Ranunilo, apa artinya semua ini? Siapakah dua orang yang

sombong dan hendak menghina kami itu?"
Sejak tadi Ranunilo tertegun. Segala hal yang terjadi dengan amat cepatnya, di luar kekuasaannya. Dia tadinya girang sekali memperoleh pembantu-pembantu yang sehebat Gajah Putih dan Gajah Ireng. Akan tetapi diapun merasa tak setuju dan gelisah ketika melihat dua orang itu mepermainkan orang-orang Sabuk Tembogo dan menghina, namun dia tidak dapat melarang mereka yang baru saja menjadi pembantunya. Kemudian, muncul pemuda luar biasa itu, yang memberi hajaran kepada dua orang pembantu barunya sehingga kedua orang itu malarikan diri tanpa berpamit darinya. Dia lalu bangkit berdiri dengan muka menyesal.
"Maafkan aku, paman Bragolo," katanya dengan hormat. "Sesungguhnya, mereka berdua
baru saja menjadi pemabantu pasukanku ketika kami bertemu di jalan dengan mereka, sehingga aku belum mengenal benar siapa sebetulnya mereka. Dan aku tidak mengira bahwa adu ilmu untuk menggembirakan suasana telah berubah menjadi seperti ini. Sungguh membikin kami merasa tidak enak sekali. Sebaiknya kami pulang saja malam ini ke Tumapel. Kami harap paman suka mengantarkan sang puteri kembali ke Tumapel besok pagi, menghadap sang senopati agar segala hal dibikin beres."
Ki Bragolo mengangguk. "Baiklah, besok aku sendiri bersama Wulandari akan mengantar
sang puteri kembali ke Tumapel dan kami akan mengharapkan kebijaksanaan kanjeng senopati untuk membebaskan murid-murid kami yang memang tidak bersalah."
Ranunilo lalu mengumpulkan anak buahnya dan malam itu juga mereka turun dari lereng Kawi untuk kembali ke Tumapel. Kepada Senopati Pamungkas, Ranunilo melaporkan keadaan apa adanya di sarang Sabuk Tembogo, akan tetapi dia tidak berani melaporkan tentang Gajah Putih dan Gajah Ireng yang menimbulkan kekacauan itu. Mendengar betapa puterinya berada di sarang Sabuk Tembogo sebagai tamu agung, dan dalam keadaan selamat, bahkan besok pagi akan diantar pulang oleh Ki Bragolo sendiri bersama puterinya, hati sang senopati menjadi lega. Dan diam-diam dia mulai memikirkan kemungkinan fitnah yang dijatuhkan orang kepada orang-orang Sabuk Tembogo yang biasanya amat setia kepada Kadipaten Tumapel.
****
Dengan penuh kagum dan gembira, Ki Bragolo dan semua anak buahnya kini manjamu Joko Handoko. Bahkan sang puteri Dewi Pusporini yang mendengar dari Wulandari tentang segala keributan yang terjadi, berkenan keluar dari kamarnya dan ikut pula berpesta untuk menghormati Joko Handoko. Sang puteri duduk semeja dengan Wulandari, ditemani Ki Bragolo dan Joko Handoko sendiri.
"Sungguh kami tidak menyangka sama sekali, nakmas Handoko. Ketika andika datang bersama Wulandari, kami semua tidak mengira bahwa andika adalah seorang pendekar

sakti akan tetapi, tetap saja aku merasa seperti pernah mengenalmu, pernah berjumpa denganmu. Yakinkah andika bahwa kita tidak pernah saling jumpa, namas?"
Joko Handoko tersenyum dan menggeleng kepala, "Saya yakin bahwa baru sekarang ini kita saling bertemu, Paman."

"Biasanya engkau menyimpan rahasiamu, kakang Handoko. Aih, betapa malu aku kalau teringat betapa aku telah berusaha melindungimu dari perampok-perampok cilik itu, dan
memandang rendah padamu karena kukira engkau seorang pemuda yang lemah. Sekarang aku baru mengerti mengapa engkau begitu tenang ketika dikepung perampok. Dulu aku terheran-heran mengapa seorang pemuda lemah memiliki nyali sebesar itu. Kau sungguh nakal!" Wulandari berkata dan pandang matanya yang ditujukan kepada wajah pemuda itu penuh kekaguman yang dinyatakan secara terbuka, tanpa tendeng aling-aling sehingga siapapun akan dapat melihat jelas bahwa gadis ini tergila-gila atau jatuh cinta kepada Joko Handoko. "Eh, kenapa andika diam saja, mbakayu Dewi? Bagaimana pendapatmu tentang Kakang Handoko?" Wulandari kini sudah akrab sekali dengan Dewi Pusporini dan menyebutnya mbakayu seperti yang diminta oleh gadis bangsawan itu yang menyebut diajeng kepada Wulandari.
Dewi Pusporini tersenyum dan mukanya berubah agak merah. "Ah, apa yang harus ku katakan? Ketika pertama bertemu, aku mengira bahwa Joko Handoko adalah sekutumu, setidaknya murid Sabuk Tembogo. Kemudian dari percakapan kalian aku baru tahu bahwa di antara kalian tidak ada hubungan apa-apa. Dan melihat sikapnya yang lemah lembut, aku pun tidak mengira bahwa dia seorang pendekar yang sakti. Sayang aku tidak menyaksikan adu ilmu yang terjadi di sini."
"Engkau lelah dan perlu istirahat, mbakayu Dewi, maka aku tidak berani mengganggumu. Apalagi, orang-orang itu kasar-kasar sekali, tentu akan menyinggung perasaanmu yang halus kalau engkau hadir."
Joko Handoko yang tadi hanya tersenyum saja mendengarkan pujian Ki Bragolo dan Wulandari, kini menundukkan mukanya mendengar ucapan Dewi Pusporini. "Ah, sebetulnya saya hanya orang biasa saja yang pernah mempelajari satu dua macam jurus pukulan, dan kebetulan saja tadi Gajah Putih dan Gajah Ireng lengah sehingga saya berhasil mengungguli mereka. Tidak ada yang patut dikagumi."
Sikap Joko Handoko yang merendahkan diri itu membuat Ki Bragolo semakin suka kepada pemuda ini. Dan diam-diam timbul niat di dalam hatinya. Dia melihat jelas betapa puterinya, yang sejak kecil memang berwatak polos dan terbuka, telah jatuh hati
agaknya kepada Joko Handoko. Dan dia sendiri akan merasa beruntung kalau pemuda yang sakti ini bisa menjadi mantunya. Dan mengapa tidak? Asal dia tahu riwayat pemuda
ini, siapa orang tuanya, siapa pula gurunya. Mudah-mudahan saja pemuda ini belum menjadi suami orang.
"Anakmas Joko Handoko, kalau boleh kami mengetahui, anakmas datang dari manakah?"
"Saya datang dari lereng Gunung Anjasmoro, paman."
"Dari lereng Anjasmoro? Ah, dari dusun manakah?"
"Dari.... Kadipaten Wonoselo, Paman." Jawab Joko Handoko, teringat akan ayah tirinya yang menjadi yang menjadi kaponakan Adipati Wonoselo dan tinggal di sana. Dia harus barhati-hati sekali. Kalau sampai Ki Bragolo mengatahui bahwa dia adalah putera

kandung mendiang Raden Ginantoko, tentu saja, tentu pertemuan itu akan berubah menjadi amat tidak enak. Tidak perlu dia merusak suasana dengan memperkenalkan ayahnya.

"Ah, aku tahu tempat itu," kata Ki Bragolo mengangguk-angguk. "Dan siapakah ayahmu?Ayahmu orang Wonoselo kah?"
Joko Handoko manunduk mukanya sebentar sambil menggeleng. "Bukan, Paman. Ayah kandungku telah meninggal dunia. Kini hanya tinggal ibu dan ayah tiriku."
"Siapakah ayah tirimu?" Ki Bragolo tidak mendesak menanyakan nama ayah kandung yang sudah meninggal dunia itu.
"Ayah tiri saya bernama Pringgojoyo."
Ki Bragolo mengangguk-angguk. Dia tidak mengenal nama itu, akan tetapi nama itu manunjukkan bahwa ayah tiri pemuda ini adalah seorang bangsawan, hal ini dapat diketahui dari namanya. Setidaknya, bukan nama seorang dusun.
"Dan ilmu silatmu yang hebat itu, dari aliran manakah dan siapa yang mengajarmu, anakmas?"
"Dari seorang pendeta bernama Panembahan Pronosidhi yang sakti mandraguna itu! Aku
tahu siapa beliau. Apakah sang Panembahan masih sehat-sehat saja?"
Joko Handoko menundukkan mukanya. "Beliau telah meninggal dunia, paman."
"Ah, sayang sekali. Akan tetapi tentu anakmas telah mewarisi ilmu-ilmu kapandaiannya. Kini aku tidak heran mengapa semuda ini anakmas telah memiliki ilmu kepandaian yang tinggi, kiranya murid sang Panembahan Pronosadhi!"
"Ayah, kakang Handoko malah kenal baik dengan Empu Gandring."
"Begitukah? Pantas....pantas.....seorang pendekar muda sakti tentu saja kenal baik dengan seorang sakti seperti Empu Gandring!" Ki Bragolo manjadi semakin girang dan kagum.
Joko handoko diam saja karena membicarakan kakeknya dan Empu Gandring berarti sedikit-sedikit menyingkap tabir rahasia keluarganya dan dia tidak atau belum mau memperkenalkan keluarganya, terutama mendiang ayah kandungnya kepada keluarga Sabuk Tembogo ini.
Setelah makan minum selesai, Ki Bragolo mengajak Joko Handoko untuk bercakap-cakap
di ruangan depan, sedangkan Dewi Pusporini dan Wulandari masuk ke ruangan belakang.
"Anakmas Joko Handoko, maafkan pertanyaanku ini kalau terlalu menyangkut urusan pribadi," setelah duduk berdua saja, Ki Bragolo bertanya.
Berdebar juga rasa jantung dalam dada Joko Handoko. Dia mengira bahwa tuan rumah ini akan bertanya tentang ayah kandungnya. Di bawah sinar bulan yang terang ditambah
sinar lampu di ruangan serambi depan itu, dia memandang tajam ke arah wajah tuan rumah. Angin malam semilir mendatangkan hawa sejuk."
"Bicaralah, paman. Urusan apakah yang hendak paman tanyakan?" katanya dengan suara ditenangkan karena dia merasa tidak enak juga. Ki Bragolo ini sudah tahu bahwa

dia murid mendiang Panembahan Pronosidhi walaupun tidak menduga bahwa gurunya itu juga kakeknya. Akan tetapi kalau Ki Bragolo mendesak dengan pertanyaan-pertanyaan pribadi, dapatkah dia menyangkal dan merahasiakan terus? Dan kalau dia membuka rahasianya, apakah tidak akan terjadi sesuatu diantara mereka?

"Begini, anakmas Joko Handoko. Kalau boleh akau bertanya, apakah anakmas sudah.......sudah berkeluarga?"
Sejenak Joko Handoko tidak dapat mengerti, akan tetapi setelah saling pandang agak lama, diapun dapat menangkap apa yang dimaksudkan orang itu dan dia tersenyum sambil berkata, "Kalau yang paman maksudkan itu apakah saya sudah menikah, maka jawabannya dalah belum. Saya masih muda, belum berpengalaman dan belum mempunyai penghasilan sedikitpun, bagaimana berani berpikir untuk membentuk keluarga, paman?"
Ki Bragolo tertawa bergelak saking lega dia tahu bahwa Wulandari seorang gadis yang amat baik, dan andai kata dia mau juga, ibunya tentu akan menentang dengan keras.
"Anakmas Joko Handoko, ketahuilah bahwa anakku Wulandari mencintaimu dan hidupnya akian bahagia sekali kalau ia dapat menjadi isterimu. Dan kulihat hubunganmu dengan Wulandari demikian akrab. Bukankah andika juga amat suka kepadanya?" Ki Bragolo yang sudah biasa bicara secara jujur dan terbuka itu mendesak.
"Memang saya suka sekali kepada diajeng Wulandari, akan tetapi hubungan kami hanyalah sebagai sahabat, paman. Dan memang perjodohan, bagaimanapun juga saya tidak berani melancangi ibu saya......"
"Tentu saja, anakmas. Urusan ini harus seijin ibu andika. Asal anakmas sejutu lebih dulu,
urusan orang tua akan mudah dibereskan dan kalau perlu, aku akan pergi menghadap orang tuamu di Wonoselo."
"Harap paman tidak tergesa-gesa dan berilah saya kesempatan untuk berpikir. Saya baru saja keluar meninggalkan rumah dan pergi merantau untuk memperdalam pengetahuan dan hatinya. "Ha-ha-ha-ha, orang muda seperti anakmas ini, apa sukarnya mencari jodoh dan apa sukarnya mendapatkan kedudukan yang baik? Sang Akuwu Tunggal Ametung di Tumapel tentu akan menerima anakmas dengan tangan terbuka dan
anakmas tentu akan memperoleh kedudukan tinggi, setidaknya senopati muda."
"Ah, paman terlalu memuji......"
"Tidak, anakmas. Aku bicara sesungguhnya. Dan tentang jodoh, kalau anakmas tidak menganggap kami terlalu rendah, aku dan Wulandari akan merasa berbahagia sekali kalau anakmas sudi menerima anakku Wulandari sebagai isteri."
Joko Handoko sekali ini terkejut bukan main, jantungnya berdebar dan mukanya berubah
kemerahan. "Paman.....!" serunya bingung. Tak disangkanya sama sekali bahwa kakek ini berniat menjodohkan dia dengan Wulandari. Dia tahu bahwa Wulandari bukanlah anak
kandung Galuhsari, selir Ki Bragolo yang menjadi kekasih mendiang ayahnya dan yang

menyebabkan kematian ayahnya. Akan tetapi, ayahnya tewas di tangan Ki Bragolo, bagaimana mungkin kini dia menjadi mantu pembunuh ayahnya? Walaupun memperluas pengalaman, belum ingin terikat seuatu."
"Tapi ini bukan berarti anakmas menolak....."
Tiba-tiba terdengar suara jerit melengking di tengah malam itu. Karena suara jerit wanita itu datang dari belakang, keduanya terkejut bukan main. Joko Handoko mengenal
suara Dewi Pusporini yang menjerit itu, maka sekali melompat tubuhnya sudah lenyap dari depan Ki Bragolo. Kakek inipun cepat melompat dan berlari ke belakang untuk melihat apa yang telah terjadi.
Kebun belakang rumah besar pedukuhan yang menjadi sarang Sabuk Tembogo ini luas dan cukup terang oleh sinar bulan dan juga oleh lampu-lampu gantung yang dipasang di

belakang rumah. Ketika tubuh Joko Handoko berkelebat memasuki kebun, dia melihat dua orang kakek mengamuk dikeroyok oleh belasan orang murid Sabuk Tembogo. Dia mengenal dua orang kakek itu sebagai Gajah Putih dan Gajah Ireng. Akan tetapi yang lebih mengejutkan hatinya adalah ketika dia melihat seorang kakek lain yang usianya tentu sudah enampuluhan tahun, berdiri di bawah pohon nonton perkelahian itu. Kakek ini tubuhnya bengkok seperti udang,memegang sebatang tongkat hitam, rambutnya panjang dibiarkan raip-riapan dean lengan kirinya memanggul tubuh seorang wanita yang bukan lain adalah Dewi Pusporini yang nampaknya pingsan dan lemas terkulai.
Tiba-tiba muncul Wulandari. "Kakek iblis, lepaskan mbakayu Dewi! Bentaknya dan gadis ini menyerang kakek itu dengan sabuk tembaga yang barada di tangannya. Agaknya gadis ini telah memperoleh sebuah sabuk tembaga lain sebagai ganti sabuknya yang dirusak oleh lawan ketika ia betanding melawan Gajah Putih sore tadi.
"Heh-heh-heh!" kakek itu terkekeh, suara ketawanya seperti ringkik kuda dan sekali dia
mengangkat tongkat hitamnya menangkis, lalu mendorong, Wulandari terlempar sampai hampir roboh dan terhuyung-huyung.
"Apa yang terjadi?" Joko Handoko bertanya.
"Kami sedang bercakap-cakap ketika muncul dua orang jahanam itu. Ketika aku mengejar dan menyerang mereka, tiba-tiba mbakayu Dewi yang kutinggalkan menjerit dan tahu-tahu telah ditawan oleh kakek iblis itu. Dia sakti, kakang....."
Ki Bragolo telah tiba di situ dan melihat dua orang yang sore tadi sudah membuat kacau
itu kini mengamuk, dia menjadi marah sekali. "Kiranya, kalian berdua memang pengacau busuk!" Dan dia pun sudah terjun ke dalam pertempuran, ikut mengeroyok Gajah Putih dan Gajah Ireng.Sementara itu, Joko Handoko sudah meloncat ke depan kakek yang kini
memandang kepadanya sambil menyeringai. Mulut kakek itu terbuka dan nampak betapa
giginya sudah sudah banyak yang tanggal, dan yang tersisa di mulutnya berwarna hitam mengerikan. Akan tetapi melihat sepasang mata yang kecil seperti dipejamkan itu

mengeluarkan sinar mencorong, tahulah Joko Handoko, bahwa dia berhadapan dengan seorang kakek yang sakti.
"Heh-heh, agaknya engkau inilah orang muda yang telah mengalahkan dua orang muridku? Hemm, siapakah gurumu, orang muda?"
"Tidak perlu banyak bicara, yang penting, lepaskan Dewi Pusporini!" bentak Joko Handoko.
"Heh-heh, tanpa kau beritahupun aku akan dapat menebak setelah kita bertempur, orang muda, apakah engkau mampu merampas tubuh si denok ini dari tanganku?"
Tangan kiri kakek itu yang merangkul paha yang tergantung di pundaknya, secara kurang ajar sekali menepuk-nepok pinggul Dewi Pusporini yang pingsan.
Joko Handoko menjadi bukan main. "Kakek jahanam kau!" bentaknya dan diapun sudah menerjang dengan pukulan tangan kiri menampar kearah kepala sedangkan tangan kanannya membentuk cakar untuk mencengkeram dan merampas tubuh Dewi Pusporini.
"Plak! Plak!" Kakek itu menangkis dengan tongkat hitamnya dan kedua orang itu terkejut. Tangkisan tongkat itu terasa oleh Joko Handoko amat kuat dan membuat kedua
lengannya yang tertangkis tergetar hebat. Sebaliknya, kakek itupun terkejut setengah mati ketika merasa bahwa tongkatnya tergetar dan pemuda itu berani mengadu lengan dengan tongkatnya tanpa terluka sidikitpun.
Kakek itu mengeluarkan gerengan seperti seekor harimau dan tiba-tiba saja tubuhnya melesat ke depan dengan amat cepatnya. Tongkatnya berubah menjadi sinar hitam yang

meluncur lalu bergulung-gulung menyerang kearah Joko Handoko. Pemuda ini bersikap hati-hati, cepat dia mengelak dengan berloncatan sambil berusaha membalas. Dia tahu bahwa sebagai guru Gajah Putih yang bertenaga raksasa dan Gajah Ireng yang memiliki keringanan tubuh istimewa, tentu kakek ini selain amat kuat, juga memiliki ilmu meringankan tubuh yang tak boleh di pandang ringan.
Biarpun kakek itu melakukan serangan bertubi-tubi, namun Joko Handoko mampu menghindarkan diri dan serangan balasannya membuat kakek itu repot. Bagaimanapun juga, karena memanggul tubuh Dewi Pusporini, kakek itu tidak dapat bergerak dengan leluasa. Apalagi setelah Joko Handoko memainkan Ilmu Silat Nogokredo, yaitu ilmu aliran
Hati Putih yang terkenal kuat, kakek itu mengeluarkan suara kaget.
"Aih, Nogokredo, ya? Kau tentu murid Pronosidi!" teriaknya.
"Bagus kalau sudah tahu,kakek sesat! Bebaskan sang puteri dan pergilah!" Joko Handoko
membentak.
Kakek itu tertawa terkekeh-kekeh. "Heh-heh-heh, bocah masih ingusan berani menggertakku! Menghadapi Pronosidhi sendiri aku tidak takut, apalagi hanya muridnya yang masih bocah seperti engkau."
"Lepaskan sang puteri!" Joko Handoko membentak dan diapun sudah menyerang lagi, kini dia mengeluarkan jurus-jurus terampuh dari Nogokredo. Kedua tangannya

membentuk cakar naga, dan kedua lengannya membuat gerakan seperti tubuh ular laga mengamuk. Dari kedua telapak tangannya keluar hawa sakti yang amat kuat ketika dua tangan itu menyerang dengan kecepatan kilat, yang kanan menampar ke arah ulu hati. Kakek yang terlalu memandang rendah lawan itu memutar tongkat hitamnya melindungi tubuh.
"Plak! Desss.....!" Dua kali tongkatnya menangkis dan memang kakek itu berhasil menangkis pukulan berganda dari Joko Handoko, akan tetapi akibat benturan tenaga itu
dia terhuyung ke belakang.
Kini marahlah kakek itu. Dia melemparkan tubuh Dewi Pusporini yang masih pingsan ke atas rumput di bawah pohon, dan diapun melompat ke depan Joko Handoko, matanya mencorong seperti mata kucing dalam gelap. "Babo-babo si keparat! Tak dapat diberi hati, kau berani melawan Ki Danyang Bagaskoro, berarti sudah bosan hidup kau!"
Diam-diam Joko Handoko terkejut. Mendiang kakeknya seringkali menceritakan kepadanya tentang adanya orang-orang sakti di dunia ini dan pernah kakeknya menyebut nama Ki Danyang Bagaskoro adalah seorang tokoh yang sakti di Kerajaan Doho, dan termasuk orang yang condong ke golongan sesat. Akan tetapi, dia tidak merasa gentar. Betapapun saktinya kakek ini adalah orang sesat yang harus dilawan dan
dibasminya, dan seorang yang begitu tinggi hati dan sombong sehingga menggunakan nama julukan Bagaskoro yang berarti Matahari, tentu tidak akan diberkahi para dewata!
"Heeeeeeeeeekkkkhhhhh.......!!"
Kakek itu mengeluarkan seruan dahsyat seperti suara iblis sendiri di tengah kuburan, dan tubuhnya melesat ke depan, didahului gulungan sinar hitam itu mencuat dan menusuk kearah bagian kemaluan, pusar, uluhati, tenggorokan, pundak kanan, pundak kiri, dan di antara mata. Satu saja bagian ini terkena, tentu akan mendatangkan malapetaka hebat.
"Hyaaaaaaaaahhhhhhhhh.......!" Joko Handoko yang menghadapi serangan hebat itu cepat menggerakkan tenaga kaki menggenjot tanah dan tubuhnya sudah mencelat ke atas, seperti terbang sehingga serangan bertubi-tubi itu luput semua. Dan dari atas, Joko

Handoko berjungkir balik. Kini dengan kepala di bawah didahului oleh kedua tangan yang
membentuk cakar, dia meluncur dan melakukan serangan belasan. Hebat sekali gerakan ini yang disebut jurus Nogosungsang, sebuah jurus hebat dari Ilmu Silat Nogokredo. Hanya murid-murid dari tingkat tertinggi saja dari perguruan Hati Putih yang mampu melakukan jurus Nogosungsang sebaik yang dilakukan oleh Joko Handoko di saat itu. Namun Ki Danyang Bagaskoro yang sombong dan memandang rendah lawan itu, tidak menjadi gentar,bahkan dia memkik lagi dan tubuhnya juga mencelat ke atas menyambut
serangan lawan di udara, tongkat hitamnya diputar dan diobat-abitkan sehingga

mengeluarkan suara bercuitan dan angina yang menyambar-nyambar ganas.
“Plak! Plak! Desss.... brettttt....!”
Keduanya berjungkir balik mambuat salto beberapa kali baru turun ke atas tanah dan Joko Handoko memandang dan meraba bajunya yang robek di bagian dada dengan muka berubah. Sungguh hebat gerakan kakek itu sehingga walaupun dia mampu menghindarkan diri dari akibat yang parah dan benturan di udara tadi, namun tetap saja
tubuhnya tergoncang dan bajunya robek.
“Heh-heh-heh, bocah ingusan. Sekarang bajumu yang robek, nanti dadamu yang akan kurobek menjadi empat potong, heh-heh!” Ki Danyang Bagaskoro membual sambil terkekeh untuk menyembunyikan rasa kagetnya. Tadi dia sudah mengerahkan kepandaian dan tenaganya namun dia hanya mampu merobek baju lawan, sedangkan benturan tenaga itu membuat dadanya sendiri terguncang hebat.
Sementara itu, Wulandari yang melihat betapa ayahnya dan para murid Sabuk Tembogo
sudah mengeroyok dua orang lawan, cepat turun ke dalam kancah pertempuran dan ikut mengeroyok. Dua orang murid Ki Danyang Bagaskoro itu m,asih lelah, bahkan sudah menderita luka ketika mereka berkelahi melawan Joko Handoko sore tadi, terutama sekali Gajah Putih sudah kehilangan banyak darah dan tenaga. Maka, kini dikeroyok oleh
Ki Bragolo, Wulandari, dan murid-murid Sabuk Tembogo yang sudah berkumpul semua dan jumlahnya empat puluh orang itu, tentu saja mereka terdesak hebat. Mereka tadi mengandalkan guru mereka untuk turun tangan. Tak mereka sangka bahwa kini pemuda itu pula yang sanggup menahan amukan Ki Danyang. Karena mereka berdua terancam maut di antara sabuk-sabuk tembaga yang berterbangan itu akhirnya mereka tidak kuat
menahan lagi dan keduanya lalu meloncat ke dalam kegelapan malam dan melarikan diri.
Kini Ki Bragolo, Wulandari dan para murid Sabuk Tembogo mengurung tempat itu dan mereka melihat betapa Joko Handoko terobek bajunya dan kakek itu terkekeh mengejek.
Ki Bragolo dan puterinya sudah mengayun sabuk tembaga mereka untuk maju membantu Joko Handoko, akan tetapi pemuda itu cepat mencegah mereka. “Paman dan diajeng, harap jangan ikut-ikut. Dia adalah lawanku, dan aku belum kalah!” Pemuda itu mencegah karena dia tahu betapa hebatnya kakek itu dan kalau Ki Bragolo dan Wulandari maju, sangat boleh jadi ayah dan anak itu akan tewas menjadi korban. Dicegah oleh Joko Handoko, ayah dan anak itu mundur kembali dan hanya menonton dengan hati gelisah. Mereka dapat menduga akan kesaktian kakek bungkuk itu, akan tetapi karena Joko Handoko melarang, mereka tidak berani maju. Memaksakan pengeroyokan berarti akan merendahkan derajat Joko Handoko dan seorang yang gagah
perkasa seperti Joko Handoko tentu lebih mempertahankan kehormatan daripada nyawa.

Ki Danyang Bagaskoro sudah melangkah maju lagi. Langkahnya pendek-pendek dan kakinya sebetulnya tidak terangkat, bukan melangkah melainkan menggeser ke depan, tongkat hitamnya yang ampuh itu diputar-putar di depan tubuhnya, siap untuk melakukan serangan dahsyat lagi.
Joko Handoko maklum bahwa kalau dia hanya mengandalkan Ilmu Silat Nogokredo saja,

agaknya dia tidak akan mampu mengalahkan kakek ini. Maka, perlahan-lahan dia lalu menggerakkan tubuhnya, kaki kiri ke depan dengan lutut ditekuk sehingga tubuhnya merendah, kaki kanan di belakang, terjulur lurus dengan ujung ibu jari kaki kanan saja yang menyentuh tanah, tangan kiri melintang di depan dada dengan jari-jari terbuka membentuk cakar naga, tangan kanan terlentang menempel pinggang dengan membentuk cakar naga pula. Muka menghadap lurus ke depan, mata mencorong dan mulut agak terbuka. Tiga kali dia menghirup hawa dari lubang hidung dan mengeluarkannya sedikit demi sedikit melalui mulutnya. Dadanya terasa mengembung dan penuh dengan hawa sakti, tanda bahwa kuda-kuda jurus Nogopasung yang dilakukannya itu sudah sempurna dan dia sudah siap memainkan jurus Nogopasung itu.
Ki Danyang Bagaskoro sudah tahu bahwa pemuda itu adalah murid perguruan. Hati Putih
dan menguasai Ilmu Silat Nogokredo. Akan tetapi dia tidak mengenal jurus Nogopasung,
yang diciptakan baru saja oleh Panembahan Pronosidhi. Khusus untuk Joko Handoko. Maka dia pun memandang rendah dan tidak tahu bahwa tubuh yang agak merendah dari pemuda itu mulai menghimpun tenaga sakti yang amat dahsyat.
"Heiiiiiiiittttt......." Kakek itu sudah meloncat lagi ke depan dan memutar tongkatnya untuk menyerang.
"Aaaaaarrrghh.....!" Joko Handoko juga menerjang ke depan, kedua tangan yang membentuk cakar naga itu bergerak-gerak dengan cepat menyambut terjangan lawan.
"Deessss........!!" Hebat bukan main tumbukan yang terjadi antara dua orang itu, terasa oleh semua orang yang nonton seolah-olah kilat menyambar dan guntur menggelegar dan akibatnya tubuh kakek itu terlempar dan melayang seperti sehelai daun kering terhempas angin lalu jatuh terbanting dengan keras.
Semua orang memandang dengan hati tegang. Ternyata kakek itu benar-benar sakti atau memiliki tubuh yang amat kebal. Biarpun dia terlempar dan terbanting sedemikian kerasnya, dia masih mampu bangkit kembali. Matanya mencorong, tangannya mengusap bibir yang berdarah dan dia mendengus penuh kemarahan. Mulutnya mengeluarkan desis
seperti ular marah.
"Keparat......! Kalau aku tidak mampu membunuhmu jangan sebut aku Ki Danyang Bagaskoro......!" Kemarahannya memuncak dan tiba-tiba dia memindahkan tongkat hitam ke tangan kirinya, sedangkan tangan kanan mencabut keluar sebatang keris yang mengeluarkan sinar hitam menyilaukan mata. Keris itu tidak panjang, hanya dua jengkal saja, berlekuk tiga. Itulah Keris Ki Bango Dolog yang ampuh karena selain di "isi" dengan

kekuatan ilmu hitam, juga mengandung racun yang sangat ampuh. Tergores sedikit saja,
kulit akan melepuh dan nyawanya sukar diselamatkan lagi.
Kini dengan keris pusaka di tangan kanan dan tongkat hitam di tangan kiri , Ki Danyang Bagaskoro berlari dan menerjang kea rah Joko Handoko. Pemuda ini mengelak, akan tetapi hawa dan pengaruh keris pusaka yang mengandung hawa ilmu hitam itu membuat dia terkejut dan bulu tengkuknya meremang. Rasa takut menyelinap di dalam hatinya dan hal ini membuat gerakannya kurang cepat.
"Tukkk.....!" Tongkat hitamnya itu berhasil mengenai pundak kirinya dan Joko Handoko cepat melempar tubuh ke belakang dan berguling. Dia meloncat bangun, meraba pundaknya yang terasa nyeri bukan main. Nyaris tulang pundaknya pecah oleh pukulan tongkat hitam yang ampuh itu.
Kakek itu kini terkekeh lagi, merasa mendapat kemenangan atau setidaknya menebus kekalahannya yang tadi. Dia memastikan bahwa dengan keris Ki Bango Dolog dia tentu akan berhasil membunuh Joko Handoko.
Akan tetapi, Joko Handoko yang maklum akan keampuhan keris itu, terpaksa mencabut

keluar keris pusaka Nogopasung dari balik bajunya. Pada saat itu, lawannya sudah menerjang lagi dengan keris dan tongkatnya. Dia pun menggerakkan keris Nogopasung dan segera terdengar suara berdencing dan bendentang nyaring, nampak bunga api berpijar menyilaukan mata ketika dua orang itu sudah berkelahi dengan keris dan tongkat. Belum sampai sepuluh jurus, tiba-tiba tubuh kakek itu terpental oleh tendangan
Joko Handoko sedangkan keris pusaka Ki Bango Dolog patah menjadi dua potong.
Hal ini mengejutkan Ki Danyang Bagaskoro. Keris pusakanya patah! Dia mengeluarkan suara mirip tangisan dan tiba-tiba saja, dengan tongkat hitamnya, dia menubruk ke arah
tubuh Dewi Pusporini yang baru saja siuman dan masih duduk di bawah pohon nonton perkelahian dengan mata terbelalak. Ternyata dalam keadaan kalah dan putus asa, tibatiba
kakek itu seperti gila, hendak membunuh sang puteri dengan tongkat hitamnya.
Pada saat itu, Joko Handoko juga masih tergetar dan terguncang hebat karena pertemuan tenaga tadi. Akan tetapi, melihat betapa kakek itu bergerak hendak membunuh Dewi Pusporini, dia terkejut dan tiba-tiba tubuhnya meluncur cepat ke arah kakek itu, dengan keris pusaka Nogopasung di tangan.
Pada saat itu Ki Danyang Bagaskoro sudah menggerakkan tongkatnya ke atas ketika dia
melihat meluncurnya tubuh Joko Handoko menyerangnya, tiba-tiba dia membalikkan tubuh dan tongkatnya menyambut ke arah dada pemuda itu yang juga menujukan kerisnya kepadanya.
"Dukkk......! Cressss.......!"
Tubuh kakek itu terjengkang dan darah membasahi baju di lambungnya. Akan tetapi, Joko Handoko juga terhuyung ke belakang, tangan kanan memegang keris Nogopasung

yang dipandangnya dengan mata terbelalak karena ujung keris itu belepotan darah, sedangkan tangan kirinya menekan dada yang tadi terpukul tongkat hitam.
"Ampunkan saya......., eyang......" bisiknya dan diapun tiba-tiba menjatuhkan diri, duduk bersila sambil memejamkan kedua mata, mengumpulkan hawa murni untuk mengobati luka di sebelah dalan tubuhnya akibat pukulan tongkat hitam. Keris pusaka Nogopasung menggeletak di atas pangkuannya, masih belepotan darah. Sementara itu, setelah berkelejotan sebentar, tubuh Ki Danyang Bagaskoro tidak bergerak lagi, matanya melotot mulutnya terbuka dan tubuhnya tak bernyawa lagi. Lambungnya telah tertusuk keris pusaka Nogopasung yang amat ampuh itu. Joko Handoko prihatin sekali, bukan karena lukanya, melainkan karena terpaksa dia tadi menggunakan keris pusaka itu untuk
membunuh orang, terpaksa karena kalau tidak cepat-cepat dia turun tangan, tentu Dewi
Pusporini telah tewas di tangan kakek itu. Dia merasa menyesal harus melanggar janjinya kepada mendiang eyangnya, Panembahan Pronosidhi.
Ki Bragolo yang tadi menahan napas dan merasa tegang sekali menyaksikan perkelahian mati-matian yang amat dahsyat itu, merasa kagum dan lega melihat bepata pemuda itu berhasil pula merobohkan musuh yang demikian saktinya. Kalau sampai sang puteri tewas, tentu akan terjadi geger karena Senopati Pamungkas tentu akan menyalahkan padanya. Bukankah sang puteri itu berada di bawah perlindungannya? Kini dia cepat menghampiri Joko Handoko untuk melihat apakah pemuda yang terkena pukulan tongkat
itu tidak apa-apa. Juga Wulandari berlari menghampiri pemuda yang dikaguminya dan dicinta itu.
Ketika Ki Bragolo melihat keris pusaka di atas pangkuan pemuda itu, seketika wajahnya menjadi pucat, matanya terbelalak dan kedua kakinya gemetar. "Keris pusaka Nogopasung........!" teriaknya seperti melihat ular berbisa hendak menggigit kakinya. "Jagat Dewa Bathoro......!" Dari mana andika memperoleh keris ini, anakmas?"
Joko Handoko hanya membuka sebentar kedua matanya. Seperti mimpi dia mendengar

pertanyaan itu dan dijawabnya dengan sejujurnya, "Saya menerimanya dari ibu saya paman," dan dia pun memejamkan kembali kedua matanya.
Ki Bragolo memandang wajah pemuda itu dengan muka sebentar pucat sebentar merah. Ibunya! Dan gurunya adalah panembahan Pronosidhi yang disebut eyang! Dan wajah pemuda ini! Kini teringatlah dia mengapa dia mempunyai perasaan seolah-olah pernah mengenal pemuda ini, pernah bertemu dengannya. Ah, betapa bodohnya!
"Anakmas Joko Handoko, engkau masih ada hubungan apakah dengan mendiang Raden Ginantoko?" tanyanya dan suaranya terdengar membentak, mengejutkan Wulandari yang berada di sampingnya. Ki Bragolo memang belum pernah bercerita kepada puterinya tentang Ginantoko dan peristiwa yang terjadi sebelum gadis ini terlahir.
Joko Handoko yang merasa tidak ada gunanya lagi menyembunyikan keadaan dirinya, masih seperti dalam mimpi, tanpa membuka kedua mata yang terpejam, menjawab, "Mendiang Raden Ginantoko adalah ayah kandungku."

"Keparat.....!" Dan tiba-tiba Ki Bragolo mengangkat sabuk tembaga di tangannya, mengayunnya dan menghantamkan sabuk itu ke arah kepala Joko Handoko.
"Tranggg.....!" Sabuk tembaga itu bertemu dengan sabuk tembaga di tangan Wulandari yang telah menangkisnya.
"Ayah, apakah engkau telah menjadi gila??" Gadis itu berteriak dan melangkah, melindungi pemuda itu dan menghadapi ayahnya dengan mata mengandung api kemarahan siap untuk membela Joko Handoko.
"Memang aku telah gila!" Ayahnya membentak, juga marah sekali. "Minggirlah aku akan membunuh anak setan ini! Aku telah gila membiarka engkau bergaul dengan dia dan menerimanya sebagai tamu dan sahabat. Dia adalah musuh besar yang harus kita bunuh, atau dia akan mencelakakan kita semua!"
Kembali orang tua itu mengangkat sabuk tembaganya di atas kepala, siap untuk menyerang pemuda yang masih duduk bersila itu. Joko Handoko mendengar semua itu akan tetapi dia dalam keadaan terluka parah. Bergerak sedikit saja akan membahayakan
keselamatannya, maka diapun menyerakan diri kepada nasib.
"Tidak ayah. Kau tidak boleh membunuhnya!" Wulandari berkeras, dengan sabuk tembaga di tangan, siap melawan ayahnya.
"Bocah tolol, minggir kau!" Si ayah membentak marah.
"Tidak, sebelum ayah membunuhnya, ayah bunuhlah dulu aku!" bentak Wulandari.
Sejenak ayah dan anak itu saling pandang dengan mata melotot. Akhirnya Ki Bragolo yang mengenal watak anaknya dan tahu bahwa anaknya akan membela mati-matian dan dia baru akan dapat menyerang Joko Handoko setelah membunuh anaknya, menurunkan sabuk tembaganya dan menarik napas panjang.
"Anak bodoh, sialan, anak tolol!" gerutunya.
Tiba-tiba Dewi Pusporini yang juga dating mendekat, berkata halus, "Paman Bragolo, sungguh aku merasa heran sekali dan tidak mengerti akan sikap paman ini. Joko Handoko telah membelamu menghadapi musuh-musuh yang tangguh, bahkan telah menyelamatkan nyawaku dari tangan kakek iblis itu. Akan tetapi engkau tidak berterima
kasih kepadanya, bahkan hendak membunuhnya! Sikap macam apakah yang saya lihat ini?"
Ki Bragolo menundukkan mukanya dan berkali-kali dia menrik napas panjang. Tentu saja

dia amat berterima kasih kepada Joko Handoko, akan tetapi kenyataan bahwa pemuda ini putera kandung Ginantoko,seorang yang telah berbuat mesum terhadap Galuhsari, isteri yang amat disayangnya, hal itu sampai sekarang masih membuat darahnya mendidih penuh kemarahan dendam.
"Ayah, kakang Handoko telah berkali-kali menolong kita dan bahkan telah membersihkan
nama dan kehormatan Sabuk Tembogo, bahkan malam ini, demi untuk menolong kita dan menyelamatkan mbakayu Dewi, dia telah menderita luka parah dan hampir saja mengorbankan nyawanya. Sepatutnya kita berterima kasih dan bersyukur dengan

kehadirannya. Bagaimana kini ayah begitu membencinya dan hendak membunuhnya? Andaikata ada urusan antara ayah dengan ayah kandung kakang Handoko, kiranya hal itu tidak ada sangkut pautnya dengan kakang Handoko."
"Wulandari, engkau tahu apa? Ayahnya seorang jahanam keparat yang busuk, mana mungkin anaknya baik? Kacang tidak meninggalkan lanjaran,anak tidak akan jauh berbeda dari ayahnya. Anak-anak, tangkap dia,belenggu dan masukkan kamar tahanan!"
Biarpun meragukan perintah itu,namun para murid Sabuk Tembogo tidak berani membantah dan mereka lalu dengan sikap halus menarik Joko Handoko bangkit, dan mengajaknya masuk ke bagian belakang di mana terdapat pondok-pondok yang biasa dipergunakan untuk menghukum murid yang bersalah atau dipakai untuk bertapa paera murid yang ingin memperdalam ilmu kedigdayaannya.
"Belenggu kaki tangannya dan jaga jangan sampai dia terlepas!" Ki Bragolo mereriakkan perintahnya.
"Ayah! Kau sungguh keterlaluan!" teriak Wulandari sambil menangis. "Kakang Handoko, jangan khawatir, aku akan membelamu!" ia pun berteriak kepada Joko Handoko yang melangkah dengan tubuh masih lemas, diiringkan beberapa orang murid Sabuk Tembogo. Joko Handoko yang maklum bahwa dia menderita luka parah, menurut saja ketika digiring ke dalam, dia pun duduk bersila dan mengatur pernapasan, sama sekali tidak peduli ketika kaki tangannya diikat dengan rantai besi yang kuat. Biarpun dengan hati berat, para murid Sabuk Tembogo melaksanakan perintah guru dan ketua mereka itu, diam-diam mereka masih penasaran. Akan tetapi beberapa orang murid yang lebih tua seperti Sentono dan Sentanu, tidak merasa heran. Mereka berdua ikut pula mengeroyok ketika Ki Bragolo menyerang Ginantoko karena menangkap basah petualang
asmara itu memadu asmara dengan mendiang Galuhsari, isteri tercinta Ki Bragolo. Maka,
dua orang murid kepala ini maklum bahwa guru mereka masih menaruh dendam kepada Ginantoko walaupun sudah berhasil membunuhnya, sehingga kini mendengar bahwa Joko Handoko adalah putera musuh besar itu, dia menjadi marah sekali dan menyuruh tangkap pemuda yang telah banyak menolongnya itu.
Kita semua tahu betapa bahayanya dendam. Dendam yang tertanam di dalam batin kita bukan hanya mendatangkan kebencian dan permusuhan, bahkan dapat meluas menjadi dendam golongan dan dendam antara bangsa sehingga dunia ini penuh dengan perang, bunuh-membunuh, semua itu dibakar oleh api dendam.
Dari manakah datangnya dendam? Bagaimana terjadinya? Seseorang melempar sesuatu yang mengenai tubuh kita menimbulkan nyeri badan dan kitapun marah, mendendam dan ingin membalas. Atau seseorang melempar kata-kata yang menyinggung perasaan dan menimbulkan nyeri di hati sehingga kitapun marah dan dendam, ingin membalas. Jelaslah bahwa dendam timbul karena kita merasa disakiti, dirugikan, baik lahir maupun
batin. Kita sejak kecil membangun sebuah "aku" dari diri kita, yang kita agungkan sehingga si-aku yang makin lama makin kita bangun menjadi kokoh kuat dan merasa selalu benar sendiri, baik sendiri dan seterusnya. Kalau si-aku ini sampai tersinggung,

dibahayakan keagungannya, maka marahlah kita. Kita bela si-aku ini mati-matian karena kita merasa bahwa tanpa gambaran si-aku, kita ini bukan apa-apa. Kalau si-aku disinggung kita melawan, karena kalau tidak, si-aku menjadi tidak dipentingkan lagi,

tidak diagungkan lagi. Pangagungan si-aku inilah yang menjadi sumber terjadinya dendam. Milik kita diambil orang, kita merasa dirugikan. Iba hati tergadap si-aku membuat kita ingin membalas, dan dendam ini melahirkan kekerasan dan kekejaman. Orang yang biasanya tidak tega mambunuh seekor lalat pun, kalau sudah dibakar api dendam aka tega menyiksa musuhnya dengan sadis sekali.
Dapat kita menghadapi segala sesuatu tanpa si-aku ikut campur? Menerima segala sesuatu sebagai suatu kenyataan, dengan penuh kewaspadaan kita mengamati kalau ada orang mencela kita, dapatkah kita mendengarkan dia sambil mengamati diri sendiri tanpa adanya si-aku yang tersinggung? Mungkin saja kita memang patut dicela karena suatu kesalahan. Kalau ada orang menginjak kaki kita, dapatkah kita menghadapi peristiwa ini dengan dengan mata terbuka penuh kewaspadaan tanpa si-aku mencampuri
sehingga kita akan dapat melihat terjadinya peristiwa itu dalam keadaan yang sebenarnya? Akan nampak oleh kita bahwa orang itu melakukannya tanpa sengaja,dan bahwa di tempat yang penuh sesak itu besar sekali kemungkinan salah injak.
Pembukaan mata penuh kewaspadaan tanpa adanya campur tangan si-aku si bayangan congkak itu, akan melahirkan kebijaksanaan dan tindakan yang sehat. Bukan tindakan terdorong oleh emosi karena si-aku tersinggung keagungannya. Kalau ada orang yang mengambil milik kita. Kembali si-aku yang telah mengikatkan diri dengan milik kita yang membelenggu si-aku, kekayaan,kedudukan,nama besar, isteri tercinta, anak-anak tersayang, keluarga,dan sebagainya, merasa kehilangan. Si-aku yang dipisahkan dari miliknya ini menimbulkan iba diri, menimbulkan duka, dan menimbukan dendam kepada orang yang memisahkan si-aku dari miliknya.
Semua peristiwa yang terjadi di dalam diri ini, tidaklah patut untuk kita pelajari dengan
seksama, dengan cara mengamati diri setiap detik? Karena, permusuhan dan kekacauan dan permusuhan di dalam hati masing-masing. Perang di dunia hanyalah pengluasan parang dalam batin kita sendiri.
Ki Bragolo demikian erat terikat dengan Galuhsari,isterinya yang menurut pendapatnya amat mencintanya. Isterinya itu dianggap tergoda oleh Ginantoko sehingga malakukan perbuatan jina dengan petualang asmara itu sampai kedua orang itu dibunuhnya. Dan kehilangan Galuhsari ini terus menghantuinya, sampai belasan tahun masih saja teringat
dan selalu mendatangkan duka, kecewa, dan melahirkan dendam yang tidak ada habisnya. Walaupun dia telah membunuh Ginantoko dalam hal ini. Memang, setelah musuhnya itu tidak ada lagi, nampaknya dia tidak lagi menaruh dendam. Namun api dendam itu tak pernah padam sama sekali dari lubuk hatinya. Bagaikan api yang membara, setiap waktu dapat berkobar lagi. Maka, begitu mendengar bahwa Joko Handoko adalah putera Ginantoko, api yang membara itu kini berkobar.

"Ayah, aku sungguh tidak setuju dengan tindakan ayah!" Tiba-tiba Wulandari mengguncang Ki Bragolo dari lamunan. "Sungguh tidak adil perbuatan ayah terhadap kakang Handoko! Aku tidak setuju dan memprotes! Kakang Handoko harus dibebaskan!"
"Paman Bragolo, harap paman ingatlah. Kalau paman tidak membebaskan Joko Handoko, apakah paman ingin dinamakan orang yang tidak mengenal budi?Patutkah air susu dibalas air tuba, pertolongan dan jasa Joko Handoko dibalas dengan kekejaman? Aku menjadi saksi, paman bahwa Joko Handoko tidak bersalah apa-apa terhadap paman,
bahkan telah membuat jasa besar."
Makin pening rasa kepala Ki Bragolo mendengar protes yang dilakukan Wulandari dan Dewi Pusporini itu. Dia segera memasuki pendopo rumahnya dan menjatuhkan diri duduk
di atas kursi. Akan tetapi dua orang gadis itu tetap mengikutinya. Ki Bragolo menutup muka dengan kedua tangannya yang besar.
"Kalian tidak tahu......ah, kalian tidak tahu apa yang diperbuat ayahnya kepadaku....." keluhnya sebagai pembelaan diri karena serangan-serangan dua orang gadis itu."Apa yang telah diperbuatnya? Ceritakanlah ayah, agar hatiku tidak menjadi penasaran dan

aku tahu mengapa ayah melakukan kekejian ini terhadap kakang Joko Handoko yang tidak berdosa."
"Benar, ceritakan paman, karena hatiku pun merasa penasaran sekali." Dewi Pusporini juga mendesak. Bagaimanapun juga, sang puteri ini merasa berhutang budi dan nyawa kepada Joko Handoko, maka melihat pemuda itu ditawan dan mengalami hal yang tidak adil, ingin ia membelanya.
Tanpa membuka kedua tangan dari depan mukanya, Ki Bragolo menarik napas panjang. Dia sendiri juga menjadi bimbang, hatinya terobek antara dendam, kebencian dan hutang budi. Kemudian dia berkata, suaranya lirih penuh penyesalan. "Sudah terjadi lama sekali sebelum engkau lahir, Wulan. Ketika itu aku mempunyai seorang isteri, bernama Galuhsari....... dan aku..... aku amat sayang kepadanya." Dia berhenti karena hatinya terharu ketika bayangan wajah isterinya yang cantik itu memenuhi ingatannya.
"Kemudian datanglah dia....... si keparat Ginantoko. Dengan ketampanannya, dia merayu Galuhsari........ dan Galuhsari jatuh...... si keparat itu mengauli isteriku, di depan mataku. Lalu..... kubunuh dia, juga..... juga Galuhsari. Mereka tewas di ujung keris pusaka Nogopasung yang kepinjam dari Empu Gandring guru Ginantoko. Noda darah mereka tak dapat hilang dari ujung keris, yaitu Nogopasung yang kini dibawa oleh Joko Handoko." Kakek itu berhenti bercerita, lalu menurunkan kedua tangannya. Matanya merah dan wajahnya menjadi keruh sehingga dia nampak semakin tua.
"Akan tetapi ayah, bukankah ayah telah membunuhnya? Kesalahannya itu telah mendapat hukuman dan dosanya terhadap ayah telah dibayar lunas, bukan?"
"Biarpun begitu, dia telah menghancurkan kebahagiaanku. Aku amat sayang kepada Galuhsari dan aku telah kehilangan kebahagiaanku........."
Wulandari mengerutkan alisnya. Hatinya tersinggung karena ucapan ayahnya itu dapat berarti bahwa ayahnya tidak menemukan kebahagiaan di samping ibunya, atau

setidaknya, ayahnya tidak mencinta ibunya, seperti dia mencintai Galuhsari. "Akan tetapi, ayah sendiri yang membunuh Galuhsari!"
"Dan bagaimanapun juga, hal itu terjadi ketika Joko Handoko belum terlahir. Yang bersalah adalah ayahnya, kenapa dia diikut-ikutkan? Dia sama sekali tidak tahu menahu tentang perbuatan ayahnya itu, paman."
"Sekarang aku tahu mengapa kakang Handoko menyembunyikan keadaannya. Tentu dia sudah tahu pula akan peristiwa antara ayahnya dan kau, ayah. Sungguh dia berwatak budiman. Dia tahu bahwa ayah telah membunuh ayah kandungnya, namun dia telah menyelamatkan kami, sama sekali dia tidak menaruh dendam atas kematian ayahnya!" Wulandari berkata penuh semangat. "Ayah harus membebaskannya sekarang juga!"
"Sudahlah. Kau pergilah tidur Wulan. Dan andika juga, diajeng. Aku akan memikirkan urusan itu sampai besok. Besok aku akan mengambil keputusan......."
"Tapi, ayah. Dia terluka dan......."
"Cukup! Besok kita bicarakan lagi!" bentak ayahnya yang kembali menutupi mukanya dengan kedua tangannya.
Wulandari dapat mengerti bahwa ayahnya juga dicekam kebimbangan dan kedukaan, maka ia, menggandeng tangan Dewi Pusporini, sambil menahan isaknya ia lalu pergi meninggalkan ayahnya, masuk ke dalam kamarnya bersama Dewi Pusporini yang mencoba untuk menghiburnya.

"Tenanglah, diajeng Wulan. Besok kita dapat membujuk lagi ayahmu untuk membebaskan Joko Handoko."
Wulandari merangkul puteri itu dan kini ia menangis. Dewi Pusporini menarik napas panjang dan mengelus rambut yang panjang halus dan terlepas dari sanggulnya itu.
"Diajeng Wulandari, cinta benarkah engkau kepadanya?"
Wulandari terisak dan mengangguk. Dan Dewi Pusporini tidak bertanya lagi. Ia sudah sejak pertemuan pertama dapat melihat bahwa gadis ini jatuh hati kepada Joko Handoko. Akan tetapi yang membuat ia kini termangu-mangu adalah karena adanya kenyataan yang tak terlepas dari pandang matanya pula, yaitu bahwa Joko Handoko bersikap wajar saja kepada Wulandari. Sebaliknya, pandang mata Joko Handoko kepadanya, sungguh jelas menunjukkan kekaguman terbuka, menunjukkan bahwa pemuda itu setidaknya amat tertarik kepadanya. Dan dia sendiri? Wajahnya menjadi merah dan cepat-cepat ia merangkul Wulandari.
"Sabarlah, diajeng Wulan......."
****
Ki Bragolo merasa amat tersiksa malam itu. Dia gelisah di atas tempat tidurnya, bahkan
menyuruh isterinya, ibu Wulandari, untuk tidur di kamar lain. Dia ingin menyendiri dan hal ini bahkan membuatnya menjadi semakin gelisah. Terjadi perang di dalam hatinya. Bagaimana pun juga, dia teringat betapa baru beberapa saat yang lalu, dia amat suka kepada Joko Handoko, bahkan mengharapkan pemuda itu menjadi mantunya. Dia tahu bahwa dengan adanya Joko Handoko sebagai mantunya, kedudukannya dan Sabuk Tembogo menjadi semakin kuat. Pemuda itu amat baik dan gagah perkasa, tidak akan

mengecewakannya kalau menjadi mantunya. Di pihak lain, dia teringat akan Ginantoko dan kebenciannya meluap-luap dan merambat sampai kepada diri Joko Handoko. Antara suka dan benci berperang di dalam hatinya, membuat dia gelisah tak dapat tidur.
Menjelang pagi, tiba-tiba dia merasa dadanya sakit. Seperti diremas-remas dan mengeluh, semakin lama semakin nyeri dan napasnya juga terenagh. Berkali-kali dia menyebut nama Galuhsari dan Joko Handoko. Kalau teringat Galuhsari, ingin dia menimpakan dendamnya kepada Joko Handoko, akan tetapi kalau teringat akan jasajasa
pemuda itu, dia ingin menariknya sebagai mantu.
Akhirnya dia dapat tenggelam juga ke dalam alam tidur. Hanya sebentar karena begitu matahari terbit, terdengar suara nyaring di luar pintu gerbang pedukuhan itu.
“Ki Bragolo! Keluarlah kalau engkau laki-laki dan hadapi aku!”
Mendengar suara tantangan ini, Ki Bragolo terbangun dan kembali dia menyeringai karena dadanya terasa nyeri. Dia lalu turun dari pembaringan, akan tetapi kepalanya terasa pening dan langkahnya terhuyung. Dia cepat duduk kembali di atas pembaringan, memejamkan kedua matanya dan mengatur pernapasan.
“Aku tidak berurusan dengan siapa pun kecuali. Ki Bragolo!” Tedengar suara lantang tadi. “Suruh dia keluar kalau memang laki-laki dan bukan pengecut!”
Ki Bragolo bengkit berdiri. Dengan menahan perasaan nyeri di dadanya, dia keluar dari dalam pondok, terus menuju ke pintu gerbang. Murid-muridnya sudah banyak yang berada di luar pintu gerbang, menghadapi dua orang pemuda yang kelihatan gagah perkasa. Seorang di antara mereka, yang bertubuh tinggi tegap kembali berkata kepada
para muridnya.
Wulandari merangkul puteri itu dan kini ia menangis. Dewi Pusporini menarik napas panjang dan mengelus rambut yang panjang halus dan terlepas dari sanggulnya itu.

“Diajeng Wulandari, cinta benarkah engkau kepadanya?”
Wulandari terisak dan mengangguk. Dan Dewi Pusporini tidak bertanya lagi. Ia sudah sejak pertemuan pertama dapat melihat bahwa gadis ini jatuh hati kepada Joko Handoko. Akan tetapi yang membuat ia kini termangu-mangu adalah karena adanya kenyataan yang tak terlepas dari pandang matanya pula, yaitu bahwa Joko Handoko bersikap wajar saja kepada Wulandari. Sebaliknya, pandang mata Joko Handoko kepadanya, sungguh jelas menunjukkan kekaguman terbuka, menunjukkan bahwa pemuda itu setidaknya amat tertarik kepadanya. Dan dia sendiri? Wajahnya menjadi merah dan cepat-cepat ia merangkul Wulandari.
“Sabarlah, diajeng Wulan.......”
****
Ki Bragolo merasa amat tersiksa malam itu. Dia gelisah di atas tempat tidurnya, bahkan
menyuruh isterinya, ibu Wulandari, untuk tidur di kamar lain. Dia ingin menyendiri dan hal ini bahkan membuatnya menjadi semakin gelisah. Terjadi perang di dalam hatinya. Bagaimana pun juga, dia teringat betapa baru beberapa saat yang lalu, dia amat suka

kepada Joko Handoko, bahkan mengharapkan pemuda itu menjadi mantunya. Dia tahu bahwa dengan adanya Joko Handoko sebagai mantunya, kedudukannya dan Sabuk Tembogo menjadi semakin kuat. Pemuda itu amat baik dan gagah perkasa, tidak akan mengecewakannya kalau menjadi mantunya. Di pihak lain, dia teringat akan Ginantoko dan kebenciannya meluap-luap dan merambat sampai kepada diri Joko Handoko. Antara suka dan benci berperang di dalam hatinya, membuat dia gelisah tak dapat tidur. Menjelang pagi, tiba-tiba dia merasa dadanya sakit. Seperti diremas-remas dan mengeluh, semakin lama semakin nyeri dan napasnya juga terenagh. Berkali-kali dia menyebut nama Galuhsari dan Joko Handoko. Kalau teringat Galuhsari, ingin dia menimpakan dendamnya kepada Joko Handoko, akan tetapi kalau teringat akan jasajasa
pemuda itu, dia ingin menariknya sebagai mantu.
Akhirnya dia dapat tenggelam juga ke dalam alam tidur. Hanya sebentar karena begitu matahari terbit, terdengar suara nyaring di luar pintu gerbang pedukuhan itu.
"Ki Bragolo! Keluarlah kalau engkau laki-laki dan hadapi aku!"
Mendengar suara tantangan ini, Ki Bragolo terbangun dan kembali dia menyeringai karena dadanya terasa nyeri. Dia lalu turun dari pembaringan, akan tetapi kepalanya terasa pening dan langkahnya terhuyung. Dia cepat duduk kembali di atas pembaringan, memejamkan kedua matanya dan mengatur pernapasan.
"Aku tidak berurusan dengan siapa pun kecuali. Ki Bragolo!" Tedengar suara lantang tadi. "Suruh dia keluar kalau memang laki-laki dan bukan pengecut!"
Ki Bragolo bengkit berdiri. Dengan menahan perasaan nyeri di dadanya, dia keluar dari dalam pondok, terus menuju ke pintu gerbang. Murid-muridnya sudah banyak yang berada di luar pintu gerbang, menghadapi dua orang pemuda yang kelihatan gagah perkasa. Seorang di antara mereka, yang bertubuh tinggi tegap kembali berkata kepada
para muridnya.
"Aku tidak mempunyai urusan dengan kalian. Cepat panggil Ki Bragolo keluar atau aku akan kehabisan kesabaran dan terpaksa menyerbu ke dalam!"
Sebelum Ki Bragolo menghampiri tempat itu, tiba-tiba dia melihat puterinya berlari keluar dan membentak, "Siapakah orang kurang ajar yang datang mengacau?"
Dua orang pemuda itu memandang dan mereka kelihatan terkejut melihat munculnya seorang gadis yang manis dan gagah itu. Pemuda tinggi tegap itu lalu bertanya, "Heii, bocah perempuan, aku memanggil Ki Bragolo keluar menemui aku, kenapa engkau yang

muncul? Siapakah engkau? Aku tidak berurusan dengan murid-murid Sabuk Tembogo!"
"Aku adalah puteri Ki Bragolo! Ayah sedang istirahat dan kalau engkau ada keperluan, cukup dengan aku. Hayo cepat katakana apa keperluanmu datang mengacau seperti ini, dan siapa engkau?" Wulandari berseru dengan marah karena ia tadi mendengar teriakan
pemuda itu yang menantang ayahnya.
"Huh, kau anak kecil tahu apa!" Pemuda itu membentak. "Katakan kepada ayahmu bahwa aku datang menagih hutang nyawa. Katakan saja bahwa aku diutus oleh

mendiang ayahku, Raden Ginantoko, untuk mencabut nyawa Ki Bragolo!"
Bukan main kagetnya hati Wulandari mendengar itu. Baru saja terjadi keributan karena
ayahnya mendengar bahwa Joko Handoko adalah putera kandung Ginantoko dan kini muncul seorang pemuda yang ingin membunuh ayahnya dan mengaku sebagai putera Raden Ginantoko. Akan tetapi mendengar ancaman pemuda itu terhadap ayahnya, dan sikap pemuda itu yang memandang rebdah kepadanya, padahal usia pemuda itu tidak akan berselisih banyak dengan usianya sendiri, Wulandari sudah menjadi marah sekali dan mukanya berubah merah, matanya berapi.
Laki-laki tinggi tegap itu bukan lain adalah Ken Arok. Seperti telah diceritakan di bagian
depan, Ken Arok telah menemui ibu kandungnya, Ken Endok dan dari ibunya dia mendengar tentang ayahnya, Raden Ginantoko yang tewas di tangan Ki Bragolo, ketua Sabuk Tembogo di lereng Gunung Kawi. Mendengar itu, Ken Arok menjadi marah dan memperdalam ilmunya dengan belajar lebih tekun di bawah pimpinan Begawan Jumantoko. Setelah tamat belajar, dia lalu berhasil mengajak Panji Tito untuk mencari Ki
Bragolo dan membalas dendam kematian ayahnya.
Demikianlah, kini Ken Arok berhadapan dengan Wulandari, sedangkan Panji Tito hanya nonton karena dia berjanji, akan membantu kalau temannya itu kewalahan menghadapi lawan.
"Bocah sombong! Orang macam engkau ini tidak ada harganya untuk menemui ayahku! Kau hendak mencabut nyawa ayahku? Sombong amat, sebelum itu, lebih dulu akulah yang akan mencabut nyawa tikusmu!" Sambil berkata demikian, Wulandari sudah mencabut sabut tembaganya dan memutar senjata itu dengan sikap mengancam.
"Babo-babo, keparat!" Ken Arok berseru marah dan matanya melotot memandang gadis yang menantangnya itu. Belum pernah selama hidupnya dia ditantang gadis remaja seperti ini. "Engkau ini anak Ki Bragolo agaknya sudah bosan hidup. Kalau engkau ingin mati, biarlah kubunuh engkau lebih dulu, baru akan kucari dan kucabut nyawa Ki Bwagolo!"
Wulandari menjadi semakin marah. "Majulah!" tantangnya dan ia pun sudah memutar sabuk tembaganya. Ketika beberapa orang murid Sabuk Tembogo hendak maju pula mengeroyok, Wulandari membentaknya.
"Jangan ada yang maju mengeroyok! Ini adalah urusan keluargaku sendiri." Dan dengan gagah gadis ini menghadapi Ken Arok yang melangkah maju dengan tangan kosong dan senyum mengejek, mata memandang rendah.
"Tahan dulu!Mundurlah, Wulan, dan biarlah aku sendiri menghadapinya!" tiba-tiba terdengar suara parau dan Ki Bragolo sudah melangkah maju. Mukanya agak pucat dan masih merasa nyeri di dalam dadanya, akan tetapi perasaan itu ditahannya dan langkahnya dibikin tegap walaupun kepalanya terasa agak pening.
Ken Arok memandang kepadanya, "Apakah engkau yang bernama Ki Bragolo?" tanyanya memandang tajam.

Ki Bragolo mengangguk. “Benar, orang muda. Akulah Ki Bragolo, ketua Sabuk Tembogo. Siapakah engkau dan apa artinya engkau tadi menyebut nama Raden Ginantoko sebagai ayah?”
Pandang mata Ken Arok ditujukan kepada kakek itu dengan penuh kebencian. Inilah orang yang dulu membunuh ayah kandungnya. “Bagus, engkau kah orangnya yang telah membunuh ayah kandungku belsan tahun yang lalu?” Dia melangkah maju mendekati kakek itu, dan pandang matanya menjelajahi dari kepala sampai ke kaki, seperti orang yang menaksir-naksir. “Raden Ginantoko adalah ayah kandungnya, namaku Ken Arok dan aku datang untuk menagih hutang. Engkau telah membunuh ayah kandungku, dan sekarang aku yang akan membalaskan kematian ayah dan akan membunuhmu. Keluarkan senjatamu Ki Bragolo dan mari kita tentukan, siapa yang akan menggeletak di
sini dengan tubuh tak bernyawa!” Ken Arok menantang dan dia pun sudah mencabut kerisnya. Tadi ketika menghadapi Wulandari, dia merasa malu kalau harus memegang senjata, akan tetapi sekarang, berhadapan dengan kakek yang pernah membunuh ayah kandungnya, tentu saja dia tidak berani memandang rendah dan dia sudah mencabut kerisnya.
Ki Bragolo menarik napas panjang. Diam-diam membandingkan antara Ken Arok ini dan Joko Handoko. Keduanya mengaku putera kandung Ginantoko, tetapi alangkah jauh bedanya antara mereka berdua. Joko Handoko yang sudah pasti tahu akan keadaan dirinya, sama sekali tidak berniat untuk membalas dendam atas kematian ayahnya, melainkan justru malah menyembunyaikan diri dan tidak memperkenalkan ayahnya, selain itu juga malah melakukan pembelaan dan menyelamatkan nama dan kehormatan Sabuk Tembogo! Sedangkan orang muda ini datang-datang menantangnya dan terus terang mengatakan hendak membalas dendam atas kematian Ginantoko.
Kini terbukalah mata Ki Bragolo. Dia dan pemuda ini sama, keduanya menjadi hamba nafsu dendam. Dan betapa jauh bedanya dengan Joko Handoko. Dia baru melihat sekarang betapa sikapnya kepada Joko Handoko memang keterlaluan. Dia malah menyuruh anak buahnya menawan Joko Handoko yang terluka dalam usahanya menolong sang putri dan menyelamatkan pula Sabuk Tembogo.
“Baik orang muda. Aku membunuh ayahmu Ginantoko karena merusak pagar ayu, kini engkau hendak membunuhku untuk membalas dendam. Dendam mendendam, tidak akan ada habisnya di antara orang-orang yang bermusuhan. Yang kalah akan selalu menyimpan dendam, yang menang akan selalu mempertahankan kemenangannya. Silakan!” dia pun terpaksa mencabut sabuk tembaganya dan terasa olehnya betapa berat
sabuk yang beratnya hanya belasan kati itu. Jelaslah bahwa kesehatannya terganggu dan dadanya semakin nyeri saja.
“Ki Bragolo, bersiaplah engkau untuk menebus kematian Raden Ginantoko!” Ken Arok berseru dan diapun sudah menerjang dengan kerisnya, menusukkan kerisnya ke arah lambung lawan, sedangkan tangan kirinya siap untuk menampar kalau kerisnya ditangkis atau dilelakkan. Menghadapi lawan yang dia tahu tentu memiliki kepandaian tinggi, Ken Arok segera memainkan ilmunya Warak Sakti.

"Hemm.......!" Ki Bragolo menggereng dan sabuk tembaganya menyambar ke depan, untuk menangkis keris.
"Tranggg.....!!" Keris itu bertemu dengan ujung sabuk tembaga, akan tetapi sabuk itu sudah mencelat ke samping dan terus menyambar ke arah pundak Ken Arok. Demikian hebatnya kakek ini, walaupun kesehatannya terganggu, namun gerakan sabuknya memang amat kuat dan aneh.
"Ehhhhh.....!" Ken Arok tidak sempat menggunakan tangan kirinya untuk melanjutkan serangan, bahkan tidak sempat pula menangkis. Kalau dia mau, dengan melempar tubuh ke belakang, tentu dia dapat mengelak dari sambaran sabuk tembaga. Akan tetapi orang

muda itu tidak mengelak, bahkan menerima hantaman sabuk tembaga itu dengan pangkal lengannya menggantikan pundaknya.
"Bukkk.....!" Sabuk tembaga itu terpental dan kakek itupun terhuyung.
Wulandari terkejut melihat ayahnya terhuyung. Tahulah bahwa tubuh pemuda itu memiliki kekebalan yang amat kuat. Ia mengkhawatirkan ayahnya maka ia pun melompat ke tengah gelanggang perkelahian.
Wulandari tidak berani membantah karena ia melihat betapa ayahnya marah sekali. Dan
ayahnya kini sudah saling terjang lagi dengan orang muda putera Raden Ginantoko itu. Ia melihat betapa pemuda itu, seperti Joko Handoko, memiliki gerakan yang amat gesit
dan kuat dan walaupun bertangan kosong, pemuda itu mampu menandingi Ki Bragolo, bahkan berani menangkis sabuk tembaga di tangan kakek itu dengan lengannya yang mengandung aji kekebalan. Memang satu di antara ilmu yang dikuasai Ken Arok dari Begawan Jumantoko adalah Aji Jojokawoco. Sebetulnya ilmu itu hanya merupakan kekebalan bagian dada, akan tetapi Ken Arok telah melatihnya sedemikian rupa sehingga
dia sangup membuat kedua lengannya juga kebal.
Hati Wulandari merasa khawatir sekali. Apalagi melihat betapa wajah ayahnya amat pucat, gerakannya juga tidak sesigap biasanya, bahkan kedua kakinya agak terhuyung. Ingin membantu, ayahnya tentu menolaknya dan menjadi marah. Ia lalu teringat pada Joko Handoko dan cepat ia berlari menuju ke pondok di mana Joko Handoko ditawan. Beberapa orang murid Sabuk Tembogo yang berjaga di situ, cepat menyambutnya. "Ada
terjadi apakah?" tanta mereka melihat Wulandari tergesa-gesa berlari masuk.
"Minggir......!" Wulandari menerobos di antara mereka dan memasuki pondok itu. Ketika ia tiba di ambang pintu yang terbuka, tiba-tiba ia terhenti dan memandang ke dalam dengan mata terbelalak dan muka berubah menjadi merah. Kiranya di situ telah terjadi pertemuan antara Joko Handoko dan Dewi Pusporini! Pamuda itu masih duduk bersila dan menundukkan mukany, sedangkan Dewi Pusporini bersimpuh di depannya di atas lantai yang bertikar. Ia masih sempat mendengar kata-kata Dewi Pusporini yang terdengar halus. "........jangan khawatir, aku mempunyai cara untuk memaksa paman

Bragolo untuk membebaskanmu......"
Sampai di sini, sang puteri mendengar kedatangan Wulandari dan ia pun menengok dan mukanya berubah merah sekali ketika ia melihat Wulandari berdiri terbelalak memandang kepada mereka berdua.
"Diajeng Wulan....!" Katanya lembut namun jelas puteri itu merasa canggung dan malumalu.
"Kau kelihatan tegang, ada terjadi apakah?"
Akan tetapi Wulandari tidak memperdulikan Dewi Pusporini, melainkan cepat ia bersimpuh di dekat Joko Handoko dan berkata, "Kakang Handoko, cepat bangun dan tolonglah ayah. Dia sedang berkelahi melawan seorang pemuda yang mengaku putera Raden Ginantoko dan datang untuk membalas dendam atas kematian ayahnya."
"Hemmm............?" Joko Handoko yang tadinya menundukkan mukanya seketika terbangun dan mengangkat muka. Sepasang matanya mencorong sehingga dua orang gadis itu terkejut dan takut. Memang pada saat itu, di tubuh Joko Handoko penuh hawa
sakti yang dikumpulkan selama semalam itu untuk mengobati luka di sebelah dalam tubuhnya. Kini kekuatannya puluh kembali, bahkan tubuhnya penuh dengan hawa murni sehingga kedua matanya nampak mencorong. Dia terkejut bukan main mendengar ucapan Wulandari, terkejut dan juga penasaran.
"Criiiingggg......!" belenggu kaki tangannya yang terbuat dari besi itu patah-patah ketika
tiba-tiba dia menggerakkan kaki tangannya dan sebelum dua orang gadis itu hilang

kagetnya tubuh Joko Handoko sudah melesat keluar dari tempat itu bagaikan seekor burung yan baru saja terlepas dari kurungan.
Ketika dia tiba di luar pintu gebang, perkelahian antara Ken Arok dan Ki Bragolo masih berlangsung dengan dengan serunya, akan tetapi Joko Handoko dapat melihat betapa kakek itu mulai terdesak hebat. Dia merasa heran melihat betapa gerakan kakek itu jauh
lebih lemah daripada biasanya, bahkan kedua kakinya seperti selalu terhuyung. Ketika dia menatap ke arah wajah kakek itu, Joko Handoko terkejut sekali karena dari jauh saja
dia dapat melihat bahwa wajah itu pucat seperti orang sakit, dan mulut itu menyeringai
seperti menahan rasa nyeri yang sangat. Tidak pernah dikenalnya pemuda yang perkasa yang menyerang Ki Bragolo mati-matian itu, aka tetapi terdengar ucapan Wulandari bahwa pemuda itu mengaku sebagai putera Ginantoko yang datang membalas dendam, hal ini amat menarik hatinya.
"Tahan...........!" katanya dan tubuhnya sudah meloncat ke tengah lapangan perkelahian itu.
"Hemm, jangan mengeroyok!" tiba-tiba Panji Tito yang sejak tadi nonton perkelahian itu
dan melihat betapa Ken Arok mulai mendapat kemenangan meloncat dan menyambut

kemunculan Joko Handoko dengan serangan dahsyat. Dia tidak ingin Ken Arok dikeroyok, dan memang kehadirannya di situ untuk membantu sahabatnya itu. Melihat kesigapan orang yang baru datang, dia khawatir kalau-kalau sahabatnya dikeroyok maka
dia mendahului dengan serangan kilatnya.
"Dessss..............!" Joko Handoko menangkis dan akibatnya, Panji Tito terlempar dan terbanting keras. Terkejutlah Panji Tito karena tak tak disangkanya lawan memiliki tenaga yang demikian kuatnya. Juga Ken Arok terkejut melihat betapa sahabatnya itu, sekali bentrok, telah terbanting roboh oleh pemuda yang baru muncul. Maka ketika Joko
Handoko tanpa memperdulikan Panji Tito meloncat ke depannya, menghadang agar dia tidak dapat menyerang Ki Bragolo lagi, Ken Arok menjadi ragu-ragu untuk menyerang pemuda itu.
"Siapakah engkau yang mencampuri urusan pribadi antara aku dan Ki Bragolo? Sungguh tidak tahu malu untuk melakukan pengeroyokan!" bentak Ken Arok dengan keris masih di tangan.
"Namaku Joko Handoko. Mendiang Raden Ginantoko adalah ayah kandungku. Siapakah engkau yang mengaku sebagai putera Raden Ginantoko?"
Ken Arok terkejut dan memandang tajam. "Raden Ginantoko memang ayah kandungku, dan ibuku adalah Ken Endok, sekarang masih hidup untuk menjadi saksinya! Engkau yang mengaku-ngaku ayah kandungku!"
"Hemm, ibuku Dyah Kanti. Dahulu adalah isteri syah dari Raden Ginantoko. Aku adalah puteranya yang sah. Buktinya, kini keris pusaka Nogopasung yang dahulu membunuh ayahku kini diwariskan kepadaku." Joko Handoko menepuk ganggang keris yang terselip di pinggangnya.
Ken Arok mengerutkan alisnya. Dari ibunya dia mendengar bahwa ibunya bukan isterinya
Raden Ginantoko, melainkan isteri orang lain yang dipilih oleh Raden Ginantoko sebagai titisan sang Hyang Brahma untuk menjadi kekasihnya. Jadi dia bukan putera yang sah! Hal ini menjengkelkan hatinya dan dia menatap wajah pemuda di depannya dengan marah.
"Joko Handoko! Kalau benar engkau ini putera Ramanda Ginantoko, putera macam apakah engkau ini? Apakah engkau tidak tahu begaimana matinya ayah kandung kita itu?"

"Aku tahu. Yah kita tewas karena ulahnya sendiri."
"Keparat!" Ken Arok membentak. "Ayah tewas di tangan Ki Bragolo......"
"Benar akan tetapi karena dia merayu dan menggauli isteri Ki Bragolo."
"Tidak peduli! Ayah mati karena Ki Bragolo dan aku Ken Arok sebagi anaknya harus membalas dengan atas kematian itu!" Dan dia menatap wajah Joko Handoko dengan tajam, mulutnya tersenyum dan dia menambahkan, "Apakah engkau yang mengaku anak Ginantoko malah terbalik hendak melindunginya? Tidak malukah engkau kepada Ramanda Ginantoko? Joko Handoko, apakah engkau akan menjadi seorang anak murtad,

hanya karena..... mungkin sekali menaksir anak perempuan musuh besar kita?"
"Ken Arok harap jangan menyangka yang bukan-bukan, ketahuilah, Eyang Penembahan Pronosidhi sendiri, ayah dari ibuku, melarangku untuk membalas dendam. Ayah kita tewas karena ulah sendiri, merupakan pelaksanaan hukum karma yang langsung diterimanya pada waktu itu juga. Kalau kita membalas, berarti kita memperpanjang rangkaian hukum karma itu, karena tentu kelak keturunan Ki Bragolo atu muridmuridnya
akan mengusahakan balas dendam pula kepada kita, atau kepada keturunan kita. Apakah engkau menghendaki demikian? Kita bisa mematahkan hukum karma itu sekarang juga, dengan menghentikan permusuhan, menghentikan dendam mendendam ini.
Ken Arok tetegun mendengar ucapan yang dikeluarkan penuh wibawa itu. Dia tidak pernah melihat ayahnya, juga tidak suka keda ibunya yang telah memberikan dia kepada
orang lain sejak dia masih bayi. Kalau dia ingin membalas dendam, buka sekali-kali karena cintanya kepada ayahnya yang tak pernah dilihatnya, melainkan menurutkan dorongan nafsu dan darah muda. Merasa malu kalau tidak membalas kamatian ayah. Dia tidak pernah menyelidiki atau peduli mengapa ayahnya dibunuh orang kini, mendengar ucapan Joko Handoko yang begitu penuh wibawa dan juga lembut tanpa kemarahan, dia termenung. Akan tetapi dia masih penasaran.
"Aku ingin melihat bukti bahwa engkau tidak membunuh Ki Bragolo karena kesadaran seperti yang kau katakan tadi, bukan karena takut. Nah sambutlah ini!" Ken Arok kini menerjang dengan keris di tangannya, memainkan silat Warak Sakti dengan hebatnya. Dia ingin menguji kepandaian orang yang menjadi saudara tirinya ini. Kalau memang benar Joko Handoko memiliki ilmu yang tinggi, berarti Joko Hamdoko akan mampu membunuh Ki Bragolo kalau dikehendakinya, jadi sama sekali tidak mungkin merasa takut kepada musuh. Aka tetapi kalau Joko Handoko tidak memiliki kepandaian tinggi, biarlah dia akan membunuhnya lebih dulu, baru membunuh Ki Bragolo.
Joko Handoko maklum akan isi hati adik tirinya ini. Maka dia pun tidak membuang waktu
lagi. Seketika dia menggerakkan tenaga dan membuka kuda-kuda Nogopasung, ketika tubuh Ken Arok menerjang dengan kerisnya, dia pun menyambut dengan gempuran jurus Nogopasung, dengan tangan kosong.
"Desss.....! Keris itu terpental dari tangan Ken Arok dan tubuh Ken Arok terdorong ke belakang, terhuyung-huyung dan hampir roboh. Tentu saja Ken Arok terkejut bukan main. Tahulah dia bahwa Joko Handoko ini memang hebat bukan main. Kecerdikannya membuat dia tersenyum setelah dapat mengatur keseimbangan tubuhnya, memungut kerisnya dan menyimpan keris itu.
"Joko Handoko, engkau pantas menjadi saudaraku dan memang alasanmu tadi berisi. Aku tidak begitu bodoh membiarkan dirimu terseret dalam lingkaran karma hanya untuk
urusan kecil saja."
Joko Handoko girang bukan main, kiranya adiknya inipun seorang pemuda yang gagah

perkasa dan cerdik, tidak hanya menurutkan hawa amarah belaka. Dia menghampiri dan merangkulnya. "Adikku yang baik, terima kasih atas pengertianmu. Percayalah bahwa kelak dalam urusan lain, aku tidak akan menentangmu, bahkan akan membantumu."
"Ayah.......!" Tiba-tiba terdengar jerit Wulandari dan semua orang menengok. Joko Handoko terkejut sekali ketika melihat Ki Bragolo rebah terguling ditubruk oleh Wulandari yang menangisi ayahnya. Juga Dewi Pusporini telah berada di situ, memandang bingung. Tadi, ketika bersama Wulandari ia keluar, ia melihat perdebatan antara Joko Handoko dan Ken Arok. Dengan kagum sekali terhadap Joko Handoko ia melihat betapa Ken Arok dapat ditundukan oleh pemuda itu. Dan selama itu, Ki Bragolo juga berdiri menjadi penonton, tidak jauh dari tempat ia dan Wulandari berdiri. Kakek itu
terluka, hanya agak pucat dan napasnya terengah-engah. Dan tiba-tiba saja kakek itu mengeluarkan suara keluhan panjang dan roboh terkulai.
Joko Handoko cepat menghampiri dan berlutut di dekat tubuh kakek itu. Dia memeriksa
dan mendapat kenyataan yang mengejutkan sekali. Kakek itu sudah amat lemah, jantungnya berdetak lemah sekali dan napasnya terengah-engah. Tahulah ia bahwa kakek yang usianya sudah lanjut ini telah mendekati ajal. Mungkin karena keteganganketegangan
yang dihadapinya mengguncang jantungnya dan dia tidak kuat menahan
lagi. Melihat Joko Handoko, kakek yang sudah terengah-engah itu mencoba untuk menoleh ke arahnya dan mengeluarkan kata-kata lirih terputus-putus.
"Anakmas............ Joko............Handoko,......... maafkan aku............ dan.......... dan Wulandari......." Dia tidak kuat lagi, lehernya terkulai dan nyawanya melayang. Agaknya dia ingin bicara tentang Wulandari yang ingin dia jodohkan dengan Joko Handoko akan tetapi merasa malu karena sikapnya terhadap pemuda itu, maka dia tidak melanjutkan dan keburu napasnya terhenti.
Jerit tangis terdengar karena pada saat itu, ibu Wulandari yang diberitahu sudah berlari
keluar. Kini ibu dan anak itu menjerit dan menangis, menimbulkan suasana menyedihkan yang membuat Dewi Pusporini terpaksa harus mengusap air mata yang membanjir keluar.
Melihat ini, Ken Arok diam-diam merasa girang dan lega. Bagaimana pun juga, musuh besar itu telah tewas. Memang bukan tewas di tangannya, akan tetapi setidaknya tewas
karena setelah berkelahi melawan dia. Biarpun tidak langsung, serangan-serangannya tadi telah membantu tewasnya orang tua itu. Mudah-mudahan arwah ayah kandungnya akan puas, pikirnya. Dia lalu berpamit pada Joko Handoko. Kedua saudara se-ayah kandung ini hanya saling pandang dan berpisah setelah sekali lagi Joko Handoko mengatakan bahwa dia girang akan kesadaran adik tirinya bahwa kelak, kalau dibutuhkan, dia tentu akan membantu adiknya itu, bukan menentang seperti ketika menghadapi Ki Bragolo.

Maka pergilah Ken Arok dan Panji Tito meninggalkan lereng Gunung Kawi.
****
Setelah membantu Wulandari dan ibunya mengurus jenazah Ki Bragolo, Joko Handoko bersama Wulandari lalu mengantar Dewi Pusporini pulang ke Tumapel. Mereka mempergunakan tiga ekor kuda dan kedatangan mereka di Tumapel disambut oleh Senopati Raden Pamungkas dengan ramah. Senopati ini sudah mendengar pelaporan perwira Ranunilo, apalagi di sudah mendengar akan kematian Ki Bragolo.
"Kanjeng Romo, menurut pendapat saya, tidak mungkin kalau orang-orang Sabuk Tembogo yang melakukan penghadangan dan peramokan terhadap kita. Saya telah mengenal Ki Bragolo, diajeng Wulandari dan para anggota Sabuk Tembogo. Mereka adalah orang-orang yang gagah yang selalu setia terhadap Tumapel. Karena itu saya yakin bahwa dalam hal ini tentu saja ada rahasianya, dan bukan tidak boleh jadi kalau

Sabuk Tembogo hanya terkena fitnah."
Senopati itu mengangguk-angguk. Memang terjadi keanehan-keanehan. Para perajurit kita dibunuh oleh orang-orang berkedok yang menggunakan Sabuk Tembogo, sehingga tentu saja aku suruh tangkap dan tahan tiga orang murid Sabuk Tembogo itu. Kemudian,
terjadi pula pembunuhan terhadap perajurit-perajurit Tumapel oleh orang-orang berkedok yang menggunakan Ilmu Pukulan Hastorudiro (Tangan Berdarah). Tentu saja aku pun mengirim pasukan untuk menghajar perkumpulan Hastorudiro. Akan tetapi, Ki Kebosoro, juga menyangkal walaupun tetap saja pasukanku menyerbu dan membuat mereka lari cerai berai. Sungguh aneh sekali semua peristiwa ini. Baik aliran Sabuk Tembogo maupun aliran Hastorudiro selamanya setia terhadap Tumapel, kenapa sekarang berbalik memusuhi kita?"
"Maaf, kanjeng senopati," tiba-tiba Joko Handoko yang masih menghadap bersama Wulandari, berkata dengan halus. "Saya pun merasa curiga, apalagi dengan adanya peristiwa ketika pasukan paduka dibantu oleh Gajah Putih dan Gajah Ireng yang agaknya
sengaja hendak membangkitkan permusuhan antara Sabuk Tembogo dan pasukan Kadipaten Tumapel. Bahkan, dua orang itu kembali lagi bersama seorang pendeta sakti untuk membunuh sang puteri. Hal ini menunjukkan bahwa memang ada pihak ketiga hendak mengeruhkan suasana dan mengadu domba. Oleh karena itu, saya akan melakukan penyelidikan tentang rahasia ini dan kalau sudah memperoleh keterangan, tentu saja akan saya laporkan hasilnya kepada paduka."
Senopati Raden Pamungkas mengangguk-angguk dengan muka girang. "Kami mendengar dari para perajurit tentang kemampuanmu, Joko Handoko. Coba ceritakan apa yang terjadi, dan siapa pula itu pendeta yang hendak membunuh puteri kami."
Joko Handoko lalu bercerita, dibantu oleh Dewi Pusporini sehingga senopati itu merasa yakin akan kebenaran cerita itu. Setelah mendengar semua, dia mengangguk-angguk lagi. "Kini makin yakinlah hati kami bahwa memang ada hal-hal aneh yang perlu diselidiki. Baiklah, tiga orang anggota Sabuk Tembogo akan kami bebaskan dan kami perbolehkan pulang ke lereng Kawi bersama andika berdua. Dan kami mengharapkan

pelaporanmu. Kami pun akan menyebar penyelidik untuk melakukan penyelidikan."
Girang sekali hati Wulandari ketika tiga orang kakak seperguruannya yang tidak berdosa
itu dibebaskan dan mereka boleh kembali ke lereng Kawi bersama ia dan Joko Handoko.
Mereka berpamit dan Dewi Pusporini menjadi terharu sekali ketika harus berpisah dari
mereka. Ia merangkul Wulandari. "Diajeng Wulan setelah engkau pulang, jangan lupa, kadang-kadang datanglah berkunjung ke Tumapel agar aku tidak terlalu rindu padamu."
"Baiklah, mbak ayu Dewi dan terima kasih atas kebaikan-kebaikanmu."
Dewi Pusporini memandang kepada Joko Handoko yang juga kebetulan sekali sedang menatap wajahnya. Dua pasang mata bertemu dan muka gadis itu menjadi merah sekali, jantungnya berdebar dan ia terpaksa menundukkan mukanya. Hatiya merasa tegang karena terasa sekali oleh gadis ini betapa pandang mata Joko Handoko mengandung pernyataan hati yang demikian jelas! Tidak ada pernyataan cinta kasih yang lebih jeas dari seorang pria kepada wanita dari pancaran kasih melalui pandang matanya! Dan gadis ini pun tiba-tiba saja mempunyai keinginan untuk memperkanalkan siapa adanya Joko Handoko kepada ayahnya.
"Kanjeng Romo, sebetulnya kakangmas Joko Handoko ini bukan orang lain. Dia adalah putera kandung mendiang Raden Ginantoko."
"Ahh.......?" Senopati Raden Pamungkas membelakkan mata memandang kepada Joko Handoko. "Jadi andika ini putera kakangmas Ginantoko? Dan ibumu.......? Maaf, kakangmas Ginantoko mempunyai banyak isteri...., yang manakah ibumu, anakmas?"

Diam-diam Joko Handoko merasa rikuh ketika ayahnya diperkenalkan dan agaknya ada hubungan antara ayah kandungnya dan senopati ini. Teringalah dia akan cerita ibunya bahwa ayahnya seorang keponakan dari senopati di Tumapel, maka tidak mengherankan apabila senopati ini mengenal ayahnya.
"Ibu saya benama Dyah Kanti........"
"Ah, puteri dari Anjasmoro, puteri Panembahan Pronosidhi?"
Joko Handoko mengangguk.
"Aha, kalau begitu, pantas engkau memiliki ilmu kesaktian yang mengagumkan! Ayahmu adalah murid Empu Gandring, dan ibumu puteri panembahan Pronosidhi. Kiranya engkau adalah putera sahabatku sendiri, anakmas Joko Handoko!" kata senopati itu dengan girang.
Joko Handoko mengerling ke arah Dewi Pusporini. Kiranya gadis ini sudah tahu akan semua ini akan tetapi diam saja, dan barulah sekarang, di depan ayahnya ia menceritakan keadaan Joko Handoko, bahkan justeru pertama kali gadis itu menyebutnya kakangmas Joko Handoko! Hal ini dilakukannya karena mengingat bahwa derajat mereka, mengingat akan darah ningrat Raden Ginantoko, adalah sama.
"Terima kasih atas keramahan kanjeng Senopati......."
"Anakmas, mengingat ayahmu, andika tidak perlu bersikap sungkan dan merendahkan diri. Aku sepetri pamanmu sendiri dan sebut saja paman."

"Terima kasih, kanjeng paman."
Joko Handoko tidak melihat betapa Wulandari yang berada di sampingnya mengerutkan
alisnya dan pandang mata gadis itu menjadi suram ketika ia mendengar dan melihat semua. Mereka lalu berpamit, dan keluar dari istana senopati, bersama tiga orang murid
Sabuk Tembogo yang sudah dibebaskan.
Ketika mereka tiba di kaki Gunung Kawi, tiba-tiba dari depan datang sebuah kereta yang
dikawal oleh puluhan orang perajurit. Karena tidak ingin terjadi sesuatu yang tidak enak,
Joko Handoko mengajak Wulandari dan tiga orang murid Sabuk Tembogo untuk bersembunyi. Mereka menyembunyikan kuda dan mengintai dari balik semak-semak. Nampaklah kerata itu, sebuah kereta yang mewah dan gagah, dikawal oleh oleh empat puluh orang perajurit di depan dan dibelakang kereta. Jendela kereta terbuka dan nampaklah seorang laki-lki berusia empat puluh lima atau lima puluh tahun yang bertubuh tinggi besar, bermuka merah. Di sebelahnya duduk seorang gadis yang amat cantik, dan tengah terisak-isak dan agaknya pria di sebelahnya itu mencoba untuk menghiburnya dengan kata-kata yang penuh kesabaran.
Hanya sebentar saja kereta itu lewat. Joko Handoko tidak mengenal siapa pria dalam kereta itu. Akan tetapi Wulandari mengenalnya dan terdengar gadis ini menggerutu setelah rombongan itu lewat. "Huh, si tua bangka mata keranjang Tunggal Ametung itu agaknya mendapatkan korban baru!"
Joko Handoko terkejut. Tunggal Ametung adalah yang disebut Sang Akuwu Tunggal Ametung, adipati di Tumapel yang hidup sebagai raja muda yang penuh kekuasaan.
"Wulan, apa maksudmu..........?"
Gadis itu tersenyum. "Aku sudah banyak mendengar tentang dia. Seorang penguasa yang gila perempuan. Aku berani bertaruh bahwa gadis yang menangis dalam kereta tadi
tentu seorang gadis yang dirampasnya dan dipaksanya untuk menjadi selirnya yang baru."

Tiga murid Sabuk Tembogo membenarkan cerita Wulandari. Mendengar ini, timbul rasa
tidak senang dalam hati Joko Handoko. "Ah, kenapa ada penguasa bersikap seperti itu? Seorang penguasa sepatutnya melindungi rakyatnya, bukan mengganggu rakyat. Mari kita selidiki, siapakah gadis itu."
Mereka lalu mengikuti jejak dari mana kereta itu datang sambil bertanya-tanya di tengah
perjalanan, akhirnya mereka di dusun Ponowijen dan di situ mereka mendengar bahwa gadis yang berada di kereta bersama Tunggal Ametung tadi adalah puteri tunggal Empu
Purwo, seorang pendeta Agama Budha aliran Mahayana. Puteri ini bernama Ken Dedes,

seorang gadis yang cantik jelita bagaikan bidadari. Kecantikan Ken Dedes amat terkenal,
sampai di seluruh daerah gunung Kawi sebelah timur, bahkan berita tentang kecantikan sampai pula ke Kadipaten Tumapel. Mendengar berita tentang kecantikan gadis di Ponowijen itu, hati Tunggal Ametung yang memang berwatak mata keranjang tertarik dan berangkatlah dia bersama pasukan pengawalnya ke Ponowijen untuk mengunjungi pendeta Empu Purwo dan menyaksikan sendiri berita tentang kecantikan Ken Dedes. Ketika dia tiba di pondok sang pendeta, dia hanya bertemu dengan Ken Dedes yang menyambutnya dengan ketakutan, seperti lazimnya seorang gadis dusun menyambut kedatangan seorang raja. Pada waktu itu, Ken Purwo sedang pergi bertapa di tegal di mana didirikan sebuah sanggar pemujaan. Melihat Ken Dedes yang ternyata memiliki kecantikan yang melebihi semua berita yang pernah didengarnya, seketika Sang Akuwu Tunggal Ametung menjadi tergila-gila. Dia sudah tidak sabar lagi menanti sang pendeta,
ingin segera memboyong dan memiliki wajah ayu, maka dengan jalan kekerasan, dia pun membawa pergi Ken Dedes. Dilarikannya gadis itu dengan keretanya, dikawal empat puluh orang perajuritnya dan dibawanya gadis itu menuju Tumapel.
Mendengar berita ini, Joko Handoko dan Wulandari hanya menarik napas panjang. Apalagi ketika mendengar betapa sang pendeta itu meninggal dunia karena terkejut, sedih dan marah, dan menurut penduduk setempat, sang pendeta sempat mengelaurkan sumpahnya, menyumpahi Tunggal Ametung agar kelak mati diujung keris, bahkan sumur-sumur di Ponowijen agar tidak mengeluarkan air lagi karena penduduknya tidak ada yang berani membela Ken Dedes ketika dilarikan Sang Akuwu Tunggal Ametung.
Joko Handoko merasa penasaran sekali. Akan tetapi apakah yang dapat dilakukannya? Tunggal Ametung adalah penguasa Tumapel, kekuasanya seperti raja dan dia dilindungi olah puluhan ribu perajurit! Maka dengan hati berat, mereka lalu melanjutkan perjalanan
menuju ke sarang Sabuk Tembogo.
Setelah tiba di lereng Kawi, Joko Handoko berpamit dari Wulandari untuk melanjutkan perjalanan yaitu melakukan penyelidikan tentang fitnah yang dijatuhkan kepada Sabuk Tembogo dan Hastorudiro. Dia pun diam-diam ingin melakukan penyelidikan kepada aliran Hastorudiro, karena bukanlah eyangnya tewas oleh Hastorudiro pula? Dia harus menyelidiki mengapa ayahnya mereka serbu dan dibunuh di samping melakukan penyelidikan apakah benar orang-orang Hastorudiro membunuhi perajurit Tumapel, ataukah ada pihak lain yang menggunakan nama mereka seperti terjadi pada Sabuk Tembogo.
Akan tetapi Wulandari menahannya. "Kakang Handoko, aku minta dengan sangat agar kakang suka menagguhkan keberangkatan kakang meninggalkan kami. Tunggulah sampai aku membenahi Sabuk Tembogo. Setelah ayah tiada, maka harus diadakan pemilihan seorang ketua baru, dengan demikian maka Sabuk Tembogo akan tetap menjadi perkumpulan yang terpimpin."
Karena permintaan yang sangat dan Wulandari, Joko Handoko merasa tidak tega dan dia

pun menanti sampai tiga hari lagi. Pagi-pagi sekali, seluruh murid Sabuk Tembogo sudah
berkumpul di ruangan belakang yang luas, di mana biasanya dipergunakan untuk

berlatih silat. Hampir lima puluh orang berkumpul di situ, dipimpin oleh Wulandari. Dan ketika Wulandari bangkit berdiri dan bicara, Joko Handoko menjadi terkejut sekali.
"Saudara-saudara sekalian! Dengan terjadinya peristiwa yang menyedihkan kita semua, yaitu kematian ayahku, kita kehilangan pimpinan. Untuk menegakkan kembali Sabuk Tembogo agar memiliki seorang pemimpin, kita pagi ini berkumpul untuk mengadakan pemilihan ketua baru,menggantikan ayahku yang telah tiada. Seorang pemimpin, selain memiliki ilmu dan aji kesaktian yang lebih tinggi dari kita semua, juga harus bijaksana dan budiman. Kita semua tahu bahwa sifat-sifat itu dimiliki oleh kakang Joko Handoko, oleh karena itu, aku mengusulkan agar kakang Joko Handoko sudi menjadi pemimpin Sabuk Tembogo!"
"Setuju sekali"
"Akurr..................!"
Hampir semua orang bersorak dan bertepuk tangan menyambut usul ini, menyatakan kegembiraan hati mereka kalau Joko Handoko mau menjadi pemimpin mereka. Hanya ada beberapa orang murid tertua saja yang menyambut dengan tenang.
Setelah menenangkan hatinya yang berdebar karena tidak menyangka-nyangka dan tekejut mendengar usul Wulandari itu, Joko Handoko lalu bangkit berdiri dan mengacungkan tangan ke atas, minta kepada semua orang untuk tenang. Setelah semua orang terdiam dia lalu berkata, suaranya tetap lembut akan tetapi cukup lantang sehingga terdengar jelas oleh mereka semua.
"Saudara-saudara sekalian! Saya merasa terharu dan berterima kasih sekali atas kepercayaan besar yang diberikan oleh diajeng Wulandari dan saudara sekalian. Akan tetapi, dengan menyesal terpaksa saya tidak dapat menerima penghormatan yang diberikan kepada saya itu. Bukan karena saya tidak mau membantu saudara sekalian melainkan karena hal ini sama sekali tidak tepat. Perkumpulan kalian adalah aliran Sabuk Tembogo, oleh karena itu, ketuanya tentu saja haruslah seorang tokoh Sabuk Tembogo. Saya adalah seorang luar, orang asing yang sama sekali tidak mengenal ilmuilmu
dari Sabuk Tembogo, bagaimana mungkin saya dapat menjadi seorang pemimpin perkumpulan silat aliran Sabuk Tembogo?"
Kini Sentono, murid kepala dari Ki Bragolo, bangkit berdiri. "Saudara-saudara sekalian. Alasan yang dikemukakan oleh anak mas Joko Handoko itu memang tepat sekali. Tentu saja dia cukup berharga menjadi pemimpin kita, dan dengan ilmunya kita bahkan akan memperoleh kemajuan kalau kita belajar darinya. Akan tetapi dengan demikian, aliran Sabuk Tembogo menjadi tidak murni lagi. Tepat sekali bahwa pemimpin haruslah seorang murid Sabuk Tembogo dan menurut pendapat saya, dilihat dari ketinggian ilmu dalam aliran kita, juga dari segi keturunan dan kebijaksanaan, maka kami mengusulkan agar Diajeng Wulandari saja yang menjadi pemimpin Sabuk Tembogo."
Kembali terdengar soak-sorai, kini lebih gemuruh, menyambut usul ini sebagai tanda

setuju. Sentono adalah kakak seperguruan Wulandari, maka diapun menyebut diajeng kepada gadis itu. Setelah jelas semua orang memilihnya, Wulandari tidak dapat menolak.
Memang ialah satu-satunya keturunan Ki Bragolo dan dalam hal ilmu silat aliran Sabuk Tembogo, ia masih mengungguli tingkat Sentono, murid kepala ayahnya. Setelah diadakan perundingan, akhirnya Wulandari diangkat menjadi ketua Sabuk Tembogo, diwakili dan dibantu oleh Sentono dan Sentanu.
Akan tetapi setelah pemilihan itu selesai, Wulandari lalu menyerahkan kekuasaan sementara kepada Sentono dan Sentanu dan ia sendiri, setengah memaksa menyatakan ingin ikut bersama Joko Handoko untuk melakukan penyelidikan, mencari siapa yang telah melakukan fitnah kepada Sabuk Tembogo sehingga perkumpulan itu dimusuhi oleh
pasukan Tumapel.

"Kakang Handoko, sudah menjadi tugas kewajibanku untuk membersihkan nama Sabuk Tembogo dari fitnah itu. Maka kuharap kakang tidak akan menolakku ikut melakukan perjalanan dan penyelidikan bersamamu," desaknya. Joko Handoko terpaksa tidak mampu menolak walaupun hatinya merasa kurang enak. Dia merasa bahwa gadis ini telah jatuh cinta kepadanya dan hal inilah yang membuat dia merasa kurang enak berdekatan terlalu lama dengan Wulandari
****
Setelah meninggalkan sarang Sabuk Tembogo, Panji Tito segera berpisah dari Ken Arok.
Putera Ki Ageng Sahoyo itu tidak betah lagi hidup dekat Ken Arok yang kini menjadi liar
dan ganas. Dia pulang ke Sagenggeng untuk membantu pekerjaan ayahnya. Ken Arok kini sendirian, akan tetapi hal ini bahkan membuat dia semakin ganas. Kalau sudah ada Panji Tito di sampingnya, setidaknya masih ada yang menegurnya. Kini bagaikan seekor kuda, dia terlepas sama sekali dari kendali, bebas melakukan apapun yang dikehendaki dan disukainya.
Karena seringnya dia melakukan perampokan tanpa pilih bulu, maka perbuatanperbuatannya
itu diberitakan orang sampai ke Kerajaan Daha dan kerajaan itu cepat memerintahkan Sang Akuwu Tunggal Ametung untuk menangkap perampok muda yang mengacau daerah Tumapel itu.
Karena diserbu ratusan orang perajurit, terpaksa ia melarikan diri dari dalam hutan dan
mulailah menjadi seorang buruan yang terus-menerus malarikan diri dari satu ke lain tempat. Dia tidak pernah merasa aman lagi. Kemana pun dia pergi, dia selalu diserbu. Namun, agaknya para dewata masih melindunginya. Belum pernah dia tertangkap, dan selalu dia dapat meloloskan diri pada saat yang terakhir. Menurut catatan dalam kitab Pararaton, banyaklah tempat yang dijelajahi oleh Ken Arok dalam pelariannya itu, antara

lain Dusun Rabun Gorontol, dusun Wayang dan Tegal Sekomenggolo. Sambil melarikan diri, kalau membutuhkan sesuatu, dia tidak segan-segan merampok lagi. Dari Sukomenggolo dia melarikan diri ke Rabut Katu, kemudian ke Junwatu tempat kediaman
para pendeta. Sambil melarikan diri dia merampok, dia pun selalu memperdalam ilmunya. Ketika dia mengungsi ke dusun Lululambang, dia mondok di rumah seorang keturunan perajurit bernama Gagak Inget.
Agak lamam dia tinggal di Lululambang, akan tetapi karena pekerjaannya merampok, dia
selalu dikejar-kejar dan merasa tidak aman. Dia pergi lagi ke Kapundungan dan ketika dia melakukan pencurian di dusun Pamalantenan, dia ketahuan lalu dikejar penduduk dan dikepung. Akan tetapi biar pun hampir saja tertangkap, Ken Arok berhasil pula meloloskan diri secara unik. Ketika dikepung, dia memanjat pohon yang besar dan akhirnya para pengejar menemukannya di atas pohon. Pohon itu dikepung dan karena pohon itu berada di tepi sungai, Ken Arok hampir putus asa, tak tahu harus bagaimana menyelamatkan diri. Akan tetapi dia menemukan akal. Dengan dua helai daun tal yang lebar, dia melayang turun, menggunakan dua helai daun tal itu seperti sayap dan dia pun
dapat melompat turun dan melayang sampai ke seberang timur sungai itu, meninggalkan para pengejar di seberang sungai yang menjadi bengong terlongong. Dari situ, Ken Arok
terus melarikan diri ke Nagamasa, lalu ke daerah Orang dan kembali lagi ke daerah Kapundungan.
Perajurit dari Daha yang dikirim oleh Kerajaan Daha terus melakukan pengejaran terhadap Ken Arok, karena Ken Arok pernah merampok seorang pembesar dari Daha, maka dia dimusuhi dan dikejar-kejar oleh pasukan Daha. Ada pun Tungal Ametung sendiri tidak begitu peduli, pertama karena memang sudah lama dia menganggap diri sebagai raja muda dan ingin melepaskan kekuasaan Kerajaan Daha terhadap Tumapel, kedua kalinya karena semenjak memperoleh Ken Dedes sebagai selirnya, dia tidak begitu

peduli lagi terhadap urusan luar dan selalu mengeram di dalam kamar bersama Ken Dedes!
Ken Arok terus belari dari satu ke dusun lain. Dari Kapundungan, dia lari ke dalam hutan
Patangtangan, lalu terus ke dusun Ano dan masuk ke hutan Terwag. Sementara itu, kesukaannya merampok tak juga dihintikan, bahkan makin menjadi-jadi.
Anehnya, kemana pun dia pergi ada saja orang yang menolongnya. Hal ini mungkin sekali karena pembawaannya yang baik, wajahnya yang tampan dan sikapnya yang pandai mengambil hati orang. Pada suatu hari, seorang pandai emas bernama Empu Palot yang tinggal di dusn Turyantopodo, melakukan perjalanan ke dusun Kebalon. Karena dia membawa emas sebanyak lima tail dan mendengar desas-desus akan adanya perampok yang berkeliaran, dan hari sudah menjelang senja, dia merasa khawatir juga

ragu-ragu untuk pulang dusunnya. Kebetulan dia melihat seorang yang bukan lain adalah Ken Arok.
Melihat kakek itu seorang diri saja di tepi jalan, Ken Arok bertanya, "Paman hendak pergi
kemanakah?"
"Saya baru saja pulang dari Kebalon dan hendak pulang kembali ke Turyatopodo, akan tetapi saya mendengar bahwa di perjalanan tidak akan aman karena munculnya seseorang perampok muda yang ganas."
Ken Arok tesenyum, maklum siapa yang dimaksudkan. Wajah kakek ini mendatangkan kesan baik dalam hatinya. Dia membutuhkan bantuan orang yang akan menampungnya untuk bersembunyi, apalagi kakek ini memiliki wajah yang membayangkan orang berilmu.
"Harap paman jangan khawatir. Mari saya antar paman ke Turyantopodo, kalau muncul perampok itu akan saya hajar dia!"
Karena pemuda itu berwajah tampan dan bertubuh tinggi tegap membayangkan kekuatan, maka Empu Palot girang sekali menerima penawaran itu dan mereka pun melakukan perjalanan menuju ke Turyantopodo. Di sepanjang perjalanan, Ken Arok mendengar bahwa kakek ini adalah seorang pandai emas yang mahir, maka timbul niat di hatinya untuk berguru kepada Empu Palot. Hal ini dikemukakannya dan Empu Palot yang merasa berhutang budi, menerimanya dengan gembira. Mulailah Ken Arok hidup di Dusun Turyantopodo sebagai murid Empu Palot.
Pada suatu hari Empu Palot menyuruh Ken Arok pergi ke Kabalon untuk memperdalam ilmu membuat perhiasan dari emas kepada seorang pendeta sahabatnya di Kebalon. Pergilah Ken Arok ke sana. Akan tetapi ternyata dia tidak disambut manis oleh penduduk
Kabalon, bahkan dicurigai. Marahlah Ken Arok dan dia pun mengamuk, merobohkan beberapa orang yang berani memperlihatkan sikap tidak manis dan curiga kepadanya. Dia pun dikeroyok dan dikepung dan muncul pula orang-orang Daha yang segera melakukan pengejaran.
Ken Arok melarikan diri lagi, sampai ke Tunggaran. Akan tetapi, kepala dusun Tunggaran
juga mencurigainya dan tidak mau menerimanya tinggal di dusun itu. Hal ini amat menyakitkan hati Ken Arok. Ketika Ken Arok berada di luar dusun, dia bertemu dengan seorang gadis yang sedang bertaman kacang di ladang. Ketika oleh Ken Arok diketahui bahwa gadis itu adalah puteri Kepala Desa Tunggaran, terbukalah kesempatan baginya untuk membalas dendam atas penolakan kepala desa terhadap dirinya. Ditangkapnya gadis itu dan diperkosanya, lalu ditinggalkannya untuk melanjutkan pelariannya.
Setelah menjadi buruan lagi, lari dari hutan ke hutan, dari dusun ke dusun, bertemulah dia dengan seorang nenek dari dusun Panitikan dan nenek yang arif ini menasehatinya untuk bertapa di Gunung Lejar. Maka pergilah Ken Arok ke gunung itu dan bertapa. Baru

dia telepas dari pengejaran orang-orang Daha.

Setelah merasa aman dan bebas dari pengejaran, Ken Arok berani meninggalkan tempat
pertapaannya dan segera dia menjadi langganan tempat perjudian di dusun Kaloka. Dan di tempat inilah bintangnya mulai terang. Pada suatu hari, seorang pendeta Brahmana dari India yang bernama Danyang Lohgawe, bertemu dengannya di tempat perjudian itu.
Sampai lama pendeta itu menatap wajah dan bentuk tubuh Ken Arok dan pendeta yang arif dan bijaksana ini maklum bahwa dalam diri Ken Arok terdapat wahyu yang akan mengangkat pemuda itu kelak menjadi orang yang besar. Setelah merasa yakin akan bisikan hatinya, dia lalu mendekati dan menegurnya!
"Orang muda, tempatmu bukan di sini. Tinggalkan meja perjudian ini dan marilah ikut bersamaku."
Ken Arok yang sedang kalah itu terkejut melihat ada orang yang berani menegurnya, dan dia memandang kakek itu dengan penuh perhatian. Kakek itu bertubuh jangkung, berkulit kehitaman dan wajahnya asing. Hidungnya mancung sekali. Akan tetapi sepasang matanya mencorong seperti memandang bara api yang panas. Diam-diam Ken Arok kagum dan dapat menduga bahwa kakek ini tentu seorang pendeta yang pandai. Pakaiannya demikian sederhana, hanya kain dilibat-lihatkan tubuhnya yang jangkung.
"Siapakah engkau, paman? Pergilah dan jangan mengganggguku. Aku sedang berjudi mengejar kekalahanku." Jawab Ken Arok sambil mengibaskan tangannya dengan hati sebal.
"Hemm, engkau mengejar kemenangan? Mengejar uang? Mari keluar bersamaku kalau engkau mengejar kemenangan uang!" Berkata demikian, kakek itu melangkah keluar dari rumah perjudian, seolah-olah merasa yakin bahwa orang muda itu tentu akan mengikutinya. Dan benar saja. Ken Arok meninggalkan arena perjudian, biar pun dia sudah menderita kalah sampai hampir habis uang bekal yang dipakai modal berjudi tadi.
Ada sesuatu dalam suara pendek itu yang menarik hatinya dan membuatnya ingin tahu sekali. Dia lalu mengikuti pendeta itu keluar.
"Apa maksudmu dengan kemenangan dan uang paman?" setelah tiba di luar, Ken Arok bertanya.
Danyang Lohgawe tertawa. "Kau pungut batu-batu itu dan lihat!"
Ken Arok masih tidak mengerti, akan tetapi dia lalu mengambil kerikil yang bertebaran di
bawah kakinya. Diambil dan dikepalnya kerikil-kerikil itu dan ketika dilihanya, matanya terbelalak. Kerikil-kerikil yang tadi merupakan batu-batu tak berharga itu kini nampak olehnya telah menjadi emas, benda berkilau yang indah!
"Emas...............!" serunya dan diperiksanya kerikil itu. Dia pernah berguru kepada Empu Palot dan dia pandai membedakan mana emas mana bukan dan benda-benda yang berada di tangannya itu benar-benar emas!
"Demikianlah, anakku. Di dalam tangan orang yang mengandung wahyu, batu pun dipegang berubah menjadi emas. Akan tetapi apa gunanya semua emas itu? Kalau tidak pandai-pandai engkau mengusahakan dan menempatkan diri sesuai dengan wahyu itu,

semua emas itu pun akan mudah habis dan engkau kembali ke asalmu."
Mendengar ucapan ini, Ken Arok sadar dan diapun membuang kerikil-kerikil itu. Selama ini dia telah menyia-nyiakan waktu dan usianya. Maka dia lalu berlutut dan menyembah kepada Danyang Lohgawe.
"Paman panembahan, saya mohon petunjuk."

Danyang Lohgawe lalu menyentuh pundaknya, menariknya bangkit berdiri. "Mulai detik ini, engkau menjadi anak angkatku. Aku ada Danyang Lohgawe."
"Nama saya Ken Arok dan saya akan menaati semua petunjuk Bopo Danyang!"
"Mari ikut bersamaku, Ken Arok anakku, tempatmu bukan di sini, melainkan di dekat para bangsawan tinggi."
Hari itu juga, Danyang Lohgawe mengajak Ken Arok pergi ke Tumapel. Tentu saja Ken Arok terkejut setengah mati dan hampir membangkang karena mana mungkin dia pergi ke Tumapel? Bukankah itu sama artinya seperti harimau masuk perangkap? Akan tetapi,
bersama Danyang Lohgawe, dia dapat memasuki Kadipaten Tumapel dengan selamat. Mungkin karena aji kesaktian Danyang Lohgawe, atau memang karena Ken Arok jarang dapat dilihat oleh perajurit dan selama ini yang mengejar-ngejarnya adalah orang Daha,
maka dia dapat masuk ke Tumapel dengan selamat. Tak seorangpun dapat mengenalnya sebagai perampok muda yang selama ini dikejar-kejar.
Di Tumapel, pendeta Brahmana dari india itu segera terkenal kepandaiannya mengobati,
meramal dan ilmu kesaktian lain. Kepandainnya terkenal sekali sampai ke istana Sang Akuwu Tunggal Ametung, Ken Arok bekerja sebagai murid pendeta ini dan pada suatu hari, Tunggal Ametung mengundang Danyang Lohgawe untuk mengobati seorang di antara selir-selirnya yang menderita sakit berat. Bersama Ken Arok, Danyang Lohgawe segera menghadap dan dengan pengetahuannya yang luas, akhirnya dia berhasil menyembuhkan selir Tunggal Ametung.
Tentu saja Sang Akuwu menjadi girang dan berterima kasih dan kesempatan ini dipergunakan oleh Danyang Lohgawe untuk memintakan pekerjaan bagi anak angkatnya, Ken Arok. Melihat pemuda yang tampan, tegap dan cekatan itu, Tunggal Ametung merasa suka dan segera diterimanya Ken Arok sebagai seorang perajurit pengawal. Bahkan Danyang Lohgawe juga diberi kedudukan sebagai tabib dan pensehat dan mereka diberi pondok yang cukup mewah tak jauh dari istana Sang Akuwu sendiri. Mulailah keadaan hidup ini Ken Arok meningkat, tepat seperti yang dilihat oleh Danyang
Lohggawe, dan merasa yakin bahwa anak angkatnya itu akan meningkat lebih tinggi lagi kedudukannya.
****
Joko Handoko dan Wulandari yang sedang sarapan di sebuah warung di dusun itu, menoleh ketika menderap derap kaki dua ekor kuda berhenti di depan warung. Ketika Joko Handoko melihat dua orang penunggang kuda itu, cepat dia membayar harga

makanan dan minuman the, menyambar tangan Wulandari diajak menyelinap keluar dari pintu samping warung. Mereka lalu bergegas keluar dari samping sehingga tidak terlihat
wajah mereka oleh dua orang penunggang kuda yang memasuki warung sambil bercakap-cakap.
"Kita masih banyak waktu dan dusun Memeling sudah tidak jauh lagi. Perutku lapar, mari
kita sarapan dulu," kata seorang. Temannya mengangguk setuju dan keduanya sambil bercakap-cakap memasuki warung itu dan memesan makanan ketan kelapa dan air teh panas.
Sementara itu, Joko Handoko dan Wulandari sudah menyelinap dan bersembunyi di balik
pohon besar yang tumbuh tak jauh dari warung, sambil mengintai. Kini Wulandari juga mengenal dua orang itu, itu bukan lain adalah Gajah Putih dan Gajah Ireng, dua orang yang pernah membantu Tumapel dan hampir saja membikin malu dan merusak nama dan kehormatan Sabuk Tembogo kalau saja tidak ada Joko Handoko yang hadir dan mengalahkan mereka. Wulandari merasa heran mengapa temannya itu menyingkir dan kelihatan seperti takut menghadapi mereka. Padahal, ia tahu benar bahwa dua orang itu
bukanlah lawan Joko Handoko. Agaknya, pemuda itu dapat membaca isi hatinya.

"Wulan, kita harus membayangi mereka dengan diam-diam. Siapa tahu mereka akan membawa kita kepada pemecahan rahasia yang kita selidiki."
Wulandari mengangguk. Ia seorang gadis cerdik dan tahulah ia sekarang. Memang tepat
sekali. Dua orang itu muncul bersama pasukan Tumapel dan menyudutkan Sabuk Tembogo. Sikap mereka itu seolah-oleh hendak mengadu domba antara Sabuk Tembogo
dan pasukan Tumapel. Mereka patut dicurigai. Apalagi kalau diingat betapa mereka muncul lagi bersama guru mereka. Ki Danyang Bagaskoro, yang bermaksud menculik, bahkan membunuh Dewi Pusporini.
"Mereka tadi bilang hendak pergi ke Dusun Memeling, sebaiknya kita mendahului mereka
ke sana dan di sana kita membayangi mereka," bisiknya. Joko Handoko mengangguk dan merasa kagum akan kecerdasan Wulandari. Memang tidak mudah membayangi dua orang berkuda dan mereka berkuda pula. Tentu akan mudah ketahuan. Tadi, tanpa disengaja mereka mendengar Gajah Putih mengatakan kedua orang itu hendak pergi ke Tumapel, maka sebaiknya kalau mereka mendahului ke sana dan membayangi dua orang itu di sana
Dengan hati-hati mereka lalu mengambil kuda yang tadi mereka tambatkan di pohon tak
jauh dari warung itu, dan mereka lalu menunggangi kuda mereka, menuju ke utara, ke Dusun Memeling yang tidak begitu jauh lagi. Wulandari sudah mengenal daerah ini,

maka ia tahu di mana Dusun Memeling.
Tak lama kemudian tibalah mereka di luar Dusun Memeling. Joko Handoko lalu menitipkan dua ekor kuda pada seorang petani yang miskin dan tinggal di dusun itu dengan memberi upah yang cukup banyak. Kemudian mereka berjalan kaki menuju ke pintu gerbang dusun dan bersembunyi, mengintai dan menanti datangnya dua orang yang akan mereka bayangi.
Dusun itu berada di tapal batas antara Tumapel dan Kerajaan Daha, sebuah dusun yang cukup besar, dikelilingi hutan lebat dan di tepi sebuah sungai yang menjadi anak Sungai Brantas. Penghuni dusun itu sudah dikuasai oleh pengaruh Kerajaan Daha dan hal ini tidak diketahui oleh Joko Handoko dan Wulandari.
Pada waktu itu, yang menjadi raja di Daha atau Kediri adalah Sang Prabu Dandang Gendis, nama lain dari Sang Prabu Kertajaya. Sang Prabu Dandang Gendis mendenga akan sikap Sang Akuwu Tunggal Ametung yang hidup seperti seorang raja muda di Tumapel, dan di dalam hatinya tidak rela tunduk kepada Kerajaan Daha. Akan tetapi karena Tunggal Ametung tidak terang-terangan menentangnya, dia mengingat bahwa Kadipaten Tumapel cukup kuat, terutama dibantu oleh orang yang memiliki kesaktian, maka raja Kediri itu masih bersikap sabar. Diam-diam Sang Prabu Dandang Gendis atau Kertajaya berunding dengan para penasehatanya, kemudian diambil keputusan untuk rahasia berusaha melemahkan Tumapel dengan jalan mengadu domba. Dipilihlah orangorang
sakti di bawah pimpinan seorang senopati untuk melakukan serangan gelap
terhadap Tumapel. Usaha-usaha itulah yang mengakibatkan peristiwa-peristiwa yang kini
sedang diselidiki oleh Joko Handoko dan Wulandari dan tanpa mereka sadari, mereka kini
mendekati sarang persekutuan rahasia dari kerajaan Daha atau Kediri itu!
Joko Handoko dan Wulandari tidak usah menunggu terlalu lama. Segera terdengar derap
kaki kuda dan mereka melihat Gajah Putih dan Gajah Ireng menunggang kuda mereka menuju ke pintu gerbang dusun itu. Setelah tiba di pintu gebang, mereka menahan kuda
dan memasuki dusun itu dengan perlahan-lahan. Setelah mereka masuk agak jauh, Joko Handoko dan Wulandari cepat menyelinap keluar dan membayangi mereka dari jauh. Mudah saja membayangi dua orang yang masuk dusun dengan menunggang kuda itu, apalagi kuda mereka lari congklang dengan lambat. Melihat sikap para penduduk dusun menyambut dua orang penunggang kuda itu dengan senyum lambaian tangan, Joko Handoko dapat menduga bahwa hubungan antara dua orang itu dengan penduduk dusun

amat baik. Hal ini membuat dia lebih hati-hati lagi. Dari jauh mereka melihat betapa dua
orang itu memasuki perkarangan sebuah rumah besar yang berada di ujung dusun.
Giranglah hati Joko Handoko karena rumah itu berdiri agak terpencil dan keadaannya cukup sunyi sehingga akan memudahkan dia dan Wulandari untuk melakukan

pengintaian. Mereka terus berjalan melewati depan pekarangan itu dan melihat betapa dua ekor kuda yang masih berpeluh itu ditambatkan di dalam pekarangan depan. Akan tetapi pekarangan itu sunyi, tidak nampak ada seorang pun manusia. Tentu saja mereka sama sekali tidak menduga bahwa keadaan mereka kini sudah berbalik sama sekali. Bukan mereka yang membayangi orang, melainkan gerak-gerik merekalah yang dibayangi orang! Sama sekali mereka tidak menduga bahwa pada saat mereka menitipkan kuda mereka kepala petani di luar dusun, mereka telah terperangkap. Petani
dusun yang miskin itu yang menerima titipan dua ekor kuda dengan menerima upah yang cukup banyak, sudah mengkhianati mereka! Kiranya petani itu adalah seorang yang setia kepada Kerajaan Daha, bahkan dia bertugas sebagai mata-mata persekutuan
rahasia yang bersarang di dusun Memeling.
Petani atau mata-mata Daha itu sudah lebih dahulu melapor kepada para pimpinan yang berada di dusun Memeling tentang munculnya seorang pemuda dan seorang gadis yang gerak-geriknya mencurigakan.
"Mereka menitipkkan kuda kepada saya dengan memberi upah yang cukup besar, lalu memasuki dusun ini dengan berjalan kaki dan dengan sikap yang berhati-hati. Mereka patut dicurigai." demikian antara lain petani itu melapor, mendahului Joko Handoko dan Wulandari dengan mengambil jalan memotong yang lebih dekat.
Laporan itu menarik perhatian para pimpinan, apalagi mengingat bahwa pada saat itu datang pula dua orang tokoh yang menjadi utusa mereka, yaitu Gajah Putih dan Gajah Ireng. Demikianlah, tanpa diketahui Joko Handoko dan Wulandari,kedatangan mereka ke
dusun itu, yang tadinya bermaksud untuk membayangi dua orang bekas musuh itu, kini berbalik merekalah yang dibayangi dan diintai setiap gerak-gerik mereka. Dan itu pula sebabnya ketika mereka memasuki pekarangan rumah itu, mereka hanya melihat dua ekor kuda yang tadi ditunggangi Gajah Putih dan Gajah Ireng tertambat di pekarangan itu, dan tidak melihat dua orang itu sedangkan keadaan di situ sunyi sekali.
Pada saat itu, Kerajaan Daha atau Kediri yang dipimpin oleh Sang Prabu Dandang Gendis
atau Sang Prabu Kertajaya, sedang kuat-kuatnya. Sang Prabu Dandang Gendis memerintah negaranya dengan tangan besi, akan tetapi harus diakui bahwa dia adalah seorang raja yang pandai dan kuat. Selain dia memiliki kesaktian, juga dia dibantu oleh dua orang kakak beradik yang tadinya merupakan pertapa-pertapa yang tekun. Begawan
Saritomo, yang tua telah berusia enam puluh lima tahun dan dialah yang diangkat oleh Sang Prabu Dandang Gendis menjadi puruhita (pendeta keraton) di Kerajaan Daha, sebagai penasehat dan juga guru terakhir dari Sang Prabu Dandang Gendis. Sang Begawan Sarutomo ini dibantu oleh adiknya yang bernama Begawan Buyut Wewenang, pada waktu itu berusia enam puluh tahun, seorang pertapa yang sakti mendraguna, bahkan cerdik sekali. Dua orang pendeta inilah yang selain mengajarkan ilmu-ilmu kesaktian kepada Sang Prabu, juga menjadi penasehat dan semua nasihat mereka

dipenuhi dan dituruti belaka oleh Sang Prabu Dandang Gendis sehingga tentu saja kekuasaan mereka semakin besar.
Adalah dua orang pedeta ini pula yang memberi nasihat dan membujuk Sang Prabu Dandang Gendis dari Kediri untuk melakukan siasat adu domba di antara kekuatankekuatan
di Tumapel untuk melemahkan kedudukan Tumapel yang dianggap memperlihatkan tanda-tanda tidak menghargai kedaulatan kerajaan besar Kediri. Dan Sang Begawan Buyut Wewenanglah yang mendapatkan tugas membentuk suatu kekuatan untuk mengatur siasat memecah belah dan mengadu domba untuk mengacaukan dan melemahkan kedudukan Tumapel. Begawan Buyut Wewenang memilih dusun Memeling untuk menjadi pusat kegiatannya, karena dusun itu terlatak di tapal

batas antara wilayah aha dan Tumapel. Dalam tugas ini dia dibantu oleh banyak orang pandai dari Kediri, dan di antara mereka, yang menjadi kepercayaannya adalah Gajah Putih dan Gajah Ireng, bersama guru mereka, yaitu Ki Danyang Bagaskoro yang kemudian tewas ketika bertanding melawan Joko Handoko.
Demikian keadaan di dusun Memeling pada saat itu. Ketika petani yang merangkap menjadi mata-mata yang banyak disebar oleh Buyut Wewenang itu datang melapor, yang berada di dalam dusun itu adalah Begawan Buyut Wewenang sendiri bersama tiga orang lain yang juga merupakan orang-orang sakti yang menjadi pembantu-pembantu pendeta ini. Mereka adalah Ki Bajulbiru, Ki Suroyudo, dan Ki Banyakluwo, jagoan-jagoan
dari Kerajaan Kediri pada waktu itu. Begitu mendengar pelapoan petani, Begawan Buyut Wewenang lalu mengajak mereka bertiga untuk melakukan pengintaian.
Joko Handoko dan Wulandari yang merasa kehilangan dua orang yang mereka bayangi, dengan berani lalu menyelinap ke samping bangunan itu di mana terdapat sebuah kebun yang luas. Mereka menyelinap di antara pohon-pohon di kebun itu,mendekati bangunan dan mengintai. Namun, keadaan sunyi saja dan tidak nampak seorangpun di sekitar bangunan itu.
"Hemm, sunyi benar seperti tidak ada penghuninya," bisik Wulandari.
"Tidak mungkin kosong," bisik Joko Handoko kembali. "Jelas bahwa dua orang itu telah masuk ke dalam dan agaknya mereka sedang melakukan perundingan di dalam. Penting sekali bagi kita untuk dapat melihat siapa yang berunding dan apa yang sedang dipercakapkan."
"Kalau begitu, mari kita masuk dari pintu belakang itu." Wulandari menuding ke arah sebuah pintu belakang dan kecil. Joko Handoko mengangguk dan mereka berloncatan dengan gerakan seperti dua ekor kucing saja menuju ke pintu itu.
Joko Handoko mendorong daun pintu dan ternyata tidak terkunci. Mereka masuk ke dalam, berindap-indap. Tiba-tiba keduanya berhenti dan cepat bersembunyi ke balik ruangan yang ada di situ. Dua orang yang mereka bayangi tadi, Gajah Putih dan Gajah Ireng, muncul dari sebuah pintu ke dalam ruangan besar di depan mereka keduanya nampak bicara perlahan, lalu keduanya berpencar. Gajah Putih melalui pintu kiri dan Gajah Ireng masuk melalui pintu kanan!

Tentu saja Joko Handoko dan Wulandari menjadi bingung. "Kau ikuti dia, dan aku akan membayangi yang lain," kata Joko Handoko. Gadis itu mengangguk berani, lalu mereka berpencar, menyelinap ke kanan dan kiri. Joko Handoko membayangi Gajah Putih sedangkan gadis itu mengikuti Gajah Ireng.
Mudah bagi Joko Handoko untuk memabayangi Gajah Putih tanpa dapat diketahui oleh orang itu. Dan dia mendapatkan kenyataan bahwa bangunan itu sungguh luas sekali. Gajah Putih telah keluar masuk ruangan-rungan yang luas dan belum juga nampak ada manusia lain. Selagi Joko Handoko yang terus mengikutinya itu merasa heran dan mulai menduga bahwa mungkin ruang besar ini memang kosong dan yang ada hanya dua orang yang mereka bayangi tadi, tiba-tiba Gajah Putih memasuki sebuah ruangan dan lenyap! Joko Handoko terkejut. Dia tidak melihat jelas ke arah mana lenyapnya orang yang dibayanginya, maka dia pun cepat masuk ke dalam ruangan itu. Sebuah rungan yang lebarnya tidak kurang dari empat daun pintu di situ. Dia tidak tahu ke pintu mana Gajah Putih tadi menghilang.
Joko Handoko berdiri di tengah ruangan itu, bingung menduga-duga ke mana Gajah Putih pergi dan tiba-tiba saja ke empat daun pintu dari empat jurusan itu terbuka dan muncullah dari masing-masing pintu seorang kakek yang diikuti oleh lima orang pengawal. Mereka menghadang di depan pintu dan dengan demikian Joko Handoko telah
terkepung. Dari pintu yang dilaluinya tadi, muncul seorang kakek yang agaknya menjadi pemimpin mereka,karena kakek ini mengeluarkan suara ketawa yang meringkik seperti

kuda sedangkan yang lain hanya diam saja, memandang kepadanya dengan sinar mata penuh selidik.
"Hi-heh-heh-heh! Orang semuda ini berani masuk ke sini sebagai maling? Orang muda, apakah engkau sudah bosan hidup?" bentak kakek yang memiliki suara seperti meringkik
kuda itu.
Joko Handoko membalikkan tubuhnya untuk menghadapi kakek itu. Dia memandang penuh perhatian dan merasa belum pernah mengenal kakek ini, juga belum pernah mendengar kakek yang memiliki suara seperti ringkik kuda. Kakek ini buruk sekali. Tubuhnya kurus dan agak bongkok, usianya tentu sudah enam puluh tahunan, mukanya hitam dan saking kurusnya nampak seperti tengkorak dengan kedua mata yang cekung dalam menghitam. Tangan kanannya memegang sebatang tongkat hitam yang bentuknya seperti ular. Pakiannya juga serba hitam akan tetapi terbuat dari kain yang halus dan potongannya juga indah, dihias benang emas dan kancing emas dengan batu permata. Dia sama sekali tidak tahu bahwa dia sedang berhadapan dengan Begawan Buyut Wewenang, orang kedua setelah Begawan Sarutomo yang yang berkuasa di Keraton Daha sebagai guru dan penasehat raja! Joko Handoko memperhatikan tiga orang kakek yang lain.
Yang seorang bertubuh tinggi besar dan berbadan kokoh kuat seperti raksasa, mukanya
yang hitam kasar itu penuh cambang bawuk, kelihatan menyeramkan. Kakek ini berusia

sekitar lima puluh tahun dan dia adalah Ki Bajulbiru, senjata ruyungnya yang berat selalu
tergantung di pinggang kanan. Orang kedua juga berusia sebaya, mukanya pucat seperti
orang berpenyakitan, tubuhnya tinggi kurus dan pakaiannya seperti pakaian seorang penggembala. Di pinggang belakang terselip gagang sebatang pecut yang ujungnya dipasangi besi kaitan! Kakek ini bernama Ki Surodoyo. Orang ketiga yang usianya juga lima puluhan, bernama Ki Banyakluwo, tubuhnya gendut bundar, mukanya selalu tersenyum menyeringai seperti orang mengejek, gerak-geriknya lucu akan tetapi dia kejam sekali dan mudah mengayun golok besarnya untuk membunuh orang. Tiga ini adalah para pembantu Begawan Buyut Wewenang dan mereka memiliki kepandaian yang tinggi karena mereka bertiga ini tunggal guru dengan Ki Danyang Bagaskoro, dari perguruan Blambangan.
Melihat mereka, Joko Handoko merasa tidak enak hatinya dan malu. Bagaimana pun juga dia tidak mengenal mereka, tidak tahu rumah siapa yang dimasukinya dan yang jelas, dia telah bersalah, memasuki rumah orang tanpa ijin, seperti seorang pencuri! Oleh karena itu, dia merendahka diri, membungkuk dengan hormat kepada kakek bongkok di depannya itu.
"Harap para paman yang terhorat suka memaafkan saya. Saya bukan seorang pencuri dan tidak bermaksud mencuri walaupun benar saya telah memasuki rumah ini. Akan tetapi saya masuk kerena membayangi seorang yang pernah mengacau di padukuhan Sabuk Tembogo. Dia bernama gajah Putih dan seorang temannya lagi bernama Gajah Ireng ang tadi saya lihat masuk ke dalam rumah ini."
"Tidak perlu banyak alasan lagi! Engkau sudah masuk seperti maling, dan karena itu berlutut dan menyerahlah untuk kami tangkap," kata pula Begawan Buyut Wewenang yang belum mengenal adannya pemuda ini, hanya tahu dari padepokan patani bahwa pemuda ini dan gadis temannya amat mencurigakan. Keika Gajah Putih dan Gajah Ireng memasuki rumah itu, dia dan para pembantunya tahu betapa pemuda dan gadis itupun membayangi, maka cepat dia memberi isyarat kepada Gajah Putih dan Gajah Ireng untuk berpencar agar pemuda dan gadis itupun melakukan pengejaran, secara berpisah.
Joko Handoko mengerutkan alisnya. Tak salah lagi, pikirnya. Mereka ini tentulah temanteman
Gajah Putih dan dia memang dipisahkan dari Wulandari timbul kekhawatiran
hatinya terhadap keselamaan Wulandari.

"Saya tidak bermaksud buruk, tidak ingin mencuri dan tidak ingin bermusuhan. Karena itu, harap paman suka memaafkan saya dan biarlah saya keluar lagi dari rumah ini" katanya dengan sikap masih hormat.
"Ha-ha-ha, waaahh, enaknya! Berkeliaran di rumah orang tanpa ijin lalu minta maaf begitu saja dan hendak pergi. Heh-heh, boleh, boleh, boleh asal mau merasakan dulu tajamnya golokku!" kata Ki Banyakluwo sambil terkekeh.
"Biar kuhajar dia dengan pecutku!" kata Ki Suryudo dan dia pun sudah mencabut Pecutnya, memutar pecut di udara dan terdengar bunyi pecut meledak-ledak.

"Berikan saja kepadaku, biar kuhantam kepalanya dengan ruyungku, hendak kulihat hanya bujat ataukah pecah berantakan!" kata pula Ki Bajulbiru dengan suaranya yang gemuruh seperti auman harimau.
Melihat sikap mereka, Joko Handoko melklum bahwa dia telah berada di gua harimau, dan agaknya akan sedikit sekali harapan untuk dapat keluar dari situ dengan damai.
"Nah, engkau mendengar sendiri pendapat teman-temanku, orang muda. Maka, berkutut
dan menyerahlah sebelum kami menggunakan kekerasan!" kata pula Begawan Buyut Wewenang yang segera menduduki sebuah kursi yang dibawa datang oleh seorang pengawal. Kakek ini memandang rendah kepada Joko Handoko dan dia sendiri sebagai pemimpin tertinggi tidak pernah atau jarang sekali turun tangan sendiri. Cukup dengan para pengawal dan anak buahnya, atau para pembantunya saja.
Mendengar ucapan ini, Joko Handoko berdiri tegak dan kini suaranya terdengar mantap
dan tegas ketika dia berkata, "Sekali lagi aku mohon agar paman membiarkan aku keluar
dari tempat ini dengan aman dan damai."
"Dan sekali lagi kami tekankan agar engkau berlutut dan menyerah!" bentak Begawan Buyut Wewenang.
"Kalau aku tidak menyerah?" tanya Joko Handoko, suaranya menetang.
Kini Begawan Buyut Wewenang sudah kehabisan kesabaran. "Tangkap bocah ini!" katanya kepada para pengawalnya. Sepuluh orang perajurit pengawal berlompatan maju mengepung dan berlomba hendak menangkap pemuda itu yang nampaknya hanya seorang pemuda yang lemah lembut gerak-geriknya. Ajkan tetapi, Joko Handoko yang maklum bahwa kalau dia membiarkan dirinya ditangkap maka nyawanya akan terancam bahaya, sudah dengan cepat sekali mengerakkan kaki tangannya dan sekali dia menyambut terjangan mereka itu, empat orang perajurit terpelanting ke kanan dan sambil mengaduh-aduh! Melihat ini, sisa para perajurit yang jumlahnya ada enam belas orang lagi itu menjadi marah dan mereka tanpa dikomando lagi lalu menerjang ke dalam ruangan itu. Empat orang kakek itu hanya nonton saja, membiarkan para perajurit menangkap pemuda kendel itu karena betapa pun juga mereka, terutama sekali Begawan Buyut Wewenang merasa sungkan dan malu kalau turun tangan sendiri menghadapi seorang pemuda yang masih hijau. Tentu saja mereka harus menjaga nama kedudukan mereka sebagai jagoan-jagoan Kerajaan Daha.
Ruangan itu memang luas, akan tetapi kalau ada belasan orang mengeroyok, tentu saja menjadi sempit. Dan para perajurit itu seperti serombongan nyamuk menerjang lilin saja
layaknya. Setiap kali menerjang dan disambut oleh Joko Handoko, mereka tentu terpelanting dan tersungkur atau terjengkang karena tamparan dan tendangan pemuda perkasa itu. Suara mereka mengaduh-aduh memenuhi ruangan itu.
Tiba-tiba terdengar seruan Gajah Ireng dari luar pintu. "Para paman yang berada di dalam. Dia adalah Joko Handoko yang telah membunuh Bopo Guru Ki Danyang

Bagaskoro!"
Tiga orang kakek itu, Ki Bajulbiru, Ki Suroyudo dan Ki Banyakluwo adalah saudarasaudara
seperguruan dari mendiang Ki Danyang Bagaskoro. Mereka berempat adalah jagoan-jagoan dari perguruan Blambangan yang dalam perantauan mereka ke barat lalu menetap di Daha dan diterima sebagai pembantu-pembantu oleh Begawan Sarutomo dan
Begawan Buyut Wewenang. Kedudukan empat orang dari Blambangan ini sudah cukup tinggi. Ketika mereka mendengar bahwa pemuda inilah yang membunuh saudara mereka, tentu saja mereka menjadi marah bukan main.
"Babo-babo..........! Jadi inikah jahanam itu?" bentak Ki Bajulbiru sambil mengambil ruyung besar yang tergantung di pinggangnya.
"Dojleng-dojleng iblis laknat. Aku harus membalaskan kematian kakang Bagaskoro!" teriak Ki Suroyudo yang melolos pula pecut yang tadi telah diselipkannya lagi ke ikat pinggangnya.
"Para perajurit mundurlah! Kami akan menghadapi tikus ini!" Ki Banyakluwo juga membentak. Sambil mencabut golok besarnya.
Tadi tiga orang ini merasa sungkan dan malu menandingi pemuda itu karena mereka memandang rendah dan menurunkan derajat mereka kalau mengeroyok seorang pemuda hijau. Akan tetapi setelah mendengar bahwa pemuda itu adalah pembunuh saudara mereka, merekapun tahu bahwa pemuda itu memiliki kesaktian, dan kemarahan membuat mereka tidak malu-malu lagi untuk maju bersama melakukan pengeroyokan terhadap seorang lawan yang begitu masih muda.
Para perajurit pengawal cepat mundur sambil menarik teman-teman yang terluka keluar
dari ruangan itu. Hati merasa lega karena mereka tadi masih belum roboh sebelumnya mereka merasa gentar sekali mengahapi amukan pemuda perkasa itu. Pemuda itu demikian kuatnya,bahkan menangkisi senjata tajam dengan kedua tangan begitu saja tanpa terluka sedikitpun. Kini mereka keluar dan hanya berjaga di luar pintu untuk mengepung pemuda itu. Begawan Buyut Wewenang hanya nonton, masih duduk di kursinya, sikapnya tenang seolah-olah kehebatan pemuda itu bukan apa-apa baginya. Dia ingin melihat apakah tiga orang pembantunya akan berhasil mengalahkan pemuda perkasa ini.
Kini tiga orang kakek itu sudah melangkah maju dengan senjata masing-masing, mengepung Joko Handoko dengan membentuk segi tiga. Seorang, yaitu Ki Bajulbiru, langsung berhadapan dengan pemuda itu sedangkan dua orang temannya. Ki Suroyudo dan Ki Banyakluwo datang diri kanan kiri agak ke belakang Joko Handoko dkepung dari tiga penjuru dan dia berdiri tegak dengan sikap tenang. Dia maklum bahwa bicara lagi tidak ada gunanya. Agaknya merek ini merupakan komplotan dari Gajah Putih dan Gajah
Ireng bersama guru mereka. Dia sudah membunuh Ki Danyang Bagaskoro, maka tentu saja mereka tidak akan mau melepaskan dia begitu saja. Yang membuat dia merasa

gelisah adalah kalau dia teringat kepada Wulandari. Bagaimana nasib gadis itu? Gadis itu
tadi membayangi Gajah Ireng dan kini Gajah Ireng sudah muncul di situ, ketika berteriak
memperenalkan dirinya. Akan tetapi, dalam keadaan gawa seperti itu, Dia menyingkirkan
rasa khawatirnya terhadap keselamatan Wulandari dan bersikap waspada menghadapi pengepungan tiga orang lawannya. Dia dapat menduga bahwa mereka tentulah orangorang
pandai yang memiliki tingkat seperti Ki Danyang Bagaskoro. Karena itu, melihat betapa tiga orang lawan sudah memegang senjata masing-masing, diapun cepat maraba gagang kerisnya dan segera, nampak sinar berkilat ketika Keris Pusaka Nogopasung sudah telanjang dalam genggaman tangan kanannya.
"Tar-tar-taaaarrrr..................!" Cambuk berujung kaitan besi di tangan Ki Suroyudo meledak-ledak di atas kepala Joko Handoko. Akan tetapi garakan itu hanya merupakan gertak saja Joko Handoko tetap.......berdiri tegak, tidak menjadi panik.

Aaahhhhhhh......................!" Ki Bajulbiru menggereng dan tiba-tiba tubuhnya yang tinggi dan besar itu menerjang ke depan, ruyung di tanga kanannya menyambar. Ruyung itu beratnya tidak kurang dari dua puluh lima kati, digerakkan oleh tenaga yang kuat maka menyambar dahsyat sekali ke arah kepala Joko Handoko dalam serangan pertama yang langsung datang dari depan itu.
Joko Handoko dengan sikap tenang menggeser kaki dan memutar tubuhnya miring ke kiri.
"Wuutttttt......." Ruyung itu menyambar di samping kepala Joko Handoko. Angin pukulan
yang dahsyat itu masih bertiup dan membuat rambut pemuda itu berkibar.
"Singgggg........!" Golok menyambar ke arah lambung Joko Handoko ketika Ki Banyakluwo menyambut elakannya dari sambaran ruyung tadi, disusul oleh suara ledakan pecut dari atas.
"Syuuuuuuuttt............!" Ujung cambuk itu menyambar turun, seperti patuk seekor burung menyerang ubun-ubun kepala pemuda itu!
Menghadapi dua serangan susulan yang amat berbahaya ini, Joko Handoko memperlihatkan kegesitan tubuhnya. Dengan langkah cepat dan menyelinap sehingga ujung pecut tidak mengenai sasaran melainkan lewat saja di dekat telinganya, dan dia pun sambil membalik, mengerakkan kerisnya menyambut golok yang mengaancam lambung.
"Cringgggggg..........!" Bunga api berpijar dan Ki Banyakluwo yang bertubuh bundar berperut gendut itu terhuyung, tidak kuat dia bertahan ketika goloknya bertemu dengan
Keris Pusaka Nogopasung. Ada hawa panas yang aneh menyusup ke tangannya yang memegang golok dan tahulah dia bahwa pemuda itu memiliki sebatang keris yang amat ampuh. Pada saat itu, untung baginya, Ki Bajulbiru sudah menyerang lagi dengan

menghantamkan ruyungnya ke arah dada Joko Handoko. Pemuda ini terpaksa tidak dapat menyusulkan seranga kepada Ki Banyakluwo yang sudah terhuyung, dan tenaganya dikerahkan ke arah lengan kirinya ketika dia menangkis ruyung yang datangnya telalu cepat untuk dapat dielakkan dengan baik.
"Dukk!" Lengan pemuda itu bertemu ruyung, namun ruyungnya yang terpental seperti bertemu dengan lengan baja. Ia dan Ki Bajulbiru mengeluarkan seruan marah karena telapak tangannya seperti hampir lecet rasanya. Dia menjadi marah dan memutar ruyungnya, lalu menyerang kalang kabut seperti seekor kerbau mengamuk.
Penyerangannya yang bertubi-tubi itu diikuti oleh Ki Suroyudo yang memutar-mutar pecutnya, menyerang dari atas dan dari samping, dibarengi pula dengan gerakan golok di tangan Banyaklawo. Tiga buah senjata para pengeroyok itu bergerak sedemikian cepatnya sehingga yang tampak hanya tiga gulungan sinar yang mengepung dan membungkus tubuh Joko Handoko! Akan tetapi, pemuda yang maklum akan kesaktian tiga orang lawannya, mengerahkan seluruh kepandaian dan tenaganya untuk melindungi dirinya, dengan elakan-elakan, tangkisan-tangkisan, dan benturan kerisnya. Akan tetapi karena tiga orang lawannya itu menghujankan serangan, dia pun tidak sempat untuk membalas dan dia sedang mencari-cari kesempatan untuk mempergunakan Ilmu Sakti Nogopasung untuk membalas serangan tiga orang pengeroyok yang tangguh itu.
Dan kesempatan itu tiba setelah dia mempertahankan diri selama kurang lebih seperempat jam! Biarpun dia mampu melindungi dirinya dan tidak sampai roboh oleh serangan bertubi-tubi ini sedikitnya tiga kali dia terkena gebukan ruyung dan celananya
robek pada bagian paha kanannya kena sambaran golok, namun kehebatan tubuhnya masih melindungi sehingga dia belum terluka! Dan kesempatan itu pun tiba. Ketika itu, cambuk Ki Suroyudo untuk kesekian kalinya menyambar dan ujung cambuk dari kaitankaitan
besi itu menyambar ke arah ubun-ubun kepalanya. Bagian ini tentu akan

tertembus dan terkait ujung cambuk kalau saja dia tidak bertindak cepat. Padahal beberapa detik kemudian, ruyung Ki Bajulbiru sudah menyambar lagi ke arah kepalanya juga. Untuk menangkis tidak mungkin karena pada saat itu, kerisnya sedang menangkis golok Ki Banyakluwo. Dalam keadaan yang amat genting itu, Joko Handoko memperlihatan kegesitannya. Tangan kirinya menyambar dan dia berhasil menangkap ujung cambuk, lalu dengan gerakan kuat sekali, dengan sentakan tiba-tiba, dia menarik dan dengan cambuk itu dia berhasil melibat ruyung yang menyambar! Dengan demikian, sekaligus dia membuat cambuk dan ruyung yang saling libat dan itu tidak dapat menyerangnya dirinya. Kakinya menendang dengan cepat sekali pada saat Ki Banyakluwo yang agak lambat gerakannya itu termangu melihat betapa senjata kedua orang temannya saling libat.
"Desss.......!" Tubuh yang bundar gendut itu terguling-guling dan inilah kesempatan baik yang ditunggu-tunggu oleh Joko Handoko. Selagi Ki Bajulbiru dan Ki Suroyudo belum dapat menyerangnya karena ujung cambuk masih melibat ruyung, dan selagi Ki Banyakluwo terguling, dia lalu cepat mengerahkan aji Nogopasung dan sambil

mengeluarkan pekik dahsyat diapun menggerakkan keris pusaka Nogopasung ke depan, menyerang Ki Banyakluwo dengan dahsyat. Kalau seorang di antara tiga pengeroyoknya roboh dan tewas lebih dulu, tentu akan mudah baginya mengatasi dua orang pengeroyok
lainnya.
Hebat bukan main serangan Joko Handoko yang ditujukan kepada Ki Banyakluwo yang masih belum sempat bangun setelah tadi terguling itu. Sinar keris pusaka itu menyambar
dengan ganasnya, dibarengi hawa pukulan sakti yang amat dahsyat, menyerbu ke arah tubuh Ki Banyakluwo yang karena gendutnya tiodak dapat cepat bangkit kembali itu. Pada saat itu nampak sinar hitam menyambar dari samping, menangkis sinar keris pusaka Nogopasung.
"Tranggg......!!" Terjadi pertemuan antara dua senjata dan dua tenaga yang amat kuat, yang membuat Joko Handoko terkejut sekali karena serangannya terhenti di tengah jalan, seolah-olah bertemu dengan benteng baja yang menghadang di depan. Akan tetapi, penangkisnya juga mengeluarkan seruan kaget karena pertemuan antara dua senjata itu membuatnya tergetar hebat. Ketika Joko Handoko memandang, kiranya yang
menangkis keris itu adalah sebatang tongkat hitam yang berbentuk ular, yang dipegang oleh Begawan Buyut Wewenang sendiri! Kakek kurus bongkok ini tadi melihat betapa seorang di antara para pembantunya terancam bahaya maut, maka dia turun tangan menangkis serangan maut yang dilakukan Joko Handoko. Dan dari pertemuan tongkat ular hitam dengan pusaka Nogopasung, pemuda perkasa itupun maklum bahwa kakek kurus bongkok itu ternyata memang sakti dan tangguh sekali, lebih tangguh dibandingkan tiga orang pengeroyoknya!
Akan tetapi, tangkisan itu pun membuat dia menjadi marah. "Kakek licik, engkau boleh mengeroyokku! Jangankan hanya engkau, keluarkan seluruh pembantumu untuk mengeroyokku, aku tidak akan mundur selangkah!"
Akan tetapi, pada saat itu terdengar suara keras membentak, "Joko Handoko, lihat siapa
yang sudah kami tangkap ini! Hentikan perlawananmu atau ia akan kucekik mampus di depan matamu!"
Joko Handoko memutar tubuh di kanan dan wajahnya seketika berubah ketika dia melihat munculnya Gajah Putih yang mendorong tubuh Wulandari yang sudah terbelenggu kedua tangannya di belakang pinggilnya. Gadis itu telah tertawan!
"Jangan pedulikan aku, kakang! Bunuh tikus-tikus ini!" Wlandari berteriak dan beusaha meronta. Akan tetapi belenggu itu terlampau kuat dan Gajah Putih juga sudah memegang pergelangan tangannya dengan kuat. Ia tadi juga terperangkap ketika mengejar bayangan Gajah Ireng yang memancingnya memasuki sebuah ruangan di

samping bangunan besar itu dan ketika ia tiba di dalam ruangan, Gajah Ireng muncul bersama belasan orang perajurit yang mengepungnya. Tentu saja ia melawan matimatian.

Akan tetapi sabuk tembogo di tangannya tidak dapat menandingi pengeroyokan mereka. Baru menghadapi Gajah Ireng saja ia pernah kalah, apa lagi kini Gajah Ireng dibantu oleh belasan orang perajurit. Setelah melawan mati-matian, akhirnya ia pun tertawan dan dibelenggu, lalu di bawa ke tempat di mana Joko Handoko masih mengamuk. Melihat kehebatan pemuda itu, Gajah Putih menggunakan akal, membawa Wulandari yang sudah terbelenggu ke dala m dan mengancam akan membunuh gadis itu kalau Joko Handoko tidak mau menyerah.
Tentu saja Joko Handoko menjadi bingung dan biar pun gadis itu minta agar dia tidak memperdulikannya dan terus mengamuk, dia tidak berani melakukan hal ini. Orangorang macam Gajah Putih itu kejam sekali dan mungkin saja akan melaksanakan ancamannya lebih dahulu membunuh Wulandari, baru kemudian mengeroyoknya. Diapun maklum bahwa kalau pengeroyokan itu ditambah majunya Begawan Buyut Wewenang yang ternyata amat sakti itu, diapun akhirnya akan kalah juga.
Melihat keraguan pada wajah Joko Handoko, Begawan Buyut Wewenang terkekeh. "Haha-
ha, bocah bagus, menyerahlah kalau ingin selamat bersama gadis itu."
Mengingat akan keselamatan Wulandari, Joko Handoko manarik napas panjang lalu menyarangkan keris pusaka Nogopasung. "Baiklah, aku menyerah, akan tetapi bebaskan gadis itu, ia tidak bersalah."
"Tidak, kami maju berdua. Aku tidak mau dibebaskan kalau dia ditawan!" Wulandari berseru.
"Heh-heh-heli!" Begawan Buyut Wewenang terkekeh dan berkata kapada Gajah Putih dan Gajah Ireng. "Belenggu juga pemuda itu!"
Dua orang bekas lawan Joko Handoko itu bergerak ke depan dan Joko Handoko tidak melawan ketika kedua lengannya ditelikung ke belakang seperti halnya Wulandari dan dibelenggu dengan kulit kerbau yang amat kuat. Akan tetapi ketika Begawan Buyut Wewenang merampas keris pusaka Nogopasung dia memandang dengan mata menyala. "Kembalikan kerisku!" Akan tetapi kakek itu hanya menyeringai dan mencabut keris pusaka Nogopasung, diamatinya dengan kagum lalu mengangguk-angguk. "Orang-orang Tumapel memang pandai membuat keris yang baik. Keris ini baik sekali, heh-heh-heh!" Dan kakek itupun menyelinapkan keris dengan sarungnya ke ikat penggang sendiri.
Joko Handoko tidak berdaya, terpaksa menahan kemarahannya. "Siapakah kalian dan mengapa kalian menawan kami berdua?" tanyanya.
"Hemm, pemuda tinggi hati! Engkaulah yang menjadi tawanan dan engkaulah yang memperkenalkan diri dan maksudmu membayangi Gajah Putih dan Gajah Ireng," kata Begawan Buyut Wewenang yang kini berdiri di dekat Wulandari, keduanya terbelenggu kedua tangan mereka.
"Tentu engkau sudah mendengar dari Gajah Putih dan Gajah Ireng siapa kami," jawab Joko Handoko. "Gadis ini adalah Wulandari, puteri ketua Sabuk Tembogo mendiang Ki Bragolo dari lereng Kawi. Adapun aku, aku bernama Joko Handoko dari Gunung Anjasmoro."
"Ada hubungan apa antara engkau dan Sabuk Tembogo maka engkau membela, perkumpulan itu?" tanya, pula Begawan Buyut Wewenang yang tentu saja telah

mendengar penuturan Gajah Putih dan Gajah Ireng tadi tentang pemuda perkasa ini, yang bahkan telah membunuh Ki Danyang Bagaskoro, seorang di antara para pembantunya yang boleh diandalkan.

"Aku hanya, sahabat dari Sabuk Tembogo, kebetulan aku berada di sana ketika Gajah utih dan Gajah Ireng datang mengacau, kemudian melihat Ki Danyang Bagaskoro, guru mereka, hendak membunuh puteri kanjeng Senopati Pamungkas, aku mencegahnya sehingga dia tewas. Karena itu, ketika kami melihat dua orang ini, kami menjadi curiga dan kami lalu membayangi mereka," Joko Handoko sengaja membuat pengakuan itu karena di dapat menduga bahwa tanpa dia menceritakan, tentu kakek ini sudah mendengar dari Gajah Putih dan Gajah Ireng yang jelas merupakan anak buahnya.
Kakek itu mengangguk-angguk, lalu menatap wajah Joko Handoko dan wajah Wulandari dengan penuh perhatian. Hatinya tertarik sekali kepada pemuda perkasa ini. Seorang pemuda yang benar-benar tangguh dan kalau saja dia dapat menarik pemuda itu menjadi pembantunya, tentu kedudukannya menjadi semakin kuat dan dia dapat melaksanakan tugasnya dengan lebih baik lagi. Bukankah dengan memiliki seorang pembantu orang Tumapel, berilmu tinggi lagi, maka akan lebih mudah baginya untuk mengadu domba dan melemahkan Tumapel?
"Joko Handoko, engkau masih muda dan memiliki kepandaian tinggi. Apalagi engkau tidak ingin memperoleh kedudukan tinggi dan hidup dalam kemuliaan? Engkau bantulah kami, dan engkau bersama gadis ini akan diampuni, bahkan akan meperoleh kedudukan yang mulia."
Tentu saja Joko Handoko merasa terkejut dan heran mendengar ini, tetapi semua itu tidak nampak pada wajahnya yang tetap tenang. Dia seorang cerdik tidak mudah terbujuk kata-kata manis. Dia memandang tajam dan penuh selidik kepada kakek bongkok bermuka hitam buruk itu, lalu bertanya dengan suara tenang.
"Siapakah paman yang bepakaian seperti seorang pendeta ini, dan bantuan apakah yang dapat kami berikan kepada paman sekalian?"
Terdengar suara tertawa bergelak dan yang tertawa itu adalah Ki Banyakluwo yang bertubuh gendut bundar, "Ha-ha-ha, orang-orang Tumapel memang bodoh dan tidak tahu apa-apa sampai tidak mengenal orang! Joko Handoko, engkau berhadapan dengan seorang di antara mereka yang berkuasa, di Kerajaan Daha dan engkau masih belum mengenal beliau. Beliau ini adalah Sang Begawan Buyut Wewenang, penasihat Sang Prabu Dandang Gendis!"
Terkejut juga hati Joko Handoko mendengar ini. Memang dia belum pernah mengenal tokoh-tokoh Daha, bahkan pergi kemanapun belum, akan tetapi, dia pernah mendengar dari kakeknya bahwa di Daha terdapat banyak orang pandai dan seorang di antaranya adalah Begawan Buyut Wewenang dan menjadi pensihat raja di samping kakaknya yang paling berkuasa di bawah raja, yaitu Begawan Sarutomo, puruhito/pendeta istana, Daha.
Joko Handoko kini menatap tajam wajah kakek yang buruk rupa itu, lalu menolah memandang ke kanan kiri, menatap wajah tiga orang kakek yang tadi mengeroyoknya, lalu berkata, "Ah kiranya andika bertiga tentu bukan orang-orang sembarangan pula."

Pemuda ini memang ingin mengenal mereka agar dia tahu dengan siapa mereka berhadapan.
Ki Banyakluwo geli. "Ha-ha kami bertiga adalah saudara seperguruan dengan Ki Danyang
Bagaskoro. Kami dari Blambangan dan kini menjadi pembantu-pembantu Sang Begawan Buyut Wewenang. Namaku Ki Banyakluwo, dan kedua saudaraku ini adalah Ki Bajulbiru dan Ki Suroyudo."
Joko Handoko diam-diam mencatat nama-nama itu,kemudian bertanya kepada Begawan Buyut Wewenang, "Sang Begawan, andika sekalian adalah tokoh-tokoh Daha yang berkedudukan tinggi. Sedangkan kami berdua hanyalah rakyat dari Tumapel. Bantuan apa yang andika harapkan dari kami?"

"Hemm, Tumapel hanya sebuah daerah yang kecil saja, akan tetapi sikap Sang Akuwu Tunggal Ametung amat tinggi hati. Sang Prabu Kertajaya di Daha masih bersikap sabar,
akan tetapi kalau singa itu dibiarkan meliar dan tumbuh tanduk dan sayap, tentu akan menjadi semakin ganas. Karena itu, tugas kami adalah mematahkan tanduk dan sayap itu, agar Tumapel tidak menjadi semakin sombong saja."
"Maksud andika......., Daha hendak menggempur Tumapel?"
"Ahh, tidak sama sekali" Kami melihat Tumapel menjadi lemah dengan sendirinya tanpa kami menggempurnya. Kami ingin membiarkan kekuatan-kekuatan dfi Tumapel saling gempur sendiri, bermusuhan sendiri sehingga ahirnya Tumapel akan menjadi lemah dengan sendirinya. Kalau engkau mau membantu kami, tentu akan lebih mudah bagi kami untuk mengadu dombakan antara mereka, menimbulkan pertentangan dan permusuhan di antara kekuatan-kekuatan yang ada di daerah Tumapel."
"Ahhh......" Joko Handoko memandang dengan mata terbelalak kepada kakek bermukahitam buruk itu. Kini mengertilah dia akan segala fitnah yang dijatuhkan pada pihak Sabuk Tembogo.
"Aku mengerti sekarang!" Wulandari berseru marah. "Keparat-keparat inilah yang telah
mengadu domba antara Sabuk Tembogo dengan kadipaten dan..........dua orang bertopeng yang membunuh perajurit-perajurit dengan pukulan Hastorudiro itu...., ah tentu untuk mengadu dombakan pihak perkumpulan Hastorudiro dengan pemerintah Tumapel, seperti juga orang-orang yang mempergunakan ilmu dan sabuk tembaga untuk menjatuhkan fitnah pada perkumpulan kami!"
Joko Handoko yang memandang gadis itu mengangguk-angguk. "Dan Eyang Panembahan Pronosidhi juga terbunuh ketika orang-orang Hastorudiro datang menyerbu." Dia lalu mamandang lagi kepada Buyut Wewenang. "Jadi semua peristiwa itu
adalah buatan andika untuk mengadu-domba antara kekautan-kekuatan di Tumapel untuk melemahkan Tumapel?"
Begawan Buyut Wewenang tertawa. "Kalian adalah orang-orang muda yang cerdik. Benar sekali dugaan kalian, memang kami bertugas untuk melemahkan Tumapel dan

kami mempegunakan siasat mengadu domba antara kekuatan-kekuatan yang ada di Tumapel. Joko Handoko dan Wulandari, jangan merasa heran mendengar betap aku menceritakan semua ini terang-terangan kepada kalian, kau kalian tidak mempunyai pilihan lain kecuali bersedia membantu kami dengan tugas kami, atau kalian akan kami bunuh karena kalian telah mengetahui rahasia kami."
"Kami kira kami pengkhianat-pengkhianat hina? Tidak sudi! Lebih baik dibunuh daripada
hidup menjadi kaki tangan kalian, menjadi pengkhianat-pengkhianat keji!" Wulandari membentak marah dan Joko Handoko mengangguk-angguk kagum. Gadis ini memang hebat, pikirnya."Sang Begawan, andika sudah mendengar sendiri pendirian kami," sambungnya.
Begawan Buyut Wewenang menjadi kecewa dan marah sekali kepada Wulandari yang dianggapnya mempengaruhi Joko Handoko. Dia tidak begitu mengharapkan bantuan gadis itu yang tingkat kepandaiannya tidak begitu hebat, melainkan mengharapkan Joko
Handoko. Akan tetapi gadis itu mendahului dengan teriakannya tadi yang tentu saja mempengaruhi batin pemuda itu. Padahal, tanpa teriakan Wulandari sekalipun, agaknya kakek itu tidak memiliki harapan untuk berhasil membujuk Joko Handoko menjadi seorang pengkhianat.
"Joko Handoko, selagi kami minta agar engkau suka membantu kami, untuk itu, selain pengampunan bagi kalian, kami juga menjanjikan kemuliaan dan kedudukan yang baik

untukmu. Kalau engkau menolak, berarti kematian bagi kalian! Mana yang kau pilih?"
"Heiiii, kunyuk tua, lutung hitam busuk! Kenapa masih cerewet lagi? Kami adalah kesatria-kesatria sejati yang tidak sudi menjadi pengkhianat. Mau bunuh? Lekas bunuh,
kami bukanlah orang-orang yang takut mati seperti kamu!" Wulandari berteriak marah karena khawatir kalau-kalau pemuda itu akan terbujuk, kekhawatiran yang tidak berdasar.
"Begawan Buyut Wewenang, percuma saja andika membujuk kami. Kami tidak sudi menjadi pengkhianat." Joko Handoko berkata.
Sang Begawan meloncat turun dari kursinya, kakinya mencak-mencak karena marah mendengar makian Wulandari dan penolakan Joko Handoko. "Baik, kalian akan mampus sekarang juga. Eh, tidak..... tidak begitu enak! Kalian akan disiksa, dan engkau perempuan lancang mulut, engkau akan menderita siksaan yang paling berat yang mungkin diderita seorang perempuan. Dia lalu menoleh dan menggapai Ki Bajulbiru, Ki Suroyudo, Ki Banyakluwo, Gajah Putih dan Gajah Ireng, lalu berkata kepada mereka berlima, "Siksaan apakah yang patut dijatuhkan kepada perempuan lancang ini sebelum ia dibunuh?"
"Paman Begawan, serahkan saja ia kepada saya!" kata Gajah Putih dan sepasang matanya seperti hendak menelan bulat-bulat Wulandari yang cantik jelita itu.
"Ho-ho, nanti dulu, Gajah Putih. Aku juga ingin mempermainkannya sebelum ia dibunuh, dan karena Aku paman gurumu, engkau harus mengalah kepadaku!" kata Ki Banyakluwo

yang biarpun tubuhnya gendut seperti bola, terkenal mata keranjang dan suka mempermainkan wanita cantik itu.
Akan tetapi yang lain-lain nampaknya tidak setuju karena siapakah yang tidak tertarik melihat Wulandari gadis berusia enam belas tahun yang hitam manis, tubuhnya sedang mekar seperti setangkai bunga, tegaop berisi, sikapnya yang kenes dan galak akan tetapi
memanbah daya tariknya itu? Melihat betapa lima orang itu seolah berebutan, Begawan
Buyut Wewenang tertawa.
"Ha-ha-ha, kalian ini seperti lima ekor anjing diberi tulang! Akan tetapi yang kuberikan itu bukan tulang, melainkan daging lunak. Nah, sekarang begini saja. Kalian berlima boleh mengeroyoknya di sini, di depan mata Joko Handoko, kecuali......", kecuali kalau dia mau membantu kita. Bagaimana, Joko Handoko, apakah engkau masih berkeras dan membiarkan gadis ini diperkosa beramai-ramai di depan matamu, dipermainkan sampai mati? Setelah ia mati, barulah tiba giliranmu. Bagaimana? Masihkah engkau hendak berkeras?"
Tiba-tiba terdengar suara teriakan melengking yang keluar dari mulut Wulandari dan Joko Handoko. Gadis itu, biarpun kedua tangannya dibelenggu ke belakang, sudah meloncat ke depan dan mengirim tendangan kepada orang terdekat. Dan pada saat yang
sama. Joko Handoko juga sudah meloncat ke depan Begawan Buyut Wewenang dan juga menyerang dengan tendangan kakinya yang masih bebas.
"Desss.......!" Gajah Ireng yang berdiri paling dekat dengan Wulandari, tidak sempat menyingkir karena tidak menduga akan serangan itu sehingga ketika dia menangkis, tetap saja tendangan itu menerobos tangkisannya dan mengenai pahanya, membuat dia terpelanting. Akan tetapi, Begawan Buyut Wewenang dapat meloncat dan mengelak dari
tendangan Joko Handoko, kemudian dari samping tangannya menyambar.
"Deesss.............!" pundak Joko Handoko kena ditampar dan tubuh pemuda itu terpelanting dan terbanting keras. Sementara itu, Gajah Putih juga berada dekat Wulandari, menjadi marah melihat saudaranya tertendang, diapun menampar dan tamparan yang keras mengenai leher Wulandari, membuat gadis itupun terpelanting

keras dan bergulingan!
Tubuh Joko Handoko yang terpelanting itu disambut tendangan-tendangan oleh Ki Bajulbiru dan Ki Banyakluwo, sehingga tubuh pemuda itu terlempar ke sana sini. Gajah Ireng yang tadi menerima tendangan, menjadi marah dan diapun menubruk ke arah Wulandari yang masih rebah di atas lantai. Akan tetapi, Wulandari dapat bergulingan sehingga tubrukan itu luput dan gadis itu pun meloncat bangun. Akan tetapi, kainnya dapat dicengkeram oleh Ki Bajulbiru dan sekali dorong, tubuh Wulandari kembali terpelanting. Sebelum Ia dapat bangkit, rambutnya yang terlepas dari sanggulnya telah
dijambak oleh Ki Banyakluwo yang menariknya bangun. Sambil tersenyum menyeringai,

Ki Banyakluwo yang berperut gendut itu lalu menarik rambut itu sehingga muka gadis itu
dekat dengan mukanya, dan diapun siap untuk menciumnya. Akan tetapi Wulandari yang sudah nekat itu lalu meludah.
"Cuhh.........!""Keparat.....!" Ki Banyakluwo mendorong kepala gadis itu dan melepaskan jambakannya karena kedua matanya terpaksa, dipejamkan ketika kena semburan air ludah. Dia marah sekali, akan tetapi ketika itu, tubuh Wulandari yang didorong sudah dirangkul dan didekap oleh Ki Suroyudo.
Sementara itu, Joko Handoko berusaha untuk melawan walaupun hanya dengan kedua kakinya. Akan tetapi, untuk kesekian kalinya, terpaksa roboh lagi dan dipukul sana sini, ditendang sana sini.
Tiba-tiba terdengar suara yang dalam dan berwibawa sekali. "Hemmm, Jagat Dewa Bathara! Apa yang sedang terjadi di sini?"
Begawan Buyut Wewenang dan para pembantunya terkejut bukan main melihat munculnya dua orang itu. Seorang kakek berusia enampuluh tahun lebih, berpakaian seperti pendeta buddha, hanya kain kuning dilibatkan di badan, kepalanya tidak gundul seperti biasanya pendeta buddha melainkan berambut dan digelung ke atas seperti pendeta Siwa. Kakek ini bertubuh tinggi besar, kulitnya bersih dan mukanya juga bersih
dari cambang, jenggot atau kumis, sepasang matanya lebar terbelalak dan bersinar tajam, walaupun mengandung sifat yang lembut. Adapun orang ke dua jelas merupakan seorang priayayi dengan pakaian seorang pangeran. Dan orang ini berusia kurang lebih tigapuluh tahun, bertubuh tegap dan bersikap gagah, dengan sinar mata yang tajam melihat semua peristiwa yang terjadi di dalam ruangan itu. Kakek pendeta itu bukan lain
adalah Ki Danyang Maruto, seorang pendeta Siwa Buddha di Kerajaan Daha, seorang tokoh putih yang disegani karena dia terkenal seorang yang sakti dan suci. Adapun pemuda itu adalah Pangeran Maheso Walungan, adik dari Sang Prabu Dandang Gendis, seorang pangeran yang terkenal sebagai seorang ahli perang dan senopati yang berani dan gagah perkasa!
Ki Suroyudo masih mendekap tubuh Wulandari di dadanya. Melihat munculnya sang pangeran, Ki Suroyudo menjadi salah tingkah, masih mendekap tubuh muda itu akan tetapi dia memandang kepada dua orang yang baru datang itu dengan muka bodoh dan melongo.
"Ki Suroyudo, apa yang kau lakukan ini? Menghina seorang wanita muda?" bentak Pangeran Maheso Walungan sambil melangkah maju.
"Ti..... tidak, gusti pangeran......." kata Ki Suroyudo, akan tetapi lengan kirinya masih merangkul pinggang dan lengan kanannya merangkul leher gadis itu yang sudah tidak berdaya.
"Tidak? Keparat, memalukan saja engkau sebagai abdi Kerajaan Daha!" bentak Sang Pangeran dan kakinya bergerak menendang.

"Dess......! Aduhhhhh......!" Tubuh Ki Suroyudo terlempar dan terbanting keras. Dia

merasa kesakitan, akan tetapi tidak tidak berani melawan dan merangkak bangun
sambil
mengusap darah dari bibirnya yang pecah ketika terbanting tadi.
"Dan kalian sedang menyiksa orangnya? Beginikah sikap ksatria-ksatria Daha? Sungguh
memalukan sekali!" Sang Pangeran lalu memegang lengan Joko Handoko dan
membantunya bangkit sendiri. Tubuh pemuda itu bengkak-bengkak dan lecet-lecet,
akan
tetapi tidak terluka berat karena tubuhnya dilindungi kekebalan.
"Paman Begawan Buyut Wewenang!" Kini Sang Pangeran menghadap pendeta itu dengan
alis berkerut. Dia selama ini memang tidak suka kepada begawan ini, juga Begawan
Sarutomo karena maklum bahwa kedua orang pendeta ini adalah pembujuk dan perayu
yang amat dipercaya oleh kakaknya, Sang Prabu Dandang Gendis. "Coba ceritakan, apa
yang telah Andika lakukan di sini? Menyiksa seorang pemuda dan menghina seorang
gadis?"
"Harap Paduka suka memaafkan mereka. Raden Maheso Walungan," kata Begawan
Buyut Wewenang dengan tenang. Biarpun dia menghadap adik raja, namun dia sendiri
memiliki kekuasaan dan dipercaya oleh Sang Prabu, bahkan apa yang dilakukannya
sekarang ini ada hubungannya dengan tugas yang diterimanya dari Sang Prabu sendiri,
maka dia dengan Sang Prabu memang tidak pernah ada keakraban karena pengeran itu
condong untuk menentang dia dan kakaknya, yaitu Begawan Sarutomo. Dan sikapnya pu
tidak terlalu hormat kepada pangeran itu." Mereka tidak bersalah dan kami sama
sekiali
bukan sedang menyiksa seorang pemuda dan menghina seorang gadis, melainkan
menghajar mata-mata Tumapel. Orang muda itu seorang penjahat besar, Raden,
kaerena dia telah membunuh Ki Danyang Bagaskoro."
"Bohong besar.........!" Wulandari berseru marah. "Mereka semua ini adalah
pembohongpembohong
dan penjahat-penjahat keji. Mereka tadi bermaksud memperkosaku ramairamai
di depan Kakang Joko Handoko untuk memaksa Kakang Handoko menjadi kaki
tangan mereka! Akan tetapi kami tidak sudi, lebih baik mati daripada menjadi
pengkhianat!"
Pangeran ini memandang kepada gadis ini dengan hati tertarik. Jelas bukan seorang
gadis sembarangan, pikirnya. Sikapnya seperti seorang puteri sejati, seperti seorang
pendekar wanita yang gagah perkasa.
"Apakah engkau orang Tumapel?" tanyanya sambil menatap tajam wajah yang manis itu.
"Benar, Raden........"
"Hushhh, beliau ini dalah Gusti Pangeran Maheso Walungan dari Daha, jangan bersikap
sembarangan!" bentak Gajah Putih yang hendak mencari muka kepada Sang Pangeran.
"Diam kau!" Pangeran Maheso Walungan membentak Gajah Putih, lalu berkata kepada
Wulandari, "Lanjutkan keteranganmu."
Wulandari tadi sudah mendengar betapa Ki Suroyudo menyebut Gusti Pangeran, akan
tetapi karena belum mengenal orang muda ini, maka ia hanya menyebut raden seperti
sebutan yang dipakai oleh Buyut Wewenang. Kini, mendengar keterangan Gajah Putih,

diam-diam ia terkejut. Kiranya seorang pangeran sungguh-sungguh!
"Hamba bernama Wulandari dari Tumapel, Gusti Pangeran."
"Dan engkau memusuhi Daha?"
"Sama sekali tidak! Akan tetapi, kalau kami berdua dipaksa harus membantu mereka yang hendak mengacau di Tumapel, harus mengadu domba kekuatan-kekuatan di

Tumapel, tentu saja kami menolak."
Pangeran itu sudah mendengar akan siasat yang dilakukan kakaknya, yaitu hendak melemahkan Tumapel dengan cara mengadu domba. Dia sama sekali tidak setuju dengan cara yang dianggapnya pengecut itu. Kalau Tumapel memang menentang, sepatutnya diserbu dan dikalahkan, bukan dikacau seperti itu. Karena inilah dia datang ke Memeling bersama Ki Danyang Maruto yang menjdi gurunya. Gurunya, seperti para pendeta Siwa Budha yang lain, juga tidak setuju dengan cara-cara yang dipakai raja, yang menurut saja dibujuk oleh kedua orang pendeta yang menjadi pensehat raja.
"Orang muda, siapakah engkau dan benarkah engkau membunuh Ki Danyang Bagaskoro?" Pangeranitu bertanya.
"Maaf, Kanjeng Pangeran, sebelum bicara hamba ingin membebaskan diri dulu dari belenggu ini agar lebih leluasa." Berkata demikian, Joko Handoko mengerahkan tenaganya ke dalam kedua tangannya, lalu sekali renggut terdengar suara keras karena belenggu yang terbuat dari kulit kerbau itu telah putus-putus! Melihat ini, diam-diam Sang Pangeran menjadi kagum. Dia mengenal tali kerbau itu. Akan tetapi pemuda ini dapat merenggutnya satu kali putus seolah-olah tali itu terbuat dari kulit pohon pisang saja!
"Orang muda perkasa, kenapa baru sekarang engkau membikin putus belenggu tanganmu, tidak dari tadi ketika kalian disiksa?" Sang Pangeran bertanya heran.
"Hal itu tak mungkindapat hamba lakukan karena mereka tadi mengancam hendak membunuh Wulandari kalau hamba melawan," Joko Handoko yang segera menghampiri Wulandari dan melepaskan belenggu kedua tangan gadis itu. Wulandari menggosokgosok
kedua tangannya yang lecet dan sakit-sakit karena ia tadi berusaha meloloskan kedua tangan itu tanpa hasil.
"Nah, sekarang ceritakanlah semua yang telah terjadi, dan jangan takut, aku yang akan mepertimbangkan seadil-adilnya apakah kalian bersalah dan tidak perlu ditawan atau tidak."
"Hamba bernama Joko Handoko dari Gunung Anjasmoro, cucu dari Eyang Panembahan Pronosidhi........"
"Hemmmmm, pantas semuda ini engkau telah memiliki kepandaian yang tinggi. Aku sudah mendengar akan nama besar Panembahan Pronosidhi dari Anjasmoro," kata Sang Pangeran sambil mengangguk-angguk.
"Dan Diajeng Wulandari ini adalah puteri dari ketua Sabuk Tembogo, dari lereng Gunung
Kawi."
Kembali Sang Pangeran mengangguk-angguk. "Nama Sabuk Tembaga juga pernah

kudengar sebagai perkumpulan orang gagah."
"Terjadi beberapa waktu yang lalu ketika di Tumapel terjadi peristiwa-peristiwa aneh, pembunuhan-pembunan dan sifatnya mengadu domba dan melakukan fitnah. Mendiang Eyang Panembahan Pronosidhi sendiri diserbu orang-orang Hastorudiro,dan ketika hamba berkunjung ke Pedusunan Sabuk Tembogo di sana muncul pasukan Kadipaten Tumapel yang hendak mengambil kembali Puteri Senopati Pamungkas yang diculik oleh Wulandari."
Sang Pangeran memandang kepada Wulandari dan mengerutkan alisnya. "Menculik puteri Senopati Pamungkas? Mengapa?"
Dengan tenang Wulandari menjawab, "Empat orang saudara seperguruan hamba, muridKeris

murid Sabuk Tembogo, telah ditangkap oleh orang Kadipaten Tumapel dengan tuduhan melakukan kejahatan, hal yang tidak mungkin sekali. Maka hamba menculik dan menangkap puteri itu sebagai sandera agar saudara-saudara hamba dibebaskan. Kiranya
nama baik Sabuk Tembogo memang sengaja dirusak orang, mendapat fitnah sehingga kami dimusuhi pemerintah.
"Wah, menarik sekali!" kata Pangeran Maheso Walungan sambil melirik ke arah Begawan
Buyut Wewenang karena dia pun dapat menduga bahwa semua itu tentulah perbuatan penasihat nomor dua dari kakaknya yang menjadi raja itu. "Joko Handoko, lanjutkan ceritamu."
"Pasukan dari Tumapel itu dapat diredakan oleh Dewi Pusporini, Sang Puteri yang diculik
dan mendapat perlakuan baik sebagai seorang tamu itu. Akan tetapi di antara pasukan itu terdapat Gajah Putih dan Gajah Ireng yang ternyata di perjalanan menyatakan hendak membantu perwira Ranunilo yang memimpin pasukan. Dan dua orang itu sengaja mengeluarkan kepandaian untuk menghina dan menghancurkan Sabuk Tembogo. Hamba yang kebetulan menjadi tamu Sabuk Tembogo, berhasil mengalahkan dan mengusir mereka berdua. Akan tetapi, mereka berdua muncul lagi bersama guru mereka, Ki Danyang Bagaskoro yang berniat membunuh Dewi Pusporini, puteri Senopati Pamungkas, tentu dengan maksud agar Sang Senopati kembali kemudian akan memusuhi Sabuk Tembogo. Kembali Hambamengahadapinya dan dalam peerkelahian itu, Ki Danyang Bagaskoro tewas."
Raden Maheso Walungan, pangeran itu, menoleh ke arah Gajah Putih dan Gajah Ireng, bertanya, "Benarkah terjadi peristiwa seperti diceritakan Joko Handoko?"
Gajah Ireng Hanya menunduk, dan Gajah Putih memberanikan diri menjawab sambil mengerling ke arah Begawan Buyut Wewenang, "Akan tetapi, gusti pangeran........"
"Tidak ada tapi, jawab saja, benar demikian atau tidak?" bentak pangeran itu.
"Benar, memang demikian......." kata Gajah Putih meragu.
"Joko Handoko, lanjutkan ceritamu."
"Kemudian hamba dan Wulandari melakukan perjalanan untuk menyelidiki rahasia

semua peristiwa aneh yang kami duga tentu ada pihak ketiga yang melakukan fitnah dan
diperjalanan hamba melihat Gajah Putih dan Gajah Ireng. Kami membayangi dan ingin melakukan penyelidikan. Akhirnya kami tiba di Memeling dan ternyata kami terjebak dan
setelah diajeng Wulandari tertawan, terpaksa hamba juga menyerah. Mereka hendak menyiksa hamba dan diajeng Wulandari sampai mati, akan tetapi paduka datang menyelamatkan hamba berdua."
Pangeran itu kini memandang ke arah Begawan Buyut Wewenang dan para pembantunya dengan muka berubah merah.
"Paman Begawan, apa artinya perbuatan yang amat memalukan itu? Ataukah paman hendak menyangkal kebenaran cerita Joko Handoko tadi?"
Begawan Buyut Wewenang tenang-tenang saja, "Raden, memang cerita itu semua benar. Akan tetapi, pangeran harus ingat bahwa kami hanyalah pengemban-pengemban tugas saja yang diberikan kepada kami oleh Sribaginda."
"Hemmm, apakah tugas itu termasuk perbuatan kotor yang hendak menghina wanita dan menyiksa orang yang sudah menyerah karena tekanan licik?" sang pangeran mendesak marah.

Akan tetapi sang begawan tetap tenang dan menyeringai. "Bagi hamba, semua ini hanya siasat untuk menaklukkan Joko Handoko agar di mau membantu tugas hamba. Mereka adalah musuh-musuh, kalau tidak mau menyerah hukumannya hanyalah kematian."
"Tidak!" Pangeran Maheso Walungan membentak. "Selama ada aku di sini, kalian tidak boleh bertindak sewenang-wenang. Joko Handoko dan Wulandari ini tidak bersalah. Mereka harus dibebaskan sekarang juga."
"Akan tetapi, pangeran!" Begawan buyut Wewenang membantah. "Mereka sudah tahu akan semua rahasia kita............!"
"Rahasiamu yang busuk, bukan rahasiaku. Kalau Tumapel bersikap memusuhi Daha, jalan satu-satunya yang patut hanya menggempur dan menghajarnya, bukan dengan cara licik mengadu domba untuk melemahkannya. Aku adalah seorang senopati, bahasaku hanyalah tindakan yang gagah dan jujur, bukan dengan car-cara,yang licik dan
curang. Joko Handoko dan Wulandari, sekarang kalian pergilah."
"Raden Maheso Walungan! Kalau paduka menentang hamba, berarti paduka menentang perintah Sribaginda!" Begawan Buyut Wewenang berseru memperingatkan pangeran itu,
sengaja mempergunakan nama Sang Prabu Dandang Gendis untuk menggertak pangeran itu.
"Santi-santi-santi............!" Tiba-tiba Ki Danyang Maruto melangkah maju dan sepasang matanya mencorong memandang kepada Begawan Buyut Wewenang. "Buyut Wewenang, biarlah urusan ini menjadi urusan antara engkau dan au saja. Aku yang membebaskan dua orang muda yang tidak bersalah ini. Pangeran dan Sribaginda tidak perlu mencampurinya. Aku yang bertanggung jawab, mengingat bahwa pemuda ini adalah

cucu Panembahan Pronosidhi yang menjadi sahabat baikku."
Begawan Buyut Wewenang masih merasa sungkan dan tidak enak hati untuk bertentangan dengan Pangeran Maheso Walungan yang juga merupakan senopati tangguh dari Daha, akan tetapi menghadapi Ki Danyang Maruto, dia berbesar hati. Bagaimanapun juga, pendeta Siwa Buddha ini tidak memiliki kedudukan, bahkan dalam banyak hal seringkali terjadi ketidaksesuaian paham antara para pendeta Siwa Buddha dengan pendirian Sribaginda.
"Babo-babo, Danyang Maruto, bicaramu seperti seekor katak yang merasa dirinya sebesar bukit! Engkau agaknya belum pernah mengenal kesaktianku. Lihat nagaku ini!" Berkata demikian, Begawan Buyut Wewenang yang sengaja hendak memamerkan kesaktiannya, melontarkan tongkat hitamnya ke udara, sambil mengeluarkan pekik melengking nyaring. Semua orang terkejut dan memandang ke arah tongkat hitam yang dilontarkan ke atas itu dan semua mata terbelalak karena melihat betapa tongkat hitam
itu telah lenyap bentuknya dan nampaklah seekor ular naga yang besar dengan sepasang mata mencorong, moncong lebar terbentang dan lidahnya merah seperti mengeluarkan api dengan suara mendesis-desis! Melihat ini Joko Handoko juga terkejut
an diapun cepat mengerahkan tenaga saktinya. Namun, hal ini tidak melenyapkan bayangan naga itu, hanya naga itu kadang-kadang nampak seperti tongkat asalnya, dan kadang-kadang berubah menjadi naga lagi dalam pandang matanya.
"Santi-santi-santi.............! Andika seperti kanak-kanak saja, Buyut Wewenang!" Ki Danyang Maruto lalu mengambil segemgam tanah damn melemparkan tanah itu ke arah bayangan naga itu sambil berkata, "Segala sesuatu kembali kepada asalnya."
Dan naga itu pun terjatuh, mengeluarkan suara berkelotakan karena telah berubah menjadi sebatang tongkat hitam berbentuk ular lagi!. Begawan Buyut Wewenang cepat mengambil tongkaytnya dan dia nampak marah sekali. Akan tetapi pada saat itu, Pangeran Maheso Walungan sudah meloncat ke depan dengan sikap marah.

"Paman Begawan Buyut Wewenang! Engkau sudahi semua permainan ini atau akan menganggapmu sebagai seorang pembangkang!"
Sejenak kedua orang ini saling pandang dengan tajam. Akhirnya Begawan Buyut Wewenang menarik napas panjang dan menundukkan mukanya. Dia tahu bahwa kalau dia bertekat menentang, tentu pangeran ini dapat mengerahkan pasukannya dan hal ini tidak akan disukai oleh Sribaginda. Dan mangedu ilmu di situ, belum tentu dia menang karena di situ terdapat Ki Danyang Maruto yang sakti, guru dari Pangeran itu.
"Baiklah, Raden. Hamba menaati perintah paduka dan tidak akan menghalangi kalau paduka membebaskan mereka berdua ini.
Pangeran Maheso Walungan menarik napas lega. Dia tahu bahwa kakek ini memiliki pengaruh di istana, dan dia pun percaya bahwa kakek ini menjalankan tugas yang diperintahkan oleh kakaknya, Sribaginda. Kalau sampai terjadi bentrokan, tentu setidaknya dia akan menerima teguran dari kakaknya.
"Joko Handoko dan Ni Wulandari, kalian boleh pergi sekarang," katanya kepada dua

orang muda itu.
"Maaf, kanjeng pangeran," kata Joko Handoko. "Keris pusaka hamba dirampas oleh sang
Begaawan, hamba menuntut agar dikembalikan kepada hamba karena keris pusaka itu ciptaan Eyang Empu Gandring dan merupakan pusaka pemberian ibu hamba."
Sang Pangeran kini memandang kepada Begawan Buyut Wewenang dan suaranya terdengar memerintah dan penuh wibawa, "Paman begawan, harap andika kembalikan keris pusaka milik Joko Handoko yang paman sita."
Kakek itu mengerutkan alisnya, merasa sayang kalau harus mengembalikan keris pusaka yang dia tahu amat ampuh itu. Akan tetapi karena di situ terdapat sang pangeran dan gurunya, diapun tidak berani membantah. Dengan gerakan marah dia mengambil keris dan sarungnya dari ikat pinggang dan melemparkannya dengan pengerahan tenaga ke arah Joko Handoko. Pemuda ini cepat menyambut dengan kedua tangannya dan biarpun lontaran itu amat kuat, dia dapat menerimanya dengan baik, lalu menyimpan kembali kerisnya di ikat pinggang.
Joko Handoko lalu menghadap sang pangeran. "Kanjang pangeran, terima kasih atas kebaikan hati paduka yang dilimpahkan kepada hamba berdua. Hamba akan mengingat paduka sebagai seorang Pangeran yang gagah perkasa, adil dan bijaksana."
"Hamba tidak mungkin dapat melupakan budi kebaikan paduka yang telah menyelamatkan hamba dari malapetaka," kata pula Wulandari dengan hati terharu. Ia tahu bahwa kalau tidak ada pangeran itu yang menolongnya, tentu ia akan menderita siksaan yang lebih hebat dari pada segala siksa, walaupun ia masih percaya bahwa pada saat terakhir, tentu Joko Handoko akan meronta, membebaskan dirinya dan membelanya
mati-matian.
Pangeran Maheso Walungan tersenyum dan memandang kepada mereka berdua dengan kagum.
"Kalau saja di Daha terdapat orang-orang muda seperti kalian......!"hanya demikianlah dia berkata. Joko Handoko dan Wulandari lalu memberi hormat dan keluar dari dalam gedung itu. Pangeran Maheso Walungan bersama gurunya, Ki Danyang Maruto juga segera kembali ke kota raja.
Peristiwa ini mengakhiri usaha Begawan Buyut Wewenang yang mengadu domba antara kekuatan yang ada di Tumapel untuk melumpuhkan dan melemahkan Kadipaten Tumapel. Bukan saja karena Pangeran Maheso Walungan memprotes, kepada Sribaginda

yang segera mencabut kembali perintahnya dan menyuruh Begawan Buyut Wewenang kembali ke kota raja, akan tetapi juga karena para tokoh di Tumapel tidak dapat diadudomba
lagi setelah mereka mendengar tentang siasat licik yang dijalankan oleh orangorang Daha itu.
****
Para tokoh Tumapel tahu akan siasat itu dari peristiwa yang terjadi di kaki Gunung

Arjuno, yaitu di padukuhan perkumpulan Hastorudiro, seperti telah kita ketahui di bagian
depan, empat orang perajurit yang dipimpin oleh perwira Ranunilo, ketika berusaha merampas kembali Dewi Pusporini, telah terbunuh oleh dua orang bertopeng yang menggunakan ilmu dari Hastorudiro, yaitu Pukulan maut yang meninggalkan bekas telapak tangan merah seperti darah. Pukulan ini hanya dimiliki orang-orang Hastorudiro
(Tangan Berdarah), maka tentu saja ketika Ranunilo melapor kepada Senopati Raden Pamungkas, senopati itu menjadi marah. Setelah melapor kepada Sang Akuwu tunggal Ametung tentang semua peristiwa yang terjadi, sang akuwu memerintahkan untuk menyerbu perkumpulan Hastorudiro di kaki Pegunungan Arjuno.
Senopati Raden Pamungkas kini berangkat sendiri memimpin pasukan yang duapuluh losin banyaknya menuju ke Gunung Arjuno. Pada waktu itu, ketua perkumpulan Hastorudiro adalah Ki Kebosoro, seorang yang memiliki aji kesaktian tangan berdarah, yang turun-temurun diwarisinya dari keluarganya. Usianya sudah enampuluh lima tahun, tubuh pendek gemuk dan wataknya keras.
Perkumpulan Hastorudiro tak dapat dinamakan perkumpulan bersih. Sebaliknya malah, perkumpulan ini condong ke golongan hitam, tidak segan melakukan kejahatan untuk membela kepentingan sendiri atau memperebutkan harta. Namun, harus diakui bahwa di
dalam dada Ki Kebosoro yang keras itu sama sekali tidak terkandung sifat menentang atau memberontak terhadap Kadipaten Tumapel. Bahkan dia selalu menekankan kepada para anak buahnya agar jangan melawan Para perajurit Tumapel, apa lagi melakukan pembunuhan. Sedikitnya ada peragaan dan semangat patriot di dalam dada Ki Kebosoro.
Kalaupun ada anak buahnya yang kadang-kadang melakukan perampokan, maka mereka selalu melakukan pekerjaan jahat ini di wilayah Daha dan tidak pernah mengganggu rakyat Tumapel sendiri. Karena inilah, makan nama perkumpulan Hastorudiro tetap baik
dan disegani di wilayah Tumapel.
Pada suatu hari, sejak pagi padukuhan Hastorudiro kedatangan banyak sekali tamu. Sejak pagi orang-orang berdatangan memasuki dusun kecil yang menjadi pedukuhan atau sarang dari perkumpulan itu. Tidak kurang dari seratus orang anggota Hastorudiro
tinggal berkumpul di dusun itu. Sebuah rumah yang cukup besar berdiri di tengahtengah
dan ini merupakan rumah tinggal dan tempat pertemuan dari ketua Hstorudiro. Sedangkan para anggotanya tinggal di dalam pondok-pondok yang dibangun di sekitar rumah besar itu. Para anggota ini tinggal bersama keluarga mereka sehingga perkampungan Hastorudiro itu memiliki penghuni tidak kurang dari tiga ratus orang.
Pada hari itu, sejak kemarin semua pondok dan terutama sekali rumah besar tempat tinggal Ki Kebosoro telah dihias dengan janur kuning dan kembang-kembang. Kiranya Hastorudiro sedang mengadakan Pesta perayaan, merayakan usia delapan windu dari

ketua Hastorudiro itu. Tentu saja undangan disebar, terutama para tokoh-tokoh dan perkumpulan-perkumpulan yang terpandang di wilayah Tumapel. Itulah sebabnya mengapa sejak pagi para tamu berdatangan dan mereka dipersilakan duduk di ruangan besar dari rumah KI Kebosoro yang sudah nampak menyambut para tamu dengan ketawanya yang bergelak dan suaranya yang nyaring. Ki Kebosoro dalam menyambut Para tamu dibantu oleh dua orang. Laki-laki berusia enam puluh tahun. Yang seorang bertubuh tinggi kurus bermuka hitam penuh cacar dan orang ini bernama Gagaksampar

ada pun orang ke dua yang tinggi besar berwajah gagah dan tampan bernama Ki Gagakmeto. Kedua orang ini adalah adik-adik seperguruan Ki Kebosoro dan mereka merupakan pembantu-pembantu dan pimpinan dari perkumpulan Hastorudiro. Para murid tertua yang jumlahnya belasan orang bertugas menerima tamu dan mempersilakan mereka duduk, beramah tamah dengan mereka, sedangkan murid-murid rendahan bertugas menjadi pelayan dalam pesta itu.
Ki Kebosoro sendiri dalam menyambut tamu-tamu kehormatan, ditemani oleh seorang pemuda berusia duapuluh tahun lebih, berwajah tampan dan gagah, berpakaian mewah. Pemuda ini bernama Pramudento, putera tunggal Ki Kebosoro. Semenjak kecil, Pramudento ditinggal mati ibunya dan setelah istrinya mati, Ki Kebosoro tidak mempunyai anak lagi dari para selirnya, walaupun sudah kerap kali dia berganti selir. Karena itu, tidak mengherankan kalau dia amat sayang kepada Pramudento. Selain mewarisi ilmu-ilmu dari ayahnya, juga Pramudento oleh ayahnya dikirim kepada Ki Ageng Marmoyo, terhitung uwa guru dari Ki Kebosoro sendiri, yang berdiam di lereng Gunung Bromo untuk berguru. Maka, setelah selam tiga tahun digembleng oleh pertapa Bromo itu, kini tingkat kepandaian Pramudento maju dengan pesatnya sampai melampui tingkat ayahnya! Hal ini membuat Ki Kebosoro manjadi semakin bangga dan sayang kepada puteranya itu.
Banyak orang tua yang menyayang puteranya dengan hati penuh kebanggaan, dan kebanggaan ini sendiri sudah menunjukkan, adanya pementingan diri sendiri, menuruti senangnga hati sendiri. Dan cinta kasih yang sudah dilumuri oleh kepentingan diri sendiri
itu tiada bedanya dengan kesenangan terhadap benda yang dianggap menyenangkan dan berharga, dan sayang seperti itu condong untuk mudah luntur, yakni apabila yang disayangnya itu tidak lagi mendatangkan kesenangan bagi dirinya! Dan sayang hanya kerena perasaan bangga dan senang ini condong untuk membuat orang tua memanjakan puteranya. Kalau sudah begini, maka orang tua meracuni pertumbuhan watak puteranya karena kemanjaan itu hanya membesarkan si-aku yang selalu harus dituruti kehendaknya. Keinginannya untuk bersenang sendiri tanpa memperdulikan orang lain. Memanjakan anak, menyanjung dan memuji-mujinya menumbuhkan perasaan tinggi hati kepada jiwa anak, yang akan merasa bahwa dirinya amat baik, amat pandai, seperti yang dipuji-puji selalu oleh orang tuanya, dan si anak akan terbiasa oleh gambaran tentang dirinya sendiri yang terlalu tinggi.
Cinta kasih kepada anak memang membiarkan anak tumbuh wajar dan bebas, seperti penggembala yang mengamati domba-dombanya, dibiarkan doma-domba itu berkeliaran

di padang rumput, tanpa batas. Hanya mengamati dari belakang, tutwuri handayani, turun tangan kalau melihat dombanya menyeleweng, bukan demi diri sendiri melainkan demi si domba agar jangan sampai tersesat, jangan sampai merusak tanaman orang, dan jangan sampai makan benda beracun. Perasaan sayang dan mesra terhadap yang dikasihi bukanlah tumbuh dari kenginan untuk senang sendiri. Dan pendidikan terbaik adalah perasaan cinta kasih itu sendiri, karena perasaan ini akan terasa oleh si anak, terasa dalam setiap ucapan orang tua, setiap gerak-gerik orang tua, baik kalau sedang memberi nasihat atau sedang memberi peringatan dan larangan.
Demikian pula halnya dengan Pramudento. Rara sayang ayahnya yang penuh pemanjaan ini membuat dia merasa dirinya tinggi dan hebat, mendatangkan perasaan tinggi hati dan angkuh dalam batin pemuda itu. Apalagi dia hidup di lingkungan orang-orang yang condong melakukan hal-hal yang jahat seperti perampok, mempergunakan kekerasan mencapai semua keinginan sendiri, dan sebagainya.
Setelah matahari naik tinggi, di ruangan itu telah berkumpul tidak kurang dari seratus orang tamu dari berbagai macam golongan. Akan tetapi melihat dandanan dan sikap mereka, sebagian besar adalah jagoan-jagoan dan tokoh-tokoh pendekar di Tumapel. Kepada setiap tamu terhormat Ki Kebosoro memperkenalkan puteranya yang baru beberapa bulan pulang dari Gunung Bromo. Semua tamu memandang dengan kagum Pramudento memang seorang pemuda yang ganteng, gagah perkasa dan menarik

perhatian para tamu yang mempunyai anak perempuan. Akan senang hati mereka kalau mempunyai seorang mantu seperti pemuda ini! Dan memang hal itu merupakan satu di antara keinginan hati Ki Kebosoro. Dia ingin mencarikan jodoh puteranya, dan siapa lagi kalau bukan puteri-puteri para tokoh itu yang pantas mendampingi hidup Pramudento, sebagai isterinya? Puteranya hanya pantas kalau berjodoh dengan puteri-puteri dari tokoh-tokoh kenamaan di saat itu.
Di antara para tamu terdapat pula kurang lebih dua puluh orang wanita, yaitu isteri atau
puteri tamu-tamu yang membawa keluarganya. Tentu saja para wanita ini lebih tertarik lagi melihat Pramudento dan terjadi bisik-bisik di antara mereka. Hal ini diketahui oleh
Pramudento yang sejak tadi tersenyum-senyum manis menjual lagak menjual mahal sehingga para tamu wanita itu menjadi semakin terpikat.
Selesai pesta berjalan dengan meriahnya dan tidak ada lagi tamu baru yang datang, tiba-tiba muncul seorang pemuda dan seorang gadis yang segera menarik perhatian pihak tuan rumah dan para tamu karena pemuda itu walaupun berpakaian sederhana, nampak halus dan tampan, sedangkan gadis itupun manis sekali mereka ini Joko Handoko dan Wulandari. Ketika keduanya lolos dari Dusun Memeling karena pertolongan
Pangeran Maheso Walungan dan Ki Danyang Maruto, mereka lalu cepat-cepat pergi ke Gunung Anjasmoro untuk berkunjung kepada perkumpulan Hastorudiro. Seperti diketahui, eyang dari Joko Handoko, Panembahan Pronosidhi, telah tewas ketika tempat

pertapaannya diserbu oleh orang-orang dari Hastorudiro. Akan tetapi kunjungan Joko Handoko dan Wulandari ke tempat itu sama sekali bukan dengan maksud membalas dendam atas kematian kakeknya. Sama sekali tidak. Sebelum meninggal dunia, Panembahan Pronosidhi sendiri sudah meninggalkan pesan kepada Joko Handoko agar jangan membalas dendam terhadap Hastorudiro, apalagi setelah dia mendengar dari Buyut Wewenang dan anak buahnya bahwa semua peristiwa itu memang diatur oleh orang-orang Daha, merupakan siasat untuk mengadu domba antara orang-orang Tumapel sendiri, Kunjungan ini justeru untuk memberi peringatan kepada Hastorudiro akan fitnah yang dilakukan oleh orang-orang Daha itu telah membunuh empat orang perajurit Tumapel dengan pukulan yang meninggalkan bekas tangan merah, dan tentu Kadipaten Tumapel akan marah kepada perkumpulan ini dan bukan tidak mungkin akan mengirim pasukan untuk membasmi Hastorudiro yang tentu dianggap memberontak! Juga dia ingin memberi penjelasan bahwa urusan antara aliran Hati Putih yang dipimpin kakeknya dan Hastorudiro yang dipimpin Ki Kebosoro, tentu juga disebabkan oleh fitnah
keji yang dilakukan oleh orang-orang daha.
Melihat munculnya dua orang tamu baru yang datangnya agak terlambat, Ki Gagaksampar segera menyambut keluar karena pada saat itu ,Ki Kebosoro dan Pramudento sedang menajamu tamu-tamu agungnya yang duduk di tempat kehormatan, sedangkan Ki Gagaksampar bertugas juga sibuk di meja lain melayani para tamu. Melihat bahwa pemuda dan gadis itu adalah orang-orang yang tidak dikenalnya, Ki Gagaksampar mengerutkan alisnya. Akan tetapi dia tetap menyambut mereka karena dia
mengira bahwa tentu dua orang ini datang mewakili orang tua atau guru mereka. Apalagi
gadis itu demikian cantik manis dan Ki Gagaksampar yang bermuka hitam penuh cacar itu bukan seorang pria yang alim.
"Selamat datang di padukuhan kami. Andika berdua siapakah dan dari mana? Saya Ki Gagaksampar mewakili kakang Kebosoro untuk menyambut tamu yang baru datang," katanya sambil menyeringai dan matanya menatap tajam dan menjelajahi wajah Wulandari yang cantik manis. Berkerut gadis itu betapa orang bermuka hitam buruk ini memandanginya tanpa menyembunyikan rasa kagumnya dan sinar kurang ajar bermain di pandang mata itu.
Joko Handoko membungkuk sebagai tanda hormat dan dengan sikap sopan dia pun menjawab, "Maafkan kami, Paman. Sesungguhnya kami tidak tahu bahwa Hastorudiro sedang mengadakan pesta perayaan dan maafkan kalau kedatangan kami mengganggu.

Akan tetapi kami mempunyai urusan penting untuk disampaikan kepada ketua Hastorudiro, yaitu paman Kebosoro."
Ki Gagaksampar memandang tak senang. Siapa pemuda ini yang berani mengganggu pesta mereka? Kalau ada urusan, kenapa tidak datang lain hari saja? Akan tetapi karena
di situ ada Wulandari, dia tidak mau memperlihatkan sikap kasar dan menahan

kemarahannya.
"Kisanak, kalau engkau mempunyai keperluan dengan ketua kami, sebaiknya lain hari saja datang lagi ke sini."
"Akan tetapi urusan yang akan kami sampaikan ini penting sekali, paman," tiba-tiba Wulandari berkata. "Kalau tidak disampaikan sekarang, takut kalau-kalau akan terlambat. Harap kau panggilkan ketua Hastorudiro sebentar saja agar kami dapat menyampaikan urusan kami."
Kini Gagaksampar mengamati gadis itu dan mulutnya menyeringai semakin lebar, memperburuk muka yang tak sedap dipandang itu. "Bocah ayu, ada urusan apa sih engkau demikian ingin bertemu dengan Kakang Kebosoro?Kalau ada urusan, sampaikan saja kepada aku, Gagaksampar, tentu beres. Aku memwakili kakang Kebosoro dan aku adalah adik seperguruannya? Nah, bocah manis, lekas katakan, ada urusan apakah agar jangan mengganggu perayaan kami ini."
"Sekali-lagi maaf, Paman," kata Joko Handoko. "Hanya kepada ketua Hastorudiro saja kami dapat menyampaikan urusan yang amat rahasia dan penting ini, tidak kepada orang lain."
Ki Gagaksampar memandang marah. Ucapan-ucapan itu, walaupun sopan, baginya berarti bahwa dua orang muda ini tidak percaya kepadanya! "Hemm, katakan siapa engkau dan dari mana, mungkin aku akan melaporkan tentang kedatanganmu kepada kakang Kebosoro."
"Nama saya Joko Handoko, paman, dan saya datang dari lereng Anjasmoro......."
"Heh, Andika dari aliran Hati Putih?" Kakek itu membentak dan beberapa orang tamu yang duduknya agak di pinggir menoleh dan karena mereka melihat seorang gadis manis sekali, mereka tertarik dan terus memandang keluar.
Joko Handoko menggangguk. "Benar, Paman, saya adalah cucu dari mendiang Eyang Panembahan Pronosidhi............"
"Babo-babo keparat! Kiranya mata-mata dari Hati Putih yang sengaja datang untuk mengacau! Mampus kau di tanganku!" Sambil membentak dengan suara nyaring, Ki Gagaksampar menerjang dan menghantam ke arah kepala Joko Handoko. Tamparan itu hebat sekali karena dilakukan dengan pengerahan tenaga Hastorudiro{Tangan Berdarah}! Akan tetapi, Joko Handoko cepat mengelak dan ketika lawannya menyusulkan serangan bertubi-tubi sampai tiga kali, dia masih dapat mengelak dengan mudah.
"Heiii, engkau ini sungguh kasar dan tidak tahu aturan!" Wulandari membentak dan ia pun sudah melolos sabuk tembaga dari pinggangnya, lalu menyerang Ki Gagaksampar untuk membantu Joko Handoko yang didesak oleh kakek itu.
"Wuut-wuuuutt, singg..........!" Sabuk itu menjadi gulungan sinar yang menyambarnyambar.
Ki Gagaksampar meloncat ke belakang untuk mengelak. "Babo-babo! Sabuk Tembogo! Kiranya engkau ini bocah manis adalah murid Sabuk Tembogo. Kenapa Sabuk Tembogo

ikut-ikutan membantu Hati Putih memusuhi kami?"
Joko Handoko membungkuk lagi. "Paman, harap dengarkan dulu, sesungguhnya kami

datang bukan untuk bermusuhan, melainkan untuk membicarakan hal yang teramat penting dengan ketua Hastorudiro."
"Keparat! Siapa percaya omongan Hati Putih? Namanya saja Hati Putih, akan tetapi hatinya berbulu dan jahat! Siapa dapat melupakan ini?" Dan dia pun mengangkat sedikit kain penutup kepala yang kiri sehingga nampak betapa kepalanya botak dan daun telinganya yang kiri buntung dan tinggal sedikit saja. Inilah luka yang dideritanya ketika
dia ikut menyerbu ke Anjasmoro, ketika dalam pembelaan diri mendiang Panembahan Pronosidhi mempergunakan aji kesaktian Nogopasung. "Kami sudah mendengar tentang kematian Panembahan Pronosidhi dan kami sudah menganggap habis semua urusan. Eh, tidak tahunya kamu ini tikus cilik berani datang mencari keributan!"
"Kakang Gagaksampar, apakah yang terjadi? Siapa pemuda ini?" Tiba-tiba Ki Gagakmeto
yang berlari keluar mendengar suara ribut-ribut, bertanya, memandang keduanya dengan penuh perhatian. Dibandingkan dengan Gagaksampar Ki Gagakmeto ini lebih mata keranjang lagi.
Melihat munculnya seorang laki-laki berusia enam puluh tahun yang bertubuh tinggi besar dan berwajah tampan gagah, Joko Handoko cepat memberi hormat. "Maaf, apakah
paman ketua perkumpulan Hastorudiro?"
Ki Gagakmeto menoleh kepada Joko Handoko dan menggeleng kepala, lalu dia memandang lagi wajah Wulandari, melihat sabuk tembaga di tangan gadis itu. "Eh-eh, bukankah itu sabuk tembaga yang berada di tanganmu, bocah ayu? Ki Bragolo memiliki murid semanis ini? Sungguh mengagumkan!"
Tentu saja Wulandari marah sekali mendengar ucapan itu. Ia dan Joko Handoko bersusah payah datang ke tempat ini untuk memperingatkan Hastorudiro akan ancaman
bahaya yang menjadi akibat fitnah orang-orang Daha, akan tetapi mereka disambut secara kurang ajar sekali.
"Paman ini adalah cucu Panembahan Pronosidhi!" kata Gagaksampar dan mendengar ini, seketika Gagakmeto membalikkan tubuhnya, menghadapi Joko Handoko dengan mata melotot marah. Dia mengangkat lengan kirinya ke atas dan nampak oleh Joko Handoko betapa lengan itu, di bawah siku, nampak bengkok, tanda bahwa lengan itu pernah patah tulangnya. Dan memang tulang lengan kiri itu pernah patah terkena sambaran aji kesaktian Nogopasung yang dipergunakan mendiang Panembahan Pronosidhi ketika membela diri dari pengeroyokan orang-orang Hastorudiro.
"Keparat, engkau harus membayar hutang kakekmu kepadaku!" Dan seperti juga Ki Gagaksampar tadi, tiba-tiba saja Ki Gagakmeto sudah menyerang dengan pukulan dahsyat ke arah dada Joko Handoko. Pemuda ini merasa mendongkol juga. Tak disangkanya bahwa orang-orang Hastorudiro begini kasar dan sukar diajak bicara secara
baik. Melihat datangnya pukulan yang amat dahsyat, dia pun mengangkat lengannya menangkis sambil mengerahkan tenaga saktinya.

"Duukkkk........!" Dua lengan yang terisi tenaga sakti yang amat kuat bertemu di udara dan akibatnya, tubuh Ki Gagakmeto terhuyung ke balakang sedangkan Joko Handoko masih berdiri tegak! Hal ini bukan saja mengejutkan dua orang adik seperguruan ketua Hastorudiro itu, akan tetapi juga membuat mereka marah.
"Kalian ini orang-orang kurang ajar, menyambut tamu seperti ini!" Wulandari sudah membentak lagi dan ia pun memutar sabuk tembaganya menghadang di depan Joko Handoko. Sebaliknya, Joko Handoko malah khawatir melihat sikap Wulandari yang galak
karena dia tahu bahwa tingkat kepandaian dua orang itu saja sudah lebih tinggi dari tingkat gadis itu.

"Paman berdua mundurlah, biar aku menghadapi pengacau-pengacau ini!" Tiba-tiba terdengar suara halus dan tiba-tiba saja sebuah tangan yang sudah menangkap ujung sabuk tembaga yang diputar oleh Wulandari. Gadis itu terkejut, sukar dipercaya bahwa
ada orang mampu menangkap ujung sabuk yang diputarnya, karena hal itu lebih berbahaya dari pada menangkap sebatang pedang tajam yang sedang diputar. Akan tetapi jelas bahwa sabuknya telah ditangkap ujungnya dan ketika ia mencoba untuk menariknya, sabuk itu tetap saja terpegang dan tidak terlepas dari pegangan orang. Ia pun memandang penuh perhatian. Dua pasang mata bertemu dan pemuda yang menangkap ujung sabuk tembaga itu tersenyum ketika melihat bahwa yang memegang sabuk tembaga adalah seorang gadis yang masih muda dan cantik manis sekali.
"Ah, kiranya seorang adik yang manis sekali! Sungguh mengherankan, siapakah andika dan mengapa andika membikin ribut di sini?" Pramudento bertanya sambil melepaskan ujung sabuk tembaga.
"Dua ekor monyet tua ini yang membikin ribut. Kami datang baik-baik dan mereka menyambut dengan serangan! Wulandari menjawab dengan ketus, agak jenuh karena maklum bahwa pemuda tampan yang muncul ini tangguh bukan main, dan agaknya lebih tangguh dari pada dua orang kakek itu. Pramudento menoleh dan memandang kepada dua orang paman gurunya dengan heran mengapa dua orang itu menerima kunjungan seorang gadis semanis dia dengan kasar.
"Pemuda itu adalah cucu Panembahan Pronosidhi dari Anjasmoro!" teriak Ki Gagaksampar. Mendengar disebutnya nama ini, Pramudento mengerutkan alisnya, lalu melangkah maju menghadapi Joko Handoko.
"Jadi kamu datang untuk memwakili aliran Hati Putih dan memata-matai kami?" bentak Pramudento dengan sikap mengejek dan memandang rendah. "Apakah kamu berkepala tiga dan berlengan enam maka berani sekali menentang kami?" Berkata demikian Pramudento sudah menggerakkan tangan kirinya menampar. Cepat sekali gerakannya, dan ketika Joko Handoko melangkah mundur mengelak, dia merasa betapa ada hawa panas sekali keluar dari telapak tangan pemuda itu. Terkejutlah Joko Handoko karena dia
tahu bahwa pemuda ini kejam sekali, begitu menyerangnya telah mempergunakan aji pukulan yang ganas, yang kalau mengenai sasaran tentu akan berbahaya sekali.

Sebelum Pramudento menyerang lagi, terdengar seruan Ki Kebosoro. "Dento, tahan......." Kakek ketua aliran Hastorudiro ini tadi mendengar ribut-ribut dan cepat melangkah keluar. Dia segera menahan puteranya yang kelihatan hendak menyerang seorang pemuda yang tidak dikenalnya.
"Dento, apa yang telah terjadi? Siapakah ki sanak ini?" Dia memandang kepada Joko Handoko. Melihat kakek yang pendek gemuk dan sikapnya penuh wibawa ini, Joko Handoko menduga bahwa tentu inilah ketua aliran Hastorudiro, maka dia cepat maju dan
membungkuk dengan sikap hormat.
"Maafkan kami, Paman. Saya bernama Joko Handoko dari Gunung Anjasmoro, dan ini adalah diajeng Wulandari, puteri ketua Sabuk Tambogo. Kami sengaja datang untuk bertemu dengan ketua Hastorudiro. Apakah paman yang menjadi ketua perkumpulan Hastorudiro?"
Diam-diam Ki Kebosoro juga terkejut mendengar bahwa pemuda itu datang dari Gunung
Anjasmoro, akan tetapi dia dapat menahan perasaannya dan tidak sembrono seperti dua
orang adik seperguruannya atau puteranya.
"Hemmm, orang muda, aku adalah Ki Kebosoro, ketua aliran Hastorudiro. Andika datang
dari Anjasmoro, apakah dari aliran Hati Putih?"

"Tidak keliru, paman Kebosoro, aku adalah cucu mendiang eyang Panembahan Pronosidhi, akan tetapi kedatanganku ini sama sekali tidak ada urusannya dengan kesalahpahaman yang terjadi antara Hastorudiro dan Hati Putih, justeru kedatanganku ini untuk menjelaskan segalanya, karena kedua pihak telah menjadi korban fitnah dan adu domba paman.
Ki Kebosoro mengerutkan alisnya dan memandang wajah itu penuh selidik.
"Orang muda, apa maksud kata-katamu itu?" Joko Handoko menoleh ke kanan kiri dan melihat betapa banyak tamu yang kini memperhatikan percakapan mereka, dia pun membungkuk lagi. "Paman Kebosoro, rahasia yang akan kusampaikan ini teramat penting, bahkan menyangkut keselamatan Hastorudiro yang terancam bahaya. Dapatkah
kita bicara di dalam agar tidak terdengar orang lain?"
"Kakang Kebosoro kenapa melayani bocah dari aliran Hati Putih? Biarlah aku membunuhnya" kata Ki Gagaksampar yang membuka ikat kepala sehingga nampak kepala botaknya dan telinga yang buntung karena hatinya terasa panas, membuat kepalanya menjadi panas pula. Orang ini memang biasanya membiarkan kepala botaknya telanjang begitu saja dan hanya karena ada pesta parayaan maka dia menutup
kepala botaknya dengan kain kepala.
Akan tetapi Kebosoro melihat sikap yang amat tenang dan serius dari pemuda itu, dan dia pun dapat melihat bahwa pemuda ini, betapapun sederhana sikapnya, namun

memiliki wibawa yang cukup kuat. Dia bukan orang yang sembrono mengandalkan kekuatan sendiri saja seperti adik-adik seperguruannya, dan karena inilah membuat dia berwibawa dan dapat menjadi ketua aliran Hastorudiro yang terkenal.
"Adik Gagaksampar, jangan mengotorkan pesta kita dengan keributan. Kalau dia mau bicara biarkan dia bicara dulu. Mari, orang muda mari kita masuk ke dalam sebentar."
Joko Handoko dan Wulandari mengikuti tuan rumah dengan hati lega walaupun Wulandari merasa khawatir kalau-kalau mereka akan terjebak pula seperti pernah terjadi
pada diri mereka ketika dijebak dan ditawan orang-orang Daha. Akan tetapi ia pun tidak
mau memperlihatkan rasa khawatirnya dan berjalan di samping Joko Handoko dengan sikap gagah. Biarpun tidak puas melihat sikap ayahnya yang mau menerima dua orang tamu muda itu. Namun Pramudento dan dua orang paman seperguruannya tidak berani membantah kehendak Ki Kebosoro dan mereka bertiga pun berjalan di belakang dua orang tamu itu. Para tamu yang tadinya mengharapkan untuk dapat melihat keributan atau perkelahian yang terjadi, menjadi tenang kembali melihat betapa tuan rumah mambawa dua orang muda itu masuk ke dalam dan pesta pun dilanjutkan dengan meriah.
Ki Kebosoro membawa dua orang tamu muda itu ke belakang yang kosong dan sepi. Dengan sikap tegas dan singkat dia mempersilakan dua orang muda duduk. Mereka berenam duduk menghadapi meja panjang dan Ki Kebosoro segera berkata.
"Nah, sekarang engkau boleh bicara. Apa yang hendak kau katakan kepada kami?"
"Paman Kebosoro, sebelum Eyang Panembahan Pronosidhi meninggal dunia, beliau berpesan kepadaku agar aku tidak menaruh dendam terhadap Hastorudiro atas kematiannya yang disebabkan oleh penyerbuan orang-orang Hastorudiro ke Anjasmoro........."
"Hemm, kalau mau membalas dendam pun boleh!" tiba-tiba Pramudento memotong dengan suara tegas dan menantang.
Joko Handoko tersenyum memandangnya. "Sobat, Andika sungguh penuh prasangka." Lalu dia memandang lagi kepada Kebosoro dan melanjutkan. "Karena itu, sedikit pun

tidak terkandung dendam dalam hatiku terhadap Hastorudiro, apalagi setelah aku melihat kenyataan aliran Hati Putih kena fitnah dan Hastorudiro tertipu sehingga terjadilah penyerangan ke Anjasmoro itu".
"Orang muda, apa maksudmu?" Ki Kebosoro membentak sambil menatap tajam wajah Joko Handoko. Peristiwa dengan aliran Hati Putih itu memang merupakan ganjalan di dalam hatinya. Mula-mula ada empat orang yang mengaku murid aliran Hati Putih mengacau dan menyerang orang-orang Hastorudiro, kemudian empat orang murid itu melarikan diri kembali ke Anjasmoro, dikejar oleh dua orang adik seperguruan, yaitu Ki Gagaksampar dan Ki Gagakmeto bersama tiga orang murid kepala. Orang-orang Hati Putih itu ketika dikejar, lari naik ke sarang mereka di Gunung Anjasmoro. Dua orang adik
seperguruannya mengejar dan akhirnya berhadapan dengan Panembahan Pronosidhi

sehingga terjadi perkelahian. Akibatnya, Ki Gagaksampar patah tulang lengannya. Walaupun keduanya akhirnya sembuh, akan tetapi mereka nyaris tewas oleh luka-luka mereka, dan dua orang murid kepala Hastorudiro tewas sekeltik. Biarpun kemudian dia mendengar bahwa Panembahan Pronosidhi itu pun tewas, namun masih ada ganjalan di dalam hatinya terhadap aliran Hati Putih yang dianggapnya mencari gara-gara dan lebih
dahulu mengorbankan api permusuhan antara kedua aliran itu. Kini, mendengar keterangan cucu penambahan itu bahwa sebab permusuhan itu adalah fitnah dan Hastorudiro tertipu, tertu saja dia terkejut dan heran, juga merasa penasaran.
"Bukan hanya Hastorudiro yang tertipu sehingga diadu-domba dengan Hati Putih, bahkan
perkumpulan Sabuk Tembogo juga diadu-domba dengan pasukan Kadipaten Tumapel, dan kami datang ke sini untuk mengabarkan bahwa kini Hastorudiro juga diadu-domba dengan pasukan Tumapel. Sangat boleh jadi bahwa dalam waktu dekat. Hastorudiro akan diserbu oleh pasukan Tumapel yang menganggap Hastorudiro sebagai pemberontak-pemberontak karena ada anak buah Hastorudiro yang membunuh empat orang perajurit Tumapel."
"Bohong! Kami tidak pernah memusuhi prajurit-prajurit Tumapel!" bentak Ki Kebosoro.
"Tentu saja, paman. Akan tetapi para senopati Tumapel tentu berpendapat lain karena prajurit-prajurit Tumapel dibunuh oleh dua orang yang mempergunakan ilmu pukulan yang meninggalkan tapak tangan merah."
Mendengar keterangan ini, Ki Kebosoro saling berpandangan dengan dua orang adik seperguruannya, dan Pramudento berkata, "Ayah, jangan sembarangan percaya kepada orang lain. Siapa tahu kalau dia orang yang bahkan menyebar fitnah dan mengadudomba!"
"Joko Handoko, kami tidak dapat percaya begitu saja akan ceritamu tadi. Coba jelaskan
apa yang telah terjadi! Jelas bahwa empat orang murid Hati Putih mengacau kami, mereka mempergunakan ilmu-ilmu Hati Putih dan mengaku murid-murid Hati Putih, bagaimana engkau mengatakan bahwa itu fitnah dan kami tertipu? Apapula artinya bahwa kini kami diadu-domba dengan pasukan Tumapel? Ceritakan yang jelas!"
"Baiklah, paman. Hati Putih memang diadu-domba dengan Hastorudiro. Empat orang yang mengacau dan mengaku murid Hati Putih itu sebenarnya bukan murid-murid aliran kami. Akibat adu-domba itu, para pembantu paman menyerbu Anjasmoro sehingga mengakibatkan kematian-kematian, juga kematian eyang yang sudah berusia lanjut. Kemudian, pasukan Tumapel menangkap murid-murid Sabuk Tembogo karena ada orang-orang yang mengaku murid-murid Sabuk Tembogo melakukan kejahatankejahatan
di Tumapel. Dan akhirnya, ada dua orang yang menggunakan ilmu-ilmu Hastorudiro membunuh empat orang prajurit Tumapel, sehingga tentu saja senopati Tumapel akan menjadi marah sekali dan mungkin akan mengerahkan pasukan untuk menyerbu ke sini." Joko Handoko berhenti bicara dan kini Wulandari yang menyambung.

"Dan kami berdua yang mengetahui rahasia itu, dengan susah payah datang ke sini

untuk memperingatkan, akan tetapi bukan diterima dengan baik malah akan dihina!" dan dia pun memandang kepada Pramudento, Ki Gagaksampar dan Ki Gagakmeto dengan sinar mata mengandung kemarahan.
"Hemmm, cerita itu sungguh tidak menyakinkan!" kata pula Pramudento yang masih tetap berprasangka bahwa Joko Handoko hanya berbohong. "Siapa orangnya yang menyebar fitnah dan berusaha mengadu-domba seperti itu?"
"Ya, siapakah yang hendak mengadu-domba secara keji itu, Joko Handoko?" tanya Ki Kebosoro.
"Yang melakukan semua itu adalah kaki tangan kerajaan Daha."
"Ehh..........!!" Empat orang itu mengeluarkan suara kaget dengan berbareng.
Joko Handoko mengangguk-angguk untuk menyakinkan hati mereka. "Aku tidak suka membohong. Untuk apa aku berbohong? Sang Prabu Dandang Gendis hendak melemahkan Kadipaten Tumapel dengan cara mengadu-domba antara kekuatankekuatan di Tumapel, dan itu dipimpin oleh Begawan Buyut Wewenang yang dibantu oleh Ki Danyang Bagaskoro, Ki Bajulbiru, Ki Suroyudo dan Ki Banyakluwo, masih dibantu banyak orang pandai dari Daha."
Mendengar banyak disebutnya tokoh-tokoh yang pandai dari Daha ini, Ki Kebosoro menjadi sangat terkejut. "Akan tetapi......... bagaimana..... andika bisa tahu akan semua itu? Dan apa buktinya bahwa ceritamu itu benar?"
Joko Handoko lalu bercerita singkat menceritakan pengalamannya, ketika Gajah Putih dan Gajah Ireng berusaha menghancurkan perkumpulan Sabuk Tembogo, bahkan betapa
mendiang Ki Danyang Bagaskoro berusaha membunuh Dewi Pusporini puteri Senopati Pamungkas, kemudian dia menceritakan ketika dia dan Wulandari ditawan oleh kaki tangan Begawan Buyut Wewenang.
"Karena kami ditangkap, maka terbonkarlah rahasia mereka itu dan kami tahu akan semua rahasia mereka. Tentu rahasia mereka itu akan kami bawa sampai mati kalau saja akmi tidak diselamatkan oleh Pangeran Maheso Walungan." Joko Handoko menutup
ceritanya yang didengakan oleh Ki Kebosoro dengan mata terbelalak.
"Ah, sungguh celaka kalau begitu.......!" katanya.
"Tapi, apa buktinya bahwa semua itu benar, ayah? Sebelum mempercayainya, kita harus
melihat buktinya lebih dulu!" Pramudento berseru. Di dalam hatinya, pemuda ini memang memihak Kerajaan Daha, karena gurunya Ki Ageng Marmoyo dari Gunung Bromo adalah orang Daha juga tentu saja berpihak kepada Kerajaan Daha.
Tiba-tiba terdengar suara gaduh di luar, suara banyak orang dan masuklah seorang murid Hastorudiro dengan muka pucat dan dengan gugup dia melaporkan kepada Ki Kebosoro bahwa tempat mereka telah dikepung oleh pasukan Tumapel yang besar jumlahnya!
"Hemm, agaknya itulah bukti kebenaran ceritaku tadi, Paman Kebosoro. Tentu para

senopati Tumapel marah dan menyerbu karena ada dua orang yang menyamar sebagai orang-orang Hastorudiro membunuhi prajurit-prjurit Tumapel dengan ilmu pukulan yang
bertapak merah," kata Joko Handoko.
"Jangan khawatir, Ayah. Biar aku yang akan menyambut mereka!" Kata Pramudento dengan suara lantang dan sikap gagah,bahkan dia lalu meloncat keluar dari ruangan itu.
Dengan muka berubah dan hati cemas, Ki Kebosoro lalu mengejar keluar, diikuti pula

oleh dua orang adik seperguruannya. Mereka agaknya sudah melupakan Joko Handoko dan Wulandari.
Joko Handoko lalu mengajak gadis itu keluar. "Wulan, sebaiknya kita melihat perkembangannya dulu sebelum menentukan apa yang harus kita lakukan."
"Kakang Joko Handoko, mereka adalah orang yang keras kepala dan tinggi hati, untuk apa kita lebih lama tinggal di sini? Biarkan mereka diserbu dan dihancurkan oleh pasukan
Tumapel, memang sudah pantas mereka dihajar!"
Joko Handoko memegang lengan gadis itu dengan lembut. "Aihhh, engkau harus belajar sabar dan tenang, Wulan. Tak baik menurutkan perasaan. Orang boleh saja bersikap keras terhadap kita, akan tetapi mengapa kita hrus mengimbanginya? Kalau kita tahu bahwa kekerasan itu tidak baik, lalu kita membalas dengan kekerasan, bukankah hal itu berarti tidak ada perbedaan antara mereka dengan kita?"
"Ah, kakang, aku tidak setuju. Apakah kata-katamu itu berarti bahwa kalau orang berbuat jahat terhadap kita, maka kita bahkan harus berbuat baik terhadap mereka?"
"Mengapa tidak, Wulan? Kalau kita diserang, kita memang sudah sepatutnya membela diri, berusaha menyelamatkan diri. Akan tetapi, kalau orang berbuat jahat terhadap kita
lalu kita membalas dengan perbuatan yang sama, maka mereka dan kita sama jahatnya! Bukankah demikian?"
"Tapi mereka yang memulai lebih dulu, kita hanya membalas?"
"Dulu atau kemudian tidak penting, diajeng Wulandari yang manis......."
"Eh, merayu, ya?" kata Wulandari, akan tetapi mukanya berubah merah dan bibirnya girang, sepasang matanya tajam mengerling.
Joko Handoko tersenyum, dia tidak bermaksud merayu, hanya berkelakar untuk mendinginkan hati gadis itu yang mulai panas.
"Sesungguhnya Wulan, yang paling penting bukan siapa yang lebih dulu berbuat jahat, melainkan perbuatan jahat itu sendiri. Kalau orang lain berbuat jahat, maka hal itu adalah masalah orang yang berbuat itulah. Sebaliknya, kalau kita juga melakukan hal yang sama, tak peduli apapun alasannya, membalas dendam atau apa saja, maka perbuatan jahat yang kita lakukan ini merupakan masalah penting pribadi kita sendiri."
"Wah, wahh jadi maksudmu, kalau ada orang membenci kita, maka kita harus membalas dengan mencintainya? Mana mungkin?"
Joko Handoko tersenyum. "Bukan mencintainya, akan tetapi yang penting, kita tidak membencinya! Kalau ada sedikit saja kebencian terkandung dalam batin kita, terhadap

siapapun juga, maka berarti telah ada racun mengeram di hati dan racun itu akan menimbulkan kesengsaraan batin. Sudahlah, Wulan mari kita cepat kaluar untuk melihat
apa yng terjadi di sana."
Mereka lalu cepat keuar dan ternyata para tamu sudah berkeruman di depan. Tentu saja
pesta itu terhenti, gamelan tadi tidak dipukul lagi, para penabuh gamelan bersama penari dan penyanyinya telah bersembunyi di balik gong-gong besar. Joko Handoko dan Wulandari lalu menyelinap di antara para tamu yang kini menjadi penonton. Seperti para
tamu, mereka berdua ini memandang ke arah pihak tuan rumah yang sudah berhadapan dengan belasan orang perwira yang memimpin pasukan Tumapel.
Ki Kebosoro didampingi oleh Pramudento berdiri saling menghadapi para perwira Tumapel, sedangkan dua orang adik seperguruannya berdiri di belakang mereka.

Kemudian belasan murid yang sudah memiliki kepandaian tinggi berdiri pula di belakang dua orang kakek ini. Sikap mereka, terutama sekali Pramudento, sama sekali tidak memperlihatkan rasa jerih, bahkan sikap mereka menantang. Agaknya telah terjadi perbantahan di antara kedua pihak.
"Para perwira Tumapel, dengarkan baik-baik!" terdengar suara Pramudento lantang, agaknya dia sudah marah sekali. "Semenjak dahulu sampai sekarang, aliran Hastorudiro kami tidak pernah memusuhi kadipaten Tumapel, bahkan kami yang akan maju menanggulangi kalau ada pihak yang hendak menganggu ketentraman Tumapel. Bagaimana sekarang andika datang dengan tuduhan yang bukan-bukan? Sekali lagi kami menjawab bahwa tidak ada murid kami yang melakukan pembunuhan terhadap prajuritprajurit
Tumapel!"
"Orang muda, biarlah ketua Hastorudiro yang bicara dengan kami. Dialah yang bertanggung jawab atas semua ini!" kata seorang di antara para perwira yang berkumis tebal seperti kumis Raden Gatutkaca.
"Sama saja!" tiba-tiba Ki Kebosoro berkata. "Dia adalah anakku, dan jawabnya adalah jawabanku pula!"
Perwira berkumis tebal ini mengangguk. "Ah, kiranya putera ketua Hastorudiro. Dengarlah kalian, orang-orang Hastorudiro. Kami hanyalah utusan dari Sang Akuwu Tunggal Ametung, dan segala bantahan kalian sebaiknya disampaikan saja didepan beliau. Sekarang tugas kami hanyalah menangkap para pimpinan Hastorudiro yang berada di sini untuk kami hadapkan Gusti Akuwu."
"Kalau kami menolak ditangkap?" tanya Pramudento marah.
"Ha-ha, orang muda, jangan terlalu tinggi hati. Lihat, padukuhan ini telah dikepung oleh ratusan prajurit kami dan kami sudah menerima tugas untuk mempergunakan kekerasan
kalau perlu."
"Babo-babo! Kami tidak merasa bersalah dan selama ini kami tidak pernah menentang

Kadipaten Tumapel. Akan tetapi, kalau kami ditekan, kami akan melawan! Semut pun akan membela diri kalau diinjak, apalagi kami adalah manusia-manusia gagah. Hayo, aku tantang para senopati Tumapel untuk menangkap aku sebelum mengandalkan keroyokan ratusan orang prajurit! Apakah Tumapel mempunyai senopati yang cukup tangguh dan berani untuk memangkap aku?" Pemuda iini menantang sambil membusungkan dadanya, sikapnya sombong sekali sehingga diam-diam Wulandari ingin sekali melihat sampai di mana kehebatan pemuda yang tinggi hati itu.
Hati para perwira yang bertugas untuk menangkap pimpinan Hastorudiro menjadi panas
mendengar tantangan yang sombong itu. Tentu saja Tumapel memiliki banyak orangorang
gagah dan perwira-perwira yang berkepandaian tinggi, dan di antaranya adalah mereka yang kini memimpin pasukan sebagai para pembantu Senopati Raden Pamungkas, senopati ini sendiri tidak maju ke depan, menyerahkan kepada para pembantunya karena dia tidak ingin bersitegang dan berbantahan dengan orang-orang yang telah memberontak terhadap Tumapel.
Seorang di antara para perwira itu bernama Manudibyo, seorang yang bertubuh tinggi besar seperti raksasa, kepalanya yang besar dan tertutup kain panjang terurai dan matanya yang lebar selalu melotot menyeramkan. Dia adalah seorang perwira yang tangguh dan disegani karena memiliki tenaga gagah di samping ilmu pencak silat yang berasal dari daerah Parahyangan. Mendengar tantangan yang memanaskan perutnya itu,
Manudibyo tidak dapat menahan kemarahannya lagi. Sambil mengeluarkan gerengan seperti seekor harimau dia melangkah maju.
"Orang muda yang sombong! Orang macam engkau ini berani menentang para senopati

Tumapel? Babo-babo, sumbarmu seperti dapat meloncati Gunung Semeru dan menyelam
dasar Laut Kidul! Biarlah aku Manudibyo, menangkap dan menghajar mulutu yang lancang itu!"
Berkata demikian, si raksasa ini melangkah maju menghadapi Pramudento. Perwira berkumis tebal yang memwakili senopati mendiamkan saja dan setuju kalau raksasa ini yang maju, karena dia tahu benar bahwa di antara para perwira, Manudibyo boleh dianggap sebagai yang paling tangguh. Dia sendiri tidak akan menang melawan Manudibyo, maka dia mengangguk dan mundur, memberi ruang yang cukup luas bagi dua orang jagoan yang hendak bertanding itu. Teman-temannya juga mundur dan mereka membentuk lingkaran bersama orang-orang Hastorudiro. Sikap mereka seperti sekelompok orang yang hendak menyambung ayam jago, wajah mereka rata-rata gembira dan tegang karena hendak menyaksikan pertarungan yang mengasikkan.
"Dento, hati-hati jangan sampai membunuh orang," kata Ki Kebosoro. Tentu saja bagi seorang seperti dia, membunuh orang bukan hal yang terlalu hebat dan perlu diributkan.
Akan tetapi dia maksudkan agar puteranya tidak sampai membunuh perwira Tumapel

karena hal itu hanya akan memperuncing keadaan. Pramudento bukan seorang bodoh dan dia pun mengerti akan maksud kata-kata ayahnya.
"Harap ayah jangan khawatir. Tanpa membunuh pun aku akan mampu menundukkan semua jagoan Tumapel satu demi satu, Ki Manudibyo, majulah!"
Manudibyo yang tidak dipandang sebelah mata oleh pemuda itu seperti, menjadi penasaran. "Bocah sombong siapakah namamu? Aku tidak ingin tanganku yang tidak bermata terlanjur menewaskan orang tidak kukenal namanya."
Pramudento tersenyum mengejek, dan melihat betapa kini Joko Handoko dan Wulandari
telah menyelinap dan brada di antara tamu, dia melempar kerling dan senyum kepada gadis itu. Wulandari hanya memandang dengan mulut cemberut. Aneh, ia merasa tidak senang melihat pemuda itu bersikap sombong sekali, akan tetapi di samping perasaan tidak senang ini, ia pun tertarik sekali. Harus diakuinya bahwa Pramudento memang tampan dan gagah!
"Aku idak pernah menyembunyikan nama. Aku bernama Pramudento, putera tunggal ketua Hastorudiro."
"Bagus, Pramudento, sekarang sambutlah pukulan ini!" bentak Manudibyo yang segera menerjang ke depan. Lengannya yang panjang itu diangkat ke atas dan yang kiri menyambar turun ke arah ubun-ubun kepala Pramudento, sedangkan yang kanan menyambar turun dengan cengkeraman ke arah dada. Serangan yanghbat ini dilakukan dengan cepat, akan tetapi yang menggiriskan adalah suara angin bertiup saking kuatnya kedua lengan itu menyambar turun. Rambut dan pakaian Pramudento sampai berkibar tertiup angin pukulan yang sudah menyambar lebih dahulu sebelum tenaga tiba pada sasaranya.
Pemuda lulusan gemblengan Ki Ageng Marmoyo di Gunung Bromo itu mengenal serangan berbahaya dan tahulah dia bahwa lawannya memiliki tenaga gajah, maka dia pun dengan tenang namun cepat, mengelak dengan merendahkan tubuh tubuhnya dan meloncat ke belakang. Dengan gerakan ini, serangan kedua tangan itu hanya mengenai tempat kosong. Akan tetapi, Manudibyo sudah bergerak cepat pula, mengirim tendangan
susulan dengan kaki kirinya yang panjang dengan jari-jari melebar. Kalau tendangan ini, yang dilakukan dengan tenaga besar, mengenai tubuh Pramudento, tentu tubuh pemuda itu akan terlempar jauh seperti bola ditendang!
"Wuuuuuuuttt.............!" Kembali tendangn itu melayang dan hanya mengenai tempat kosong karena lebih dulu tubuh Pramudento sudah mengelak ke kiri.

Manudibyo semakin penasaran dan marah. Perkelahian itu ditonton banyak orang dan tentu dia merasa malu karena tiga kali berturut-turut serangan hanya mengenai udara kosong saja. Dan pemuda itu setiap kali mengelak, lalu bediri seolah-olah menanti datangnya serangan lanjutan tanpa membalas. Memang demikianlah, setelah melihat gerakan-gerakan Manudibyo yang dilakukan secepatnya namun baginya masih nampak lamban itu, dia pun mengerti bahwa lawannya ini hanya memiliki tenaga gajah itu saja. Tidak ada keistimewaan lainnya, maka dengan mudah saja dia pun hanya mengandalkan

kegesitannya untuk menghadapi serangan-serangan itu dengan elakan-elakan.
Dan memang tepat perhitungannya. Manudibyo menyerang lagi makin lama makin sengit dan hebat, akan tetapi karena bagi Pramudento gerakan itu datangnya lamban dan dapat
diikuti dengan pandang mata secara jelas, maka dia pun mudah saja menghindarkan diri dengan elakan yang gesit, ke kanan ke kiri, meloncat atau ke belakang. Sampai dua puluh jurus Manudbyo menyerang terus, dan selalu seranganya dapat dielakkan oleh Pramudento tanpa satu kali pun ditangkis. Manudibyo yang menyerang terus-menerus itu, makin lama semakin ganas dan mempergunakan tenaga sekuat-kuatnya, tentu saja kini terengah-engah. Dia mengeluarkan tenaga terlampau besar dan terus-menerus, hal ini amat melelahkan dan jantungnya berdebar keras membutuhkan udara sebanyaknya maka dia pun megap-megap seperti ikan terlempar ke darat. Peluhnya sudah membasahi
leher dan mukanya, bajunya juga sudah basah.
Sementara itu, para anggota Hastorudiro lupa bahwa mereka semua telah dikepung pasukan besar. Saking gembira hati mereka melihat betapa putera ketua mereka mempermainkan raksasa itu, mereka brsorak dan bertepuk tangan setiap kali serangan Manudibyo mengenai tempat kosong dan raksasa itu terhuyung, terbawa oleh kerasnya serangannya sendiri.
"Ahaa, hanya beginikah jagoan dari Kadipaten Tumapel? Ternyata tidak berapa hebat!" kata Pramudento, sengaja membikin marah lawan. Dan ternyata dia behasil karena Manudibyo mengeluarkan suara menggereng seperti harimau marah dan dia menubruk ke sana sini, ke mana saja Pramudento mengelak. Pemuda itu dengan sengaja main kucing-kucingan, mengelak dengan lompatan cepat ke kanan, kiri atau belakang agak jauh dan membiarkan lawan mengejarnya, menyerangnya lagi, dielakkannya lagi sambil mengeluarkan suara-suara ejekan seperti "luput lagi", "Wah, tidak kena!", "Meleset terus!" dan sebagainya yang membuat lawannya menjadi semakin bernafsu.Seperti mau putus rasanya pernapasan Manudibyo setelah dia menyerang terus-menerus selama seperempat jam tanpa henti, mengerahkan seluruh tenaganya, bahkan serangannya semakin ganas dan buas saja. Tubuhnya terhuyung dan lemas, kalau dia berhenti untuk mengaso, lawannya mengejaknya.
“Ha,sudah habiskan ilmu-ilmumu? Cuma sekian saja? Sudah putuskah napasmu?”
Mendengar ejekan-ejekan ini, Manudibyo menjadi semakin garang. Tanpa memperdulikan keadaan tubuhnya yang sudah terlalu lelah dan napasnya yang hampir putus itu, dia menyerang terus, kini mencabut sebatang golok besar dan menyerang dengan senjata itu. Kalau sejak tadi dia menggunakan goloknya, agaknya Pramudento tidak akan mempermainannya seenak itu walaupun tingkat kepandaiannya Manudibyo masih jauh di bawah Pramudento. Sekarang, menggunakan golok itu bahkan menguras tenaga Manudibyo semakin cepat lagi. Golok itu besar dan berat, walaupun bagi Manudibyo yang bertenaga gajah golok itu seperti sehelai bulu saja, namun dalam keadaan kelelahan, kehabisan tenaga dan napas, golok itu terasa seperti seratus kali beratnya!
“Hayo serang terus!” Pramudento mengejek sambil meloncat ke atas ketika golok

menyerampang kedua kakinya.
Manudibyo hampir tidak kuat lagi. “Keparat, hayoo balas lagi kalau kau laki-laki sejati!”

Parmudento merasa sudah cukup dia memperlihatkan kepandaiannya dan pamer ini tentu saja ditujukan kepada para penonton, terutama sekali kepada Wulandari, gadis hitam manis yang menarik hatinya itu.
“Baik, rebahlah!” bentaknya dan tiba-tiba kakinya menendang, tepat mengenai pergelangan tangan kanan Manudibyo sehingga goloknya terlepas, dan Pamudento mengirim tamparan dari atas, mengarah kepada lawan. Melihat ini, Manudibyo berdongak dan menakis dengan tangan kanan, siap untuk menangkap lengan lawan itu yang tentu akan dibuatnya patah-patah seperti orang mematah-matahkan sebatang lidi saja. Akan tetapi, tiba-tiba Pramudento menarik tangan kirinya itu dan secepat kilat menyambar, tangan kanannya dengan jari terbuka, menghantam dari bawah, ke arah leher lawan.
Kekk.....! Tubuh itu terpalanting roboh dan tidak mampu bergarak lagi. Ketika raksasa tadi menengadah, lehernya terbuka dan bagian bawah tangan Pramudento, dengan tenaga yang sudah diukur agar tidak terlalu keras datangnya, mengenai leher kiri bawah
dagu raksasa itu yang seketika merasa kepalanya sepeti disambar halilintar yang membuatnya roboh pingsan. Pingsan bukan hanya karena pukulan, melainkan terutama sekali karena kehabisan tenaga dan napas.
“Singkirkan kerbau tolol itu!” tiba-tiba terdengar suara nyaring dan di situ sudah muncul
seorang pria berusia kurang lebih empat puluh tahun yang melihat pakaiannya menunjukkan bahwa dia seorang senopati kadipaten, sedangkan di sampingnya berdiri seorang pemuda berusia kurang dari dua puluhan tahun yang bertubuh tegap gagah dan berwajah penuh wibawa.
Joko Handoko yang sejak tadi nonton perkelahian itu, mengerutkan alisnya dan diamdiam
menganggap Pramudento sombong dan keterlaluan memamerkan kepandaiannya dan menghina lawan. Sebaliknya, Wulandari tadi ikut bertepuk tangan memuji karena ia tahu bahwa pemuda itu ternyata memang hebat dan memiliki tingkat kepandaian yang jauh lebih tinggi darinya! Kini, Joko Handoko terkejut munculnya dua orang yang amat dikenalnya, juga Wulandari mengenal dua orang yang baru muncul. Gadis itu memegang tangan Joko Handoko dan menekannya sebagai isyarat ketika ia mengenal dua orang itu.
Joko Handoko hanya mengangguk dan memandang penuh perhatian. Kiranya yang memimpin pasukan mengepung itu adalah Senopati Raden Pamungkas sendiri, ayah dari Dewi Pusporini dan agaknya dibantu pula oleh Ken Arok, saudaranya seayah berlainan ibu!
Sementara itu, Ken Arok yang kini teah memperoleh kemajuan pesat dalam pengabdiannya kepada Sang Akuwu Tunggal Ametung, telah menjadi orang kepercayaan dan berpangkat perwira tinggi dalam pasukan pengawal istana, dan kini diperbantukan

kepala Senopati Pamungkas dalam menghadapi Hastorudiro yang dianggap pemberontakan, telah maju menghampiri Pramudento.
"Pemberontak sombong! Berani engkau menentang utusan Kadipaten Tumapel?" sambil membentak demikian, Ken Arok sudah menerjang dengan tamparan yang cukup kuat dan amat cepat ini, Pramudento terkejut karena dia berhadapan dengan orang yang "berisi", bukan sekedar besar tenaga seperti Manudibyo tadi, maka dia pun tidak barani
mengelak karena serangan itu cepat sekali datangnya, melainkan mempergunakan lengan kirinya untuk menangkis sambil mengerahkan aji pukulan Tapak Bromo.
"Dukk!!" keras sekali pertemuan antara dua lengan yang berisi tenaga sakti itu dan akibatnya, keduanya terdorong mundur sampai dua langkah dan keduanya terkejut sekali ketika merasa betapa tenaga lawan amat kuatnya. Ken Arok juga diam-diam terkejut. Lawannya memiliki tangan yang mengandung hawa panas! Dia mengira bahwa

itulah aji pukulan Hastorudiro {Tangan Berdarah}, akan tetapi sesunguhnya, aji pukulan itu lebih hebat lagi, yaitu Tapak Bromo! Sebaliknya, Pramudento juga terkejut karena dia
mendapat kenyataan bahwa kekuatan lawan tidak berada di sebelah bawah tingkatnya. Akan tetapi, sebelum dua orang pemuda yang sama-sama memiliki ilmui kepandaian tinggio ini saling hantam lebih lanjut, tiba-tiba Senoapati Raden Pamungkas berseru kepada Ken Arok, "Anakmas, hentikan saja perkelahian perorangan ini. Kita gempur saja
pemberontak-pemberontak ini dengan pasukan kita. Pasukan siaaaapp............!!"
Tentu saja keadaan gempar ketika pasukan itu bersorak dan berteriak sambil memperketat kepungan. Semua anggota Hastorudiro sudah siap siaga untuk membela diri mati-matian, walaupun mereka maklum bahwa menghadapi jumlah pasukan yang amat banyak, tentu mereka akan kalah dan akan dibasmi habis kalau tidak menyerah dan menakluk.
Ki Kebosoro yang maklum pula akan hal ini, dan dia sudah mengenal senopati itu, lalu berseru, "Kanjeng senopati, kami sungguh-sungguh tidak bersalah apa-apa!"
"Kalau begitu, menyerahlah kalian semua untuk kami bawa ke kadipaten!" bentak sang senopati.
"Ayah, kita tidak bersalah, tak parlu takut, lawan saja!" teriak Pramudento yang merasa
terlalu rendah kalau dia harus mengalah.
"Lawan saja, kakang Kabosoro!" teriak pula Ki Gagaksampar dan Ki Gagakmeto, dua orang yang juga memiliki kekerasan hati.
Pada saat senopati hendak meneriakkan aba-aba penyerbuan, tiba-tiba terdengar suara
halus namun berwibawa, "Harap andika semua bersabar dan jangan bertempur!"
Semua orang memandang dan ternyata yang berseru itu adalah Joko Handoko yang sudah melompat ke tengah medan perkelahian tadi, diikuti oleh Wulandari yang juga melompat dengn ringan dan sigapnya.

"Joko Handoko dan Wulandari..........!" Senopati Pamungkas berseru, terkejut ketika mengenal dua orang muda ini.
"Adimas Ken Arok, harap bersabar dulu!" teriak pula Joko Handoko melihat betapa Ken Arok memandang marah.
"Kakang, Joko Handoko!" Ken Arok berteriak sambil memandang marah kepada pemuda itu, "Apa artinya ini? Andika berada di sini, apakah berarti bahwa andika kini sudah bergabung dengan para pemberontak?"
"Dimas Ken Arok, harap jangan salah sangka. Tidak ada pemberontak di sini. Aku tidak, juga Hastorudiro bukanlah pemberontak." jawab Joko Handoko dengan suara lantang.
"Joko Handoko, apa maksudmu dengan ucapan itu?" Harap jelaskan!" Senopati Pamungkas membentak dan memandang tajam.
Semua orang memandang dan mencurahkan perhatian sehingga suasana menjadi sunyi. Buhkan Ki Kebosoro dan puteranya, juga adik-adik seperguruan dan para muridnya, kini mulai percaya akan kebenaran cerita yang disampaikan Joko Handoko kepada mereka. Buktinya sudah ada, yaitu bahwa pasukan Tumapel telah menyerbu tempat mereka dengan tuduhan pemberontakan, cocok dengan apa yang diceritakan Joko Handoko tadi.
"Kanjeng Senopati, tentu paduka masih ingat akan apa yang telah terjadi terhadap puteri
paduka dan pihak Sabuk Tembogo. Saya dan diajeng Wulandari telah melakukan

penyelidikan dan mendapat kenyataan bahwa memang ada pihak ketiga yang sengaja menyebar fitnah dan mengadu dombakan antara kekuatan-kekuatan di Tumapel, antara lain mengadu antara Kadipaten Tumapel dengan Sabuk Tembogo, antara Hastorudiro dengan Hati Putih, kemudian bahkan berusaha membunuh puteri paduka ketika menjadi tamu di rumah ketua Sabuk Tembogo. Dan sekarang, mengadu domba antara Hastorudiro dengan pasukan Tumapel, dengan menjatuhkan fitnah, menyamar sebagai orang-orang Hastorudiro untuk membunuhi para prajurit Tumapel. Karena itu, saya harap agar paduka suka menghentikan pengepungan ini dan mendengar penuturan saya."
Senopati Pamungkas memang pernah menduga bahwa setelah Sabuk Tembogo benarbenar
tidak pernah memberontak terhadap Tumapel, tentu ada pihak ketiga yang sengaja memburukkan nama perkumpulan itu. Dia tidak menyangka sama sekali bahwa pembunuhan terhadap para perajurit Tumapel yang dilakukan oleh orang-orang bertopeng dengan menggunakan pukulan aji Hastorudiro juga bukan orang-orang perkumpulan itu. Maka, mendengar penuturan Joko Handoko, dia terkejut bukan main.
"Joko Handoko, keterangan ini membingungkan dan juga berbahaya sekali. Kalau Hastorudiro bukan pemberontak, lalu siapakah yang membunuhi para prajurit Tumapel itu? Tahukah engkau siapa orangnya?"
"Saya tahu, Kanjeng Senopati. Bahkan saya bersama diajeng Wulandari pernah tertawan
dan hampir terbunuh oleh mereka. Mereka itulah yang mengatur siasat untuk mengadu

domba antara kekuatan-kekuatan di Tumapel, agar Tumapel menjadi kacau dan juga menjadi lemah."
"Siapakah mereka itu?"
"Mereka adalah orang-orang pandai dari Kerajaan Daha, Kanjeng Senopati."
Semua orang terkejut dan Ken Arok mengeluarkan seruan tertahan.
"Kakang Joko Handoko! Yakin benarkah andika akan keteranganmu itu, ataukah hanya dugaanmu belaka?"
"Bukan hanya dugaan, dimas Ken Arok. Seperti kukatakan tadi, aku dan Wulandari bahkan pernah ditawan mereka sendiri yang nyaris membunuh kami kalau saja kami tidak ditolong dan dibebaskan oleh Pangeran Maheso Walungan sendiri. Rombongan oang-orang Daha yang berilmu itu dipimpin oleh Begawan Buyut Wewenang, atas perintah Sang Prabu Dandang Gendis yang berniat melemahkan Tumapel yang dianggap tidak tunduk terhadap kerajaan Daha. Mereka mempunyai orang-orang pandai yang dapat melakukan pukulan seperti pukulan Hastorudiro, pandai memainkan Sabuk Tembogo, seperti murid-murid Sabuk Tembogo, bahkan ada yang menyamar menjadi murid Hati Putih untuk mengadu dombakan Hati Putih dengan Hastorudiro. Yang menjadi
pimpinan adalah Begawan Buyut Wewenang yang dibntu Ki Bajulbiru, Ki Suroyudo, Ki Banyakluwo, dan Ki Bagaskoro."
Mendengar penuturan yang jelas itu, Senopati Pamungkas mengangguk-angguk.
"Hemm, sungguh keji sekali dan curang sekali usaha Sang Prabu Dandang Gendis itu!"
"Paman Senopati, kita serbu saja Daha!" Ken Arok berseru dengan marah karena dia pun
percaya penuh akan kebenaran cerita Joko Handoko.
"Anakmas, Ken Arok, kita tidak berwenang untuk melakukan hal itu. Dan apakah andika mengira demikian mudahnya memukul Kerajaan Daha yang besar dan memiliki banyak sekali orang pandai dan bala tentara yang besar itu? Tidak, kewajiban kita hanyalah melaporkan semua ini kepada Sang Akuwu Tunggal Ametung dan beliau yang akan mengambil keputusan. Bagaimanapun juga, Tumapel memang masih berada di bawah

kekausaan Daha."
Kini Ki Kebosoro lalu mempersilakan para pimpinan pasukan Tumapel itu untuk masuk dan ikut berpesta menjadi tamu-tamu Agung, bahkan pasukan itu pun dipersilakan untuk
ikut makan minum. Sungguh peristiwa yang lucu dan menggembirakan. Pertempuran yang nyaris terjadi itu, yang tentu akan mengalirkan banyak darah dan melayangkan banyak nyawa manusia, kini berubah sama sekali menjadi pesta pora makan minum dan senda gurau antara kedua pihak!
Setelah selesai makan minum, Senopati Raden Pamungkas mengajak Joko Handoko dan Wulandari ikut bersama ke Tumapel, untuk menjadi saksi dalam pelaporannya kepada Sang Akuwu, juga hendak menjadi tamu di rumahnya karena senopati ini suka sekali kepada Joko Handoko dan Wulandari yang dianggapnya selain pernah berbuat baik terhadap Dewi Pusporini, juga kini bahkan menjadi pahlawan-pahlawan yang

menyelamatkan Tumapel. Karena dibutuhkan sebagai saksi di depan Sang Akuwu, tentu saja Joko Handoko dan Wulandari tidak dapat menolaknya dan mereka pun bersama pasukan itu ke Tumapel.
Berkat ketrampilan dan kegagahannya, juga dibantu leh kedudukan Danyang Lohgawe yang menjadi penasihat Sang Akuwu Tunggal Ametung dan amat dihargai karena kebijaksanaannya, maka sebentar saja Ken Arok telah memperoleh kemajuan dan diangkat menjadi senopati muda dalam pasukan pengawal kerajaan. Kemajuan ini terjadi
semenjak Ken Arok bertemu dengan Danyang Lohgawe dan barulah dia melihat betapa kehidupannya yang lalu itu sia-sia belaka. Kini dia menjadi seorang panglima muda yang disegani dan dihormati. Akan tetapi, Ken Arok masih belum puas. Dia bercita-cita tinggi,
ingin mencapai kedudukan setinggi-tingginya. Dia mulai membanding-bandingkan kedudukannya sekarang dengan kedudukan orang lain, dalam hal ini saja kedudukan orang yang lebih tinggi, seperti Tunggal Ametung. Dia merasa tidak kalah dalam segalanya dengan Tunggal Ametung, akan tetapi kenapa kedudukannya kalah jauh dan dia menjadi bawahan Sang Akuwu itu? Hal ini mendatangkan rasa penasaran dan iri hati.
Manusia hidup takkan pernah berbahagia selama dia memandang jauh ke depan, selama dia mengharapkan hal-hal yang lebih baik daripada keadaannya saat ini. Pengharapan akan keadaan yang lebih baik itu dengan sendirinya mendatangkan rasa tidak puas dan kecewa akan keadaan saat ini. Dan dia pun akan selalu menjadi korban dari keinginannya sendiri, takkan pernah puas selamanya karena dari keinginannya dia selalu mengharapkan yang lebih baik. Dan keadaan ini oleh kita sudah dianggap amat baik, dengan istilah cita-cita! Padahal, kebahagiaan terletak pada saat ini! Berbahgialah orang
yang dapat menikmati saat ini, sekarang, dalam keadaan bagaimana pun juga, tanpa memandang ke masa depan, tanpa menginginkan hal yang lain daripada yang ada. Karena hidup adalah saat ini, kebahagiaan hidup adalah dalam saat ini.
Semenjak pertemua itu, Ken Arok selalu mencari kesempatan untuk dapat bertemu dengan Ken Dedes, walaupun hanya saling pandang dari jarak jauh. Akan tetapi, setiap kali terdapat kesempatan mereka saling berpandangan, walaupun hanya beberapa menit
saja, dua pasang mata itu tentu bertaut ketat, bahkan Ken Dedes menambah dengan senyum simpul yang amat manis penuh dengan pencaran rasa hatinya. Hal ini tentu saja membuat Ken Arok menjadi semakin tergila-gila dan akhirnya, terdorong asmara yang sudah membakar seluruh tubuhnya, berhasillah dia mencuri masuk ke dalam taman kadipaten pada saat Ken Dedes sedang berduan saja dengan danyang kepercayaannya. Waktu itu matahari mulai terbenam dan Sang Akuwu Tunggal Ametung masih belum bangun dari tidurnya.
Dapat dibayangkan betapa kagetnya rasa hati Ken Dedes ketika melihat bayangan berkelebat dan ternyata Ken Arok telah berdiri di depannya. Ia terbelalak memandang,

kemudian wajahnya berubah merah dan panjang matanya memancarkan rasa takut.
Kalau sampai ketahuan Sang Akuwu, tentu panglima muda ini akan celaka!

"Andika......... Andika..........bagaimana berani masuk ke sini.........?" tanyanya gagap.
Ken Arok masih berdiri terpesona. Dalam keadaan panik itu, Ken Dedes nampak semakin
cantik. Apalagi ketika bibirnya bergerak mengeluarkan kata-kata yang amat merdu olehnya.
"Harap paduka jangan khawatir, karena saya dapat menjaga diri, dan andaikata sampai hamba mati pun, saya tidak menyesal setelah sempat bertemu dan bercakap-cakap dengan paduka, dewi yang cantik jelita."
Mendengar ucapan itu, kedua pipi Ken Dedes menjadi semakin merah dan jantungnya berdebar keras. "Ah.... senopati......, bagaimana ini? Pergilah cepat, jangan sampai ketahuan oleh Sang Akuwu.........." pintanya dengan suara yang penuh kegelisahan.
"Tidak, sang dewi. Saya tidak akan beranjak dari tempat ini sebelum menyampaikan apa
yang selama ini terpendam di dalam lubuk hati saya."
"Ahh........." Ken Dedes menjadi bingung sekali. Dipandangnya dayang yang masih bersimpuh di situ. "Kau.......kau pergilah dulu....... dan bantu lihat kalau-kalau ada orang datang, cepat beritahu........"
Tanpa diperintah dua kali, dayang itu pun maklum bahwa ia harus meninggalkan mereka berdua dan bertugas sebagai penjaga pintu agar pertemuan antara kedua orang muda itu tidak sampai tertangkap basah. Maka sambil menutupi mulutnya, dayang itupun pergi
dari dalam taman itu, menuju ke pintu tembusan dan menanti di sana.
"Nah, cepat katakan apa kehendakmu, Raden...... dan cepat pula tinggalkan tempat ini. Amat berbahaya bagimu, bagi kita........"
"Duhai sang dewi..... pujaan saya, hukuman dan kematian bukan apa-apa bagi saya setelah berhasil menatap wajah paduka dari dekat, mendengar suara paduka dan dapat bercakap-cakap dengan paduka. Saya rela mati untuk paduka. Semenjak pertemuan di luar taman Boboyi itu, saya tidak dapat melupakan sang dewi, siang malam terbawa dalam lamunan dan mimpi. Saya.....saya cinta kepada paduka, sang dewi Ken Dedes pujaan kalbu..........."
"Ahh...........!" Ken Dedes memejamkan kedua matanya yang menjadi basah. Terharu dan bahagia rasa hatinya mendengar pangakuan cinta yang demikian panas dari pria yang selama ini dirindukannya. "Jangan........jangan berkata demikian......"Perasannya pecah menjadi dua dan berpeang sendiri. Di satu bagian, perasaannya girang bukan main, penuh dengan kebahagiaan karena pria yang menarik hatinya ini menyatakan cinta kepadanya, akan tetapi di lain bagian, pelajarannya dalam keagaaman membuat ia merasa bahwa ia telah berdosa karena melanggar kesetiaannya terhadap suaminya. Biarpun sejak semula ia tidak mencintai Tunggal Ametung, namun bagaimana pun juga pria itu telah menjadi suaminya dan menurut hukum agamanya yaitu Agama Buddha Mahayana ia harus taat dan setia kepada suaminya. Dan sekarang, ia menghadapi

pernyataan cinta dari seorang pria lain, pria yang yang menarik hatinya.
Ken Arok memandang dengan alis berkerut. Hatinya gelisah dan juga kecewa sekali.
"Apakah....... apakah paduka hendak menolak kasih saya? Apakah paduka...... hendak mengatakan bahwa paduka tidak suka kepada saya, tidak sudi menerima cinta kasih saya?" suaranya gemetar penuh kegelisahan. "Kalau begitu, lebih baik kalau saya mati saja di depan kaki paduka......"
"Jangan.......!" Ken Dedes melangkah maju dan dengan tubuh menggigil memegang kedua lengan Ken Arok untuk mencegah pemuda itu mencabut kerisnya, Ken Dedes menangis dan Ken Arok lalu merangkulnya, memeluk dengan sepenuh perasaan kasih

sayangnya.
Akan tetapi hanya sebantar Ken Dedes sepeti dibuai kemesraan yang membuatnya lemas. Ia lalu melepaskan diri dengan lembut dan memandang kepada pemuda itu melalui genangan air matanya.
"Raden, harap jangan menyiksa hatiu.......bukan sekali-kali saya menolak, akan tetapi andika juga maklum bahwa hal ini tidaklah mungkin terjadi, tidak boleh terjadi. Saya adalah isteri Sang Akuwu.........saya tidak bebas lagi........ bahkan........ bahkan saya....... saya telah mengandung........."
Ken Arok juga sadar keadaannya dan dia menarik napas panjang. "Saya tidak peduli akan semua itu. Yang penting bagi saya, apakah paduka membalas cinta saya. Apakah andaikata suami paduka itu tidak ada lagi, paduka suka menjadi isteri saya?"
Ken Dedes memandang wajah pemuda itu dengan mata terbelalak. Mata yang jeli indah dan basah air mata. "Tidak ada lagi? Maksud.... maksudmu.....? Kalau..... dia..... meninggal dunia.........?"
Ken Arok mengangguk dan tersenyum. "Nyawa manusia di tangan para dewata, bukanlah demikian, diajeng yang manis?" Dia semakin berani dan menyebut Ken Dedes dengan sebutan diajeng yang mesra. "Andaikata dia tidak ada, maukah engkau menjadi isteriku?"
"Tapi..... tapi kandunganku....."
"Dia akan menjadi anakku pula. Bagaimana?"
Ken Dedes termenung sejenak. Tentu saja ia ingin sekali selalu berdekatan dengan pria ini dan menjadi isterinya merupakan hal yang dianggapnya paling membahagiakan. Akhirnya ia mengangguk. Kembali mereka saling berpandangan dengan penuh kemesraan dan Ken Arok hendak merangkul lagi. Akan tetapi pada saat itu, dayang tadi datang berlari dan menunjuk ke arah pintu tembusan, mengataan bahwa Sang Akuwu datang. Mendengar ini, Ken Dedes menahan jeritnya dan Ken Arok menggunakan ilmu kepandaiannya untuk melompat dan keluar dari dalam taman sebelum Tunggal Ametung tiba di pintu tembusan.
Ken Arok menjadi semakin bimbang. Berhari-hari dia termenung saja, kadang-kadang menarik napas panjang. Kadang-kadang mengepal tinjunya. Dia tidak suka makan dan selalu gelisah di tempat tidurnya. Hal ini diketahui oleh gurunya atau ayah angkatnya yang terakhir, yaitu Danyang Lohgawe. Kakek itu berkunjung ke rumah kediaman Ken Arok yang kini memperoleh rumah sendiri, disambut dengan hormat oleh Ken Arok dan

dipersilahkan duduk.
"Ahh...........!" Ken Dedes memejamkan kedua matanya yang menjadi basah. Terharu dan bahagia rasa hatinya mendengar pangakuan cinta yang demikian panas dari pria yang selama ini dirindukannya. "Jangan........jangan berkata demikian......"Perasannya pecah menjadi dua dan berpeang sendiri. Di satu bagian, perasaannya girang bukan main, penuh dengan kebahagiaan karena pria yang menarik hatinya ini menyatakan cinta kepadanya, akan tetapi di lain bagian, pelajarannya dalam keagaaman membuat ia merasa bahwa ia telah berdosa karena melanggar kesetiaannya terhadap suaminya. Biarpun sejak semula ia tidak mencintai Tunggal Ametung, namun bagaimana pun juga pria itu telah menjadi suaminya dan menurut hukum agamanya yaitu Agama Buddha Mahayana ia harus taat dan setia kepada suaminya. Dan sekarang, ia menghadapi pernyataan cinta dari seorang pria lain, pria yang yang menarik hatinya.
Ken Arok memandang dengan alis berkerut. Hatinya gelisah dan juga kecewa sekali.

"Apakah....... apakah paduka hendak menolak kasih saya? Apakah paduka...... hendak mengatakan bahwa paduka tidak suka kepada saya, tidak sudi menerima cinta kasih saya?" suaranya gemetar penuh kegelisahan. "Kalau begitu, lebih baik kalau saya mati saja di depan kaki paduka......"
"Jangan.......!" Ken Dedes melangkah maju dan dengan tubuh menggigil memegang kedua lengan Ken Arok untuk mencegah pemuda itu mencabut kerisnya, Ken Dedes menangis dan Ken Arok lalu merangkulnya, memeluk dengan sepenuh perasaan kasih sayangnya.
Akan tetapi hanya sebantar Ken Dedes sepeti dibuai kemesraan yang membuatnya lemas. Ia lalu melepaskan diri dengan lembut dan memandang kepada pemuda itu melalui genangan air matanya.
"Raden, harap jangan menyiksa hatiu.......bukan sekali-kali saya menolak, akan tetapi andika juga maklum bahwa hal ini tidaklah mungkin terjadi, tidak boleh terjadi. Saya adalah isteri Sang Akuwu.........saya tidak bebas lagi........ bahkan........ bahkan saya....... saya telah mengandung........."
Ken Arok juga sadar keadaannya dan dia menarik napas panjang. "Saya tidak peduli akan semua itu. Yang penting bagi saya, apakah paduka membalas cinta saya. Apakah andaikata suami paduka itu tidak ada lagi, paduka suka menjadi isteri saya?"
Ken Dedes memandang wajah pemuda itu dengan mata terbelalak. Mata yang jeli indah dan basah air mata. "Tidak ada lagi? Maksud.... maksudmu.....? Kalau..... dia..... meninggal dunia.........?"
Ken Arok mengangguk dan tersenyum. "Nyawa manusia di tangan para dewata, bukanlah demikian, diajeng yang manis?" Dia semakin berani dan menyebut Ken Dedes dengan sebutan diajeng yang mesra. "Andaikata dia tidak ada, maukah engkau menjadi isteriku?"
"Tapi..... tapi kandunganku....."
"Dia akan menjadi anakku pula. Bagaimana?"
Ken Dedes termenung sejenak. Tentu saja ia ingin sekali selalu berdekatan dengan pria ini dan menjadi isterinya merupakan hal yang dianggapnya paling membahagiakan.

Akhirnya ia mengangguk. Kembali mereka saling berpandangan dengan penuh kemesraan dan Ken Arok hendak merangkul lagi. Akan tetapi pada saat itu, dayang tadi datang berlari dan menunjuk ke arah pintu tembusan, mengataan bahwa Sang Akuwu datang. Mendengar ini, Ken Dedes menahan jeritnya dan Ken Arok menggunakan ilmu kepandaiannya untuk melompat dan keluar dari dalam taman sebelum Tunggal Ametung tiba di pintu tembusan.

Ken Arok menjadi semakin bimbang. Berhari-hari dia termenung saja, kadang-kadang menarik napas panjang. Kadang-kadang mengepal tinjunya. Dia tidak suka makan dan selalu gelisah di tempat tidurnya. Hal ini diketahui oleh gurunya atau ayah angkatnya yang terakhir, yaitu Danyang Lohgawe. Kakek itu berkunjung ke rumah kediaman Ken Arok yang kini memperoleh rumah sendiri, disambut dengan hormat oleh Ken Arok dan dipersilahkan duduk.

Setelah saling menyalam dan menerima penghormatan murid atau anak angkatnya itu Danyang Lohgawe lalu bertanya, "Anakku Ken Arok, selama beberapa hari ini aku melihat wajahmu seperti diliputi awan gelap, tanda bahwa hatimu sedang risau dan gundah. Ada apakah gerangan, anakku?"

Ken Arok berpikir sejenak sebelum menjawab. Kakek ini selain sakti juga menjadi penasihat Tunggal Ametung, dan amat sayang kepadanya. Sebaiknya berterus terang saja dan mengharapkan nasehat dan bantuannya.

"Bapak Danyang Lohgawe, memang hati saya sedang diliputi perasaan duka dan saya amat mengharapkan kalau ada seorang pria mempergunakan kekuasaannya untuk memaksakan kehendanya terhadap seorang wanita, dan memaksa gadis itu menjadi selirnya?"

Danyang Lohgawe mengerutkan alisnya. "Jelas bahwa perbuatan itu merupakan perkosaan dan tidak benar, anakku."

"Jadi pria seperti itu patut kalau dihukum atas perbuatannya?"

"Memang patut dihukum, anakku."

Hati Ken Arok menjadi lega. "Terima kasih, bapak. Sekarang satu lagi. Saya jatuh cinta kepada seorang dan dia pun membalas perasaan cinta saya......."

"Ha-ha-ha, apa kesukarannya? Kalau sudah saling mencintai, pinang saja gadis itu dan ambil ia sebagai isterimu."

"Inilah kesukarannya, bapak pendeta. Wanita itu telah menjadi isteri orang lain."

"Saddhu........Saddhu..........Saddhu..........." Kakek itu memandang tajam. "Merampas istri orang lain adalah perbuatan tidak benar, anakku. Dan seorang isteri yang mencintai

pria lain juga merupakan orang yang tidak baik karena perbuatannya itupun tidak diperbolehkan."

"Tapi, bapak, wanita itu adalah gadis yang dipaksa menjadi isteri suaminya yang sekarang yang tadi saya ceritakan."

"Ahh......!"

"Ia dipaksa menjadi isteri orang. Kami berjumpa dan saling mencintai. Apa yang harus saya lakukan, bapak?"

Kakek pendeta itu menarik napas panjang. "Ahh persoalan ini sulit sekali, anakku. Akan tetapi, siapakah wanita itu?"
"Sesungguhnya, bapak, wanita itu bukan lain adalah Ken Dedes, selir dari Sang Akuwu Tunggal Ametung."
"Jagat Dewa Bathara............!" Danyang Lohgawe terkejut sekali.
"Karena itu, saya mohon doa restu dari bapak, agar saya dapat membunuh Tunggal Ameung dan memperisteri Ken Dedes. Dengan demikian, saya menghukum pria yang memaksa wanita itu menjadi iserinya, dan kedua saya dapa melaksanakan cinta kasih kami berdua menjadi ikatan pernikahan."
Sampai lama Danyang Lohgawe termangu-mangu. Dia merasa amat sayang kepada murid atau anak angkatnya ini dan tentu saja dia suka sekali membantu muridnya itu dalam segala hal. Akan tetapi, sebagai seorang pendeta, dia pun tentu saja tidak setuju
dengan niat Ken Arok untuk membunuh orang, apalagi orang itu adalah Tunggal Ametung yang menjadi atasan mereka sndiri. Pendeta itu menjadi bimbang. "Anakku engkau tentu tahu bahwa seorang pendeta, tidak layak begiku untuk mencampuri urusan
ini. Terserah saja kepadamu."

Karena tidak mendapatkan restu dari gurunya ini, hati Ken Arok menjadi bimbang dan penasaran. Dia pun teringat kepada Bangosamparan, penjudi besar dahulu memungut Ken Arok sebagai anaknya dan dengan demikian telah menyelamatkan bayi Ken Arok dario ancaman maut ketika ditinggalkan ibu kandungnya di tengah kuburan. Ken Arok segera mengunjungi ayah angkatnya itu. Dia tahu betapa ayah angkatnya itu amat sayang kepadanya dan tentu akan membantunya, setidaknya memberi nasehat karena dalam keadaan bimbang sekarang, dia amat membutuhkan nasihat orang yang menyayanginya. Urusannya itu belum tentu saja tidak dapat dia ceritakan kepada sembarangan orang, kecuali orang-orang terdekat seperti Danyang Lohgawe yang tidak mau membantunya dan Ki Bangosamparan yang telah menjadi yah angkatnya sejak dia masih bayi.
Dan benar saja. Ki Bangosamparan yang girang sekali bertemu dengan anak angkatnya, apalagi mendengar bahwa anak angkatnya telah menjadi seorang panglima muda di Kadipaten Tumapel, segera memberi persetujuannya ketika mendengar cerita Ken Arok.
"Anakku yang baik, hal itu tentu dapat dilakukan dengan mudah. Engkau adalah titisan Sang Hyang Brahma, segala perbuatanmu tentu dibenarkan dan direstui para dewata. Kalau hanya selir Sang Akuwu saja, tentu akan bisa kau peroleh dan kalau Akuwu Tunggal Ametung sudah binasa, engkau malah akan dapat mengangkat dirimu menggantikannya menjadi adipati Tumapel."
Mendengar ucapan itu, tentu saja Ken Arok berbesar hati dan mengucapkan terima kasih. "Akan tetapi, saya masih belum memperoleh jalan terbaik untuk dapat melaksanakan niat itu," katanya.

“Hal itu harus diau sebaik mungkin, anakku. Ingat, Sang Akuwu Tunggal Ametung adalah
seorang yang sakti. Sudah banyak aku mendengar akan kesaktiannya, kabarnya dia juga kebal sekali, tidak tedas tapak paluning pande. Oleh karena itu, engkau harus memiliki sebuah senjata ang benar-benar ampuh, yang melebihi keampuhan aji kekebalan Sang Akuwu. Dan aku tahu siapa yang akan mampu membuat sebuah keris yang dapat menembus kekebalan Tunggal Ametung.”
“Siapakah orang itu, Bopo Bangosamparan?”
“Dia bukan lain adalah Empu Gandring.”
“Empu Gandring?” Ken Arok termangu. Setelah menjadi seorang panglima muda, dia telah banyak menyelidiki tentang mendiang ayahnya, Raden Ginantoko, dan dia mendapat keterangan bahwa mendiang Ginantoko adalah murid dari keponakan Empu Gandring, juga keponakan senopati Prawiroyudo yang sudah tua. Dan kini ayah angkatnya menasehatkan agar dia mencari keris buatan Empu Gandring!
“Ya, Empu Gandring yang kini telah berpindah tinggal di Lululambang. Mintalah kepada sang empu untuk membuatkan sebuah keris pusaka untukmu, anakku.”
Dengan hati lega dan girang, Ken Arok mengucapkan terima kasih, meninggalkan banyak uang dan barang berharga untuk ayah angkatnya, kemudian berangkatlah dia ke Lululambang mencari tempat kediaman Empu Gandring. Dengan mudah dia menemukan tempat kediaman sang empu yang tua itu dan dikunjunginya Empu Gandring yang berada di dalam tempat pembuatan keris.Empu Gandring menyambut pemuda itu dengan alis berkerut. Penglihatannya yang tajam membuat sang empu merasa bahwa kehadiran pemuda ini membawa hawa yang tidak baik baginya. Namun, sang empu yang sudah menyandarkan segalanya kepada kekuasaan Sang Hyang Widhi Wasesa, tidak menolak kunjungan itu dan menerimanya dengan ramah.
Untuk menenangkan hati dan kepercayaan sang empu, begitu bertemu dan mendapat

keterangan bahwa kakek itu benar Empu Gandring, Ken Arok lalu bersimpuh dan menyembah dengan hormatnya. “Cucu Ken Arok menghaturkan sembah bakti kepada Eyang Empu Gandring yang mulia,” demikian katanya.
Tentu saja sikap sopan ini menyenangkan hati sang empu, “Terima kasih atas penghormatanmu, bocah bagus. Siapakah andika dan ada keperluan apakah datang berkunjung?”
“Nama saya Ken Arok, eyang dan mengingat bahwa mendiang ayah saya adalah murid juga keponakan eyang maka saya adalah cucu eyang sendiri?”
“Siapakah mendiang ayahmu?”
“Ayah bernama Raden Ginantoko.”
“Jagat Dewa Bathara............! Ha-ha-ha, Ginantoko memang seperti Sang Harjuno saja, di mana-mana mempunyai anak. Siapakah gerangan ibu kandungmu, Ken Arok?”
“Ibu saya bernama Ken Endok dari dusun Pangkur, eyang?”
Kakek itu mengangguk-angguk. Tidak aneh mendengar bahwa mendiang muridnya mempunyai anak di mana-mana karena memang muridnya itu paling lemah terhadap wanita. “Dan apakah engkau mempunyai keperluan penting maka datang berkunjung

padaku?"
"Selain ingin menghaturkan sembah dan mohon doa restu, juga saya ingin mohon pertolongan eyang untuk membuatkan sebatang keris yang ampuh untuk saya, eyang."
Kembali Empu Gandring mengerutkan alisnya teringat dia akan muridnya terdahulu Ginantoko yang disayanginya, akan tetapi muridnya itu mati muda karena menuruti hawa nafsu birahinya yang besar, yang membuatnya memiliki watak mata keranjang dan
suka sekali menggoda wanita-wanita cantik. Muridnya itu tewas di ujung keris buatannya
sendiri, karena menggoda isteri orang. Dan dia merasakan atau meraba dengan perasaan halusnya bahwa pemuda ini memiliki nafsu yang besar sekali, walaupun melihat sinar matanya bukan nafsu birahi yang menonjol, akan tetapi pamrih yang tersembunyi di balik matanya itu amat kuat.
"Akan tetapi saya mohon agar keris pusaka itu dapat diselesaikan dalam waktu sesingkat-singkatnya, eyang. Kalau mungkin tiga atau empat lima bulan saja."
"Aha, tidak begitu mudah membuat keris yang baik dan ampuh, Ken Arok. Sedikitnya membutuhkan waktu satu tahun agar matang benar. Akan tetapi, untuk apakah engkau membutuhkan sebuah keris pusaka, cucuku?"
"Untuk keperluan penting sekali, mengejar cita-cita, eyang. Dan saya mohon tidak lebih lama dari lima bulan."
Empu Gandring tidak mendesak lebih jauh karena cita-cita pemuda itu tentu saja tidak ada sangkut pautnya dengan dirinya dan dia pun tidak berhak untuk mendesak.Dia hanya menghelanapas panjang. "Lima bulan terlalu singkat waktunya, cucuku, kurang matang tempaannya."
"Terserah bagaimana tempaannya saya percaya akan kesaktian dan kebijaksanaan eyang saja, akan tetapi dalam waktu lima bulan saya akan mengambil keris pusaka itu."Empu Gandring menyambut pemuda itu dengan alis berkerut. Penglihatannya yang tajam membuat sang empu merasa bahwa kehadiran pemuda ini membawa hawa yang tidak baik baginya. Namun, sang empu yang sudah menyandarkan segalanya kepada

kekuasaan Sang Hyang Widhi Wasesa, tidak menolak kunjungan itu dan menerimanya dengan ramah.
Untuk menenangkan hati dan kepercayaan sang empu, begitu bertemu dan mendapat keterangan bahwa kakek itu benar Empu Gandring, Ken Arok lalu bersimpuh dan menyembah dengan hormatnya. "Cucu Ken Arok menghaturkan sembah bakti kepada Eyang Empu Gandring yang mulia," demikian katanya.
Tentu saja sikap sopan ini menyenangkan hati sang empu, "Terima kasih atas penghormatanmu, bocah bagus. Siapakah andika dan ada keperluan apakah datang berkunjung?"
"Nama saya Ken Arok, eyang dan mengingat bahwa mendiang ayah saya adalah murid juga keponakan eyang maka saya adalah cucu eyang sendiri?"
"Siapakah mendiang ayahmu?"
"Ayah bernama Raden Ginantoko."

"Jagat Dewa Bathara............! Ha-ha-ha, Ginantoko memang seperti Sang Harjuno saja, di mana-mana mempunyai anak. Siapakah gerangan ibu kandungmu, Ken Arok?"
"Ibu saya bernama Ken Endok dari dusun Pangkur, eyang?"
Kakek itu mengangguk-angguk. Tidak aneh mendengar bahwa mendiang muridnya mempunyai anak di mana-mana karena memang muridnya itu paling lemah terhadap wanita. "Dan apakah engkau mempunyai keperluan penting maka datang berkunjung padaku?"
"Selain ingin menghaturkan sembah dan mohon doa restu, juga saya ingin mohon pertolongan eyang untuk membuatkan sebatang keris yang ampuh untuk saya, eyang."
Kembali Empu Gandring mengerutkan alisnya teringat dia akan muridnya terdahulu Ginantoko yang disayanginya, akan tetapi muridnya itu mati muda karena menuruti hawa nafsu birahinya yang besar, yang membuatnya memiliki watak mata keranjang dan
suka sekali menggoda wanita-wanita cantik. Muridnya itu tewas di ujung keris buatannya
sendiri, karena menggoda isteri orang. Dan dia merasakan atau meraba dengan perasaan halusnya bahwa pemuda ini memiliki nafsu yang besar sekali, walaupun melihat sinar matanya bukan nafsu birahi yang menonjol, akan tetapi pamrih yang tersembunyi di balik matanya itu amat kuat.
"Akan tetapi saya mohon agar keris pusaka itu dapat diselesaikan dalam waktu sesingkat-singkatnya, eyang. Kalau mungkin tiga atau empat lima bulan saja."
"Aha, tidak begitu mudah membuat keris yang baik dan ampuh, Ken Arok. Sedikitnya membutuhkan waktu satu tahun agar matang benar. Akan tetapi, untuk apakah engkau membutuhkan sebuah keris pusaka, cucuku?"
"Untuk keperluan penting sekali, mengejar cita-cita, eyang. Dan saya mohon tidak lebih lama dari lima bulan."
Empu Gandring tidak mendesak lebih jauh karena cita-cita pemuda itu tentu saja tidak ada sangkut pautnya dengan dirinya dan dia pun tidak berhak untuk mendesak.Dia hanya menghelanapas panjang. "Lima bulan terlalu singkat waktunya, cucuku, kurang matang tempaannya."
"Terserah bagaimana tempaannya saya percaya akan kesaktian dan kebijaksanaan

eyang saja, akan tetapi dalam waktu lima bulan saya akan mengambil keris pusaka itu."Akuwu Tunggal Ametung kembali menghela napas. "Sudah kuduga bahwa kalian, orang-orang gagah yang biasa bebas, akan menolak. Akan tetapi tidak mengapalah, karena kalian sudah berjanji akan membela Tumapel."
Setelah bubaran, Senopati Pamungkas mengajak Joko Handoko dan Wulandari untuk pulang ke rumahnya di mana dua orang muda itu bermalam. Dewi Pusporini menyambut mereka dengan wajah berseri dan senyum gembira sekali. Gadis bengsawan ini segera merangkul Wulandari dan mencium pipinya. Wulandari juga merangkul gadis itu.
"Adikku Wulandari, engkau nampak semakin manis dan semakin gagah perkasa saja!" seru Dewi Pusporini sambil menggandeng tangan gadis itu.
"Ah, paduka terlalu memuji......."

"Huhhh, Wulan. Apa itu pakai sebutan paduka-paduka segala macam? Bukankah kita seperti kakak beradik saja? Sebut saja mbak ayu atau aku tidak akan mau berbicara denganmu." Puteri itu pura-pura cemberut dan diam-diam Joko Handoko menelan ludah.
Demikian cantik jelitanya puteri itu, sehingga cemberut nampak semakin menarik. Walaupun tersenyum agak sungkan, akan tetapi ketika dia melirik ke arah senopati itu dan melihat betapa pembesar itu juga tersenyum mengangguk, hatinyapun tenang.
"Baiklah, mbak ayu Dewi. Akan tetapi memang engkau telah memujiku, karena engkaulah sesungguhnya yang nampak semakin cantik jelita saja, seperti bidadari khayangan. Bukankah begitu, kakang Joko Handoko?"
Tentu saja pemuda itu terkejut dan tersipu dengan muka berubah merah. Pada saat itu memang ia sedang terpesona oleh kecantikan Dewi Pusporini, dan secara tiba-tiba saja Wulandari yang memuji kecantikan puteri senopati itu, bertanya kepadanya! Maka diapun hanya dapat mengangguk-angguk saja dengan canggung.
Malamnya, Senopati Pamungkas menjamu dua orang tamunya itu, ditemani oleh isteri dan puterinya. Mereka duduk menghadapi meja makan dan dilayani oleh para pelayan wanita. Setelah selesai makan, keluarga itu bersama dua orang tamunya bercakap-cakap
di ruangan tengah.
"Anakmas Joko Handoko, aku melihat bahwa andika dan anakmas Ken Arok terdapat hubungan yang baik seperti kalian berdua telah mengenal dengan akrab. Hal itu sungguh
tidak kusangka. Dia merupakan seorang panglima muda yang cepat menanjak, karena memang dia gagah perkasa, pandai dan menjadi putera angkat dan murid paman Danyang Lohgawe yang amat bijaksana dan cerdik. Anakmas Ken Arok amat dipercaya dan disukai oleh Tunggal Ametung, dan hal itu tidak aneh karena memang dia merupakan seorang panglima muda pilihan yang amat baik."
Joko Handoko tersenyum. "Sesungguhnya, kanjeng..........."
"Sudahlah, aku ingin engkau dan Wulandari bersikap biasa terhadap keluarga kami sebut
saja aku paman dan isteriku bibi. Bagaimanapun juga, aku pernah mengenal baik Raden Ginantoko, ayah kandungmu itu."
"Baiklah kanjeng paman senopati sesungguhnya antara Ken Arok dan saya masih terdapat hubungan saudara. Kami satu ayah berlainan ibu."
"Jagat Dewa Bathara..............!! Kalau begitu dia juga putera kandung mendiang Raden Ginantoko? Ah, siapa sangka? Murid paman Empu Gandring itu ternyata memiliki puteraputera
yang hebat! Anakmas Joko, apakah engkau sudah bertemu dengan keluarga mendiang ayahmu?"

Joko Handoko menatap wajah senopati itu dan mengerutkan alisnya, lalu menggeleng kepala. "Saya hanya mendengar dari Empu Panembahan bahwa kedua orang tua ayah saya telah tiada."

“Benar, akan tetapi masih ada keluarga dekat ayahmu yang barada di Tumapel. Dia adalah seorang senopati tua yang bernama Senopati Prawiroyudo. Paman Prawiroyudo itu adalah paman dari mendiang ayahmu, dan dia merupakan senopati tua yang menjadi penasihat Sang Akuwu di bagian pertahanan dan bala tentara. Apakah engkau tidak ingin
berkunjung kepada paman Senopati Prawiroyudo? Aku dapat mengantarmu ke sana kalau kau ingin pergi. Anakmas Joko.”
“Terima kasih, kanjeng paman. Saya tidak ingin pergi mengunjunginya sekarang. Entah lain waktu.” Joko Handoko sedikitpun tidak tertarik. Yang berdarah bangsawan adalah mendiang ayahnya. Kini ayahnya telah tiada dan ibunya hanyalah puteri seorang pendeta. Buktinya, ibunya juga tidak diperdulikan oleh keluarga bangsawan itu. Untuk apa dia sekarang datang menghadap? Jangan-jangan disangka ingin minta sumbangan atau bantuan.
“Aku merasa heran sekali bagaimana dua orang pemuda dari satu ayah demikian berbeda wataknya. Aku melihat Ken Arok seorang pemuda yang memiliki semangat dan cita-cita besar sekali sehingga dalam waktu singkat telah memperoleh kedudukan tinggi
yang memang sesuai dengan kecakapannya. Akan tetapi engkau anakmas Joko, yang memiliki ilmu kepandaian tidak kalah tingginya, engkau malah menolak pemberian atau penawaran kedudukan oleh sang akuwu. Kenapa selagi memperoleh kesempatan yang amat baik, engkau tidak mau mencari kedudukan tinggi untuk masa depanmu?”
Joko Handoko tersenyum. “Maaf, kanjeng paman. Semenjak kecil saya hidup bersama mendiang eyang di gunung, menyukai hidup tenteram, tenang dan penuh damai di pegunungan. Dan saya melihat betapa di keramaian kota, hanya terdapat kekacauan, perebutan kekuasaan, permusuhan dan kebencian semata. Saya merasa ngeri untuk menceburkan diri di dalam kancah permusuhan dan kebencian itu, kanjeng paman.”
Senopati itu mengangguk-angguk. Dia dapat mengerti. Pemuda ini sejak kecil hidup bersama seorang pendeta yang terkenal sakti dan bijaksana, yaitu Panembahan Pronosidhi, maka tidaklah mengherankan kalau jalan pikirannya pun bijaksana.
“Kalau begitu, apa yang menjadi cita-citamu, orang muda?” tanyanya, diam-diam merasa penasaran dan menyayangkan bahwa tenaga yang begini baik akan tersia-sia saja di pegunungan.
“Besok saya mohon diri untuk kembali ke Anjasmoro, kanjeng paman. Saya kan menjenguk ibu, kemudian mungkin saya akan hidup sebagai petani di Anjasmoro. Saya kira, hidup sebagai seorang petani tidak kalah besar manfaatnya bagi negara dan bangsa.”
“Tentu saja!” tiba-tiba Dewi Pusporini berseru. “Tanpa adanya petani, kita orang-orang kota ini akan kelaparan, kecuali kalau kita mau menggarap sawah ladang sendiri yang tentu tidak akan baik hasilnya karena kita canggung dan lemah. Paman tani merupakan golongan yang paling besar jasanya untuk negara dan bangsa. Bukankah demikian, kanjeng romo?”
Senopati itu tertawa. Tentu saja, dia tidak mungkin dapat membantah kebenaran itu. Akan tetapi Putera mendiang Raden Ginantoko, yang menjadi petani? Pada jaman itu,

pandangan orang, terutama para bangsawan terhadap orang-orang dusun atau
pegunungan yang pekerjaannya sebagai petani memang amat merendahkan. Kaum
petani dianggap sebagai golongan yang miskin, kotor dan berderajat rendah.

"Jagat Dewa Bathara..............!! Kalau begitu dia juga putera kandung mendiang Raden
Ginantoko? Ah, siapa sangka? Murid paman Empu Gandring itu ternyata memiliki
puteraputera
yang hebat! Anakmas Joko, apakah engkau sudah bertemu dengan keluarga
mendiang ayahmu?"
Joko Handoko menatap wajah senopati itu dan mengerutkan alisnya, lalu menggeleng
kepala. "Saya hanya mendengar dari Empu Panembahan bahwa kedua orang tua ayah
saya telah tiada."
"Benar, akan tetapi masih ada keluarga dekat ayahmu yang barada di Tumapel. Dia
adalah seorang senopati tua yang bernama Senopati Prawiroyudo. Paman Prawiroyudo
itu adalah paman dari mendiang ayahmu, dan dia merupakan senopati tua yang menjadi
penasihat Sang Akuwu di bagian pertahanan dan bala tentara. Apakah engkau tidak
ingin
berkunjung kepada paman Senopati Prawiroyudo? Aku dapat mengantarmu ke sana
kalau kau ingin pergi. Anakmas Joko."
"Terima kasih, kanjeng paman. Saya tidak ingin pergi mengunjunginya sekarang. Entah
lain waktu." Joko Handoko sedikitpun tidak tertarik. Yang berdarah bangsawan adalah
mendiang ayahnya. Kini ayahnya telah tiada dan ibunya hanyalah puteri seorang
pendeta. Buktinya, ibunya juga tidak diperdulikan oleh keluarga bangsawan itu. Untuk
apa dia sekarang datang menghadap? Jangan-jangan disangka ingin minta sumbangan
atau bantuan.
"Aku merasa heran sekali bagaimana dua orang pemuda dari satu ayah demikian
berbeda wataknya. Aku melihat Ken Arok seorang pemuda yang memiliki semangat dan
cita-cita besar sekali sehingga dalam waktu singkat telah memperoleh kedudukan
tinggi
yang memang sesuai dengan kecakapannya. Akan tetapi engkau anakmas Joko, yang
memiliki ilmu kepandaian tidak kalah tingginya, engkau malah menolak pemberian atau
penawaran kedudukan oleh sang akuwu. Kenapa selagi memperoleh kesempatan yang
amat baik, engkau tidak mau mencari kedudukan tinggi untuk masa depanmu?"
Joko Handoko tersenyum. "Maaf, kanjeng paman. Semenjak kecil saya hidup bersama
mendiang eyang di gunung, menyukai hidup tenteram, tenang dan penuh damai di
pegunungan. Dan saya melihat betapa di keramaian kota, hanya terdapat kekacauan,
perebutan kekuasaan, permusuhan dan kebencian semata. Saya merasa ngeri untuk
menceburkan diri di dalam kancah permusuhan dan kebencian itu, kanjeng paman."
Senopati itu mengangguk-angguk. Dia dapat mengerti. Pemuda ini sejak kecil hidup
bersama seorang pendeta yang terkenal sakti dan bijaksana, yaitu Panembahan
Pronosidhi, maka tidaklah mengherankan kalau jalan pikirannya pun bijaksana.
"Kalau begitu, apa yang menjadi cita-citamu, orang muda?" tanyanya, diam-diam
merasa penasaran dan menyayangkan bahwa tenaga yang begini baik akan tersia-sia

saja di pegunungan.
"Besok saya mohon diri untuk kembali ke Anjasmoro, kanjeng paman. Saya kan menjenguk ibu, kemudian mungkin saya akan hidup sebagai petani di Anjasmoro. Saya kira, hidup sebagai seorang petani tidak kalah besar manfaatnya bagi negara dan bangsa."
"Tentu saja!" tiba-tiba Dewi Pusporini berseru. "Tanpa adanya petani, kita orang-orang kota ini akan kelaparan, kecuali kalau kita mau menggarap sawah ladang sendiri yang tentu tidak akan baik hasilnya karena kita canggung dan lemah. Paman tani merupakan golongan yang paling besar jasanya untuk negara dan bangsa. Bukankah demikian, kanjeng romo?"
Senopati itu tertawa. Tentu saja, dia tidak mungkin dapat membantah kebenaran itu.

Akan tetapi Putera mendiang Raden Ginantoko, yang menjadi petani? Pada jaman itu, pandangan orang, terutama para bangsawan terhadap orang-orang dusun atau pegunungan yang pekerjaannya sebagai petani memang amat merendahkan. Kaum petani dianggap sebagai golongan yang miskin, kotor dan berderajat rendah.
Sementara itu, mendengar ucapan Dewi Pusporini girang sekali rasa hati Joko Handoko.
Hatinya girang kerena ternyata gadis bangsawan ini amat bijaksana dan menghargai jasa
kaum petani yang sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa gadis itu sama sekali tidak memiliki watak tinggi hati.
Setelah bercakap-cakap, pihak tuan rumah mempersilahkan kedua orang muda yang menjadi tamu itu beristirahat. Joko Handoko mendapatkan sebuah kamar sendiri di begian belakang dekat taman, sedangkan Wulandari diajak tidur sekamar oleh Dewi Pusporini yang masih merasa rindu dan ingin bercakap-cakap dengan gadis dari kaki pegunungan Arjuno itu.
****
Malam itu, bulan purnama menerangi permukaan bumi. Sinarnya lembut namun cemerlang dan membuat malam yang biasanya gelap menyeramkan kini menjadi terang menggembirakan. Joko Handoko gelisah dalam kamarnya, tidak dapat memejamkan mata. Makin dipejamkan makin jelas bayangan wajah Dewi Pusporini tersenyum manis, matanya yang jeli bersinar-sinar dan suaranya yang merdu terngiang di telinganya.
Kamar yang cukup bersih dan indah kelihatan seprti sebuah sangkar yang mengurungnya, membuat dia merasa sesak untuk bernapas. Akhirnya, dengan hati-hati dan perlahan agar jangan menimbulkan suara berisik, dia keluar dari dalam kamar itu dan memasuki taman yang luas dan yang dipelihara dengan baik. Setelah memasuki taman bunga yang indah dan kini nampak semakin indah karena tengelam dalam sinar bulan purnama, dadanya terasa lega dan dia menarik napas dalam-dalam beberapa kali.
Kemudian dia berjalan-jalan di taman itu, merasa seolh-olah bukan berada di dunia melainkan di taman khayangan. Akan tetapi hanya sebentar saja keindahan taman itu mengalihkan perhatiannya karena tak lama kemudian diapun sudah duduk melamun di atas bangku di dekat kolam ikan, termenung memandang ke arah ikan-ikan emas yang

berenang di bawah sinar bulan purnama, saling kejar dan menggoyang daun-daun dan bunga teratai merah. Akan tetapi, bahkan di dalam kolam itu nampak bayangan wajah sang puteri.
Berulang kali Joko Handoko menarik napas panjang dan mencela diri sendiri. Engkau tak
tahu diri, demikian celanya. Siapakah dia yang berani menaruh hati pada seorang puteri
bangsawan seperti Dewi Pusporini? Dia telah jatuh cinta. Hal ini dirasakannya benar. Tadinya dia mengira bahwa dia jatuh cinta kepada Wulandari akan tetapi setelah dia berjumpa dengan Dewi Pusporini hatinya tertarik sepenuhnya kepada gadis itu. Dia masih suka kepada Wulandari, suka sekali, akan tetapi harus diakuinya bahwa hatinya lebih condong kepada Dewi Pusporini yang lebih lembut dan cantik jelita, juga bijaksana
itu, kenapa dia harus bertemu dan jatuh cinta kepada Dewi Pusporini, padahal tak mungkin dia akan dapat bersanding dengan gadis itu sebagai suami isteri? Kalau dengan Wulandari harapannya besar. Dia melihat bahwa gadis itu agaknya suka dan cinta kepadanya, dan karena ini Wulandari sudah menentukan jalan hidupnya sendiri, akan mudahlah baginya kalau akan memperisteri gadis perkasa itu. Agaknya tinggal mengulurkan tangannya tentu Wulandari akan menerimanya. Akan tetapi, dia bertemu dengan Dewi Pusporini dan tergila-gila kepadanya.Bayangan di dalam air itu tersenum kepadanya. Betapa cantiknya! Belum pernah dia merasakan hal seperti ini. Kemesraan yang menusuk hatinya sehingga baru membayangkan wajah gadis itu saja sudah mendatangkan suatu kebahagian yang aneh, yang membangkitkan seluruh hasrat hatinya untuk bertemu dengan gadis itu, untuk memandang wajahnya, menikmati keindahan matanya, dan mendengar suaranya.
“Aduh, diajeng Dewi Pusporini....................” bisiknya berkali-kali kepada bayangan wajah cantik jelita yang nampak olehnya di permukaan air kolam. Demikian jelas wajah

itu, cemerlang dengan senyumnya, akan tetapi tiba-tiba dia tersentak kaget karena ternyata wajah itu adalah bayangan bulan yang tenggelam di dalam dasar kolam! Dan diapun mencaci dirinya sendiri.
“Joko Handoko, kenapa engkau begini lemah?” Akan tetapi cacian itu pun segera lenyap karena kembali sudah melamun.
Cinta asmara, memang sesuatu yang aneh, teramat indah teramat luas untuk dipelajari dan diselidiki sehingga semenjak laksaan tahun yang lalu selalu menjadi bahan penulisan
para cerdik pandai, para sastrawan dan seniman. Agaknya tak mungkin manusia hidup tanpa cinta. Hidup tanpa cinta bagaikan pohon tanpa bunga dan pohon itupun takkan berbuah, tanpa keindahan tanpa keharuman. Cinta asmara merupakan suatu kewajaran alamiah, agaknya diperuntukkan sarana perkembangbiakan agar manusia pria dan wanita saling tertarik, saling mendekati, melakukan hubungan badaniah yang merupakan
puncak dari cinta asmara sehingga mereka akan beranak dan manusia tidak akan sama

melainkan bersambung terus oleh keturunan demi keturunan, generasi demi generasi.
Cinta asmara mengandung kemesraan yang paling mendalam,keharuan yang paling halus, mengandung pula pengenyahan kepentingan diri sendiri sehingga berani berkorban nyawa kalau perlu akan tetapi juga di suatu merupakan penonjolan ke-aku-an
yang paling besar karena di situ terdapat pula keinginan menguasai, memiliki, memonopoli. Ingin memiliki dan dimiliki, menyenangkan dan disenangkan. Sayang bahwa sebagian besar dari kita menitik beratkan kepada kesenangan dan kenikmatannya, sehingga berani mengambil peran terbesar dan terpenting. Kalau begini,
maka kekecewaan dalam hal ini akan membuat cinta asmara menjadi suatu penderitaan, kekecewaan, cemburu, bahkan tidak aneh lagi kalau cinta asmara berbalik menjadi kebencian.
Betapa indah dan anehnya cinta kasih, suatu masalah yang patut kita renungkan, kita amati dan kita pelajari setiap saat, dengan mengamati diri sendiri dan setiap orang manusia, tak peduli pangkatnya. Raja diraja sampai kepada pengemis yang paling miskin, berekuk lutut terhadap satu ini, ialah cinta kasih.
Kalau cinta asmara sudah menguasai batin, baik raja diraja maupun pengemis, akan bertekuk lutut menjadi boneka. Dipermainkan perasaan ini dapat membuatnya menangis
air mata darah, dapat pula membuatnya tertawa kegirangan sampai lewat batas. Cinta asmara dapat membuat seorang pria kasar menjadi lemah lembut seperti sutera, sebaliknya dapat membuat seorang pria yang sopan santun dan lembut berubah menjadi
kasar dan keras seperti baja. Banyak pula terjadi betapa pria gagah perkasa yang takkan
gentar menghadapi pengeroyokan puluhan orang musuh, akan gemetar bertekuk lutut di
depan kaki wanita yang dicintainya, tak tahan menghadapi kerling matanya, atau senyumannya, atau bahkan tangisnya!
Joko Handoko duduk termenung entah berapa lamanya, dia tidak ingat lagi. Waktu tidak
ada lagi baginya, yang ada hanya tenggelam ke dalam lamunan, membayangkan wajah gadis yang membuatnya tergila-gila. Dia yang biasanya berpendengaran tajam karena kedua telinganya dan syaraf-syarafnya terlatih baik, kini bahkan tidak tahu bahwa ada sesosok bayangan menghampirinya dengan langkah satu-satu perlahan-lahan.
Setelah bayangan itu tiba hanya tiga meter di belakangnya dan menginjak daun kering sehingga menimbulkan suara berkeresekan, barulah Joko Handoko mendengarnya dan pemuda ini pun sadar dari lamunannya, lalu menoleh. Sepasang matanya terbelalak, pandang matanya terpesona karena di depannya telah berdiri orang yang sejak tadi menjadi kembang lamunannya.
“Diajeng Dewi Pusporini..........” Bisiknya, hampir tidak terdengar sehingga gadis yang berdiri di depannya itu hanya melihat betapa bibir pemuda itu bergerak-gerak

menyebutkan namanya. Dan gadis itu pun tersenyum, sepasang bibirnya merekah dan nampak sedikit kilatan giginya.

Joko Handoko semakin terpesona. Betapa cantiknya! Sinar bulan purnama yang lembut menimpa rambut dan wajah itu, dengan sinar agak kehijauan, lembut dan membuat wajah gadis itu nampak agung dan seperti bukan wajah manusia lagi, melainkan wajah bidadari kahyangan dalam dongeng. Joko Handoko bangkit berdiri dan mereka berdiri saling berhadapan dengan jarak tiga meter, saling pandang. Karena sampai lama pemuda itu hanya berdiri memandang tanpa pernah berkedip, seperti telah berubah menjadi patung. Dewi Pusporini merasa kikuk juga dan ia pun tersenyum dan menunduk sebentar, lalu mengangkat lagi mukanya memandang.
“Kakang Joko Handoko, herankah engkau melihat aku datang?” tanyanya sambil tersenyum dan sepasang mata itu memandang lembut.
“Tidak.... tidak.... Diajeng...... Dewi” kata Joko Handoko dengan agak gagap, seperti orang yang baru saja dibangunkan dari tidur secara mendadak.
“Kalau begitu, terkejutkah engkau?”
“Tidak..........? Mengapa harus terkejut? Taman ini adalah tamanmu, diajeng.........?
“Hemm, tidak gembirakah engkau dengan kedatanganku?”
“Tidak...........? Ah, tentu saja aku gembira sekali. Malam............ini indah sekali di taman, diajeng Dewi Pusporini.”
“Aku...... aku tak dapat tidur maka keluar dari kamar memasuki taman ini.”
“Akupun tidak dapat tidur dan biasanya, kalau malam aku memang suka berada di taman ini, apa lagi kalau bulan sedang purnama. Dan ikan-ikan emas dalam kolam ini menjadi kesayanganku.” Ia melangkah maju dan berdiri di tepi kolam, melihat ikan-ikan emas berenang ke sana-sini dengan gerakan halus seperti terbang di udara saja layaknya.
“Memang indah sekali.................” kata Joko Handoko, makin terpesona dan tidak tahu harus bicara apa, akan tetapi kedua kakinya melangkah menghampiri dan dia berdiri di dekat dara itu, memandang ke dalam kolam.
Bulan purnama bersinar dengan sepenuhnya, tanpa dihalangi awan dan karena tempat mereka berdiri itu bebas dari halangan pohon, maka mereka nampaklah bayangan mereka di permukaan air kolam.
“Lihat, kakangmas Joko, bayangan kita nampak di dalam air seperti dalam cermin saja?”
tiba-tiba Dewi Pusporini menuding ke depan kakinya, dia mana bayangan mereka kelihatan di dalam air dengan amat jelasnya.
“Sudah sejak tadi aku melihat bayanganmu di dalam air ini, diajeng.”
“Ehhh......? Mana mungkin? Aku baru saja datang, Kakangmas Joko!” tanya dara itu sambil memandang heran. Memang ia baru saja datang. Setelah bercakap-cakap dengan
Wulandari, ia melihat gadis yang lincah dan riang itu mengantuk, maka setelah membiarkan Wulandari tertidur pulas, ia turun dari pembaringan dan dia pergi ke belakang, ke dalam taman karena ia ingin menikmati cahaya bulan di taman itu, seperti

biasa kalau bulan sedang purnama. Tak disangkanya bahwa di situ ia akan bertemu dengan Joko Handoko. Andaikata ia tahu lebih dahulu bahwa pemuda itu berada di taman, tentu ia tidak akan berani memasuki taman, malu.
Joko Handoko merasa terkejut sendiri dengan ucapannya tadi. Dia masih seperti dalam
keadan terpesona sehingga kata-kata itu terloncat begitu saja dari mulutnya. Kini,

melihat gadis itu memandang kepadanya dengan heran dan tajam menyelidik, jantungnya berdebar penuh ketegangan, akan tetapi dia menarik napas panjang.
"Aku tidak membohong, diajeng Dewi. Sejak tadi aku melihat bayanganmu di dalam kolam itu, bahkan di dalam kamar, bayanganmu selalu nampak olehku sehingga aku menjadi gelisah dan keluar ke dalam taman ini."
"Ahhhh............!" Dewi Pusporini mengeluarkan seruan tertahan dan menggunakan tangan untuk menutup mulutnya agar ia tidak berseru terlalu keras, tubuhnya seperti menjadi lemas dan karena kedua kakinya terasa gemetar, dara itu lalu menghampiri bangku di tepi kolam dan duduk di ujung bangku. Dengan jantung berdebar ia bertanya lirih, "Kakangmas Joko Handoko, apa....... apa maksud kata-katamu itu.....?" Suaranya juga terdengar gemetar maka ia tidak bicara banyak.
Joko Handoko juga duduk di ujung yang lain dari bangku panjang itu. Biarpun dia seorang gemblengan yang biasanya bersikap tenang tidak mudah merasa gentar, akan tetapi sekarang dia merasa jantungnya berdebar dan seluruh tubuhnya gemetar!
"Diajeng Dewi Pusporini, harap maafkan aku yang sungguh tidak tahu diri...... aku sudah lupa siapa diriku dan siapa pula dirimu, aku telah lancang sekali, berani jatuh cinta kepadamu. Diajeng, maafkan aku, akan tetapi sejak pertemuan kita pertama kali itu, bahkan setelah pertemuan kedua ini, aku.... aku seperti menjadi gila. Ke mana pun aku berada, bayangamu selalu nampak di depan mata......."
Hening sejenak. Keduanya menundukkan mukanya. Joko Handoko dengan hati gelisah karena dia menduga bahwa sang puteri itu tentu akan merasa terhina dan marah kepadanya, sikapnya pasrah karena dia memang sudah siap menerima kemarahan Pusporini, bahkan siap menerima hukuman apapun juga. Sedangkan Dewi Pusporini menundukkan mukanya karena terharu, dan kedua matanya mulai membasah. Akhirnya ia tidak dapat menahan keharuan hatinya dan air matanya pun runtuh, ia terisak lirih dan mengusap air mata dengan sapu tangan.
Dapat dibayangkan betapa kagetnya rasa hati Joko Handoko mendengar suara isak tertahan itu. Dia cepat mengangkat mukanya dan memandang dengan wajah pucat. Celaka, pikirnya, tentu dara itu merasa terhina sekali sampai menangis!
"Aduh, diajeng...............harap jangan menangis. Maafkan kelancanganku, ampunkanlah kalau aku menyakiti hatimu dengan kelancanganku, aku........ tidak bermaksud menghinamu, diajeng............"
Mendengar suara lembut penuh penyesalan yang dikeluarkan dengan suara gemetar itu Pusporini merasa seperti ditusuk-tusuk hatinya dan ia pun menangis semakin terisak! Tentu saja Joko Handoko menjadi semakin khawatir dan menyesal. Dia bangkit berdiri dan berkata halus, "Diajeng Dewi Pusporini, aku mengaku bersalah kepadamu. Aku

lancang mulut, aku tidak tahu diri, berani menyatakan cinta kepada seorang puteri seperti engkau. Andaikata engkau sudi memaafkan aku sekalipun, aku takkan pernah dapat memaafkan diriku sendiri, diajeng, aku akan menyesal kelancanganku selama hidupku. Mohon pamit, diajeng, dan berhentilah menangis, hatiku hancur melihat engkau
menangis karena ulahku.........”
Joko Handoko melangkah pergi dengan terhuyung dan seluruh tubuhnya lemas sekali. Ingin dia menangis, akan tetapi ditahannya perasaan dukanya yang melanda hatinya. Cinta asmara memang merupakan sarang dari suka-duka, susah-senang, sedih-gembira yang datang silih berganti mempermainkan korban-korbannya.
“Kakang mas Joko ....!” seruan lirih bercampur isak ini membuat Joko Handoko tersentak kaget dan seketika gerakan kakinya terhenti. Dia memutar tubuhnya dan

melihat betapa dara itu menangis sambil menuupi muka dengan kedua tangannya.
“Jangan........jangan pergi........”
Joko Handoko membelalakkan kedua matanya, hampir tidak percaya akan pendengarannya sendiri. Benarkah itu suara Pusporini yang melarangnya pergi? Dia pun melangkah satu-satu menghampiri bangku itu dan berdiri di dekat Dewi Pusporini yang masih menundukkan muka yang ditutupinya dengan kedua tangan, pundaknya bergoyang perlahan dalam tangisnya.
“Diajeng, engkau............ menangis..............?” tanyanya ragu.
Dewi Pusporini menahan isaknya, sapu tangannya sudah basah semua dan ia pun tanpa mengangkat mukanya berkata lirih, “Aku menangis........ bukan karena terhina............. melainkan kerena .... karena bangga dan haru, kakang mas Joko.........”
Hampir Joko Handoko tidak percaya akan pendengarannya sndiri. “Diajeng Dewi........ apakah ini berarti bahwa engkau juga...........”
Kini Pusporini mengangkat mukanya yang kemerahan dan masih basah air mata. “Kakangmas Joko, semenjak engkau menolongku aku pun tidak pernah dapat melupakanmu, dan aku...... aku selalu mengharapkan..............”
Joko Handoko hampir berteriak saking gembiranya dan dia memegang kedua tangan dara itu yang masih duduk di atas bangku. “Diajeng, tidak mimpikah aku? Jadi engkau bersedia untuk menjadi isteriku?”
Dua pasang tangan itu saling berpegangan dan jari tangan saling cengkeram. “Aku akan merasa bahagia sekali, Kakangmas. Akan tetapi, aku hanya seorang wanita yang hanya mentaati kehendak ayah ibuku, karena itu, kau pinanglah aku kepada orangtuaku.”
“Baik, akan kulakukan diajeng!” kata Joko Handoko dengan gembira sekali, “Aku akan mohon kepad ibuku, kepada ayah tiriku, agar mereka suka mengajukan pinangan, akan tetapi......... apakah ayahmu akan suka bermantukan seorang......... petani dusun seperti aku, diajeng?”
“Huusshhhh, kakangmas, kenapa berkata demikian? Kanjeng Romo bukan seorang yang haus akan kedudukan atau harta benda, dan dia selalu memuji di depanku. Kurasa dia akan senang hati........”
“Ssttt..............!” tiba-tiba Joko Handoko melepaskan pegangan tangannya dan

melangkah mundur menoleh ke kiri dan memandang ke arah bagian yang gelap karena bayangan pohon. Akan tetapi tidak nampak seorang pun di sana.
“Ada apa, kakangmas?”
“Aku melihat berkelebat bayangan orang tadi, akan tetapi dia sudah pergi. Sebaiknya engkau kembali ke dalam rumah, diajeng. Tidak baik untukmu, kalau sampai kelihatan orang lain pertemuan kita ini.”
Dewi Pusporini mengangguk, bangkit bediri sambil berkata “Aahh, alangkah senangnya kalau aku menjadi gadis dusun biasa sehingga dapat bercengkerama denganmu setiap waktu tanpa takut melanggar kesopanan, kakangmas, harap engkau cepat-cepat mengajukan pinangan, aku menanti dengan sabar dan setia.”
“Baiklah, diajeng dan percayalah kepadaku, aku cinta padamu!”
Dara itu mengerling dan mukanya menjadi merah, tetapi blasan langkah kemudian ia berhenti, menoleh dan melihat pemuda itu masih bediri, mematung dan mengikutinya

dengan pandang mata, ia pun berkata, “Aku pun cinta padamu, kakangmas.” Dan ia pun berlari-lari kecil kembali memasuki pintu belakang.
Setelah mengikuti bayangan kekasihnya itu sampai lenyap di pintu belakang. Joko Handoko meloncat ke bawah pohon di mana dia tadi melihat bayangan orang. Akan tetapi tak nampak seorang pun juga manusia. Mungkin dia salah pandang, pikirnya. Mungkin bayangan pohon tertiup angin. Hatinya terlampau gembira, untuk memusingkan bayangan yang tadi dilihatnya bekelebat itu, dan dia pun cepat kembali ke kamarnya dan
sekali ini, kembali ia tidak dapat tidur, dan kembali wajah Dewi Pusporini terbayang, akan tetapi betapa bedanya keadaan hatinya. Kalau tadi gelisah, kini dia tidak dapat tidur saking gembiranya!
Di kamar lain, yaitu kamar Dewi Pusporini, dara ini pun merasa gelisah. Akan tetapi bukan hanya karena kegembiraan hatinya setelah bertemu dengan Joko Handoko, melainkan karena ketika ia tidak melihat Wulandari yang tadi tidur pulas ketika ia meninggalkannya. Ke mana gerangan perginya gadis itu? Dewi Pusporini mencari-cari, akan tetapi tidak berhasil, dan para dayang juga tidak ada, yang melihat gadis itu keluar.
Ingin sekali Dewi Pusporini melaporkan hilangnya Wulandari ini kepada ayahnya, akan tetapi karena ayahnya sudah tidur dan hari telah larut malam, ia tidak berani membikin
ribut. Ingin pula ia menceritakannya kepada Joko Handoko akan tetapi bagaimana ia dapat menghubungi, pemuda itu? Ada sesuatu yang menggelisahkan hatinya. Bukankah tadi Joko Handoko mengatakan bahwa dia melihat berkelibatnya bayangan orang? Jangan-jangan Wulandari yang tadi berkunjung, ke taman. Wajahnya berubah merah membayangkan hal ini. Tentu Wulandari melihat keadaan mereka! Walaupun hanya saling berpegang tangan, namun jelaslah tentu baik orang lain bahwa di antara ia dan Joko Handoko ada hubungan yang mesra. Dan ia pun teingat akan akrabnya hubungan antara Wulandari dan Joko Handoko! Ah jangan-jangan Wulandari juga mencintai pemuda itu, dan menjadi patah hati dan melarikan diri. Pucat wajah Dewi Pusporini

mendengar akan hal ini. Ia sangat suka kpada Wulandari dan sama sekali tidak ingin melukai hatinya. Ia benar-benar merasa sangat khawatir seingga semalaman itu ia tidak
dapat tidur pulas.
Pada keesokan harinya, dengan muka agak pucat dan rambut kusut, pagi-pagi sekali Dewi Pusporini mengetuk pintu kamar ayah ibunya. Ketika daun pintu dibuka, ia pun menyerbu ke dalam dan berkata kepada ayahnya.
"Kanjeng romo, diajeng Wulandari lenyap semalam dari kamar kami!"
Tentu saja senopati, itu terkejut dan heran. "Apa kau bilang? Lenyap? Bagaimana hal itu
bisa terjadi?"
"Saya tidak tahu, kanjeng romo. Saya...... eh, tidur nyenyak dan ketika pada malam hari terbangun, ia sudah tidak ada. Agaknya ia pergi tanpa pamit, romo."
"Aneh! Apakah terjadi percekcokan antara kalian?"
"Ah, tidak, kanjeng romo. Kami bercakap-cakap dengan baik sampai tertidur."
"Harus beri tahu kepada anakmas Joko Handoko..... eh, jangan-jangan......... dia pun pergi tanpa pamit."
Terkejut sekali hati Dewi Pusporini mendengar ini. "Tidak mungkin! Tidak mungkin dia pergi begitu saja tanpa pamit!"
"Eh, bagaimana kau bisa tahu? Wulandari juga pergi tanpa pamit," kata ayahnya sambil memandang wajah puterinya. Pusporini menunduk dengan muka agak kemerahan.
"Kakang Joko Handoko adalah seorang yang halus budi, kanjeng romo. Saya kira, dia

tidak akan, pergi begitu saja tanpa, pamit."
Senopati Pamungkas lalu mengutus seorang pelayan untuk pergi memanggil pemuda itu, dan tak lama kemudian Joko Handoko pun datang menghadap. Dia hatinya bertukar pandang dengan Dewi Pusporini, dengan pandang mata yang mesra, akan tetapi tidak berani mengeluarkan kata-kata terhadap puteri itu.
"Anakmas Joko Handoko menurut pelaporan Dewi, Wulandari semalam telah pergi tanpa
pamit. Apakah anakmas tahu akan kepergiannya?"
Tentu saja Joko Handoko mengetahuinya, bahkan dia pagi tadi panik ketika mendapat kenyataan bahwa. Keris pusakanya yang dia tinggal di dalam kamar ketika dia pergi ke taman, telah lenyap. Sebagai gantinya, dia mendapatan sehelai kertas dengan tulisan Wulandari yang meninggalkan pesan. Singkat kepadanya.
Kakang Joko Handoko,
Aku pergi dulu, keris pusakamu ku
pinjam untuk kupakai Ken Arok
yang menyebabkan kematian ayahku.
Wulandari yang malang.
Tentu saja Joko Handoko terkejut bukan main dan merasa heran. Selama ini, walaupun tak pernah memperdulikan Ken Arok, gadis itu nampaknya tidak pernah mendendam kepada Ken Arok. Pula, kematian KI Bragolo ialah karena menderita sakit, walaupun

mungkin sakitnya semakin parah karena harus bertanding dengan melawan Ken Arok yang hendak membunuhnya. Dan keris Nogopasung dibawanya untuk menghadapi Ken Arok. Hal ini dapat dimengertinya karena gadis itupun tahu, bahwa ia tidak dapat menandingi ketangguhan Ken Arok, dan tentu saja gadis itu mengharapkan dapat menang kalau mempergunakan keris pusaka Nogopasung yang ampuh itu. Tidak. Gadis itu harus dikejarnya dana dicegahnya mencari dan menantang Ken Arok! Akan tetapi diam-diam, dia merasa heran sekali mengapa terjadi perubahan demikia tiba-tiba pada diri Wulandari. Rasanya tidak masuk di akal kalau Wulandari melakukan hal itu, pergi diam-diam dan membawa kerisnya. Tentu ada sesuatu yang menyebabkan ia dan Joko Handoko teringat akan bayangan semalam di taman. Mengingat ini, tiba-tiba wajahnya menjadi pucat. Itukah sebabnya? Wulandarikah banyangan itu? Wulandari telah melihat
pertemuannya yang mesra dengan Dewi Pusporini, dan hal ini menyebabkan gadis itu menjadi nekat, mencuri keris pusaka dan pergi meninggalkannya! Dan ini hanya berarti bahwa gadis itu merasa berduka dan cemburu! Dan itu menandakan bahwa, Wulandari mencintainya!
Ketika pagi itu dia dipanggil, dia mengerti bahwa tentu urusan perginya Wulandari yang menyebabkannya. Maka, mengahadapi pertanyaan Senopati Pamungkas, diapun tidak terkejut dan menjawab sejujurnya.
"Kanjeng paman senopati, saya sudah mengetahuinya. Karena diajeng Wulandari meninggalkan sepucuk surat, walaupun saya. Merasa heran dan tidak mengerti akan sikapnya itu. Inilah surat yang ditinggalkannya di dalam kamar saya," Joko Handoko mengeluarkan surat itu dan melihat surat ini, Dewi Pusporini yang sejak semalam merasa tidak enak hati, segera emngambil dari tangannya.
"Aku ingin sekali membaca suratnya!" katanya dan dia pun membaca dan memandang kepada Joko Handoko yang segera menundukkan mukanya karena dari sinar gadis itu diapun maklum bahwa Pusporini sudah mengerti akan persoalannya.
"Ohhh.............. Wulandari.......!" Pusporini mengeluh.
Melihat sikap puterinya, Senopati Pamungkas mengambil surat itu dari tangan anaknya. Apa sih isinya? Dan diapun membacanya. Akan tetapi dia menjadi terheran-haran dan

tidak mengerti mengapa Wulandari melakukan hal itu.
"Anakmas Joko, apa arti semua ini?"
"Sudah jelas, kanjeng paman. Dimas Ken Arok pernah menyerang mendiang Ki Bragolo ayah diajeng Wuladari untuk membalas kematian ayah kami, yaitu Raden Ginantoko yang dahulu terbunuh oleh Ki Bragolo. Walaupun dimas Ken Arok tidak jadi membunuhnya, namun Ki Bragolo tewas karena serangan jantung pada saat itu dia baru saja mengalami serangan itu. Dan agaknya diajeng Wulandari mendendam dan kini pergi untuk mencari dimas Ken Arok, untuk membalas dendam."
"Ahhh...........! Kenapa ia begitu nekat? Kenapa mencuri pinjam keris pusaka dan tidak memberitahukan kepadamu akan niatnya yang nekat itu? Bagaimana mungkin ia dapat menang menghadapi Ken Arok yang sakti itu?"
"Saya harus cepat mengejar dan mencarinya, kanjeng paman, dan mencegah niatnya

itu. Mudah-mudahan saja saya tidak akan telambat. Saya mohon diri, kanjeng paman," kata Joko Handoko tanpa menjawab semua pertanyaan itu. Dia memang sudah siap untuk pergi, ketika dipanggil tadi.
"Pergilah, kakangmas Joko, pergilah dengan cepat dan cegahlah ia melakukan perbuatan
nekat dan berbahaya lagi," Pusporini berkata dengan suara memohon dan ayahnya terkejut melihat suara anaknya mengandung isak tangis. Akan tetapi dia pun setuju agar
pemuda itu cepat melakukan pengejaran.
"Memang engkau harus cepat melakukan pengejaran dan mencegahnya, anakmas." Suaminya segera menjawab. "Wulandari semalam pergi tanpa pamit, meninggalkan surat kepada Joko Handoko bahwa ia meminjam keris pusakanya untuk membunuh Ken Arok. Agaknya Dewi yang mengetahui sebabnya mengapa Wulandari mengambil keputusan demikian nekatnya. Nah, Dewi, Sekarang ibumu juga hadir untuk mendengarkan keteranganmu."
Dengan masih di pangkuan ibunya karena ia merasa malu untuk memandang orang tuanya, Dewi Pusporini lalu bercerita. "Malam tadi, setelah Wulandari tidur, saya keluar
dari kamar dan pergi ke taman. Kanjeng Romo dan kanjeng ibu tentu sudah mengetahui akan kebiasaan dan kesukaan saya yang senang bergadang di dalam taman di bawa sinar bulan purnama. "Ia berhenti sebentar untuk melihat bagaimana sikap kedua orang tuanya.
"Hemm, lalu bagaimana?" tanya ayahnya dan ibunya juga memandang dengan penuh perhatian.
Dewi Pusporini memperoleh ketabahandan iapun kini duduk bersimpuh di atas lantai, menundukkan muka da melanjutkan. "Saya sama sekali tidak menduga bahwa di dalam taman itu telah ada lain orang, dia adalah Kakangmas Joko Handoko. Pertemuan yang tidak kami sengaja itu membawa kami kepada percakapan dan dalam kesempatan ini, kami.........saling membuka rahasia kami."
"Maksudmu bagaimana?" tanya ibunya karena dara itu kembali berhenti bicara.
"Kami......... kami saling jatuh cinta, ibu............." Akhirnya gadis itu dapat mengeluarkan kata-kata yang membuka rahasia hatinya. Ayah ibunya saling pandang, tersenyum dan tidak menjadi terkejut. Sudah berkali-kali Dewi Pusporini dilamar orang,
akan tetapi, gadis itu selalu menyatakan keberatan dan belum mau sehingga hal ini mengesalkan hati mereka. Merekapun tidak mau sembrono mengambil mantu sembarang orang saja untuk menjadi suami puteri mereka. Dan mereka berdua harus mengaku bahwa Joko Handoko adalah seorang pemuda yang amat baik. Hanya sedikit

hal yang mengecewakan hati sang senopati, yaitu bahwa Joko Handoko tidak mau menerima anugerah jabatan yang ditawarkan oleh sang akuwu.
"Kanjeng romo dan kenjeng ibu tidak.......... marah bukan?"
Ibunya menyetuh pundaknya dengan lembut. "Kenapa mesti, marah, anakku? Joko

Handoko adalah, seorang pemuda yang baik."
"Lanjutkan ceritamu!" kata senopati, tidak seramah isterinya. "Apa yang kalian lakukan dan kemudian bagaimana?"
Mendengar nada suara ayahnya, Pusporini terkejut.
"Kanjeng Romo, biarpun kami saling mencintai, namun kami tidak melakukan sesuatu yang rendah. Kami hanya berpegang tangan saja ketika saat itu Kakangmas Joko mengatakan bahwa dia melihat bayangan yang berkelebat. Akan tetapi ketika dicari, bayangan itu sudah lenyap. Tak lama kemudian kami berpisah dan saya masuk kembali ke dalam kamar. Akan tetapi, ketika saya masuk, Wulandari telah tiada dalam kamar."
"Kenapa kau tidak memberitahu kepadaku?"
"Kanjeng Romo dan Kanjeng Ibu sudah tidur, saya tidak berani membikin ribut. Pula, saya belum yakin bahwa Wulandari pergi tanpa pamit, hal itu baru saya ketahui ketika membaca suratnya yang ditinggalkan untuk kakangmas Joko."
Hening sejenak. Sang senopati diam dan mengerutkan alisnya, kemudian menganggukangguk.
"Hemmm, jadi menurut dugaanmu, bayangan itu adalah Wulandari dan ketika ia melihat engkau dan anakmas Joko Handoko, ia menjadi cemburu, marah dan melakukan perbuatan nekat itu? Kalau begitu halnya, engkau sama sekali tidak bersalah, anakku dan tidak perlu engkau menyesali peristiwa itu karena itu adalah kesalahan Wulandari sendiri."
"Saya........... saya hanya kasihan dan khawatir sekali,kanjeng romo."
Keluarga itu memang merasa gelisah dan mereka menanti kembalinya Joko Handoko untuk mendengar berita tentang Wulandari yang telah menjadi nekat itu.
Ke manakah perginya Wulandari? Malam itu memang belum tidur pulas ketika Dewi Pusporini meninggalkan pembaringan lalu keluar dari dalam kamar. Wulandari yang sudah mengantuk melihat temannya itu pergi, akan tetapi ia diam saja, mengira bahwa Pusporini pergi untuk suatu keperluan dan akan segera kembali. Akan tetapi, setelah agak lama teman itu tidak kembali ke kamar, ia pun menjadi heran dan hal ini mengusir kantuknya. Tidak enak rasanya rebah sendirian saja di kamar orang, ditinggal pergi pemilik kamar. Ia bangkit dan turun dari pembaringan, membereskan sanggul rambutnya yang terlepas, lalu menghampiri daun jendela. Ia tahu bahwa di luar jendela itu adalah sebuah taman yang luas dan indah. Dibukanya daun jendela. Cahaya bulan redup dan sejuk menyerbu kamar, membawa pula bau, semerbak harum.
"Oohhh......." Wulandari menarik napas panjang dan terpesona melihat keindahan malam itu. Taman itu bermandikan sinar bulan, dan bau semerbak harum datang dari pohon Arum Dalu yang sedang berkembang, penuh dengan bunga kecil-kecil berwarna putih yang amat harum di waktu malam walaupun di siang hari tidak berbau sedap sama sekali.
Keindahan taman itu sejenak mempesona Wulandari, kemudian manarik hatinya untuk keluar, dari kamar melalui pintu belakang dan masuk ke dalam taman. Ia ingin memetik seranting penuh bunga Arum Dalu.

Akan tetapi pada saat itu dia mendengar suara orang bercakap-cakap lirih. Ia menjadi

terejut dan curiga, lalu berindap-indap ia masuk lebih dalam ke taman itu. Dapat dibayangkan betapa kaget rasa hatinya ketika melihat Joko Handoko dan Dewi Pusporini
berada di tengah-tengah taman itu, dalam pertemuan yang nampak olehnya demikian asyik-masyuk, demikian mesra! Joko Handoko berdiri di depan Pusporini yang duduk di bangku, dua pasang tangan mereka, saling genggam dan terdengar olehnya suara Joko Handoko, "Diajeng, tidak mimpikah aku? Jadi engkau besedia untuk menjadi isteriku?" Kemudian terdengar jawaban Pusporini lirih, "Aku akan merasa bahagia sekali, kakangmas..........."
Selanjutnya Wulandari tidak mendengar apa-apa lagi karena ia merasa pandang matanya berkunang, kepalanya pening dan tubuhnya pening dan tubuhnya menggigil. Joko Handoko, yang menjadi tumpuan harapanya, yang menjadi pegangan hidupnya, satu-satunya pria yang dicintanya, satu-satunya orang yang dikasihaninya, kini, sedang memadu cinta dengan Dewi Pusporini! Ah, ia tidak dapat membayangkan apa yang akan dilakukannya terhadap wanita yang berani merebut Joko Handoko darinya kalau bukan Dewi Pusporini. Mungkin akan dibunuhnya! Akan tetapi, justru yang dicinta oleh Joko Handoko adalah Dewi Pusporini, wanita yang disayangnya, yang dianggapnya saudara sendiri!
"Oohhhh................!" Wulandari terhuyung-huyung, hampir terjatuh, akan tetapi ia cepat menguasai dirinya dan dalam keadaan dibakar cemburu ini, timbullah duka yang amat mendalam dan teringatlah ia akan keadaan dirinya, betapa ia hidup sebatangkara, betapa ayahnya telah meninggal dunia dan teringat akan kematian ayahnya, ia pun ingat kepada Ken Arok yang dianggapnya penyebab kematian ayahnya. Ia kini tidak mempunyai apa-apa lagi, tidak memiliki harapan lagi. Ken Arok harus dibunuhnya untuk membalas dendam kematian ayahnya! Dan ia pun tahu betapa saktinya Ken Arok, maka ia lalu cepat memasuki kamar Joko Handoko untuk mengambil keris pusaka Nogopasung yang oleh pemiliknya ditinggalkannya di atas meja. Dengan keris pusaka yang ampuh itu ia akan menghadapi Ken Arok. Diambilnya keris pusaka itu, ditulisnya cepat-cepat sebuah surat singkat untuk Joko Handoko dan ai pun cepat melarikan diri meninggalkan
gedung Senopati Pamungkas tanpa pamit.
Dengan keris pusaka Nogopasung terselip di pinggang, Wulandari lari dengan cepat memasuki lorong, yang sunyi. Ia berlari sambil menangis. Bayangan Joko Handoko dan Dewi Pusporini dalam taman tadi selalu membayanginya dan bayangan itu seperti ujung keris berkarat menusuki perasan hatinya. Hatinya penuh dengan duka, penuh dengan cemburu dan iri hati kepada Dewi Pusporini. Hatinya terasa perih sekali.
Cemburu adalah suatu penyakit yang amat berbahaya. Ada yang mengatakan cemburu adalah kembangnya cinta. Benarkah itu? Kiranya pertanyaan semacam itu perlu direnungkan secara mendalam, penuh kewaspadaan agar kita tidak mendapatkan pengertian yang palsu dan keliru tentang cemburu dan cinta. Cinta adalah sumber kebahagian, sedangkan cemburu adalah sumber kebencian dan duka. Cinta meniadakan aku, sedangkan cemburu merupakan penonjolan dan pementingan diri sendiri yang berupa iba diri. Cemburu terjadi karena keinginan hati untuk menguasai dan memiliki

seseorang secara mutlak dan memonopoli, gagal. Cemburu timbul karena kita melihat behwa sumber kesenangan yang kita nikmati dari seseorang terancam bahaya, karena melihat betapa orang yang ingin kita miliki sepenuhnya, akan terlepas dari tangan dan menjadi milik orang lain. Cemburu jelas tidak ada hubungannya dengan cinta kasih, sebaliknya cemburu malah erat hubungannya dengan nafsu pementingan diri sendiri. Cemburu adalah kembangnya nafsu, sama sekali bukan kembangnya cinta kasih. Cemburu bahkan dapat mengubah cinta menjadi benci, dan cinta yang dapat berubah menjadi benci bukanlah cinta namanya, melainkan nafsu memiliki dan menikmati sesuatu yang dianggap mendatangkan kesenangan. Pengejaran kesenangan yang didorong oleh nafsu keinginan memang hanya mendatangkan kecewa dan duka, kalau terdapat mendatangkan kebosanan.

Kita adalah makhluk yang lemah, lahir batin kita mudah terikat dan terbelanggu oleh segala macam hati yang dibutuhkan oleh badan dan batin kita. Cemburu dan segala macam nafsu lainnya tak terpisah dari diri kita sendiri, semua itu merupakan permainan
dari pikiran atau batin sendiri. Karena itu, tidak ada gunanya menentang cemburu, karena hal ini ia dapat diusir, esok lusa ia akan muncul kembali. Cemburu merupakan satu di antara cara hidup kita, di dalam masyarakat dan dunia kita yang penuh iri hati ini. Yang penting bukan melenyapkan cemburu, akan tetapi pengamatan terhadap diri sendiri setiap saat kerena pengamatan ini yang akan mengadakan perubahan. Pengamatan menimbulkan kesadaran dan hal ini akan menghentikan cemburu itu sendiri,
tanpa sengaja dipaksa untuk dihentikan. Dan kalau tidak ada cemburu, kalau tidak ada pengejaran kesenangan oleh dorongan nafsu, maka sinar cinta kasihpun akan bercahaya terang.
Wulandari sudah tahu di mana letak gedung tempat tinggal perwira tinggi Ken Arok. Maka iapun pergi menuju ke tempat itu. Ia tahu bahwa Ken Arok sakti dan sebagai seorang panglima, tentu saja rumahnya dijaga banyak pengawal. Ia tidak boleh sembrono, harus berhati-hati jangan sampai ia mengalami kegagalan. Kalau sampai ia gagal membunuh Ken Arok, ia akan merasa malu sekali kepada Joko Handoko. Ia akan membunuh diri saja dengan keris pusaka Nogopasung kalau sampai gagal.
Dugaannya memang tepat. Nampak para prajurit pengawal berjaga di sekitar gedung itu.
Malam telah larut dan kalau ia sengaja minta bertemu dengan Ken Arok, tentu akan gagal pula. Kalau memaksa masuk, sebelum berjumpa dengan Ken Arok ia tentu menghadapi para pengawal dan dikeroyok, melihat ini, ia menjadi semakin sedih dan menangislah Wulandari dan di bawah pohon asam di tepi jalan, tidak jauh dari gedung besar itu.
Tiba-tiba muncul bayangan seorang laki-laki yang datang menghampiri Wulandari.
"Siapakah engkau dan mengapa menangis di sini?" tanya suara laki-laki itu, suaranya halus dan bayangan laki-laki itu kelihatan gagah.
Melihat ada orang menegurnya, Wulandari cepat meloncat berdiri siap untuk

mendamprat laki-laki yang berani menegurnya. Akan tetapi begitu ia berdiri dan berhadapan dengan orang itu, cahaya bulan menerangi wajah mereka dan keduanya terkejut. Keduanya saling mengenal karena laki-laki itu bukan lain adalah Pramudento, putera Ki Kebosoro, ketua Hastorudiro.
"Ah........... kiranya ....andika.......... diajeng Wulandari!" kata Pramudento agak gagap karna heran dan juga girang, sejak pertama kali jumpa dengan Wulandari, dia memang tertarik sekali kepada dara hitam manis yang lincah jenaka dan gagah perkasa ini. "Apakah yang telah terjadi,........... diajeng Wulandari? Kenapa andika menangis di tengah malam seperti ini dan di tempat ini?"
Duka timbul kerena iba diri. Pikiran yang mengingat-ingat hal-hal yang tidak menyenangkan hati, seolah-olah berubah menjadi tangan yang meremas-remas hati sehingga timbullah perasan nelangsa dan duka, mendorong air mata yang keluar bercucuran. Dalam keadaan duka, iba ciri membutuhkan hiburan akan tetapi kalau datang hiburan dari orang lain, dengan kata-kata yang mengandung iba, maka iba diri menjadi semakin membesar dan mendatangkan keharuan yang mendorong lebih banyak lagi keluarnya air mata. Mendengar pemuda perkasa itu menyebutnya diajeng, dengan ucapan yang bernada halus dan penuh perhatian dan iba, Wulandari merasa semakin nelangsa saja, dan ia pun menagis lagi. Padahal, ketika melihat ada orang muncul tadi, ia telah menghentikan tangisnya dan dalam kadaan siap siaga menghadapi lawan. Kini ia menangis lagi, tersedu-sedan dan menutupi mukanya tanpa menjawab pertanyaan Pramudento.
Pemuda itu cukup bijaksana untuk membiarkan Wulandari menyalurkan perasaan

dukanya lewat tangisnya. Setelah tangis itu agak mereda, diapun mendekat dan diamdiam
mengagumi keindahan rambut yang hitam lebat itu, leher yang berkulit kehitaman namun halus lembut dan indah bentuknya itu, lalu berkata halus.
"Diajeng Wulandari, di dunia ini tidak ada kesulitan yang tidak dapat diatasi, asalkan hati
kita sabar. Kesabaran akan membuat kita tanang dan dapat mengambil tindakan yang bijaksana. Karena itu, bersabarlah dan tahan air matamu, diajeng."
Mendengar ucapan yang bijaksana itu Wulandari menghentikan tangisnya, mengusap air matanya dan ia pun mengangkat muka memandang. Wajah Pramudento memang ganteng,tampan dan gagah maka di bawah sinar bulan purnama, wajah itu nampak anggun dan menarik sekali. Ia pun mengangguk. Bagaimana pun juga Pramudento ini adalah putera ketua Hastorudiro, jadi derajatnya tak jauh berbeda dengan ia sendiri yang menjadi puteri ketua Sabuk Tembogo. Kedua perkumpulan itu memiliki sifat yang tak jauh berbeda, keduanya adalah perkumpulan orang-orang gagah yang mengandalkan kepandaian dan kekerasan, kadang-kadang untuk memaksakan kehendak seperti biasa watak jagoan-jagoan.
"Maafkan kelemahanku dan..... terima kasih." Akhirnya Wulandari dapat juga berkata setelah hatinya tenang kembali.
Pramudento tersenyum, maklum bahwa senyumnya yang membuka, bibir

memperhatikan deretan giginya yang putih rapi tentu akan mampu memikat hati setiap orang wanita, dan diapun duduk di tepi jalan, di atas sebongkahbatu. "Nah, begitu lebih baik, diajeng. Kalau andika percaya kepadaku, ceritakanlah apa yang telah menjadi ganjalan hatimu, dan aku berjanji akan membantumu, diajeng, membantu untuk mendatangkan penerangan dalam kegelapan dan menyingkirkan ganjalan dalam hatimu." Peamudento memang terkenal pandai merayu dan sudah berpengalaman menghadapi wanita, maka Wulandari yang masih belum berpengalaman itu segera tertarikdan diam-diam dia harus mengakui bahwa pemuda ini memang menyenangkan sekali, sikapnya manis budi dan tentu melindungi. Dan iapun teringat bahwa Pramudento
memiliki ilmu kepandaian yang tinggi, jauh lebih tinggi darinya, maka kalau pemuda ini mau membantunya, tentu akan labih mudah baginya untuk membunuh musuh besarnya, yaitu Ken Arok.
"Tentu saja aku percaya kepadamu, kakang Pramudento." Karena pemuda itu menyebutnya diajeng, ia pun merasa tidak enak kalau harus menyebut namanya begitu saja padahal jelas bahwa pemuda ini lebih tua darinya. "Aku menangis karena putus harapan melihat betapa penjagan di rumah perwira Ken Arok demikian kuatnya sehingga
sukar bagiku untuk menembusnya."
Pramudento memandang tajam, matanya agak terbelalak karena dia merasa, heran mendengar. "Ehh? Apa maksudmu maka andika ingin menembus penjagaan para pengawal Ken Arok?"
Wulandari memandang dengan ragu, kemudian menarik napas panjang. "Biarlah aku mengaku saja, karena bukankah kita berdua sama-sama anak seorang ketua perkumpulan yang beraliran sama? Teru terang saja, malam ini aku ingin membunuh Ken Arok."
"Ahhh....!" Pramudento benar-benar tekejut, akan tetapi hatinya semakin tertarik. "Kenapa kalau aku boleh tahu sebabnya?"
"Mendiang ayahku tewas karena ulah Ken Arok. Ayah sedang menderita sakit ketka Ken
Arok datang dan menantangnya berkelahi. Ken Arok datang untuk membunuh ayah, untuk membalas dendam atas kematian ayahnya, karena ayahnya memang dibunuh oleh ayahku, karena ayahya bejina dengan ibu tiriku. Memang dia tidak langsung membunuh ayah, akan tetapi karena perkelahian itu, maka penyakit ayah semakin parah dan ayah

meninggal dunia. Kuanggap Ken Arok biang keladi kematian ayah, maka malam ini aku ingin membunuhnya. Melihat penjagaan demikian ketat, aku menjadi putus asa dan saking sedihku, aku menangis di sini."
Pramudento mengangguk-angguk dan dia menatap wajah yang amat manis itu. Sepasang matanya mengeluarkan sinar aneh, mulutnya tersenyum dan wajahnya berseri. Akan tetapi semua perubahan wajah ini tidak nampak nyata oleh Wulandari karena hanya di terang cahaya bulan yang redup dan pucat.
"Ahh, memang sudah sepatutnya kalau engkau membunuh musuhmu itu, diajeng

Wulandari. Dan jangan khawatir, aku akan membantumu! Mengingat bahwa kita sealiran, engkau puteri tunggal ketua Sabuk Tembogo dan aku putera tunggal ketua Hastorudiro, sudah sepatutnya kalau kita saling bantu. Aku akan membantumu sampai berhasil, kalau perlu dengan taruhan nyawaku!"
"Ah, terima kasih, kakang Pramudento, terima kasih. Engkau sungguh baik sekali." Wulandari berkata dengan hati yang merasa lega. Ia jadi baru saja kehilangan Joko Handoko yang dicintainya, akan tetapi agaknya para dewata menaruh hati iba kepadanya
karena segera bertemu dengan seorang pemuda yang demikian baiknya dan suka membantunya sehingga ia boleh mengharapkan keinginannya membunuh Ken Arok terkabul.
"Ah, tidak sama sekali, diajeng. Kita memang sudah selayaknya kalau bantu membantu. Akan tetapi, menghadapi Ken Arok kita tidak boleh sembrono. Dia adalah seorang perwira tinggi yang mempunyai pasukan yang kuat, maka kalau kita menyerang ke rumahnya, hal itu selain berbahaya, juga sukar sekali dapat berhasil, kita harus menggunakan akal, memancing dia keluar atau menunggu sampai dia keluar seorang diri berulah kita melakukan penyergapan. Dengan tenaga kita berdua, aku yakin engkau akan dapat dengan mudah membunuhnya untuk membalas dendam.
Wulandari mengangguk-angguk, dapat menerima pendapat yang memang dianggapnya masuk akal ini. "Baiklah, aku akan menuruti nasihatmu, kakang. Lalu apa yang harus kulakukan sekarang? Ia memang sedang bingung, tak tahu harus berbuat apa setelah ia,
melepaskan diri dari pimpinan Joko Handoko. Pemuda itulah yang biasa menjadi pembimbingnya, yang menentukan apa yang harus mereka lakukan. Akan tetapi sekarang ia seorang diri saja di dunia ini. Sebelum bertemu dengan Joko Handoko, ia pun sendirian dan sudah terbiasa hidup berkelana seorang diri. Akan tetapi setelah bertemu dengan pemuda itu, ia bersandar sehingga kini, setelah kehilangan sandaran dan berdiri sendiri lagi, ia merasa canggung.
"Marilah ikut bersamaku, diajeng. Membunuh Ken Arok merupakan urusan besar, dan agar hasilnya dapat pasti, kita harus minta bantuan guruku. Kebetulan sekali, guruku, yaitu Ki Ageng Marmoyo, baru saja datang dari Gunung Bromo dan dengan bantuan beliau, biar Ken Arok sakti dan dibantu orang banyak sekalipun, pasti dia akan terbunuh
olehmu. Mari kita menemui guruku, tinggal di tempat rahasia kami sambil menanti saat yang baik, yaitu munculnya Ken Arok di tempat terbuka sendirian saja."
Karena tidak mengetahui jalan yang lebih beik, Wulandari mengangguk dan setuju saja lalu mengikuti Pramudento yang membawanya pergi ke luar kota Tumapel, ke sebuah pondok yang berdiri terpencil di lereng bukit yang penuh dengan hutan lebat. Pada keesokan harinya pagi-pagi sekali baru mereka tiba di situ dan Wulandari diajek menghadap kakek yang usianya sudah tujuh puluh tahun lebih. Kakek ini tinggi kurus, rambut, kumis dan jenggotnya sudah putih semua. Jenggotnya berjuntai sampai ke dada.
Inilah Ki Ageng Marmoyo, seorang pendeta bertapa di lereng Gunung Bromo. Kakek ini

beragama Hindu Trimurti, dan dialah guru Pramudento, seorang yang sakti dan menjadi hamba hamba setia, dari kerajaan Daha. Kakek ini masih sealiran dengann Begawan

Sarutomo dan Begawan Buyut Wewenang, bahkan masih sahabat karib. Hanya bedanya, kalau dua orang begawan itu masih suka mencari kedudukan mulia untuk menyenangkan hatinya, Ki Ageng Marmoyo lebih suka mencari kedamaian hati di lereng gunung. Akan tetapi sebagai sahabat karib orang-orang seperti Begawan Sarutomo dan Begawan Buyut
Wewenang, tentu saja Ki Ageng Marmoyo inipun tergolong orang yang belum bebas daripada nafsu untuk mencari kesenangan bagi diri sendiri, walaupun jalan yang ditempuhnya untuk mencari kesenangan itu berbeda dari dua orang rekannya.

Ki Ageng Marmoyo mengangguk-angguk ketika menerima sembah penghormatan Wulandari, sepasang matanya yang masih terang itu bersinar-sinar dan diam-diam dia melempar senyum kepada muridnya yang memiliki seorang kawan yang demikian manis dan gagahnya.

"O-ho-ho.......... jadi engkau puteri ketua Sabuk Tembogo? Bagus........... agus, jadilah sahabat baik Pramudento, kalian cocok sekali untuk bekerja sama, heh-heh.......!" kakek itu berkata sambil terkekeh. Diam-diam Wulandari merasa heran dan tidak senang kepada kakek ini. Sikapnya sama sekali tidak halus seperti para pertapa yang saleh dan sinar matanya itu masih demikian panas ketika menjelajahi wajah dan tubuhnya, seperti
mata orang muda yang penuh nafsu saja. Akan tetapi karena kakek ini gurunya Pramudento dan ia tahu bahwa Ki Ageng Marmoyo ini sakti sekali iapun mengambil sikap
hormat.

Siang hari itu, melihat betapa Wulandari nampak pucat dan lelah Pramudento mempersilahkan gadis itu untuk beristirahat di dalam sebuah kamar di pondok itu. Kamar sederhana akan tetapi dengan sebuah pembaringan kayu yang sederhana karena ia benar-benar merasa lelah sekali. Kedukaan yang dideritanya semalam amat melelahkan dan ia pun cepat tidur pulas. Hal ini amat perlu baginya karena ia harus dapat memulihkan tenaganya. Setelah kini ia bertemua dengan Pramudento, rasa nyeri di hatinya agak terobati, maka Ia pun dapat tidur dengan nyenyak sekali. Setelah hari sore, barulah gadis ini terbangun dari tidurnya.

Setelah mandi di sebuah anak sungai dalam hutan yang airnya jernih, Wulandari menemukan dirinya kembali dan ia pun sudah tenang dan tenaganya sudah pulih. Iapun tidak berduka lagi kecuali kalau teringat kepada Joko Handoko dan Pusporini, ia merasa
jantungnya seperti tertusuk.

Akan tetapi agaknya Pramudento tidak ingin melihat ia berduka terus. Setelah selesai mandi dan kembali ke pondok, pemuda itu menyambutnya dengan wajah riang. "Bopo Guru dan aku ingin sekali menjamu kehadiranmu dengan sedikit hidangan yang terkesan dari dusun yang berdekatan, diajeng Wulandari."

"Ah, tidak perlu repot-repot, kakang Pramudento."

"Tidak repot. Apakah engkau belum merasa lapar?"
"Lapar?" Diingatnya akan hal ini, tiba-tiba saja betapa Wulandari merasa betapa perutnya memang lapar sekali. Semalam ia membuang banyak tenaga lahir batin, dan sehari ini pun tidur dan belum lapar, dan biarlah nanti kumasakkan untuk kalian."
Pramudento tersenyum dan kembali Wulandari harus mengagumi pemuda itu. Demikian gantengnya kalau tersenyum, lenyap bayangan yang agak angkuh itu dan nampak ramah bukan main. "Tidak usah sungkan, Diajeng. Sudah kubeli dari dusun dan kini Bopo Guru sudah menanti. Mari kita makan bersama."
Biarpun merasa sungkan sebagai seorang tamu wanita, masih muda pula, harus menjadi beban tuan rumah, terpaksa Wulandari mengikuti Pramudento masuk ke dalam pondok. Benar saja, di ruangan pondok itu. Ki Ageng Marmoyo sudah duduk dan di depannya, diatas tikar, nampak hidangan nasi tumpeng berikut segala lauk pauknya! Dan nasi

itupun masih mengepul! Melihat ini, Wulandari diam-diam menelan ludahnya.
"Heh-heh-heh, engkau nampak cantik sekali dengan rambutmu yang basah kuyup itu, anak baik," kata Ki Ageng Marmoyo. "Mari............... mari makan bersama........"
Wulandari mengerutkan alisnya. "Tidak sopan kalau saya ikut makan bersama, Eyang," katanya lembut. "Biarlah silahkan Eyang makan berdua bersama Pramudento, nanti saja akan makan sendiri setelah Andika berdua selesai." Pada jaman dahulu itu, memang wanita selalu harus jatuh di belakang!
"Ah, Diajeng, jangan sungkan-sungkan. Marilah kita mekan bersama agar lebih sedap," kata Pramudento membujuk.
"Benar, di dalam pondok ini hanya kita bertiga, kenapa makan saja tidak bersama-sama?
Pula, Pramudento membeli nasi tumpeng ini memang untuk menyambut kehadiranmu, Wulandari, karena itu seyogiyanyalah engkau tidak menolak ajakannya untuk makan bersama."
Wulandari adalah seorang gadis yang sejak kecil digembleng dengan kegagahan, tidak malu-malu seperti gadis kebanyakan di jaman itu, maka ia pun tidak sungkan-sungkan lagi dan segera menghadapi hidangan itu bersama Ki Ageng Marmoyo yang duduk di samping kanannya dan Pramudento yang duduk di sebelah kiri. Wulandari makan tanpa ragu-ragu lagi karena memang perutnya lapar, dan hidangan itu pun lezat dengan nasi putih masih hangat, beberapa macam sayur dan gudangan, ikan panggang dan gading ayam goreng, ia makan dengan bernafsu dan lahap.
"Malam nanti aku akan pergi melakukan penyelidikan kapan kiranya Ken Arok keluar sendirian, Diajeng. Kalau sudah ada ketentuan, kita akan menghadapinya, dan Bopo Guru akan membantu kita."
"Ha-ha-ha, jangan khawatir. Dengan adanya aku di sini, Ken Arok tidak akan terlepas dari tanganmu, Wulandari," kata kakek itu sambil terbahak senang.
Mereka makan dan minum air manis dari pohon aren. Wulandari tidak begitu suka dengan minuman yang agak masam ini, akan tetapi karena dara ini merasa sungkan terhadap tuan rumah, diminumnya juga minuman itu dalam takaran yang agak banyak. Dan setelah mereka selesai makan, Wulandari merasa kepalanya agak pening.

"Uhh, kepalaku menjad pening. Kakang Pramudento" ia mengaduh sambil memijit-mijit pelipis kepalnya.
"Ah, itu akibat minuman aren, Diajeng. Memang agak tua minuman itu, akan tetapi tidak
mengapa, kalau dipakai tidur-tiduran, tentu kepeningan itu akan segera hilang," kata Pramudento, sementara itu Ki Ageng Marmoyo terdengar tertawa terkekeh-kekeh, Wulandari bangkit berdiri, akan tetapi menjadi terhuyung dan agaknya ia akan terjatuh
lagi kalau saja tidak ada Pramudento yang cepat merangkul pundaknya.
"Hati-hati, Diajeng, mari kuantar engkau ke kemarmu. Engkau harus beristirahat, dan tentu akan enak kalau dipakai rebahan," berkata demikian, Pramudento mempererat rangkulannya.
Terjadi keanehan pada diri Wulandari. Dalam keadaan biasa, tentu ia akan marah sekali
melihat kenyataan betapa Pramudento merangkul pundak dan lehernya, bahkan merangkul terlalu ketat dan mesra. Akan tetapi aneh, ia sama sekali tidak marah, bahkan jantungnya berdebar dan ia merasa senang sekali, aman dan mesra sehingga ia bahkan menyandarkan kepalanya di dada pemuda yang menuntunnya ke dalam kamarnya! Setelah mereka memasuki kamar, diiringi suara ketawa terkekeh dari Ki

Ageng Marmoyo, Wulandari merasa seperti tenggelam ke dalam laut kemesraan yang amat nikmat dan membuatnya tidak ingat akan apa-apa lagi. Ia bahkan tertawa lirih ketika Pramudento memeluk dan menciumnya, ia seperti hanyut dalam gelombang kemesraan yang membuatnya mabok. Ia merasa seperti melayang-layang di angkasa, takut kalau terbanting dan jatuh maka ia pun hanya menurut saja dibawa melayanglayang
oleh Pramudento yang ada saat itu merupakan satu-satunya orang yang menolongnya, menyelamatkannya, dan menyenangkan hatinya. Kepeningan kepalanya terasa nyeri dan menyiksa kalau dilawannya, akan tetapi kalau ia membiarkan tanpa perlawanan, menyerahkan diri sepenuhnya, kepeningan itu menghanyutkan dan menimbulkan kenikmatan yang merenggut kesadarannya.
Wulandari merintih lirih dan membuka kedua matanya. Kepalanya terasa sedikit pening,
akan tetapi kesadarannya sudah pulih. Ia terkejut mendengar suara orang mendengkur di sisinya dan dapat dibayangkan betapa kagetnya melihat Pramudento rebah di sisinya,
terlantang dan mendengkur, hampir telanjang bulat! Dan ia menahan jeritnya dengan tangan kiri menutup mulutnya keras-keras ketika ia melihat betapa keadaan dirinya sendiri tidak jauh bedanya dengan keadaan Pramudento. Bagaikan disengat kalajengking, ia pun melompat turun dari pembaringan, memunguti pakaiannya yang berserakan di atas lantai. Ketika ia membungkuk untuk mengambil kembennya, ia melihat bahwa di bawah pembaringan itu terdapat sebuah dian minyak kelapa dengan apinya yang kecil dan tenang, sebuah cermin, telur ayam dan kembang setaman! Ia

terbelalak memandang kesemuanya itu dan teringatlah ia akan semua peristiwa yang terjadi semalam. Kembali ia menahan jeritnya. Ia telah ternoda! Ia telah menyerahkan dirinya kepada Pramudento, bukan diperkosa, melainkan secara suka rela karena ia seperti mabok dan tidak ingat apa-apa lagi di saat itu, dan kini ia tahu bahwa ia menyerahkan diri karena ia berada di awah pengaruh ilmu hitam yang dipasang oleh Pramudento atau mungkin sekali oleh Ki Ageng Marmoyo, guru pemuda itu.
Dengan kedua tangan menggigil Wulandari mengenakan pakaiannya, sejadi-jadinya air matanya bercucuran akan tetapi ditahannya agar tidak ada suara keluar dari mulutnya yang dapat membangunkan Pramudento yang masih mendengkur. Kemudian, melihat keris pusaka Nogopasung mengeletak di dekat bantal, ia cepat menyambarnya, menghunus keris pusaka dan dengan kebencian dan kemarahan memuncak, ia pun lalu menusukkan keris pusaka itu dengan kekuatan sepenuhnya ke arah dada Pramudento yang masih tidur nyenyak.
"Ceppp.............. aughhhh........" Hanya satu kali Pramudento mengeluarkan suara lemah ini, matanya terbelalak bingung, kemudian dia pun terkulai lemas dan tewas tak lama kemudian. Wulandari mencabut keris ini dan melompat ke belakang melihat darah muncrat dari dada Pramudento. Barulah dia sadar akan perbuatannya dan merasa ngeri.
Kemudian, dengan keris pusaka masih di tangan ia lalu membuka pintu dan meloncat ke luar dari dalam kamar, terus lari ke luar dari dalam kamar, terus lari keluar dari pondok
itu ke dalam kegelapan sisa malam dan larilah ia tanpa tujuan, asal menjauhi pondok itu. Ia berlari sambil terisak dan keris pusaka Nogopasung masih di tangan kanannya. Hari masih pagi sekali, walaupun sinar matahari yang masih berada di bawah ufuk timur sudah mulai mengusir kegelapan malam dan mendatangkan pertanda bahwa kegelapan akan menghilang, namun cuaca masih remang-remang ketika Wulandari berlari sambil menangis itu.
Karena berlari dengan pikiran tidak karuan, kacau dan hampir buta oleh tangis, dalam cuaca yang masih gelap pula, di atas tanah yang asing bagi kakinya, ketika ia meloncati sebuah jurang kecil ia pun terserimpet dan jatuh tersungkur. Untung tubuhnya terlatih
sehingga dalam keadaan terjatuh, ia masih sempat memegang keris Nogopasung dan ia cepat bergulingan sehingga tubuhnya tidak terbanting keras. Ketika ia bangkit berdiri, di
depannya telah berdiri seorang laki-laki yang kelihatanya teheran-heran melihat tingkahnya. Namun, dengan mata terhalang air mata melihat laki-laki berdiri di depannya, Wulandari sudah meloncat ke depan dan keris Nogopasung yang haus darah itu meluncur ke arah dada orang itu, siap untuk minum darah segar!

"Diajeng Wulan..........!" Laki-laki itu dengan gerakan kaki yang ringan sekali mengelak, lalu menangkap lengan kanan Wulandari yang memegang keris.
Mendengar suara ini, Wulandari membelalakkan mata dan ternyata yang diserangnya adalah Joko Handoko.

"Kakang......!" Ia mengeluh dan air matanya makin membanjir. ".......Kakang........, uhuhu-huuuuuhh..............!
"Diajeng Wulan........!" Joko Handoko berseru dan keduanya saling dekap. Wulandari menangis sampai mengguguk sambil menyandarkan kepala dan menyembunyikan mukanya di dada Joko Handoko yang mengelus rambutnya dan menepuk-nepuk pundaknya. Dia membiarkan gadis itu menangis sampai puas, barulah dia bertanya.
"Apakah yang telah terjadi, Wulan? Mari kita duduk dan kau ceritakan semuanya kepadaku."
Wulandari masih terisak-isak ketika dengan lambut Joko Handoko mendorongnya sehingga mereka berdiri berhadapan. Akan tetapi Wulandari tidak mau duduk, melainkan
berdiri dengan muka ditundukkan dan pundaknya masih terguncang oleh tangis. Joko Handoko diam-diam merasa khawatir dan terkejut ketika melihat Nogopasung di tangan
Wulandari, keris pusaka itu telanjang dan mengeluarkan hawa yang meggiriskan.
"Aku.......... aku baru saja membunuh......... Pramudento........." katanya dengan suara terputus-putus.
Joko Handoko terbelalak kaget. "Tapi kenapa.....?"
"Dia telah menodaiku!" kata Wulandari dan tiba-tiba saja sikapnya berubah keras dan beringas, seolah-olah bayangan bahwa dirinya ternoda itu membuat kemarahannya bangkit kembali.
Joko Handoko semakin kaget mendengar ini. "Tapi........ bagaimana hal itu bisa terjadi? Bukankah engkau pergi untuk membunuh Ken Arok?"
"Kakang Joko, kau........ kau maafkan aku. Aku........ aku tidak tahan Kakang dan Mbakayu Dewi di taman itu....... maka aku lalu teringat akan kematian ayah dan aku ingin membalas dendam. Keris Pusaka Nogopasung kubawa. Di jalan aku bertemu dengan Pramudento yang membujukku katanya hendak membantuku. Aku diajak pergi ke pondoknya dan diperkenalkan dengan gurunya, Ki Ageng Marmoyo, kami lalu makan dan minum dan aku......... aku menjadi pening........ lalu.... lalu Prmudento membawaku ke kamar, aku seperti tidak ingat apa-apa lagi.......... dan...... dan dia menodaiku. Paginya, aku melihat bunga setaman di kolong pembaringan, tentu aku diguna-gunai. Aku marah dan membunuh Pramudento yang masih tidur, dan aku lari, Kakang...........! Hu-hu-huuuuk, aku.......... aku telah ternoda dan tidak ada artinya lagi hidup ini bagiku, Kakang!"
Joko Handoko bergerak cepat sekali, menangkap lengan kanan Wulandari dan dengan menggunakan tenaganya dia berhasil merampas keris pusaka Nogopasung yang tadi hendak dipergunakan gadis itu untuk membunuh diri.
"Wulan! Jangan berlaku bodoh! Membunuh diri bukan jalan yang terbaik!" bentak Joko Handoko dengan muka pucat.
"Kakang Joko........!" Wulandari menjerit dan menubruk pemuda itu, kembali ia menangis sesenggukan di dada Joko Handoko. Pemuda itu cepat menyelipkan keris telanjang itu di pinggangnya, lalu menghibur Wulandari.

"Diajeng Wulan, segala yang terjadi dan menimpa diri kita di dunia ini sudah ada garisnya. Kita harus berani menghadapinya betapa pahitnya pun. Yang tidak berani menghadapi kepahitan hidup adalah seorang pengecut, dan aku yakin engkau bukanlah seorang pengecut. Hidup merupakan serangkaian peristiwa yang sambung sinambung, membiarkan diri hanyut dan jatuh hanya oleh satu di antara serangkaian peristiwa itu sungguh merupakan kebodohan. Sadar dan tenanglah, Wulan, kehidupan ini masih panjang dan ceritanya belum habis untuk dirimu. Terang dan gelap silih berganti. Jangan
takabur kalau sedang terang dan jangan putus asa kalau sedang gelap."
"Akan tetapi, Kakang, apa artinya hidupku ini setelah kehilangan engkau lalu kehilangan harga diriku?" Wulandari mengeluh dan Joko Handoko merasa terharu sekali. Ucapan ini
merupakan pengakuan bahwa gadis itu kehilangan dia, berarti gadis ini mencintainya, seperti yang telah diduganya.
"Diajeng Wulan, bagaimana engkau bisa mengatakan bahwa engkau kehilangan diriku?" Dia berhenti sejenak dan menimbang-nimbang dalam hatinya. Harus diakuinya bahwa dia sangat suka kepada gadis ini, bahkan mencintainya, akan tetapi sebagai seorang pria, dia lebih tertarik dan lebih mencintai Dewi Pusporini. Terhadap Wulandari, cintanya
lebih condong kepada cinta seorang kakak atau seorang sahabat baik, walaupun harus diakuinya bahwa jarang ada gadis seperti Wulandari yang manis sekali, lincah, jenaka dan juga memiliki kepandaian tinggi.
"Kakang, egkau.........engkau telah menjadi milik Mbakayu Dewi........"
"Hemmm, apakah andaikata benar demikian, berarti engkau kehilangan aku, Diajeng? Kita masih dapat berhubungan dengan baik, menjadi saudara, atau sahabat yang paling baik. Dan jangan katakan bahwa perbuatan terkutuk yang dilakukan Pramudento terhadap dirimu berarti melenyapkan harga dirimu dan kehormatanmu. Dalam pandanganku, engkau masih tetap Wulandari yang gagah perkasa dan patut dikagumi dan dihormati."
Tiba-tiba Joko Handoko menarik Wulandari ke samping dan cepat memandang penuh selidik ke depan. Wulandari ikut memandang dan ternyata yang muncul dengan berlari cepat adalah Ki Ageng Marmoyo! Kakek itu nampak marah sekali, matanya mencorong dan begitu melihat Wulandari, dia lalu menggosok kedua tangannya dan nampaklah asap tebal mengepul di antara kedua tangannya. Itulah Tapak Bromo, aji pukulan yang amat hebat, yang berhawa panas dan ampuhnya menggiriskan!
"Babo-babo, perempuan iblis! Biar engkau akan lari ke neraka sekalipun akan tetap kukejar sampai dapat! Engkau telah berani membunuh muridku si Pramudento! Engkau harus menebus dosamu itu dengan badan dan nyawa. Badan dan nyawanya harus kau serahkan ke dalam tanganku! Menyerahlah, atau kalau tidak, kepalamu akan hancur oleh
tanganku!"
Joko Handoko maklum bahwa kakek ini amat sakti, jauh terlalu tangguh bagi Wulandari,

maka dia pun lalu melangkah maju melindungi Wulandari dan membungkuk dengan sembah hormat.
"Sadhu-sadhu-sadhu, semoga para dewata memberkahi orang yang penyabar. Paman panembahan, harap suka bersabar dan dapat melihat kenyataan yang sebenanya terjadi.
Memang harus diakui oleh diajeng Wulandari bahwa ia telah membunuh Pramudento, akan tetapi hal itu dilakukannya karena ia gelap mata saking marah dan sakit hatinya karena Pramudento telah menodainya!"
Ki Ageng Marmoyo agaknya baru sekarang melihat Joko Handoko. Ia mengerutkan alisnya dan memandang dengan mata mencorong. Dia seorang sakti dan dapat melihat bahwa pemuda ini seorang yang "berisi", maka ia pun cepat membentak.

"Orang muda, siapakah Andika yang berani mencampuri urusan antara aku dan perempuan ini?"
"Nama saya Joko Handoko, paman panembahan. Saya tidak mencampuri urusan, melainkan harus membela Diajeng Wulandari yang menjadi sahabat baik saya. Ia telah bercerita tentang peristiwa dengan Pramudento dan a tidak bersalah, harap andika dapat
mempertimbangkannya dengan bijaksana."
"Pramudento tidak menodainya, tidak memperkosanya. Adalah perempuan ini sendiri yang tergila-gila kepada Pramudento dan menyerahkan dengan suka rela......."
"Bohong! Kau pendeta palsu tak perlu menyebar fitnah dan kebohongan! Setelah makan dan minum aku menjadi pening dan tidak ingat apa-apa lagi, dan apa artinya kembang setaman, dian, telur dan cermin di bawah pembaringanku itu? Engkau atau muridmu telah mempergunakan pembius dalam makanan atau minuman, dan menggunakan gunaguna
untuk melumpuhkan aku!"
Ki Ageng Marmoyo menjadi semakin marah. Tentu saja dia tahu bahwa muridnya menguasai gadis dengan bantuan guna-guna darinya, akan tetapi untuk mengakui hal itu dia merasa malu. "Tak perlu banyak cerewet, cepat emnyerah atau kepalamu akan kuhancurkan sekarang juga!" bentaknya sambil melangkah maju.
"Pendeta jahanam! Biar kau bunuh seribu kali pun aku tidak sudi menyerah kepadamu!" Wulandari lalu membentak marah.
"Keparat!" Ki Ageng Marmoyo melangkah maju, tangan kanannya menyambar dan hawa amat panasnya menyambar ke arah Wulandari, disertai bunyi yang berdesing seperti sambaran pedang tajam.
Joko Handoko terkejut. Serangan itu merupakan serangan maut yang amat keji dan dia tahu betapa kuatnya tangan maut itu. Maka dia pun berseru nyaring dan meloncat ke depan langsung menangkis dengan lengan kirinya sambil mengerahkan tenaga sakti Nogopasung.
"Wuuuuuuttt........ desss.......!!" Akibat benturan kedua lengan itu, tubuh Joko Handoko terpental sampai dua meter ke belakang, akan tetapi tubuh kakek itu pun terhuyung. Hal

ini amat mengejutkan Ki Ageng Marmoyo dan dia memandang kepada pemuda itu dengan lebih teliti. Tak disangkanya pemuda itu memiliki tenaga yang demikian kuatnya.
Di lain pihak, Joko Handoko kini yakin bahwa lawannya benar-benar tangguh dan memiliki ilmu pukulan ampuh, maka tanpa ragu-ragu lagi dia pun mencabut keris pusaka Nogopasung dari pinggangnya.
“Babo-babo........! agaknya keri ini yang telah dipergunakan untuk membunuh muridku. Sekarang aku akan membunuh kalian dengan keris ini pula!” bentaknya dan dia pun menerjang dengan ganasnya. Terjangan itu disambut oleh Joko Handoko dengan sama kerasnya pula, mempergunakan keris dan aji Nogopasung yang ampuh. Berkali-kali terjadi benturan dua tenaga sakti yang dahsyat yang mambuat keduanya terlempar ke belakang. Kan tetapi, karena Ki Ageng Marmoyo dapat merasakan betapa hawa keris pusaka itu amat ampuh maka dia pun tidak berani mengadu kedua tangannya dengan keris secara langsung. Hal ini membuat gerakannya menjadi kaku dan tidak leluasa karena dia harus selalu mengelak dari sambaran ujung keris yang mengandung tenaga dahsyat itu. Setelah lewat tigapuluh jurus lebih, usia tua menentukan perkelahian yang seimbang itu. Ki Ageng Marmoyo mulai terengah-engah kehabisan napas dan dengan sendirinya, tenaga dan kecepannya pun banyak berkurang. Untung baginya bahwa Joko Handoko memiliki batin yang bersih dan tenang, sehingga dalam keadaan seperti itu pemuda ini masih selalu teringat bahwa dia tidak akan sembarangan membunuh orang. Ki Ageng Marmoyo tidak bermusuhan dengannya, dan kalau kakek ini marah adalah

karena kematian muridnya, sehingga kemarahannya itu merupakan hal yang wajar dan dapat di maafkan.
Kakek itu pun tahu diri. Setelah napasnya hampir putus dan dia belum juga mampu mengalahkan Joko Handoko walaupun dia telah mengerahkan kekuatan ilmu hitamnya untuk mempengaruhi pemuda itu tanpa hasil, dia pun lalu mengeluarkan teriakan panjang karena kecewa dan dia pun meloncat jauh ke belakang dan melaikan diri tanpa pamit lagi.
“Hemmm, berbahaya sekali. Kakek itu sungguh memiliki kesaktian yang hebat,” kata Joko Handoko sambil menyimpan kerisnya, lalu dia menoleh kepada Wulandari yang sejak tadi hanya nonton saja karena maklum bahwa tingkat kepandaiannya masih terlampau rendah untuk mencampuri perklahian itu. “Diajeng Wulan, marilah engkau ikut
bersamaku kembali ke rumah Kanjeng Senopati Pamungkas. Mereka sekeluarga menanti-nanti kembalimu ke sana.”
Wajah Wulandari berubah merah. “Ke sana? Ahh...... aku..... aku tidak berani, aku malu Kakang........” keluhnya.
Joko Handoko memegang kedua pundak gadis itu, ditegakkannya tubuh itu dan diangkatnya muka itu dengan menyentuh dagunya. “Diajeng Wulan, pandanglah aku! Tidak percayakah engkau kepadaku bahwa hal ini yang terbaik yang dapat kau lakukan? Engkau seperti adikku sendiri, engkaulah orang yang akan kubela kalau sampai engkau diganggu orang lain. Kemana larinya kegagahanmu? Marilah, tenangkan hatimu dan

ikutlah bersamaku, kembalilah ke rumah paman Senopati Pamungkas. Mereka semua sayang kepadamu, Diajeng, dan mereka semua cemas melihat kepergianmu."
Akhirnya Wulandari dapat dibujuk oleh Joko Handoko dan mereka pun kembali ke Tumapel, ke rumah Senopati Pamungkas. Tentu saja kembalinya Wulandari ini disambut dengan gembira oleh keluarga itu apa lagi ketika mereka mendengar bahwa Wulandari tidak atau belum sampai membunuh Ken Arok.
Pertemuan mengharukan terjadi antara Wulandari dan Dewi Pusporini. Dua orang gadis ini berdiri berhadapan, saling berpandangan tanpa kata karena pandang mata mereka saja sudah mengeluarkan seribu satu macam kata. Dua pasang mata yang sama indah dan beningnya itu kemudian perlahan-lahan menjadi basah dan Wulandari menjerit lirih sambil lari merangkul Dewi Pusporini.
"Mbakayu Dewi........"
"Wulan........!" Wulandari menangis sesenggukan dan Pusporini juga bercucuran air mata, lalu ia merangkul leher Wulandari dan ditariknya dengan lambut memasuki kamar mereka. Senopati Pamungkas dan isterinya hanya dapat memadang dengan penuh keharuan, dan Joko Handoko merasa lega bahwa di antara dua orang gadis itu tidak timbul kebencian seperti yang dikhawatirkannya.
"Anakmas Joko Handoko, menurut pendapat kami, sebaiknya kalau engkau cepat pulang dan memberitahukan ibu dan ayah tirimu untuk segera datang bersamamu ke sini melakukan pinangan itu. Baru lega hati kami kalau hal itu terlaksana, Anakmas."
"Baiklah, akan saya lakukan perintah itu, Kanjeng Paman," jawab Joko Handoko. Dia tidak mau bercerita tentang peristiwa memalukan yang menimpa diri Wulandari. "Akan tetapi saya ingin pergi mencari Kanjeng Eyang Empu Gandring lebih dahulu untuk mengunjungi beliau."
Selagi Joko Handoko bercakap-cakap dengan Senopati itu dan isrinya, di dalam kamar terjadi percakapan yang menarik antara Wulandari dan Pusporini. Sambil merangkul mereka memasuki kamar dan setelah menutupkan daun pintu, Pusporini mengajak

Wulandari duduk berdampingan di atas pembaringan. "Wulan, apa yang kaulakukan itu sungguh terlalu terburu nafsu, adikku. Kalau aku yang menjadi penghalang kebahagianmu, mbakayumu ini bersedia untuk mengalah, Wulan. Bialah aku mundur agar engkau dapat hidup berbahagia dengan dia." Ucapan itu keluar dengan suara yang jujur dan setulusnya.
Wulandari merangkul dan menciumi pipi Pusporini yang masih basah. Ia merasa malu sekali. Kiranya puteri Senopati ini memiliki hati yang amat mulia.
"Tidak, mbakayu Dewi. Tidak ada urusan kalah mengalah dalam hal ini. Dia mencintaimu seorang, dan mbakayu juga cinta padanya. Adapun aku.....ah, aku tak tahu diri. Aku akan pulang saja untuk mengurus Sabuk Tambogo, karena setelah banyak mengalami hal-hal yang hebat, aku ingin menjaga, agar Sabuk Tembogo jangan sampai terbawa dalam kesesatan. Tugasku masih banyak, mbakayu Dewi, dan aku tidak ingin menjadi lemah dan cengeng."
Kini Pusporini yang menciumi pipi yang agak pucat dari Wulandari. "Diajeng Wulan, hatiku takkan pernah tenteram kalau aku membiarkan engkau merana karena

kegagalanmu ini. Engkau tidak akan patah hati?"
Wulandari tersenyum pahit dan menggeleng kepala. "Kenapa harus patah hati? Kakang Joko Handoko amat bik kepadaku, walaupun cintanya jatuh kepadamu. Kalau aku tidak dapat mencintainya sebagai....... calon istri, biarlah aku mencintainya sebagai seorang adik, atau sahabat baik...... seperti........... seperti yang telah dikatakannya kepadaku......." Wulandari memejaman matanya agar air matanya tidak runtuh kembali.
Dewi Pusporini merasa terharu sekali. "Engkau berhati mulia, adikku. Orang seperti engkau ini tentu akan mendapatkan seorang suami yang tidak kalah mulianya dari pada Kakangmas Joko Handoko."
Akan tetapi tiba-tiba terdengar jawaban yang tegas dari gadis itu. "Tidak, selamanya aku
tidak akan bersuami!"
Tentu saja Pusporini terkejut sekali dan dia memandang Wulandari dengan mata penuh selidik. "Tapi........ tapi kenapakah, adikku?"
Ditanya demikian, tiba-tiba Wulandari menangis lagi karena pertanyaan itu seperti pedang beracun yang menusuk ulu hatinya. Perih dan mengingatkannya kembali akan malapetaka yang menimpa dirinya. Berkali-kali ia menggeleng kepala dan akhirnya dapat
juga ia berkata, "Tidak......... tidak.......! Aku sudah tidak berharga lagi, Mbakayu, aku.... aku telah ternoda dan tak seorang pun laki-laki di dunia ini mau menjadi suamiku......"
"Apa.......?" Pusporini merangkul Wulandari, dan mengguncang-guncang pundaknya, mukanya pucat. Pikiran buruk menyelinap dalam kepalanya. Jangan-jangan hubungan yang amat erat antara Wulandari dan Joko Handoko telah sampai ke tingkat yang demikian jauhnya sehingga gadis ini telah menyerahkan diri kepada Joko Handoko. "Apa
maksud ucapanmu tadi Wulan? Apa maksudmu?" Ia setengah menjerit.
Tanpa mengangkat mukanya yang menunduk, dan dengan suara bercampur isak, Wulandari berkata lirih, "Baru malam tadi terjadinya....." Dan dia menceritakan pengalamannya ketika ia melarikan diri tanpa pamit dari kamar itu, betapa ia ternoda oleh Pramudento yang kemudian dibunuhnya.
Mendengar penuturan itu, Dewi Pusporini menjadi lemas seluruh tubuhnya. Bermacammacam
perasaan mengaduk hatinya. Perasaan lega karena ternyata bukan Joko Handoko yang menodai Wulandari, perasaan iba mendengar nasib buruk yang menimpa diri gadis ini dan juga terkejut mendengar betapa Wulandari membunuh putera ketua Hastorudiro.
"Ah, kasihan sekali engkau, Diajeng! Aku harus berbuat sesuatu! Aku harus berbuat

sesuatu untukmu........!" Berkali-kali puteri senopati itu berkata demikian sambil mengepal tangan kanannya.
Wulandari memaksa tersenyum. "Sudahlah, Mbakayu. Tadinya aku pun ingin membunuh diri saja, akan tetapi kakang Joko Handoko menyadarkanku dan mencegahku. Aku sekarang mau pergi, harus cepat pulang, dan memimpin Sabuk Tembogo. Itulah tugas

hidupku satu-satunya sekarang. Selamat tinggal, mbakayu Dewi, semoga engkau akan hidup berbahagia bersama kakang Joko......" Gadis itu lalu melangkah keluar sambil mengusap semua air matanya sehingga ketika ia tiba di ruangan dalam, tidak ada lagi air
mata mengalir keluar walaupun matanya masih merah dan wajahnya masih jelas menunjukkan bekas tangis.
Dewi Pusporini juga menahan diri, mengikuti keluar dan bersikap tenang ketika Wulandari berpamit dari ayah ibunya, juga gadis itu berpamit dari Joko Handoko.
"Selamat tinggal, Kakang Joko Handoko dan terima kasih atas segala budi kebaikan yang
telah kau limpahkan kepadaku selama ini." Dengan gagah dan tenang, Wulandari lalu pergi meninggalkan mereka, diikuti pandang penuh iba oleh Joko Handoko dan Dewi Pusporini karena hanya dua orang itulah yang tahu akan nasib buruk yang menimpa diri Wulandari.
Joko Handoko juga mohon diri untuk pergi mencari Empu Gandring setelah dia menyatakan kesanggupannya untuk dalam waktu secepat mungkin mengajak ibu dan ayah tirinya untuk berkunjung kepada keluarga senopati itu dan mengajukan pinangan secara resmi.
****
Dengan hati bulat Joko Handoko mencari pondok Empu Gandring di Dusun Lulumbung. Sudah bulat tekadnya untuk mengembalikan keris pusaka Nogopasung kepada Empu Gandring yang menciptakannya. Keris itu menjadi terlalu haus darah, pikirnya. Semenjak
minum darah ayahnya kandungnya, Ginantoko dan kekasihnya Galuhsari, agaknya keris pusaka Nogopasung menjadi seperti seekor ular naga yang hidup dan haus darah. Kini telah minum darah baru, darahnya Pramudento yang tewas dalam keadaan tidur, berarti
dalam keadaan penasaran. Nyawa tiga orang itu tentu akan mempengaruhi keris itu dan menciptakan hawa yang kejam dan haus darah. Berat rasa tangannya memegang keris pusaka itu sekarang. Dia tidak menghendaki keris itu minum darah manusia semakin banyak lagi, maka jalan satu-satunya hanyalah mengembalikan kepada penciptanya. Dia percaya bahwa guru dari mendiang ayahnya itu seorang sakti yang bijaksana, tentu dapat pula membersihkan keris Nogopasung. Setelah keris pusaka itu bersih, barulah ia
aka menerimanya sebagai sebatang keris pusaka yang patut dijadikan senjata pembela diri, bukan menjadi senjata pembunuh seperti keadaan keris itu sekarang ini.
Joko Handoko agaknya belum cukup waspada untuk dapat melihat bahwa sebab akibat seluruhnya berada di tangan manusia sendiri. Keris pusaka Nogopasung, seperti segala macam senjata lain di dunia ini, bahkan seperti segala macam benda di dunia ini, tidak dapat dinamakan baik atau buruk. Baik ataupun buruk baru timbul setelah dinilai oleh manusia, dan baik atau buruk itu baru nampak setelah benda dipergunakan oleh manusia. Asal keris datang dari besi mulia yang berada di dalam tanah. Besi yang berada

di dalam tanah, apakah itu baik atau buruk? Tidak baik tidak buruk, wajar saja. Akan tetapi setelah dibuat menjadi sebatang keris, baik atau burukkah? Kalau hanya diletakkan saja atau digantung, juga tidak baik atau buruk. Setelah berada di tangan orang dan oleh orang itu dipergunakan, barulah keris itu dapat dikatakan baik atau buruk, melihat perbuatan apa yang dilakukan dengan keris itu. Tidakkah segala macam benda, di dunia itu demikian pula halnya! Api nama benda itu. Bisa baik bisa buruk. Baik kalau untuk masak, membuat penerangan, pemanasan dan sebagainya. Akan tetapi buruk kalau untuk membakar rumah orang! Pisau dapat juga berguna dan menjadi baik kalau untuk pekerjaan bermanfaat, akan tetapi menjadi buruk kalau dipergunakan untuk
menusuk perut orang lain.

Tidak sukar menemukan pondok Empu Gandring di Dusun Lulumbung. Semua orang mengenal kakek ini. Seorang empu pembuat keris pusaka yang amat terkenal, sakti dan pandai sekali para senopati sampai adipati, hampir semua memesan keris buatan Empu Gandring.
Ketika Joko Handoko tiba di pondok itu dia menemukan Empu Gandring sedang duduk seorang diri di dalam bengkel pembuatan keris, duduk termenung dan agaknya sedang betistirahat. Tempat itu penuh dengan alat-alat pembuat keris, baja-baja yang masih kasar, keris-keris yang baru nampak bentuknya saja dan belum jadi dan belum "diisi". Kakek itu nampak agung dan berwibawa dalam usianya yang sudah tujuh puluh lima tahun atau tujuh puluh enam tahun, sudah nampak tua walaupun wajahnya masih segar penuh semangat dan sepasang matanya masih mencorong dan mulutnya masih membayangkan senyum penuh pengertian.
Melihat seorang pemuda yang datang-datang terus bersimpuh dan menyembahnya, Empu Gandring tersenyum. Senang hatinya melihat seorang pemuda tampan yang wajahnya mengeluarkan sinar cemerlang itu. Seorang pemuda yang baik, pikirnya.
"Tejo-tejo sulaksono.........! Siapakah andika ini, orang muda? Dan ada keperluan apakah gerangan andika datang ke tempatku yang buruk ini?"
"Maafkan saya, Eyang. Salahkah dugaan saya bahwa eyang adalah Empu Gandring ahli pembuat keris pusaka?"
Empu Gandring tersenyum lebar dan mengangguk-angguk. "Dugaanmu benar, orang muda."
"Kalau begitu, Eyang. Saya Joko Handoko dari lereng Anjasmoro menghaturkan sembah
bakti kepada Eyang."
"Joko Handoko? Dari Anjasmoro katamu? Eh, eh, nanti dulu........, Sepasang mata yang masih tajam itu kini mencermati wajah Joko Handoko. Wajah pemuda ini tidak asing baginya, seperti pernah dikenalnya, dan sebutan lereng Anjasmoro membuatnya mengangguk-angguk dan teringat. Wajah ini mirip sekali dengan wajah muridnya, mendiang Raden Ginantoko dan bukankah isteri mendiang muridnya itu, Dyah Kanti, puteri Panembahan Pronosidhi, sahabat baiknya yang tinggal di Anajasmoro? "Joko Handoko, kiranya tidak banyak meleset dugaanku kalau aku mengatakan bahwa tentu

ada hubungannya antara engkau dan Panembahan Pronosidihi di lereng Ajasmoro!"
"Mendiang Panembahan Pronosidhi di lereng Anjasmoro!"
"Mendiang Panembahan Pronosidhi adalah eyang saya, ayah dari ibu kandung saya, Eyang."
"Ha-ha, tak salah lagi, andika tentu putera mendiang Ginantoko dan Dyah Kanti, tidakkah begitu?"
"Benar sekali, Eyang."
"Akan tetapi engkau tadi menyebut mendiang Panembahan Pronosidihi. Jadi sahabatku itu telah mendahuluiku kembali ke alam kelanggengan?"
"Beliau menjadi korban adu domba yang dilakukan oleh orang-orang Daha terhadap kekuatan-kekuatan di Tumapel, Eyang." Joko Handoko lalu menceritakan semua pengalamannya tentang adu domba yang dilakukan Kerajaan Daha untuk memperlemah kedudukan Tumapel dan tentang serangan orang-orang Hastorudiro kepada eyangnya sehungga mengakibatkan meninggalnya eyangnya yang sudah tua. Kemudian dia menceritakan pula usahanya untuk membongkar rahasia itu sampai berhasil, juga tentang pertemuannya dengan Ken Arok, saudaranya seayah berlainan ibu. Mendengar

disebutnya nama Ken Arok, kakek itu mengerutkan alisnya. Sebelum Joko Handoko tadi
tiba, dia pun termenung memikirkan Ken Arok. Sampai sekarang,sudah tiga bulan lewat dan dia belum membuatkan keris yang dipesan oleh putera Ginantoko yang lain itu. Jauh
sekali bedanya antara Ken Arok dan pemuda ini, walaupun keduanya putera Ginantoko. Pandang mata Ken Arok penuh keinginan dan nafsu, sebaliknya pemuda ini memiliki sinar mata yang bijaksana dan matang.
"Ceritamu menarik sekali, kulup, dan senang hatiku mendengar bahwa engkau telah berjasa terhadap Tumapel,telah berhasil membongkar ahasia yang berbahaya dan dapat
mengacaukan Tumapel itu. Dan sekarang, apakah maksud kunjunganmu ini?"
"Pertama-tama, saya ingin menghaturkan sembah bakti saya kepada eyang. Dan kedua kalinya, saya ingin menghaturkan keris pusaka ini kepada eyang." Berkata demikian, Joko Handoko mengambil keris pusaka Nogopasung berikut sarungnya, menyerahkannya
kepada Empu Gandring dengan kedua tangan. Kakek itu memandang heran, lalu menerima keris itu, dan mengamatinya.
"Jagat Dewo Bathoro........." dia mengeluh. Bukankah ini keris Nogopasung?"
"Benar sekali, Eyang. Keris Nogopasung ciptaan eyang sendiri, keris yang telah minum darah aah kandung saya."
Kakek itu menarik napas panjang dan menggangguk-angguk. "Benar, darah ayahmu dan darah Galuhsari, isteri ketua Sabuk Tembogo." Dia menarik keris itu dari sarungnya dan
matanya terbelalak. "Ah.......? Keris ini ternoda darah baru.....!"
"Benar sekali, Eyang, dan karena itulah maka keris pusaka ini saya bawa ke sini untuk

saya haturkan kepada eyang."
"Maksudmu? Apakah engkau telah mepergunakan keris ini untuk membunuh orang secara penasaran?"
"Tidak sama sekali, Eyang. Memang beberapa kali terpaksa saya mempergunakan keris pemberian ibu ini untuk menghadapi lawan yang tangguh, akan tetapi di tangan, saya, keris ini belum pernah minum darah orang lain. Akan tetapi, baru bebrapa hari yang lalu
keris ini dipergunakan oleh orang lain untuk membunuh. Karena itulah, saya berpikir bahwa keris ini menjadi haus darah dan terlampau keji, dan saya bawa ke sini untuk saya kembalikan kepada Eyang dengan harapan agar Eyang sudi membersihkannya dari hawa jahat yang membuatnya haus darah."
Empu Gandring mengangguk-angguk. Senang sekali dia mendengar kata-kata Joko Handoko karena dari ucapan itu saja dia tahu bahwa pemuda ini adalah seorang bijaksana yang biarpun memiliki kepandaian namun tidak suka mepergunakan kekerasan untuk membunuh orang. Teringatlah dia akan Panembahan Pronosidhi yang bijaksana. Panembahan itu bijaksana dan lemah lembut, juga tidak suka akan kekerasan, akan tetapi pada saat terakhir, kakek itu tewas dalam perkelahian! Dia tersenyum mencela diri
sendiri. Bukankah hidup ini merupakan perjuangan dan perkelahian yang tiada akhirnya?
Baru berakhir kalau kalah dalam perkelahian dan mati. Andaikata tidak berkelahi melawan manusia lain, tentu akan berkelahi melawan penyakit usia tua dan sebagainya sampai kalah dan terpaksa meninggalkan dunia fana ini.
"Keris ini pada mulanya bukan keris yang jahat, kulup. Kan tetapi, darah pria dan wanita
sekaligus menodainya sehingga dia tidak dapat dicuci. Noda ini melekat terus. Sekarang,
keris itu telah minum darah seorang dan hal ini memudahkan bagiku untuk membersihkan noda yang melekat padanya. Akan tetapi, harus kutapai agar dia dapat bersih benar, juga sarungnya dan gagangnya harus diganti. Baiklah, akan kukerjakan pembersihan keris Nogopasung ini, kulup. Dalam waktu setengah tahun, andika boleh datang lagi untuk mengambilnya sebagai sebatang keris pusaka bersih dan ampuh, juga

mengandung hawa baik yang memperterang nasib pemiliknya."
"Terima kasih, Eyang." Joko Handoko merasa girang sekali dan setelah bercakap-cakap dengan Empu Gandring, dia lalu bermohon diri untukk cepat pulag mencari ibunya dan ayah tirinya, yaitu Raden Prainggojoyo yang tinggal di Kadipaten Wonoselo.
Setelah Joko Handoko pergi, Empu Gandring lalu mulai dengan pekerjaannya yang menyenangkan hatinya, yaitu berusaha untuk membersihkan keris pusaka Nogopasung dari hawa jahat. Untuk itu dia harus bersamadhi dan berpuasa, mengenakan pakaian putih-putih yang bersih dan pekerjaan itu dia mulai pada hari itu juga.
Berhari-hari Empu Gandring tidak menerima pesanan keris baru dengan alasan sibuk dan

banyak pekerjaan. Semua akan terjadi dengan lancar dan baik kalau saja sebulan lebih kemudian tidak muncul Ken Arok di tempat kerjanya! Pemunculan pemuda yang berpakaian indah dan garang itu mengejutkan hati Empu Gandring yang pada saat itu sedang mengerjakan pembersihan keris pusaka Nogopasung. Begitu masuk dan memberi
hormat degan singkat kepada kakek itu. Ken Arok lalu menanyakan keris pesanannya.
“Bagaimana, Eyang. Sudah jadikah keris pesanan saya lima bulan yang lalu itu?”
Bertanya demikian, Ken Arok mengamati keris yang sedang digosok-gosok dan dicuci oleh kakek itu. Keris itu nampak kasar dan gagangnya bahkan terbuat dari kayu cangkring. Maka keris masih bekas gemblengan dan masih hitam menghangus oleh api. Sebatang keris yang buruk sekali rupanya.
Empu Gandring menggelang kepalanya dan meanjutkan pekerjaannya. Keris pusaka Nogopasung itu telah digembleng dan dibakar untuk mengusir hawa jahat yang terkandung di dalamnya, namun masih belum dapat bersih. Dengan tekun dia menggosok dan mencucinya sejak beberapa hari ini.
“Aku belum sempat, angger Ken Arok. Seperti andika lihat sendiri, aku sedang sibuk membersihkan keris pusaka ini dan belum sempat mengerjakan keris pesananmu.”
Wajah Ken Arok Menjadi merah. Kemarahan menyelinap di dalam hatinya dan sepasang matanya berkilat. Akan tetapi dia tertarik mendengar kakek itu menyebut keris yang dicucinya dan yang buruk itu sebagai keris pusaka.
“Maaf, Eyang. Keris pusaka apakah yang sedang eyang kerjakan itu? Bolehkan saya melihatnya sebentar saja?”
Empu Gandring mengulurkan tangannya dan Ken Arok mengambil keris itu, memegang gagannya yang buruk dan tebuat dari kayu cangkrik sederhana itu. Keris itu jelek sekali,
pamornya telah terbakar dan kasar sekali buatannya, sama sekali tidak memberi kesan sebagai keris pusaka yang ampuh. Akan tetapi karena kakek itu menyebutnya sebagai keris pusaka, Ken Arok mengamati penuh perhatian.
“Keris ini keris pusaka yang ampuh sekali, angger, dan sedang kubersihkan untuk melenyapkan hawa jahat yang terkandung di dalamnya.”
Bukan main girang rasa hati Ken Arok mendengar ucapan itu. “Kalau begitu, Eyang. Biar saya pinjam sebentar keris ini, kupinjam selama satu bulan saja.”
“Jangan, Angger. Tidak boleh, karena keris ini belum bersih benar.”
Marahlah Ken Arok. “Hemm, keris macam begini saja apa sih ampuhnya, Eyang? Rupanya saja buruk, tentu tidak mengandung keampuhan sama sekali!"“Jangan berkata demikian, Angger Ken Arok. Keris ini ampuhnya menggiriskan dan agaknya sukar ditemukan orang yang akan mampu menahan keampuhanya. Jangan lama-lama andika memegangnya, berikan kembali kepadaku untuk kubersihkan. Keris ini berbahaya sekali,

Angger,hawa jahat mempengaruhi orang yang memegangnya.” Berkata demikian, Empu Gandring lalu mengulurkan tangan hendak mengambil kembali keris pusaka Nogopasung itu. Akan tetapi tiba-tiba Ken Arok yang sudah marah itu menjadi beringas. Benarkah

keris ini ampuh sekali? Untuk mencobanya tidak ada orang yang lebih sakti dari pada Empu Gandring sendiri! Dan kakek ini memang layak dibunuh kerena telah mengecewakannya, tidak memenuhi pesanannya. Maka, tanpa berkata apa-apa, selagi kakek itu tidak menduga dan mengulur tangan hendak menerima keris akan tetapi tibatiba
dia menusukkan keris itu pada dada Empu Gandring.
"Ceppp!" Dada yang biasanya kebal dan sakti itu tembus! Ken Arok meloncat ke belakang dan mencabut kerisnya dan tubuh Empu Gandring terkulai. Kakek itu menggunakan tangan kiri menutup luka di dadanya, tangan kanannya ke atas dan dia memandang kepada Ken Arok dengan mata seperti mencorong, mengeluarkan suara sinar yang menakutkan.
"Wahai Ken Arok........andika telah berbuat khianat dan keji. Para dewata menjadi saksi bahwa keris ini kelak akan membunuhmu, membunuh keturunanmu sampai tujuh turunan." Setelah berkata demikian tubuh tua itu terkulai dan napasnya pun terhenti. Sejenak Ken Arok tertegun, terkejut oleh perbuatannya. Namun tidak ada penyesalan di
dalam hatinya. Memang sudah direncanakannya untuk membunuh Empu Gandring setelah dia memperoleh sebaang keris yang ampuh, karena kakek itu merupakan saksi pertama bahwa dia mencari sebatang keris yang ampuh di tempat itu. Dia memandang keris buruk rupa di tangannya, setengah kagum dan puas, setengah masih agak raguragu.
Benarkah keris ini ampuh, atau tubuh Empu Gandring ang sudah terlalu tua dan kehilangan kesaktiannya? Dia tidak boleh gagal dan harus yakin benar akan keampuhan keris pusaka di tangannya itu. Maka dia lalu menusukkan keris itu pada lumpang batu tempat pengumpulan, bekas-bekas gosokan keris dan lumpang itu pun pecah menjadi dua potong dengan amat mudahnya. Dia menusukkan lagi keris itu pada besi landasan tempaan keris dan landasan itu pun pecah menjadi dua potong. Bukan main girang rasa hati Ken Arok karena keris itu benar-benar ampuh sekali. Empu Gandring telah berjasa kepadanya.
Ken Arok memandang mayat yang rebah di atas lantai itu dan berkata, "Jika kelak tercapai semua cita-citaku dan aku menjadi orang besar, saya tidak akan melupakan anak cucu para pandai besi di Lulumbang!" Setelah berkata demikian dia pun menyelinap
pergi meninggalkan tempat itu. Sudah diaturnya bahwa ketika dia tadi datang dan masuk ke tempat pekerjaan Empu Gandring, tidak seorang pun mengetahuinya dan kini pun keluar tanpa diliat orang lain.
Kesenangan bukanlah sesuatu yang buruk ataupun jahat. Segala macam kesenangan di dunia ini telah menjadi hak kita manusia untuk kita nikmati. Untuk dapat menikmatinya, Ketika kita lahir telah terbawa oleh kita, segala sarana untuk dapat menikmati kesenangan. Panca indera kita lengkap sehingga kita dapat menikmati kesenangan dari pendengaran, penglihatan, penciuman, makanan dan perabaan. Yang menimbulkan kejahatan dan penyelewengan adalah pengejarannya, pengejaran terhadap kesenangan yang muncul dari si-aku yang ingin selalu senang. Pengejaran akan selalu suatu ujuan

menghasilkan segala macam cara! Kekayaan adalah diantara kesenangan yang telah menjadi hak untuk kita nikmati, namun pengejarannya menimbulkan korupsi, manipulasi, segala kecurangan dalam perdagangan dan usaha, pencurian, penipuan, dan segala "cara" sesat lainnya untuk mencapai tujuanya, yaitu mendapatkan uang yang dianggap mendatangkan kesenangan. Pengejaran terhadap kesenangan sex menimbulkan penjinahan, perkosaan, pelacuran. Pengejaan terhadap kesenangan dari kedudukan dan kekuasaan menimbulkan pertentangan, perusahaan, bahkan perang! Kesengan sendiri merupakan anugerah bagi kita dan kita hendak menikmatinya. Berbahagialah dia yang dapat menikmati segala macam yang ada dan yang jatuh

kepadanya. Pengejaran terhadapat kesenangan menyembunyikan pamrih terhadap segala perbuatan kita sehingga perbuatan itu menyadi palsu. Pengejaran ini merupakan suatu penyakit yang akan kambuh terus. Suatu pengejaran berhasil, akan timbul bosan dan disusul oleh pengejaran yang lain, demikian terus tiada habisnya. Pengamatan terhadap diri sendiri akan membuka mata, menimbulkan kewaspadaan dan kesadaran sehingga penyakit ini pun akan sembuh sama sekali, pengejaran akan terhenti sampai di sini saja. Bukan berarti MENOLAK kesenangan, melainkan menikmati apa yang ada tanpa
mengotori badan dengan pengejaran.

****

Sesuai dengan niat yang telah berbulan-bulan direncanakan, Ken Arok menyembunyikan keris pusaka itu dan pada suatu hari dia memamerkan keris pusaka, yang buruk rupa itu
kepada seorang sahabatnya yang bernama Kebo Hijio, seorang perwira pasukan pengawal yang disayang oleh Tunggal Ametung dan dekat dengan Sang Akuwu itu.

"Lihat Dimas Kebo Hijo, biarpun kelihatan jelek, keris ini merupakan keris pusaka yang ampuh bukan main dan dapat menambah kekuatan orang yang memegangnya" Ken Arok lalu mendemonstrasikan keampuhan keris itu dengan memecahkan batuan dan mematahkan sebatang linggis besi dengan keris itu.

Kebo Hijo terbelalak kagum. Keris itu seperti keris yang belum jadi, tangkainya saja dari
kayu cangkring yang masih ada durinya sederhana sekali, dan dilekatkan pada keris itu memakai damar. Akan tetapi keris itu ternyata ampuh bukan main!

"Keris yang habat!" katanya dengan pandang mata penuh kagum.

"Sayang rupanya buruk sehingga aku merasa malu untuk memakainya," kata pula Ken Arok memancing.

Pancingannya kena. "Kalau begitu Kakangmas Ken Arok, kalau boleh biar aku yang memakainya. Biar aku ketularan kesaktiannya."

Ken Arok pura-pura merasa keberatan sehingga kawannya itu mendesak lagi. Sudah menjadi watak setiap orang manusia bahwa benda yang sukar didapat itu menambah semangat untuk memperolehnya. Hal ini diketahui benar oleh Ken Arok. Akhirnya dia mengalah. "Baiklah, kau boleh memijam keris itu, Dimas. Akan tetapi dengan janji agar jangan beritahukan kepada siapa juga bahwa keris ini milikku. Boleh kau katakan

milikmu saja. Asal jangan sampai rusak atau hilang."
Bukan main girangnya Kebo Hijo. Dipakainya keris itu dan dalam waktu beberapa hari saja semua orang di Tumapel tahu belaka bahwa Kebo Hijo memiliki sebatang keris yang
buruk akan tetapi ampuh. Pemuda itu agaknya tidak dapat menahan diri untuk memamerkan keris kepada siapa saja. Hal ini pun sudah diperhitungkan oleh Ken Arok sehingga diam-diam dia merasa girang sekali. Semua siasatnya berjalan dengan lancar dan baik menurut rencananya.
Pada malam yang sudah direncanakannya, Ken Arok menyelinap keluar dari rumahnya tanpa diketahui seorang pun dan diam-diam dia pun menuju ke tempat Kebo Hijo. Dengan Aji penyirepan Ken Arok berhasil membuat Kebo Hijo tertidur nyenyak sekali di
dalam kamarnya dan Ken Arok lalu menyelinap masuk, membuka daun jendela dan melompat ke dalam kamar itu. Dengkur Kebo Hijo sama sekali tidak terganggu oleh sedikit suara berisik yang timbul ketika Ken Arok membuka jendela. Mudah baginya untuk mencuri keris pusaka Nogpasung yang terkletak di atas meja, kemudian dia menutupkan lagi daun jendela dan melenyapkan bekas-bekas tangannya. Kamar itu nampak seperti biasa dan tidak pernah dibongkar orang.
Sesuai dengan rencananya, malam itu Ken Dedes menunggunya di dalam tanam. Ketika Ken Arok, dengan keris pusaka di pinggangnya, melompat dari pagar taman, Ken Dedes

yang sejak sore tadi nampak pucat dan gelisah, terkejut akan tetapi tak jadi berteriak ketika melihat bahwa yang datang adalah kekasihnya.
Ken Arok merangkul kekasihnya dan berbisik, "Sudah tidurkah dia?"
Ken Dedes mengangguk dan berbisik kembali. "Sesuai dengan rencanamu, malam ini aku menjauhkan diri dan dia tidur sendirian di dalam kamar semadhinya. Tadi sudah kudengar dengkurnya. Akan tetapi....... Kakangmas...... sudah benarkah jalanan yang kita ambil ini? Apakah tidak ada jalan dan cara lain?"
Ken Arok memegang kedua pundak kekasihnya, "Tidak ada jalan lain, dia atau aku yang harus mati agar seorang di antara kami dapat hidup di sampingmu untuk selamanya, Diajeng. Apakah engkau ragu-ragu? Tinggal kau pilih, dia atau aku........!"
Mendengar ini menggigil tubuh Ken Dedes dan ia merangkul pemuda itu dan menyandarkan mukanya di dada yang bidang itu, lalu ia mengeluh lirih. "Ah, aku cinta padamu, Kakangmas, tentu aku memilih engkau, akan tetapi aku khawatir, aku takut kalau engkau akan gagal.......ahhh......."
"Jangan khawatir, Diajeng. Kalau aku gagal, berarti aku mati dan engkau tetap menjadi istri Tunggal Ametung, aku tidak akan menyangkut dirimu. Akan tetapi tidak mungkin gagal. Ingat, aku adalah keturunan Sang Hyang Brahma sehingga para dewata tentu akan melindungiku!"
Dengan bantuan Ken Dedes, tentu saja Ken Arok dapat memasuki rumah Tungggal Ametung dengan mudah dan tanpa diketahui orang lain. Ken Dedes lalu bersembunyi di dalam kamarnya sendiri, mukanya pucat dan hatinya gelisah bukan main. Ia menjatuhkan diri di atas pembaringan, menutupi kedua telinganya dengan bantal agar

tidak mendengar sesatu karena hatinya merasa ngeri.
Sementara itu, Ken Arok menyelinap masuk ke dalam kamar samadhi Sang Akuwu Tunggal Ametung. Terdengar suara dengkur Sang Akuwu dan benar saja, dia mendapatkan pembesar itu sedang tidur nyenyak. Ken Arok menghunus keris pusaka Nogopasung, mengerahkan aji kesaktiannya, kemudian dengan sepenuh tenaganya, dia menusukkan keris pusaka itu ke dada kiri Sang Akuwu. Keris Pusaka Nogopasung itu memang amat ampuh dan haus darah. Begitu dadanya tembus, Sang Akuwu terbelalak dan mulutnya bergerak-gerak, namun tidak ada suara yang keluar dari Sang Akuwu yang
juga sakti itu masih mampu bangkit duduk, akan tetapi keampuhan keris pusaka itu membuat dia terjengkang kembali dan tewas seketika. Ken Arok meloncat keluar dan meninggalkan keris pusaka itu di dada Sang Akuwu Tunggal Ametung.
Tidak ada seorang pun kecuali dirinya sendiri yang menjadi saksi pembunuhan keji ini. Yang tahu akan rahasia itu hanya Ken Dedes, ada pula yang dapat menduga bahwa yang membunuh Tunggal Ametung adalah Ken Arok, dan mereka yang tahu itu tentu saja Ki Bango Samparan dan Ki Danyang Lohgawe. Akan tetapi dua orang ini adalah ayah-ayah angkat Ken Arok yang membela pemuda itu sehingga rahasia itu akan aman.
Biarpun berasal dari rakyat kecil, ternyata Ken Arok merupakan seorang yang pandai dan
bijaksana. Dia bukan hanya memberi hadiah kepada mereka yang telah berjasa kepadanya, yang pernah menolongnya ketika dia menjadi orang buruan, akan tetapi dia juga tidak melupakan orang-orang yang telah menjdi korban usahanya mencapai tujuan, seperti keturunan Kebo Hijo dan Empu Gandring. Dia dengan royal menyebar harta di bekas isatan Akuwu Tunggal Ametung, bukan hanya untuk memperbesar rasa suka dan kesetaian orang-orang yang sudah mendukungnya, akan tetapi juga untuk menghapus segala dendam yang ditujukan kepadanya, mengubah segala perasaan benci menjadi perasaan suka.
Kebesaran Ken Arok bukan berhenti sampai di situ saja. Bintangnya menjadi semakin

terang cemerlang. Sungguh merupakan kebetulan yang amat menguntungkan dirinya bahwa pada waktu itu, di Kerajaan Daha timbul perpecahan agama. Sang Prabu Dandang
Gendis yang lebih condong membela agama Hindu karena pembantu dan penasihatnya seperti Begawan Surotomo dan Begawan Buyut Wewenang memeluk agama itu, mulai melakukan penekanan terhadap para pendeta yang beragama Siwa Budha. Para pendeta Siwa Budha ini, termasuk Ki Danyang Maruto, tidak mau menjolat-jilat kepada Sang Prabu Dandang Gendis seperti yang dilakukan oleh para pendeta Hindu Trimurti. Oleh karena itu, sang prabu menekan dan memaksa mereka untuk lebih menghormatinya, menyembah-nyembahnya. Hal ini ditolak oleh para pendeta Siwa Budha sehingga Sang Prabu Dandang Gendis menjadi marah. Menuruti bujukan Begawan Sarutomo dan kawan-kawannya, Raja Daha itu hendak menangkap semua pendeta Siwa Budha dan terjadilah perpecahan. Pada pendeta Siwa Budha lalu melarikan diri kepada raja baru

Kerajaan Singosari di Tumapel itu. Makin kuatlah kedudukan Ken Arok yang kini menjadi
Sang Prabu Sri Rajasa Bhatara Sang Amarwabumi!
Seperti tercatat dalam sejarah, kelak terjadilah perang antara kerajaan baru Singosari
melawan Kerajaan Daha, dan Kerajaan Daha dapat dikalahkan dan ditaklukkan. Maka, Raja Singosari yang dahulunya bernama Ken Arok, seorang penjudi, bahkan pernah menjadi perampok, kini menjadi Maharaja di Pulau Jawa!
Tentu saja Ken Arok tidak melupakan saudara tirinya, yaitu Joko Handoko. Diundangnya
saudaranya itu. Joko Handoko sudah mendengar akan kemajuan pesat yang dicapai Ken Arok, akan tetapi dia memang tidak tertarik untuk memperoleh kedudukan, maka dia pun hanya mendengar dari jauh saja betapa Ken Arok kini menjadi raja dan menikah dengan janda almarhum Tunggal Ametung yang tewas dibunuh Kebo Hijo. Ketika panggilan tiba, Joko Handoko Yang sedang mempersiapkan diri untuk meminang Dewi Pusporini itu, terpaksa memenuhi panggilan dan dia pun terpaksa menunda niatnya mengajak orang tuanya meminang dan berangkat ke Tumapel.
Di Tumapel dia mendengar akan kematian yang tiba-tiba dari Empu Gandring. Tentu saja
dia merasa terkejut sekali dan sebelum pergi menghadap Ken Arok, dia lebih dulu pergi
ke Lulumbang untuk mengunjungi tempat tinggi Empu Gandring. Dari para cantrik dia mendengar akan pembunuhan aneh yang terjadi atas diri Empu Gandring. Ketika dia menanyakan dan mencari keris pusaka Nogopasung yang pernah diberikan kepada kakek
itu, ternyata para cantrik tidak mengetahuinya dan dia tempat kerja itu pun tidak dapat
menemukan keris pusaka Nogopasung. Diam-diam Joko Handoko mengerutkan alisnya dan merasa heran sekali. Timbul dugaan di dalam hatinya bahwa agaknya pembunuhan atas diri Empu Gandring itu ada hubungannya dengan lenyapnya Nogopasung. Apakah ada orang yang merampasnya? Dia pun tahu bahwa Empu Gandring adalah seorang kakek yang sakti, maka besar sekali kemungkinannya bahwa kakek sakti itu benar-benar
terbunuh oleh orang yang mempergunakan keris pusaka Nogopasung. Akan tetapi ke mana hilangnya keris pusaka itu dan siapa pula yang mencurinya? Yang mencuri tentulah
pembunuh Empu Gandring. Dengan bermacam pertanyaan itu mengganggu hatinya, Joko Handoko lalu pergi ke Tumapel yang bernama Singosari dan menghadap Ken Arok yang telah menjadi raja.
“Wahai, Kakang Joko Handoko, akhirnya andika datang juga menghadap!” Kata Sang Prabu Sri Rajasa. “Ke mana saja andika selama ini maka tak pernah nampak walaupun aku sedang bersusah payah untuk memperoleh kedudukan seperti sekarang ini! Lihatlah,

kakang Joko Handoko, aku telah menjadi raja di sini, tidakkah andika merasa bangga pula?"
Joko Handoko yang tahu diri itu menyembah. Bagaimanapun juga, adik tirinya ini telah menjadi raja, menjadi yang dipertuan di Tumapel dan dia hanyalah seorang di antara rakyatnya. "Mohon beribu maaf, Sribaginda. Paduka tentu sudah sejak dahulu memaklumi bahwa hamba sama sekali tidak ada keinginan untuk memegang kedudukan. Hamba lebih senang tinggal di dusun, di lereng gunung yang sunyi, bekerja sebagai petani yang tenteram."

Ken Arok merasa girang. Sikap Joko Handoko sungguh sopan dan hal ini menyenangkan hatinya. Dia tahu bahwa kakak tirinya memiliki kesaktian dan kalau dia dapat menariknya sebagai pembantu atau senopati, tentu kedudukannya akan menjadi semakin kuat.
"Akan tetapi itu adalah dulu ketika mendiang Sang Akuwu Tunggal Ametung yang menjadi penguasa di sini Kakang. Sekarang yang menjadi raja di sini adalah aku, adik tirimu sendiri. Tidakkah sudah selayaknya dan sepatutnya kalau kakang ikut membantu memperkuat kerajaan kita, dan membantuku memegang kendali pemerintahan? Kuharap
andika dapat mempertimbangkan hal ini kakang Joko Handoko."
"Hamba menghaturkan terima kasih atas kebaikan hati paduka, Sribaginda. Akan tetapi
hamba tetap pada pendirian hamba untuk tetap hidup tenang di dusun saja. Namun, bukan berarti hamba akan acuh saja kalau sampai negeri ini terancam bahaya. Hamba selalu siap membela negara dan bangsa dari ancaman pihak lain."
Ken Arok mengangguk-angguk. Dia tahu bahwa memaksa Joko Handoko berarti akan menciptakan perasaan tidak senang saja. "Baiklah, kakang. Akan tetapi aku mengharapkan bantuanmu kalau sampai terjadi perang, karena negeri ini sedang terancam oleh Kerajaan Daha. Dan tentang hidup sebagai petani, aku akan menghadiahkan tanah yang cukup luas untukmu agar berpuas-puaslah andika mengerjakan tanah."
Joko Handoko menghaturkan terima kasih dan dia lalu mengundurkan diri dengan perasaan lega karena dia merasa khawatir kalau-kalau dia akan dipaksa menjadi hulubalang. Setelah dia keluar dari istana, dia lalu langsung menuju ke gerbang Senopati
Pamungas.
Keluarga senopati itu menerimanya dengan gembira, apalagi Dewi Pusporini yang sudah rindu kepada kekasihnya itu, akan tetapi keluarga itu pun agak kecewa melihat bahwa pemuda itu mencul sendirian saja.
"Anakmas Joko Handoko, mana orang tuamu? Kenapa mereka tidak ikut datang?" tanyanya dengan suara mengandung teguran.
Setelah bertukar pandang dengan Dewi Pusporini Joko Handoko lalu memberi hormat kepada calon ayah dan ibu mertuanya. "Maafkan saya, kanjeng paman. Terpaksa saya

menunda urusan itu karena secara tiba-tiba saya dipanggil menghadap oleh Srinaginda."
Senopati Pamungkas mengangguk-angguk dan tersenyum. "Wah, adik tirimu memang hebat, anakmas. Semuda itu akan tetapi telah berhasil menggantikan Sang Akuwu Tunggal Ametung. Dia memang seorang yang gagah perkasa, setia dan memang hebat untuk menjadi raja di sini. Tumapel akan maju kalau dipimpin oleh seorang seperti dia. Lalu apa kehendak beliau memanggilmu?"
"Beliau hendak menghadiahkan kedudukan kepada saya, Kanjeng Paman. Akan tetapi saya terpaksa menolak. Saya belum ingin memegang jabatan dan menjadi orang berpangkat. Saya lebih senang tinggal di dusun dan saya hanya berjanji bahwa kalau sampai terjadi perang, saya tentu akan menyumbangkan tenaga untuk membela negara dan bangsa."
Senopati Pamungkas menggangguk-angguk lagi. Biarpun hatinya kecewa karena tadinya mengharapkan bahwa sebagai kakak tirinya raja yang baru, calon mantunya ini tentu akan menjadi seorang bangsawan tinggi, dia tidak mau memberi komentar. "Memang benar kemungkinan terjadi perang antara Singosari dan Daha, dan memang sudah menjadi kewajiban kita bersama untuk membela negara dan bangsa. Akan tetapi bagaimana sekarang dengan urusan kita, urusan perjodohanmu dengan Dewi Pusporini?"

"Saya akan segera pulang dan segera mengajak kanjeng romo dan kanjeng ibu untuk bersama saya datang ke sini, kanjang paman."
"Baiklah, kami selalu menunggumu," kata senopati itu dan Joko Handoko diberi kesempatan untuk bercakap-cakap dengan Dewi Pusporini di dalam taman. Tentu saja kedua orang muda itu menjadi gembira sekali dan mereka melepas kerinduan hati masing-masing dengan bercakap-cakap dan menumpahkan rasa rindu melalui pandang mata, kata-kata dan sentuhan-sentuhan tangan. Dalam kesempatan ini Pusporini bertanya sambil lalu.
"Dan bagaimana kabarnya dengan diajeng Wulan, kakangmas?"
Ditanya tentang Wulandari, Joko Handoko mengerutkan alisnya. Akan tetapi hanya sebentar saja karena dia sudah dapat mengusir perasaan iba yang menyelinap di dalam hatinya mendengar disebutnya nama gadis Sabuk Tembogo itu.
"Aku tidak tahu, diajeng. Semenjak berpisah dari sini, aku tidak pernah lagi bertemu atau mendengar tentang dirinya. Tentu ia sibuk mengurus perkumpulan Sabuk Tembogo.
Bukankah demikian katanya dahulu ketika hendak berpisah?"
Akan tetapi Dewi Pusporini tidak menjawab tidak menjawab, bahkan bertanya lagi, "Kakangmas, tahukah engkau akan aib yang menimpa diri Wulandari?"
Joko Handoko memandang tajam dan dua pasang mata itu bertemu. "Maksudmu?" Joko Handoko bertanya, diam-diam merasa heran apakah Wulandari menceritakan peristiwa yang menimpa dirinya dengan Pramudento itu kepada Dewi Pusporini.
"Peristiwa yang dialaminya di malam ketika dia melarikan diri itu. Sudahkah diajeng Wulan bercerita kepadamu?"
Joko Handoko mengangguk-angguk, maklum bahwa Wulandari sudah membuka

rahasianya itu kepada Dewi Pusporini. "Peristiwa yang menimpa dirinya bersama Pramudento yang kemudian dibunuhnya?"
Dewi Pusporini mengangguk.
"Aku sudah tahu, ia sudah bercerita kepadaku. Tak kusangka bahwa ia juga bercerita kepadamu, diajeng."
"Kami sudah seperti kakak dan adik sendiri saja, kakangmas. Kasihan diajeng Wulan. Apakah engkau tidak kasihan kepadanya, Kakangmas?"
"Tentu saja! Kalau belum dibunuhnya tentu aku sendiri yang akan menghajar Pramudento. Akan tetapi, apa yang dapat kulakukan untuknya?"
"Banyak! Banyak yang dapat kita lakukan untuknya, kakangmas."
Kembali Joko Handoko memandang tajam kepada wajah kekasihnya, memandang penuh pertanyaan. "Apa maksudmu, diajeng? Apa yang dapat kita lakukan untuk Wulandari?"
Dara itu menarik napas panjang. "Nanti saja kuceritakan, kakangmas, kalau engkau sudah
Datang bersama orang tuamu untuk meminang diriku. Yang penting bagiku adalah mengetahui bahwa engkau kasihan kepadanya dan suka melakukan sesuatu untuk menolongnya."

Pada hari itu, Joko Handoko pulang ke Kadipaten Wonoselo untuk menemui ibunya dan ayah tirinya, dengan hati bertanya-tanya pertolongan apakah terhadap Wulandari yang akan diminta oleh Dewi Pusporini darinya.
****
Dyah Kanti menyambut dengan hati gembira perkataan puteranya yang minta kepadanya untuk melamarkan puteri Senopati Pamungkas di Tumapel. Dari suaminya yang sekarang, yaitu Raden Pringgojoyo, ia tidak memperoleh keturunan. Raden Pringgojoyo juga menyambut dengan gembira dan dengan senang hati dia bersedia untuk melakukan peminangan itu bersama isterinya. Maka berangkatlah mereka bertiga ke Tumapel.
Di sepanjang perjalanan ke Tumapel mereka mendengar berita tentang pertentangan agama yang terjadi di Daha, dan melihat sendiri rombongan demi rombongan para pendeta dan pemeluk agama Siwa Budha mengungsi ke Tumapel. Dengan cerdik, Sang Prabu Sri Rajasa mengutus orang-orangnya untuk menyambut para pengungsi itu, bahkan mempersilahkan para tokoh pendeta Siwa Budha untuk menghadap ke istana, disambut pula oleh Ki Danyang Lohgawe yang juga merupakan seorang tokoh agama itu. Tentu saja para pemimpin agama itu merasa terhibur dan seketika timbul perasaan setianya terhadap Kerajaan Singosari yang baru berdiri.
Setelah tiba di Tumapel, Raden Pringgojoyo, isterinya dan Joko Handoko disambut dengan gembira oleh keluarga Senopati Pamungkas. Pinangan diajukan oleh Raden Pringgojoyo sendiri. Senopati Pamungkas dan isterinya menyambut pinangan itu dengan wajah berseri, akan tetapi tiga orang tamu itu menjadi heran dan terutama sekali Joko
Handoko terkejut ketika sang senopati berkata halus, "Kami sekeluarga merasa

berbahagia sekali dan menyambut pinangan andika dengan senang hati, dan mudahmudahan
saja para dewata akan memberkahi kedua anak kita. Akan tetapi, hendaknya dimaklumi bahwa untuk dapat menerima pingangan ini, anak kami Dewi Pusporini mengajukan sebuah syarat."
"Syarat?" Raden Pringgojoyo tersenyum, disangkanya bahwa tentu syaratnya merupakan
benda yang diidamkan puteri itu. "Tentu saja kami dengan senang hati bersedia memenuhi syarat yang ditujukan, asalkan syarat itu masih berada dalam batas kemampuan kami untuk memperolehnya."
"Syarat itu bukan permintaan harta benda atau barang apapun juga, dan karena kami sendiri kurang leluasa untuk mengemukakannya, maka sebaiknya anak kami itu sendiri yang akan menyampaikan kepada anakmas Joko Handoko."
Tentu saja Joko Handoko menjadi terheran-heran. Sambil memandang wajah calon mertuanya, dia berkata, "Baiklah, kanjeng paman. Saya siap menerima permintaan diajeng Pusporini."
Seorang dayang lalu diutus memanggil sang puteri dan ternyata Dewi Pusporini telah berdandan serba indah untuk keperluan ini. Ia nampak cantik jelita bagaikan puteri dari
kayangan sehingga Raden Pringgojoyo dan Dyah Kanti memandang dengan penuh kagum dan girang bahwa Joko Handoko memperoleh calon jodoh yang demikian cantiknya. Bukan hanya cantik wajahnya dan kuning mulus kulitnya, akan tetapi juga lembut dan sopan santun gerak-geriknya ketika dara itu memasuki ruangan dengan sikap halus dan hormat sekali. Setelah dara itu mengambil tempat duduk sebagaimana mastinya, Senopati Pamungkas lalu berkata dengan suara lembut.
"Anakku Dewi Pusporini, orang tua dari anakmas Joko Handoko telah mengajukan pinangan yang telah kami terima dengan gembira seperti telah kita kehendaki bersama,
dan aku telah memberitahukan kepada mereka agar engkau mengajukan sebuah syarat. Agar ayah dan ibumu tidak disangka sengaja mempersulit, maka engkau kami panggil agar engkau sendiri yang menyampaikan syaratmu itu kepada anakmas Joko Handoko."

Dewi Pusporini mengangkat muka memandang sejenak kepada Raden Pringgojoyo, kemudian agak lama memandang kepada Dyah Kanti Ibu kandung kekasihnya, lalu berkata pada mereka. "Saya mohon maaf sebesarnya dari kanjeng bibi, karena sesungguhnya syarat yang saya ajukan ini bukan sekali-kali merupakan kemanjaan atau pengairanagungan harga diri memainkan amat penting, baik bagi saya sendiri maupun bagi kakangmas Joko Handoko."
Sejak dara itu keluar, Dyah Kanti sudah merasa suka sekali, apalagi mendengar ucapan yang demikian sopan dan halus. Ia tersenyum ramah dan berkata, "Tidak mengapa, nini Dewi, sudah selayaknya kalau engkau mengajukan syarat. Katakanlah apa syarat itu?"
Tanpa memperdulikan pandang mata Joko Handoko yang penuh tanda tanya ditujukan kepadanya, Dewi Pusporini kini memandang kepada Joko Handoko dan berkata,

suaranya lantang dan tegas. “Saya hanya mau menjadi isteri Kakangmas Joko Handoko kalau mau dimadu dengan Diajeng Wulandari!”
“Diajeng Dewi...........!” Joko Handoko berseru kaget bukan main, memandang kepada kekasihnya dengan mata terbelalak.
“Kakangmas tentu masih ingat, saya pernah mengatakan bahwa kita harus me- lakukan sesuatu untuk Diajeng Wulandari.”
Tentu saja Raden Pringgojoyo dan isterinya menjadi terheran-heran. Mana ada syarat minta dimadu? “Ah, bagaimana pula ini? Siapakah pula itu Wulandari?” kata Dyah Kanti dengan bingung sambil memadang kepada puteranya.
“Ia seorang sahabat baik yang sudah menjadi adik saya sendri, Kanjeng Bibi, juga seorang sahabat yang amat baik dari Kakangmas Joko Handoko.”
Dyah Kanti memandang puteranya. “Benarkah itu, Joko?” Joko Handoko hanya mengangguk karena dia masih tekejut dan bingung.
“Akan tetapi, kepada siapakah kami harus mengajukn pinangan atas diri Wulandari itu dan di mana ia tinggal?” Raden Pringgojoyo bertanya.
“Pinangan itu dapat ditujukan kepada kami, karena Wulandari telah mengangkat kami suami isteri sebagai walinya pula.” Senopati Pamungkas yang sejak tadi tersenyum itu berkata. Dua pasang suami isteri itu saling pandang dan mengertilah Raden Pringgojoyo dan Dyah Kanti bahwa ayah bunda Dewi Pusporini telah tahu akan persoalannya dan telah pula menyetujuinya! Sungguh luar biasa sekali!
“Kalau begitu, biarlah kami mengajukan pinangan untuk kedua kalinya!” kata Raden Pringgojoyo, “Sekali ini kami mengajukan pinangan atas dri nini Wulandari untuk menjadi
isteri yang kedua dari anak kami Joko Handoko dan.......”
“Maaf, Kanjang Romo. Nanti dulu.......!” tiba-tiba Joko Handoko berseru sambil mengangkat tangannya. Semua orang memandang kepadanya dan pemuda ini memandang kekasihnya, alisnya berkerut penuh kekhawatiran.
“Diajeng Dewi Pusporini, mengapa engkau bersikap begini? Kita tidak boleh bertindak semau sendiri, karena hal ini menyangkut diri Diajeng Wulan. Kita harus memberi tahu Diajeng Wulan, karena saya kira dia tidak akan sudi.........”
“Kakangmas Joko Handoko, soal Diajeng Wulandari tanggunganku. Yang penting sekarang kuserahkan jawaban dan keputusannya kepadamu. Maukah engkau mengambil kami berdua, aku dan Diajeng Wulandari, sebagai isteri-isterimu?”

“Benar, Anakmas Joko Handoko, keputusannya terserah kepadamu. Maukah Andika?” kata Senopati Pamungkas.
“Tapi........... tapi......., saya harus mendapat keputusan dulu dari Diajeng Wulandari. Bagaimana mungkin meminang seseorang yang belum saya ketahui apakah ia mau atau tidak?”
“Akan tetapi, Kakangmas. Jawablah dulu, andaikata ia mau, apakah engkau juga akan menerimanya?” Dewi Pusporini bertanya, memandang tajam.
“Ini........ ini...... wah, kalau memang engkau menghendaki demikian, Diajeng, akupun hanya menurut saja, terserah kepadamu,” kata Joko Handoko. Harus diakui bahwa

sebelum berjumpa dengan Dewi Pusporini, dia sudah berkenalan dengan Wulandari dan sudah merasa suka sekali kepada gadis hitam manis itu.
“Nah, kalau begitu, akan kupanggil ia ke sini!” Dewi Pusporini lalu bangkit dan masuk ke dalam, diikuti pandang mata terbelalak dari Joko Handoko. Kiranya Wulandari telah berada di sini pula!
Wulandari nampak agak kurus dan ia berjalan sambil menundukkan mukanya yang menjadi merah sekali. Dewi Pusporini setengah menariknya dengan halus dan akhirnya mereka berdua tiba di ruangan itu. Dengan lemas karena merasa malu dan terharu, Wulandari menjatuhkan diri duduk bersimpuh dan tetap menundukkan mukanya.
Melihat gadis ini, Joko Handoko, tidak dapat menahan lagi kehauan hatinya. “Diajeng Wulan, apa artinya semua ini? Benarkah engkau........ engkau....... akan menerima pinangan dariku untuk menjadi....... madu dari Diajeng Pusporini?”
Sejak Joko Handoko menyebut namanya, air matanya sudah jatuh menetes-netes. Ia berusaha menguatkan hatinya, menggigit bibir agar tidak terisak. Tanpa mengangkat muka, ia pun menjawab, “Mbakayu Dewi menghendaki demikian, Kakang......,dan aku....... aku...... ahh.......” ia tidak dapat melanjutkan, melainkan mengusap air matanya yang jatuh berderai.
Dewi Pusporini merangkulnya. “Sudahlah, Wulan, jangan menangis. Aku sudah mengambil keputusan, kita berdua menjadi isteri Kakangmas Joko Handoko, atau....... aku pun tidak akan mau menikah sama sekali!”
Kiranya inilah yang menjadi kaputusan Dewi Pusporini sejak ia mendengar kisah yang amat menyedihkan dari Wulandari. Gadis itu talah ternoda, dan sebagai seorang gadis yang merasa dirinya ternoda, pada jaman itu memang amatlah sukar untuk memperoleh jodoh yang yang benar dan terhormat. Gadis itu akan seolah-olah terkutuk untuk selamanya. Dan malapetaka itu terjadi atas diri Wulandari karena malam itu melarikan diri dari rumah keluarga senopati. Dewi Pusporini merasa bahwa seolah-olah ialah yang menjadi biang keladinya. Ialah yang seperti mendorong Wulandari mengalami peristiwa yang keji itu. Dan ia pun yakin akan besarnya cinta kasih Wulandari terhadap Joko Handoko, tahu pula bahwa calon suaminya itu suka sekali kepada Wulandari, merasa kasihan pula. Tidak ada jalan lain baginya kecuali menarik Wulandari menjadi madunya, kalau tidak demikian, ia merasa seolah-olah menari-nari di atas kemalangan orang lain, berbahagia di atas kemalangan orang lain, berbahagia di atas kedukaan Wulandari. Ia akan menyesali hal ini selamanya. Dan ia pun merasa suka dan cocok sekali dengan gadis Sabuk Tembogo itu, maka diambilnya keputusan bulat yang mengejutkan hati semua orang itu. Orang tuanya sudah setuju karena orang tuanya juga merasa terharu dan kasihan setelah mendengar penuturan Dewi Pusporini tentang musibah yang menimpa diri Wulandari.
Akhirnya, orang tua kedua belah pihak telah setuju. Pinangan terhadap Dewi Pusporini dan Wulandari dilakukan dan diterima oleh Senopati Pamungkas dan isterinya. Dan hari

pernikahan pun ditentukan. Dengan hati penuh rasa bahagia dan gembira, Joko Handoko
bersama ibu kandungnya dan ayah tirinya pulang untuk mempersiapkan hari

pernikahannya dengan kedua orang mempelainya.
Kurang lebih lima pekan kemudian, dilangsungkanlah pernikahan antara Joko Handoko dan Dewi Pusporini yang ditemani oleh Wulandari. Biarpun tidak mungkin dapat dinikahkan secara resmi, Wulandari juga mengenakan pakaian sekembaran dengan Dewi Pusporini, dan di lingkungan keluarga kedua belah pihak, ia diterima sebagai isteri ke dua Joko Handoko. Pesta pernikahan berlangsung dengan meriah, bahkan Sang Prabu Sri
Rajasa sendiri berkenan menghadiri perayaan pesta pernikahan kakak tirinya.
Setelah pesta pernikahan diraykan, Joko Handoko lalu memboyong kedua orang isterinya
itu ke lereng Anjasmoro di mana dia diberi hadiah tanah yang cukup luas oleh Ken Arok atau Sang Prabu Sri Rajasa dan hidup bersama dua orang isterinya itu sebagai petani yang penuh kebahagiaan.
Sampai di sini, pengarang mengakhiri kisah Keris Pusaka Nogopasung ini. Akan tetapi keris pusaka itu sendiri, yang kini tidak dikenal lagi namanya karena sudah berubah bentuk, masih panjang ceritanya. Keris itu memang haus darah dan menerima kutukankutukan,
terutama kutukan Empu Gandring. Seperti tercatat dalm sejarah, Ken Arok
sebagai Sang Prabu Sri Rajasa kelak akan tewas di ujung keris pusaka itu di tangan Anusapati, yaitu anak keturunan Tunggal Ametung yang terlahir dari Ken Dedes.
Kemudian, Anusapati sendiri pun akan tewas di ujung keris yang sama oleh Pangeran Tohjaya, putera Ken Arok yang terlahir dari isteri mudanya bernama Ken Umang. Keris itu memang haus darah!
Biarpun tidak menjadi pembesar atau bangsawan, Joko Handoko bersama dua isterinya hidup penuh kebahagiaan sampai hari tua. Nampaknya saja bahwa nasib adik tirinya, Ken Arok, jauh lebih baik. Akan tetapi kenyataannya sama sekali tidak demikian.
Kehidupan yang bergelimang dengan kemuliaan dan kekayaan dari Ken Arok itu penuh dengan perang, pertikaian dan dendam, perebutan kekuasaan dan permusuhan.
Mudah-mudahan dalam kisah ini terkandung manfaat bagi pembaca di samping hiburan di kala senggang, demikian harapan pengarang.
TAMAT
Lereng Lawu, medio juni 1980